PROLOG.

"Kondisi adik anda semakin memburuk, anda harus mau mengizinkan adik anda dirujuk ke rumah sakit besar dan dioperasi secepatnya."

Wanita bermata coklat itu memejamkan kelopak matanya, menahan air bening yang berada di dalamnya. Sampai saat ia tidak bisa lagi menahan semua rasa sakit yang berada di hatinya, ia pun menangis tertahan di hadapan dokter yang baru mengatakan kondisi adiknya yang semakin memburuk setiap harinya.

Bukannya ia tidak mau adiknya dioperasi, hanya saja semua uang yang didapatkannya dari hasil bekerja hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan membeli obat adiknya setiap bulannya. Lalu bagaimana ia bisa mendapatkan uang untuk biayai operasi, sedangkan tidak ada lagi orang yang mau meminjaminya uang, bahkan ayahnya sendiri.

Sinta Anastasya, wanita cantik berumur dua puluh lima tahun itu seorang karyawan biasa di sebuah perusahaan swasta yang gajinya tidak seberapa. Kehidupannya semakin menyedihkan saat ayahnya menikah lagi dan mengusir ia dan adiknya yang sakit-sakitan. Sejak saat itu, Sinta memilih terus bekerja keras untuk membiayai kehidupannya dan pengobatan adiknya.

"Saya harus mencari biayanya dulu, Dok. Saya permisi dulu," jawab Sinta lirih lalu bangun dari kursinya dan pergi dari ruangan dokter yang hanya menatap iba ke arahnya.

Kini Sinta berjalan pelan ke arah ruangan di mana adiknya dirawat. Sepanjang perjalanan, Sinta terus memikirkan cara cepat untuk mendapatkan uang banyak untuk pengobatan adiknya di rumah sakit yang lebih baik lagi.

Semakin memikirkannya, Sinta semakin merasa lelah. Pekerjaannya sudah cukup menguras tenaga dan otaknya, setelah pulang bekerja ia harus menjenguk adiknya dan memikirkan ke mana lagi ia bisa mendapatkan uang.

Setelah sampai di depan pintu ruangan adiknya, Sinta sempat terdiam dan menangis. Kepalanya cukup pusing untuk terus memikirkan apa yang harus ia lakukan setelah ini.

Di dunia ini cuma adiknya yang Sinta punya. Bundanya sudah pergi meninggalkan mereka, dan dua tahun yang lalu ayahnya justru tidak ingin dan tidak mau tahu lagi dengan apa yang akan terjadi padanya dan adiknya. Lelaki yang dikenalnya sebagai seorang yang selalu melindungi keluarganya, sekarang sudah berubah menjadi lelaki egois yang tidak punya hati, dan Sinta sangat membencinya hingga tidak ingin lagi melihat wajahnya.

Mengingat perlakuan ayahnya, tangan Sinta mengepal geram, lalu mengusap kasar pipinya karena matanya yang sedari tadi menangis. Tidak, Sinta merasa tidak harus bersedih mengingat ayahnya yang menjijikkan. Sekarang Sinta merasa harus terus fokus pada pengobatan adiknya, ia tidak ingin kehilangan gadis remaja itu seperti ia kehilangan bundanya.

Setelah terlihat cukup baik, Sinta mengembuskan nafas panjangnya lalu membuka pintu ruangan adiknya, di mana temannya, Renata ada di sana tengah menemani adiknya berbicara. Keduanya menoleh bersamaan lalu tersenyum samar ke arah Sinta yang berusaha terlihat kuat.

"Kak Sinta dari ruangan Dokter ya?" Sindy, adiknya itu bertanya sembari berbaring lemah di ranjangnya. Sangat disayangkan, di umurnya yang baru menginjak lima belas tahun, dia harus mendapatkan penyakit mematikan seperti ini.

Dulu Sindy diagnosa dokter mengidap tumor otak, sekarang penyakit itu sudah berubah menjadi kanker yang kemungkinan besarnya akan semakin parah bila tidak ditangani dengan segera. Karena keterbatasan biaya lah, kondisi Sindy semakin memburuk setiap bulannya, membuat Sinta tidak tega melihatnya walau sebenarnya hati dan tubuhnya juga merasa lelah.

"Iya. Maaf ya, kamu pasti sudah lama menunggu Kakak pulang dari kantor? Tapi tadi dokter memanggil Kakak, jadi Kakak harus datang." Sinta menjawab penuh penyesalan, namun adiknya itu justru tersenyum di balik bibir pucatnya.

"Aku enggak apa-apa kok, Kak. Kak Renata tadi juga sudah bilang. Oh iya, kata dokter aku kenapa, Kak?" Sindy bertanya lirih, namun Sinta justru terdiam sembari menatap ke arah Renata yang sudah mengerti dengan apa yang Sinta pikirkan.

"Kamu enggak apa-apa kok, kamu cuma harus disuruh istirahat yang banyak, terus makan makanan yang sehat supaya bisa sekolah lagi." Sinta menjawab bohong sembari tersenyum ke arah Sindy yang terlihat tidak mempercayainya.

"Jangan bohong, Kak! Penyakitku semakin parah kan? Aku tahu, aku enggak akan bisa sembuh. Terus kenapa Kak Sinta bawa aku ke sini? Aku mau pulang aja, aku enggak mau membebani Kak Sinta." Sindy menitikkan air matanya, ia hanya tidak ingin terus-terusan membebani kakaknya.

"Kata siapa kamu membebani Kakak? Enggak kok. Kamu itu penyemangat buat Kakak, kalau kamu sakit kaya begini, siapa yang bisa buat Kakak semangat lagi? Jadi kamu harus tetap yakin kalau kamu pasti bisa sembuh ya?" ujar Sinta terdengar serak, matanya sangat berusaha menahan tangisnya sembari merengkuh tangan adiknya yang bergetar lalu menarik diri dari rengkuhan Sinta.

"Aku mau istirahat, Kak." Sindy memiringkan tubuhnya, membelakangi Sinta dan Renata yang menangis melihat kesedihannya. Selama ini Sindy adalah anak yang cantik dan

ceria, tentu saja mereka sangat sedih melihatnya terpuruk karena penyakitnya.

"Kita keluar ya? Aku mau ngomong sesuatu sama kamu." Renata, teman kerja Sinta itu menarik tangan Sinta untuk mengajaknya keluar ruangan. Sedangkan Sinta hanya menganggguk samar setelah mengusap air matanya lalu berjalan mengikuti langkah Renata yang sudah lebih dulu pergi.

"Ada apa, Re?" tanya Sinta tanpa minat setelah keduanya duduk di bangku tunggu.

"Tadi kata Dokter apa?"

"Seperti kemarin, Dokter menyarankan Sindy untuk segera dirujuk ke rumah sakit besar lalu dioperasi dengan segera. Tapi kamu tahu kan, kalau biaya operasi itu sangat mahal. Dari mana aku dapat uang sebanyak itu?" Sinta kembali menangis, sedangkan Renata yang tahu bagaimana perasaannya itu hanya menganggguk samar lalu memeluk Sinta untuk menenangkannya.

"Aku tahu di mana kamu bisa dapat uang banyak untuk biaya operasi Sindy," ujar Renata mantap yang justru ditatap tak mengerti oleh Sinta.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu ingat kan saat ayahku kecelakaan dan harus segera dioperasi?"

"Iya. Kenapa?" Sinta menjawab ragu, merasa tidak paham dengan apa yang sebenarnya ingin Renata katakan.

"Saat itu kamu juga tahu kan bagaimana keuangan keluargaku? Saat itu kamu juga berusaha membantuku, tapi tetap saja uang yang aku punya saat itu tidak cukup untuk membiayai operasi ayahku."

"Jadi maksud kamu apa? Aku enggak mengerti."

"Demi mencukupi biayanya, aku menjual tubuhku, Sinta."

"Apa? Bagaimana mungkin kamu bisa melakukan itu, Re? Saat itu kamu bahkan sudah bertunangan dengan Herman."

Sinta bertanya tak percaya, mendengar pengakuan temannya itu benar-benar membuatnya terkejut.

"Saat itu aku tidak punya pilihan lain, Sinta. Herman juga sudah mengetahuinya dan sudah mengizinkanku meskipun terpaksa, tapi saat itu kami melakukannya lebih dulu."

"Astaga. Aku tidak percaya kamu menyembunyikan rahasia besar ini dariku, Re. Tapi sudahlah, lupakan semua yang sudah terjadi ya. Aku bisa mengerti kok." Sinta merengkuh kedua tangan Renata, namun wanita itu masih tampak tak tenang sebelum bisa membantu sahabat baiknya itu. Di dalam hati, Renata sangat berharap Sinta mau menerima idenya untuk bisa mendapatkan uang banyak demi pengobatan Sindy.

"Aku mengatakan ini, karena aku ingin kamu bisa mendapatkan uang dengan cara yang sama." Renata menatap ragu ke arah Sinta yang terkejut lalu melepas rengkuhan tangannya.

"Apa maksud kamu, Re? Kamu mau aku menjual tubuhku, begitu?" tanya Sinta terdengar tak percaya, sahabat baiknya itu menyarankan hal gila untuk mengatasi masalahnya.

"Sinta. Kamu belum mengerti, transaksi itu berdasarkan kontrak yang disetujui kedua belah pihak. Jangan berpikir bila kamu akan melayani banyak pria! Tidak, kamu hanya akan melayani satu pria dengan imbalan yang kamu inginkan." Renata berusaha menjelaskan yang kali ini berhasil membuat Sinta terdiam.

"Kamu boleh meminta apapun pada lelaki itu, asal dengan satu syarat, yaitu kamu harus mau melayaninya sampai dia merasa bosan dengan kamu." Renata melanjutkan ucapannya yang ditatap tanya oleh Sinta.

"Sampai dia merasa bosan, maksud kamu bagaimana?"

"Iya, sampai dia yang membuang kamu. Saat itu, lelaki yang membeliku itu hanya menginginkan aku selama seminggu, tapi aku sudah mendapatkan lima belas juta, dan uang itu cukup untuk biaya operasi dan proses pemulihan

ayahku." Renata menjelaskan detailnya yang sepertinya membuat Sinta tertarik untuk mencobanya.

"Aku pernah di posisi kamu, Sinta. Dan aku juga tahu bagaimana rasanya kita kebingungan mencari uang. Aku menyarankan kamu mendapatkan uang dengan cara yang sama, karena aku cuma mau bantu kamu." Renata kembali berbicara, wanita itu hanya tidak ingin temannya salah paham dengan maksudnya.

Seminggu bisa mendapatkan uang sebanyak itu, Sinta pikir mungkin cuma cara itu yang bisa menyelamatkan adiknya. Sekarang, tidak ada lagi yang penting untuk Sinta selain kesembuhan Sindy. Ia bahkan rela melakukan apapun termasuk apa yang seperti temannya katakan.

"Aku mau melakukannya. Di mana aku bisa menemui lelaki itu?" tanya Sinta yang cukup membuat Renata terkejut, meskipun ia tahu temannya itu pasti terpaksa menerima sarannya.

"Aku akan memberikan alamatnya, kamu bisa menemuinya langsung. Aku akan tetap di sini untuk menjaga Sindy," jawab Renata yang disenyumi tipis oleh Sinta.

"Terima kasih. Tolong jaga adikku, Re. Cuma dia yang aku punya di dunia ini. Aku tidak tahu lagi hidupku akan seperti apa tanpa dia." Sinta menundukkan wajahnya, air matanya kembali menangis, mengingat jalan yang ditempuhnya begitu sulit.

"Kamu yang sabar ya, aku pasti akan menjaga Sindy sampai kamu kembali." Renata memeluk tubuh Sinta, menyalurkan kekuatan untuk temannya itu agar terus kuat menghadapi ujiannya.

"Iya, terima kasih." Sinta menjawab lirih, di dalam hati ia merasa gelisah dan takut dengan jalan yang akan ditempuhnya kali ini. Namun Sinta lebih merasa takut bila ia harus kehilangan adiknya.

Part 01.

Sinta terdiam dan menatap ke arah rumah mewah yang dinominasi warna putih dan hitam di depannya. Matanya sempat menelisik di antara cela-cela gerbang, di mana ada beberapa penjaga di dalamnya.

"Tuan Reyhan. Apa ini benar-benar rumahnya?" Sinta menatap ke arah kertas yang berisikan alamat yang Renata tulis untuknya. Dan setelah banyak bertanya ke beberapa orang, Sinta akhirnya menemukan rumah itu. Di sana bangunannya cukup menakjubkan, jadi tak akan mengherankan bila Sinta sedikit meragukan kebenaran alamatnya.

Tidak ingin terus-terusan merasa penasaran, Sinta memutuskan untuk masuk dan bertanya ke penjaga rumah. Sinta hanya tidak mau pulang tanpa mendapatkan hasil, setidaknya ia harus mendapatkan uang untuk biaya operasi adiknya. Setelah itu, Sinta bisa mencari uang lagi bila hanya untuk proses kesembuhan adiknya.
Ya, Sinta pikir ia harus yakin melakukannya.

"Permisi, Pak." Sinta menyapa ke arah penjaga yang sedang bercengkerama di sebuah pos yang berada di dalam rumah tersebut.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?"

"Apa benar rumah ini yang berada di alamat ini?" Sinta menyodorkan kertas yang berada di tangannya ke penjaga tersebut.

"Iya, benar. Ada perlu apa ya?"

"Saya boleh bertemu dengan Tuan Reyhan? Saya mau berbicara serius

dengan dia." Sinta menjawab jujur tanpa mau berbelit-belit, yang diangguki oleh lelaki bertubuh besar dan tinggi tersebut.

"Baiklah. Anda boleh bertemu dengan Tuan Reyhan. Mari saya antarkan." Sinta hanya mengangguk kaku lalu berjalan di mana lelaki itu melangkah. Di dalam rumah itu tampak megah dengan perabotannya yang terlihat mahal untuk Sinta yang tidak pernah melihatnya. Matanya terus menjelajah, menikmati suasana rumah yang cukup menakjubkan untuk matanya.

"Anda bisa tunggu di sini," ujar pengawal itu sembari menunjuk ke arah sofa, sedangkan Sinta hanya mengangguk lalu duduk dan menatap kepergiannya.

Di sisi lainnya, lelaki yang sudah bertelanjang dada bersama dengan wanitanya itu menggeram marah, saat ada seseorang yang berani mengetuk kamarnya. Seharusnya orang itu tahu kalau ia tidak ingin diganggu saat sedang di kamar, apalagi bila yang melakukannya adalah pengawal atau penjaga rumahnya.

"Brengsek, awas kalau tidak penting." Lelaki berkulit putih itu terus menggerutu sembari memakai kaosnya, meninggalkan wanitanya yang sudah siap diterkam miliknya.

"Sayang, ayo katanya mau main?" Wanita itu menarik tangannya dengan wajah menggodanya, namun ia justru berdecap kesal lalu menatap ke arah pintu kamarnya dan berjalan ke arahnya.

"Ada apa? Mau mati?" tanyanya setelah membuka pintu lalu mencengkeram leher penjaganya, yang saat ini tengah ketakutan melihat kemarahannya.

"Maafkan saya, Tuan. Ada yang ingin bertemu dengan Tuan di depan," jawab penjaga setianya itu dengan nada ketakutan, yang seketika didorong kasar oleh tuannya.

"Siapa? Awas saja kalau tidak penting, akan aku bunuh kamu." Lelaki yang biasa dipanggil dengan sebutan Reyhan itu menunjuk pengawalnya yang tertunduk dengan leher yang masih terasa sakit.

"Seorang wanita cantik, Tuan. Saya pikir dia wanita yang Tuan pesan, makanya saya berani mengganggu waktu anda. Maafkan saya, Tuan."

"Wanita cantik?" gumam Reyhan sembari berpikir siapa wanita yang ingin menemuinya. Karena seingatnya ia tidak memesan wanita lagi untuk hari ini.

"Apa dia pernah ke rumah ini?"

"Tidak pernah, Tuan. Dia seperti ragu-ragu masuk ke rumah ini dan dia juga sedikit takut bila dilihat dari ekspresi wajahnya, tapi dia sangat cantik, Tuan." Reyhan kembali berpikir meski pada akhirnya bibirnya tersenyum, hatinya merasa penasaran dengan siapa sebenarnya wanita yang pegawainya maksud.

"Baiklah, aku akan menemuinya. Kamu boleh pergi," jawab Reyhan lalu berjalan ke arah ruang tamu tanpa mau menunggu jawaban pegawainya tersebut.

Reyhan terus berjalan dengan hati yang masih dilanda rasa penasaran. Biasanya memang akan ada wanita yang datang ke rumahnya untuk memenuhi hasrat bercintanya, itupun setelah ia meminta muncikari langganannya untuk menawarkan beberapa wanitanya dengan cara mengiriminya foto dan ia akan memilih salah satunya. Lalu setelah itu, wanita yang sudah dipilihnya itu akan datang ke rumahnya. Namun kali ini berbeda, wanita yang entah siapa itu datang sendiri seolah ingin menawarkan diri. Tentu saja hal itu akan Reyhan sambut dengan baik, apalagi pengawalnya itu juga bilang bila wanita itu sangat cantik.

Reyhan sempat terdiam dan berhenti melangkah, saat kakinya hampir sampai di ruang tamu, setelah matanya melihat wanita cantik yang tengah duduk menunggu dengan wajah gelisahnya. Di dalam hati, Reyhan berpikir bila ia sendiri memang belum pernah melihat wanita itu, dan ia juga mengakui bila wanita itu memang cukup cantik. Namun alasan apa yang mendasari wanita itu ke rumahnya dan ingin

menemuinya, apa dia tidak tahu bila Reyhan itu cukup terkenal dengan sikap brengseknya.

Sekarang Reyhan justru berpikir dan bertanya-tanya mengenai niat dan maksud wanita itu. Meski pada akhirnya semua pemikiran itu seketika lenyap, saat ia merasa segera ingin menemuinya dan menanyakan langsung niatnya.

Sinta seketika berdiri sopan saat ada lelaki datang dan berjalan ke arahnya. Lelaki itu tampak dingin dengan tatapan datarnya, matanya yang terus tertuju ke arahnya membuat Sinta berusaha untuk tetap di sana. Di dalam hati, ia tahu sedang berhadapan dengan siapa, lelaki brengsek dan bajingan. Sinta berusaha untuk tetap percaya diri, dengan begitu lelaki yang diketahuinya bernama Reyhan itu mau menerimanya.

"Kamu siapa? Dan mau apa bertemu denganku?" tanya Reyhan terdengar datar, yang cukup membuat Sinta terintimidasi dan takut di waktu yang sama.

"Saya ingin berbicara dengan anda sebentar saja, tolong beri saya kesempatan!" jawab Sinta sopan tanpa mau menatap ke arah Reyhan yang terlihat tidak menyukai caranya berbicara.

"Duduklah dan jangan berbicara formal denganku!" Reyhan duduk di sofa yang sama sembari terus menatap ke arah Sinta yang mengangguk lalu duduk di tempatnya semula.

"Terima kasih, Pak." Sinta menjawab sopan yang kini justru tidak Reyhan sukai dengan cara wanita itu memanggilnya.

"Apa aku terlihat setua itu?" tanya Reyhan kesal, yang sempat membuat Sinta takut dan berusaha menjelaskan maksudnya.

"Bukan seperti, saya hanya tidak tahu harus memanggil anda apa?" Sinta menjawab cepat tanpa mau menatap ke arah Reyhan yang sedikit menyunggingkan senyum tipisnya.

"Aku sudah bilang kan, jangan terlalu formal bila berbicara denganku!" Reyhan sedikit meninggikan suaranya,

ia hanya ingin tahu bagaimana wanita itu menghadapi dirinya. Bila dia terus terlihat sopan dan merasa bersalah, Reyhan yakin bila wanita itu pasti ingin meminta bantuannya.

"Maafkan aku ...." Sinta berujar lirih, matanya bahkan hampir menangis. Kalau bukan karena kesembuhan Sindy, ia tidak mungkin mau datang ke kandang bajingan seperti Reyhan.

"Sekarang kamu katakan, kamu mau apa datang ke rumahku?" Reyhan menyenderkan punggungnya, matanya terus menelisik dan membaca niat wanita yang duduk di depannya itu dengan cara melihat ekspresi wajahnya.

"Aku dengar ... kamu mau membeli tubuh wanita untuk menemanimu. Apa kamu ... mau membeliku ...?" Sinta bertanya ragu, matanya kini berair saat harus menawarkan tubuhnya seolah ia adalah wanita rendah yang tidak berguna. Namun Sinta tidak akan tahu, bagaimana Reyhan tersenyum licik mendengar penawarannya. Niat wanita itu datang ke rumahnya adalah untuk menawarkan dirinya menjadi bonekanya, tentu saja Reyhan sangat menyukainya, terlebih lagi wanita itu terlihat tidak seperti jalang, yang sering bercinta dengan para bajingan.

"Membelimu? Kenapa aku harus mau melakukannya? Memangnya kamu cukup istimewa untuk kubeli?" Reyhan menaikkan salah satu alisnya, bibirnya tersungging penuh angkuh seolah ingin bermain-main dengan keseriusan wanita yang belum diketahui namanya itu. Sedangkan Sinta justru semakin menangis walau tanpa suara di balik tundukkan wajahnya, di dalam hati ia terus berkata bila ia pasti bisa mendapatkan kesempatan ini meskipun itu artinya ia harus menghancurkan tubuhnya demi setumpukan uang.

"Aku tidak pernah melakukannya dengan siapapun. Kamu yang akan menjadi pertama untukku. Tolong beli aku, aku sangat membutuhkan banyak uang." Sinta menatap ke arah Reyhan dengan bulir air mata yang terus jatuh di pipinya. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana mengatakan

keistimewaannya selain mahkotanya yang tidak pernah tersentuh lelaki manapun. Ia harap, itu bisa membuat Reyhan mau membelinya, dengan begitu ia bisa mendapatkan uang untuk kesembuhan adiknya.

Reyhan sempat tertatih pada mata bening yang kini menangis di depannya, dia terlihat putus asa, seolah banyak masalah yang tengah membebaninya hingga membuatnya rela melakukan segalanya termasuk menyerahkan kesuciannya. Jujur saja, selama ini Reyhan selalu membeli wanita jalang atau wanita cantik yang membutuhkan uang, itupun semuanya tidak ada yang sempurna, namun Reyhan selalu menikmatinya karena memang itu kesukaannya. Namun kali ini ada wanita yang menawarkan tubuhnya yang masih suci untuk dijabahnya demi uang, Reyhan merasa ada yang spesial dari diri wanita itu.

"Kamu serius dengan ucapanmu itu? Apa kamu yakin dan rela memberikan kesucianmu untukku?" Reyhan bertanya memastikan dengan seringai senyum yang cukup membuat Sinta takut.

"Aku yakin dan rela asal kamu benar-benar memberi uang untukku," jawab Sinta ragu, ada kegelisahan saat mengatakan kalimatnya itu.

"Memangnya berapa yang kamu inginkan?" tanya Reyhan sembari terus menatap ke arah Sinta, ada debaran yang aneh di dalam jantungnya saat melihat wajah cantik penuh tangis itu.

"Aku tidak tahu." Sinta menjawab kaku, yang justru membuat Reyhan tidak bisa mengerti dengan maksudnya.

"Tidak tahu? Maksud kamu apa?"

"Aku tidak tahu berapa biaya untuk operasi dan pengobatan kanker otak di rumah sakit besar. Aku cuma ingin kamu membiayai seluruh pengobatan adikku sampai sembuh. Aku janji, aku akan melakukan apapun untuk kamu termasuk menyerahkan kesucianku." Sinta menjawab lugas yang kali ini

bisa Reyhan pahami, dalam kediamannya Reyhan merasa terpesona sekaligus kagum dengannya.

"Siapa nama kamu?" tanya Reyhan kali ini tanpa mau menjawab ucapan Sinta, karena Reyhan sudah tahu dengan keputusan apa yang harus ia ambil.

"Sinta. Namaku Sinta. Apa kamu mau menerima tawaranku?" Sinta mengusap kasar air matanya, ekspresinya tampak khawatir dan berharap pada Reyhan.

"Sayang," panggil seorang wanita dari arah tangga, seorang wanita cantik dengan make up full di wajahnya. Sedangkan tubuhnya hanya memakai lingerie seksi, yang cukup transparan dan memperlihatkan bentuk tubuhnya yang memang menggoda.

"Kamu kok lama sih? Ayo katanya kita mau main?" Wanita itu bergelantung manja di pundak Reyhan, membuat empunya geram karena wanita itu seenaknya menggodanya, terlebih lagi di depan Sinta.

"Singkirkan tanganmu!" pinta Reyhan tenang sembari menatap ke arah wanita itu dengan picingan matanya.

"Kenapa sih? Bukannya kamu suka ya yang seperti ini?" Wanita itu terus menggoda Reyhan dan bahkan mengecup pipi dan lehernya, membuat Sinta risi dan menundukkan wajahnya. Di dalam hati, Sinta justru merasa ragu dengan niat awalnya datang ke rumah itu. Lelaki yang bernama Reyhan itu begitu menjijikkan, akan bagaimana nanti nasibnya bila ia harus bersikap seperti wanita yang saat ini sedang menggoda Reyhan di depannya itu.

"Singkirkan tanganmu atau kamu tidak akan bisa melihatnya lagi!" Reyhan menatap dingin ke arah wanita yang saat ini mulai melepaskan tangannya dari pundaknya, ekspresinya tampak takut kali ini.

"Sekarang kamu kemasi barang-barang kamu lalu pergi dari rumah ini!" perintah Reyhan tenang namun ada nada ketegasan dari kalimatnya.

"Tapi kenapa? Bukannya aku baru dua hari ya di sini?"

"Lalu kenapa? Sesuai perjanjiannya, aku bisa membuang kamu kapan saja. Dan lagi, aku juga sudah memberikan bayaranmu full di awal. Sekarang apa yang kamu tunggu? Cepat pergi dari sini," ujar Reyhan tegas yang ditatap tak percaya oleh wanita itu dengan hati yang cukup kesal, lalu berjalan menjauh setelah melirik tak suka ke arah Sinta.

Sinta tertunduk takut, matanya berusaha untuk tidak menangis. Semua yang dilakukannya saat ini bukan kemauannya, itu cukup menyiksa batinnya, meski pada akhirnya Sinta berusaha pasrah dengan apa yang akan terjadi pada dirinya nanti.

"Sinta," panggil Reyhan sembari menatap ke arah Sinta yang mendongak dengan wajah kegelisahan.

"Iya," jawabnya cepat.

"Aku mau membelimu, asal dengan syarat-syarat yang harus kamu sepakati dan tanda tangani di atas kontrak." Reyhan menyunggingkan senyum tipisnya, merasa cukup beruntung mendapatkan wanita seperti Sinta untuk menjadi mainannya berikutnya.

"Iya, aku mau." Sinta mengangguk samar sembari kembali menitikkan air matanya. Ia tidak ada pilihan lain selain menempuh jalan kotor seperti ini. Di dalam hati, Sinta meminta maaf pada bundanya yang sudah tiada. Ia tahu, apa yang dilakukannya adalah dosa, namun semua itu juga demi kesembuhan adiknya.

"Sekarang kamu ikut aku," ujar Reyhan sembari mendirikan tubuhnya, yang seketika dipandang takut oleh Sinta yang menjauh.

"Ke mana?" Sinta bertanya cepat, namun Reyhan justru tersenyum seolah bisa membaca apa yang saat ini wanita itu pikirkan.

"Tenang saja. Aku tidak akan menyentuhmu sebelum kamu menandatangani kontrak yang akan aku buat. Aku hanya ingin mengajakmu pergi ke kamar barumu, karena

mulai sekarang kamu akan tinggal di sini." Reyhan menjawab tenang dan tegas, yang tidak bisa Sinta terima begitu saja.

"Kenapa aku harus tinggal di sini?"

"Tentu saja itu termasuk syarat yang akan aku ajukan." Reyhan menjawab santai, tapi tidak dengan Sinta yang semakin menyesali keputusannya.

"Baiklah. Di mana kamarku?"

"Mari ikut denganku." Reyhan melangkahkan kakinya ke arah kamarnya, sedangkan Sinta hanya mengangguk pasrah dan berjalan di belakangnya.

"Ini kamarmu mulai hari ini." Reyhan menunjuk ke arah dalam kamar setelah sampai di sana. Sedangkan Sinta lagi-lagi hanya terlihat pasrah, matanya menjelajah ke banyak arah di dalam kamar itu, namun matanya justru mendapati banyak barang lelaki di sana.

"Kenapa di kamar ini banyak barang lelaki? Dan di sana juga ada fotomu." Sinta menunjuk ke arah foto besar, di mana Reyhan berpose duduk selayaknya model profesional.

"Tentu saja karena ini kamarku," jawab Reyhan sembari tertawa kecil, wanita yang bernama Sinta itu begitu polos atau bagaimana. Mana mungkin dia masih tidak paham dengan maksud 'kamarnya'.

"Maksud kamu ... kita sekamar?" tanya Sinta tak yakin namun Reyhan justru tersenyum sembari menaik turunkan kedua alisnya.

"Aku tidak mau," jawab Sinta cepat.

"Kenapa tidak mau? Toh, kita juga akan melakukannya kan?" tanya Reyhan tak terima, sedangkan Sinta memalingkan wajahnya yang memerah, bagaimana mungkin ia bisa sekamar dengan orang yang bukan suaminya. Meskipun nanti ia akan melayaninya, tapi tetap saja Sinta merasa sekamar bukanlah hal yang nyaman.

"Meskipun kita akan melakukannya, aku juga butuh privasi. Sebagai gantinya, kamu boleh memintaku kapan saja,

asal kita tidak sekamar." Sinta menjawab lugas tanpa mau menatap ke arah Reyhan yang terdiam memikirkannya.

"Baiklah, kamu menang." Reyhan menjawab sebal lalu berjalan ke arah luar kamar, tepatnya ke kamar lain. Di mana tempatnya berdampingan dengan kamarnya, sangat dekat dengan pintu berjarak satu meter.

"Kalau begitu ini kamarmu sekarang," tunjuk Reyhan dengan tatapan dinginnya, yang hanya Sinta angguki samar lalu berjalan masuk ke dalamnya. Di sana suasananya hampir sama dengan kamar Reyhan, yang membedakannya hanya tidak ada barang atau pernak-pernik lainnya.

"Terima kasih karena kamu sudah mau membeliku dan menuruti keinginanku." Sinta menundukkan wajahnya ke arah Reyhan yang diam-diam tersenyum mendengarnya.

"Tidak perlu berterima kasih. Itu setimpal dengan tubuhmu yang akan aku nikmati," bisik Reyhan tepat di samping telinga Sinta, membuat empunya merinding takut dibuatnya.

"Kalau begitu aku ke kamar dulu, kamu boleh melakukan apapun di kamar barumu." Reyhan melanjutkan bisikkannya lalu berjalan keluar kamar, namun sebelum itu terjadi Sinta menarik kaosnya, menahan Reyhan dengan tatapan tanyanya.

"Ada apa?"

"Apa aku boleh menemui adikku di rumah sakit? Dia pasti sedang mencariku."

"Tentu saja boleh. Tapi besok kamu harus kembali untuk menandatangani kontrak dan mulai bekerja untukku."

"Terima kasih," jawab Sinta setelah mengembuskan nafas leganya, sedangkan Reyhan hanya mengangguk samar lalu berjalan keluar kamar kembali, meninggalkan Sinta yang terdiam dengan seribu penyesalan dan keterpaksaannya.

Part 02.

Sinta berjalan pelan ke arah ruangan adiknya dirawat. Di sana Renata masih menunggu dan menjaga Sindy, sedangkan adiknya itu sudah terlelap di atas brankarnya. Renata yang melihatnya pulang itu seketika mendirikan tubuhnya lalu menghampiri Sinta yang sepertinya sedang terlihat tidak baik-baik saja.

"Sinta," panggil Renata lirih yang hanya ditatap Sinta dengan wajah lelahnya.

"Bagaimana? Apa kamu berhasil membuat Tuan Reyhan mau membelimu?" tanya Renata hati-hati, yang kali ini diangguki pasrah oleh Sinta.

"Iya ...."

"Lalu kenapa kamu terlihat tidak senang? Seharusnya kamu kan bahagia bisa mendapatkan uang untuk pengobatan Sindy?" tanya Renata lagi dengan nada yang sama.

"Tapi aku takut, Re. Apa yang aku lakukan itu salah, tapi aku juga tidak punya pilihan lain," jawab Sinta sembari kembali menangis. Renata yang tahu bagaimana perasaan temannya itu hanya terdiam lalu memeluk tubuhnya erat, seolah ingin mengatakan bila dia tidak sendirian sekarang.

"Aku tahu dengan apa yang kamu rasakan, Sinta. Tapi semua keputusan ada di tanganmu, kamu bisa mengurungkan semuanya, bila kamu merasa tidak sanggup melakukannya." Renata berujar lembut sembari mengusap perlahan punggung Sinta yang sedikit sesenggukan.

"Aku tidak apa-apa, Re. Aku akan tetap melakukannya demi Sindy, aku hanya merasa sedang takut." Sinta terus menitikkan air matanya di bahu Renata.

"Aku mengerti perasaan kamu, Sinta. Ingat ya, kamu melakukan semua ini demi Sindy, kamu harus kuat dan tidak boleh menangis, apalagi di depan adikmu." Renata menatap ke arah Sindy yang sudah terlelap, diikuti Sinta yang masih berada di rengkuhannya.

"Dia masih remaja, Re. Seharusnya dia sekolah dan memiliki banyak teman," ujar Sinta sembari terus berusaha kuat, walau rasanya dadanya terasa sesak mengingat semua itu.

"Aku tahu, Sinta. Kamu yang kuat ya?"

"Bagaimana caranya aku kuat, Re? Kanker otak itu kemungkinan sembuh itu sangat kecil."

"Tapi setidaknya kamu sudah berusaha, Sinta. Entah bagaimana nanti terjadi, kamu tidak akan menyesal karena kamu sudah melakukan yang terbaik." Renata kembali memeluk Sinta, menenangkan wanita itu dalam dekapannya. Sedangkan Sinta hanya mengganggu lirih, di dalam hati ia merasa sedikit lebih tenang walau ia juga tidak memungkiri bagaimana rasa takut itu hampir menenggelamkannya hingga dadanya terasa sesak dan sulit bernafas.

***

Sinta terdiam mengamati dan membaca setiap kalimat yang tertera di sebuah kertas kontrak yang baru Reyhan serahkan untuknya. Di kertas itu, ada beberapa syarat-syarat yang harus Sinta patuhi, termasuk tidak boleh menolak saat Reyhan meminta apapun yang ia inginkan.

"Kontrak itu berisikan perjanjian kita kemarin, bila aku akan membiayai operasi dan semua pengobatan adikmu sampai sembuh. Sedangkan kamu akan menjadi pelayanku selama yang aku mau. Sampai aku yang membuangmu, kamu tidak boleh pergi dariku." Reyhan berujar lugas ke arah Sinta

yang tertunduk dan menganggguk samar, ia tahu bila ia tidak memiliki kuasa untuk menggugat semua keinginan Reyhan nanti, karena ada nyawa adiknya yang Sinta pertaruhkan di perjanjian ini.

"Aku mengerti." Sinta menjawab seadanya lalu meletakkan kertas berisikan kontrak itu ke atas meja.

"Kamu tanda tangani sekarang!" Reyhan memberikan pena pada Sinta, namun wanita itu justru terdiam menatapnya.

"Aku tidak mau tanda tangan sebelum kamu melakukan sesuatu untuk adikku, setidaknya kamu harus memindahkan adikku ke rumah sakit yang lebih besar untuk operasi." Sinta menjawab tenang walau sebenarnya ia sedang takut menghadapi hal-hal seperti ini, terlebih lagi meminta lebih pada Reyhan, seseorang yang terkenal bajingan.

Mendengar ucapan Sinta yang terdengar meremehkannya itu, Reyhan justru tersenyum kecut. Wanita yang bernama Sinta itu tidak tahu bagaimana kekuasaannya mampu membuatnya melakukan apapun dengan hanya menjentikkan jari sebagai istilahnya. Karena memang apa yang Reyhan inginkan dengan mudah ia dapatkan, apalagi hanya untuk membuktikan perjanjian mereka.

"Kamu terlalu meremehkanku, Sinta. Tapi aku suka, setidaknya kamu bukan wanita bodoh." Reyhan berujar penuh arti yang tidak bisa Sinta mengerti dari tatapannya saat ini.

Setelah mengucapkan itu, Reyhan mengambil ponselnya lalu mencari kontak seseorang dan menghubunginya dengan penuh ketenangan. Di depannya, lagi-lagi Sinta hanya terdiam, merasa ingin tahu saja dengan apa yang akan Reyhan lakukan.

"Hallo, Tuan." Suara seorang terdengar dari ponsel, setelah Reyhan memperbesar volume ponselnya sehingga Sinta bisa mendengarnya.

"Sekarang kamu bisa katakan, di rumah sakit mana, ruangan apa, dan siapa nama adik kamu? Dia yang akan

mencarinya dan mengurusi kepindahan adikmu." Reyhan berujar serius ke arah Sinta yang terdiam bingung, meski pada akhirnya ia mengatakan apa yang baru Reyhan tanyakan.

"Nama adikku Sindy Aprilia, di ruangan khusus kanker, tepatnya di rumah sakit Bina Sehat." Sinta menjawab lugas dan berusaha untuk tetap tenang, terlihat dari caranya mengembuskan nafas panjangnya beberapa kali.

"Kamu mendengarnya kan?" tanya Reyhan pada seseorang yang berada di ponsel itu.

"Iya, Tuan."

"Sekarang kamu cari adiknya itu lalu kamu pindahkan ke rumah sakit terbaik di negara ini, berikan dia fasilitas yang paling bagus dengan dokter terhebat di rumah sakit itu. Jangan sampai ada kesalahan sedikit saja, atau kamu akan tahu akibatnya." Reyhan berujar serius dan tenang, namun justru menakutkan untuk Sinta yang melihatnya.

"Baik, Tuan." Seseorang itu menjawab tegas dan mengerti, yang langsung Reyhan matikan sambungan teleponnya tanpa mau banyak berkata.

"Sekarang kamu bisa menandatangani kontrak itu," ujar Reyhan kali ini di depan Sinta sembari menunjuk ke arah kertas kontrak itu dengan dagunya.

"Aku tetap tidak akan menandatangani kontrak ini sebelum aku benar-benar melihat adikku ditangani di rumah sakit terbaik."

"Kalau aku mengantarkan kamu ke sana? Apa kamu akan merasa puas dan percaya?" Reyhan bertanya tenang dan entah kenapa mau menuruti semua permintaan Sinta, padahal wanita itu yang sangat membutuhkannya di sini.

"Iya. Aku akan tanda tangani kontrak ini di saat itu juga." Sinta menjawab mantap, seolah tidak ada keraguan lagi dari nada suaranya.

"Baiklah. Sekarang kamu ikut aku, akan aku antarkan kamu ke rumah sakit yang akan menjadi rujukan adikmu operasi." Reyhan mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah

luar kamar, di belakangnya Sinta turut membangunkan tubuhnya lalu berjalan membuntutinya.

***

Sinta mengusap kedua tangannya satu sama lain, ekspresinya tampak gelisah menunggu adiknya yang tak kunjung datang ke rumah sakit yang akan menjadi tempat rujukannya. Padahal Reyhan sudah mengatakan bila adiknya sudah berada di perjalanan sepuluh menit yang lalu.

"Kenapa adikku belum juga datang? Bukannya dia sudah ada di jalan tadi? Ini sangat lama." Sinta berujar gelisah, langkahnya terus berbolak-balik arah. Sedangkan Reyhan yang sedari tadi duduk tenang itu kini menghela nafas panjang, Sinta tidak bisa tenang padahal ia tidak akan pernah berbohong dengan ucapannya sendiri.

"Kamu tenanglah! Menangani proses rujukan itu tidak bisa cepat, banyak data pasien dan berkas-berkas yang juga harus disiapkan. Apalagi yang menangani ini bukan dari pihak keluarganya, tentu saja akan memakan waktu." Reyhan menjawab lelah sembari menatap ke arah Sinta yang berhenti melangkah.

"Bukannya tadi kamu bilang kalau semua urusan itu sudah selesai? Dan sekarang adikku sudah berada di perjalanan kan, tapi kenapa belum juga datang?"

"He, kamu pikir dari rumah sakit tempat adikmu dirawat sampai di sini itu tidak jauh?" Reyhan menjawab kian malas yang hanya didiami oleh Sinta.

"Kamu tenanglah. Sebentar lagi adikmu juga datang." Reyhan kembali berujar, ia hanya ingin membuat Sinta merasa lebih tenang, meski rasanya cukup aneh untuk Reyhan yang terbiasa tidak memedulikan perasaan orang lain.

"Iya, aku minta maaf." Sinta menjawab menyesal yang hanya dijawab gumaman oleh Reyhan. Sampai saat tatapan lelaki itu tertatih pada orang suruhannya yang sudah datang bersama dengan seseorang yang terbaring di atas brankar.

"Apa dia adikmu?" tanya Reyhan sembari menunjuk ke arah seseorang yang terbaring itu, sedangkan Sinta langsung menoleh ke arah yang Reyhan tunjuk.

"Sindy," gumam Sinta lirih lalu berlari ke arah brankar tersebut diikuti Reyhan yang berjalan tenang di belakangnya.

"Sindy, kamu enggak apa-apa kan?" tanya Sinta sembari merengkuh tangan dingin adiknya yang tersenyum pucat.

"Kak Sinta, kenapa aku dipindah ke rumah sakit yang lebih besar?" tanya Sindy lemah.

"Kamu akan operasi, Sindy. Kamu akan sembuh, terus kamu bisa sekolah lagi." Sinta mengusap air matanya, sedangkan di sampingnya sudah ada Reyhan yang menjadi objek tatapan mata Sindy kali ini.

"Aku enggak mau operasi, Kak. Aku mau pulang." Sindy kembali menatap ke arah Sinta yang terus menangis, di sampingnya Reyhan terdiam melihat kesedihannya.

"Iya, kamu operasi dulu baru pulang ya?"

"Kalau aku operasi, aku malah takut, Kak."

"Takut kenapa sih? Kamu kan anaknya kuat." Sinta semakin menangis yang diam-diam Reyhan perhatikan lalu mengusap punggungnya untuk menenangkannya, di dalam hati Reyhan berharap Sinta kuat menghadapi ini semua.

"Aku takut ninggalin Kak Sinta sendiri, makanya aku mau menemani Kak Sinta selagi aku bisa." Sindy menitikkan air matanya, yang semakin membuat Sinta menangis, ucapan adiknya itu begitu menyayat perasaannya.

"Kamu akan terus menemani Kakak kalau kamu sudah sembuh, jadi kamu enggak perlu takut ya?" Sinta berujar serak, namun Sindy justru terdiam seolah apa yang diinginkan kakaknya tak bisa ia janjikan. Kini matanya kembali menatap ke arah Reyhan yang berusaha menenangkan Sinta, melihat semua itu Sindy justru tersenyum semringah.

"Kakak siapa?" Sindy bertanya ke arah Reyhan yang sempat terdiam bingung.

"Aku Reyhan."

"Pacarnya Kak Sinta ya?" tanya Sindy ke arah Reyhan lagi, yang kali ini terkejut ditanyai hal seperti itu.

"Bu-bukan ...." Reyhan menoleh ke arah Sinta, bingung harus menjawab apa.

"Pasti Kakak ini pacarnya Kak Sinta. Tolong jaga Kak Sinta ya, Kak? Jangan buat dia nangis, karena Kak Sinta sudah cukup menderita karena aku, Kak! Kalau bisa Kakak bahagiakan Kak Sinta ya?" Sindy berujar senang, bibirnya tersenyum semringah ke arah Reyhan yang tidak tahu apa-apa.

"Iya, aku janji." Reyhan menjawab seadanya, ia tidak tahu harus menjawab apa untuk keinginan adiknya Sinta itu.

"Kak Sinta," panggil Sindy ke arah Sinta yang sempat terdiam melihat ke arah Sindy yang tengah berbicara dengan Reyhan.

"Iya, Sayang. Ada apa?"

"Kita pulang aja yuk, Kak? Aku mau lihat Kak Sinta sama Kak Reyhan menikah." Sindy tiba-tiba berbicara mengenai pernikahan, yang membuat Reyhan dan Sinta terkejut mendengarnya, terlebih lagi Reyhan yang merasa kaku dengan suasana seperti itu.

"Sayang, Kakak sama Kak Reyhan enggak akan menikah." Sinta merengkuh tangan adiknya terus menerus, memberinya pengertian tanpa harus menyakiti perasaannya.

"Kenapa enggak menikah? Kan Kak Reyhan sudah janji mau menjaga Kak Sinta? Aku enggak akan tenang, kalau belum melihat Kak Sinta menikah." Sindy berujar lirih yang semakin membuat Sinta teriris perih.

"Kamu jangan pikirkan itu ya? Kak Sinta enggak apa-apa kok. Sekarang kamu harus fokus dengan operasi dan kesembuhan kamu ya?" Sinta menyunggingkan senyumnya, mencoba untuk tetap kuat walau rasanya tidak bisa.

"Apa boleh pasien dibawa ke ruang rawat? Pasien harus kembali istirahat." Perawat yang tadi membawanya kini berbicara ke arah Sinta yang masih menangis menatap ke arah adiknya.

"Iya, Sus. Tolong rawat dengan baik adik saya."

"Itu pasti, Bu. Anda tenang saja. Kalau begitu kami permisi dulu." Sinta hanya mengangguk saat para perawat itu membawa Sindy ke ruangan barunya, yang tentunya lebih baik dari sebelumnya. Di dalam hati Sinta merasa lega karena adiknya itu akan ditangani dengan baik, meski sebenarnya hatinya merasa takut dengan ucapan dan permintaan Sindy yang aneh.

Sinta hanya bisa berdiri dan terdiam, matanya tampak kosong melihat adiknya sudah masuk ke dalam ruangan. Sekarang ia harus menuruti semua keinginan Reyhan, mematuhi semua perintahnya. Namun itu lebih baik dari pada adiknya tidak mendapatkan penanganan yang memadai untuk mengobati penyakitnya.

"Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Reyhan, diam-diam ia merasa khawatir dengan kondisi Sinta yang sepertinya sedang tidak baik sekarang.

"Aku tidak apa-apa. Terima kasih, karena kamu mau menuruti semua keinginanku dan memberikan adikku fasilitas rumah sakit yang terbaik." Sinta berujar tulus ke arah Reyhan yang mengangguk, merasa tidak tahu harus menjawab apa selain mengiyakannya.

"Sekarang aku akan menandatangani kontrak ini. Dan aku janji, aku akan melayani kamu dan menuruti semua keinginan kamu dengan sepenuh hati." Sinta menyunggingkan senyum tipisnya lalu menandatangani kontrak yang sedari tadi di tangannya. Sedangkan Reyhan hanya terdiam, matanya terus menatap ke arah wajah Sinta yang sembab oleh air mata.

"Sudah. Aku sudah menandatangani kontrak ini, sekarang kamu berhak atas diriku." Sinta memberikan kertas kontrak itu ke arah Reyhan yang mengangguk lalu menerimanya dengan baik.

"Dan untuk ucapan Sindy yang ingin kita menikah, kamu tidak perlu memikirkannya dengan serius. Tapi aku juga mau berterima kasih, karena kamu tidak berbicara hal buruk

tentang hubungan kita yang cuma sebatas rekan kontrak. Terima kasih ya," ujar Sinta sendu, ia berusaha sangat kuat untuk tetap bertahan dan hal itu bisa Reyhan baca dari matanya.

"Iya. Apa sekarang kita bisa pergi?" tanya Reyhan sembari menaikkan kedua alisnya ke arah Sinta yang terdiam.

"Tapi aku tidak bisa melakukannya malam ini, aku masih butuh waktu untuk menenangkan diri sampai besok. Apa kamu mau menunggu?" tanya Sinta takut-takut yang sempat membuat Reyhan terdiam. Kalau dulu, bila ada wanita yang ingin meminta waktu sendiri, padahal tubuhnya sudah dibelinya, Reyhan akan marah dan malah tidak akan membiarkannya tenang. Namun anehnya sekarang, Reyhan justru mau menyetujui keinginannya. Bahkan tanpa Sinta memintanya pun, Reyhan akan membiarkan wanita itu sendiri untuk menenangkan diri.

"Iya, aku bisa mengerti itu. Sekarang kita pulang dan istirahat," jawab Reyhan seadanya lalu berjalan ke arah luar rumah sakit diikuti Sinta di belakangnya.

Part 03.

Setelah dari rumah sakit bersama dengan Sinta tadi, kini Reyhan justru terdiam memikirkan wanita itu yang begitu kuat menghadapi masalah yang menimpa hidupnya, sampai rela mengorbankan kesuciannya. Tidak itu saja yang saat ini Reyhan pikirkan, ucapan Sindy, adik dari wanita itu juga turut membebani otaknya.

Gadis remaja berkulit putih itu ingin ia menjaga kakaknya, selepas dia belum tahu siapa ia sebenarnya. Gadis itu begitu percaya dengannya, padahal mereka baru bertemu untuk pertama kalinya.

Sebenarnya Reyhan juga sangat menyayangkan, kenapa gadis baik seperti Sindy harus memiliki penyakit mematikan. Apalagi kakaknya, Sinta, begitu sangat menyayanginya. Reyhan sampai tidak tega melihat wajah Sinta yang terus beruraian air mata selama di perjalanan, setelah melepas Sindy ke ruangan yang akan menjadi isolasinya.

Memikirkan dua bersaudara itu, Reyhan justru berpikir di mana orang tua mereka. Kenapa ia tidak melihat orang lain yang menemani Sindy atau setidaknya menguatkan Sinta yang terlihat putus asa.

"Sebenarnya di mana orang tua Sindy dan Sinta? Kenapa mereka tidak mencari uang untuk membiayai pengobatan anak mereka? Kenapa mereka tega membiarkan Sinta berjuang sendiri, sampai harus menjual diri untuk pengobatan adiknya?" gumam Reyhan bingung, entah kenapa hatinya merasa

tidak tega melihat penderitaan yang tengah Sinta alami.

Sejak kecil, Reyhan sudah terbiasa melakukan semuanya sendiri. Meskipun memiliki saudara, ia tidak pernah mau dekat dengan mereka. Namun bukan berarti ia tidak bisa merasakan apa yang sedang Sinta rasakan, karena Reyhan bisa seperti ini pun karena ia berjuang sendirian. Karena hal itu juga lah yang membuatnya tidak mau peduli dengan siapapun, namun bila melihat kehidupan Sinta, ia merasa bisa menjadi dirinya yang kesepian dan harus berjuang tanpa teman.

"Sinta, aku janji. Selama kamu menjadi milikku, aku tidak akan membiarkan kamu menderita. Setidaknya kamu tidak akan menjadi sepertiku, yang harus bertahan di tengah hati yang kesepian. Aku akan berusaha membahagiakanmu, mungkin itu akan menjadi kebaikan yang pernah aku lakukan untuk orang lain." Reyhan bergumam lirih sembari tersenyum. Entah kenapa hatinya merasa aneh sekarang, padahal ia tidak suka memedulikan perasaan orang lain sebelumnya, apalagi perasaan wanita yang akan menjadi mainannya.

***

Sinta terdiam menatap ke arah kamar Reyhan yang masih tertutup pintunya. Padahal waktu sudah menunjukkan pukul tujuh pagi, namun lelaki itu sepertinya masih terlelap di atas ranjangnya. Sedangkan Sinta sendiri sudah bangun sebelum jam enam pagi tadi, lalu memasak untuk Reyhan sarapan, setelah semua selesai Sinta mandi dan merias diri, namun sepertinya Reyhan tak akan muncul di waktu seperti ini. Padahal Sinta berniat meminta izin untuk bekerja, karena mau bagaimana pun ia harus mendapatkan uang untuk biaya hidupnya sendiri.

Sekarang Sinta justru merasa bimbang, ia tidak mungkin keluar rumah begitu saja, sedangkan kontraknya baru ditandatangani tadi malam. Karena di dalam kontrak itu juga berisikan tentang ia yang harus meminta izin bila ingin

bepergian, namun waktu sudah menunjukkan keterlambatannya bila ia tidak bergegas secepatnya.

"Reyhan," panggil Sinta sembari mengetuk pintu berwarna hitam itu. Sinta merasa tidak punya pilihan lain selain membangunkan tuannya, karena mau bagaimana pun dia adalah pemilik tubuhnya sekarang, sedangkan Sinta sendiri juga harus bekerja tepat waktu.

"Reyhan." Sinta kembali mengetuk pintu itu dengan semakin mengeraskan panggilannya.

"Ada apa? Masuk saja, tidak dikunci." Suara sahutan seseorang terdengar dari dalam, yang Sinta yakini suara Reyhan yang baru terjaga dari tidurnya. Dengan perlahan Sinta membuka pintu itu, namun saat berada di dalamnya, mata Sinta justru disuguhkan tubuh kekar Reyhan yang tengah duduk di atas ranjang dengan rambut acak-acakan khas orang bangun tidur.

"Akkhhh ...." Sinta menjerit terkejut sembari memejamkan matanya, yang turut mengejutkan Reyhan yang baru setengah sadar.

"Ada apa? Kenapa kamu berteriak?" tanyanya kebingungan sembari menatap ke arah sekitarnya kalau-kalau ada sesuatu yang membuat Sinta takut.

"Kenapa kamu tidak pakai baju?" Sinta bertanya tanpa mau menatap ke arah Reyhan, tanpa menyadari bagaimana ekspresi kesal Reyhan saat mendengar jawabannya.

"Astaga, yang benar saja? Kamu berteriak hanya karena kamu melihat tubuhku?" Reyhan bertanya tak percaya, wajahnya memerah menahan emosinya akan sikap Sinta yang berlebihan.

"Maafkan aku, aku hanya terkejut saja, sebelum ini aku tidak pernah melihat tubuh lelaki manapun." Sinta menundukkan kepalanya ke arah Reyhan dengan posisi tubuh yang masih berdiri di ambang pintu.

"Mulai sekarang kamu tidak boleh menjerit seperti itu lagi, karena setiap malam kamu juga akan melihatku seperti

ini." Reyhan menjawab lelah lalu turun dari ranjangnya dengan hanya memakai celana pendeknya.

"Ada apa kamu mengganggguku di pagi-pagi seperti ini?" Reyhan mendudukkan tubuhnya di sofa sembari meminum air putih, namun tatapan matanya terus tertuju ke arah Sinta yang masih tertunduk.

"Aku sudah masak untuk kamu sarapan." Sinta menjawab lirih, namun Reyhan justru terdiam dengan menaikkan salah satu alisnya.

"Kamu bisa tidak kalau sedang berbicara denganku itu mendekat? Setidaknya kamu harus hargai aku di sini." Reyhan berujar sebal yang langsung Sinta angguki lalu berjalan ke arah Reyhan dan berhenti tidak jauh dari posisi lelaki itu duduk.

"Kenapa kamu memasak untukku?" tanya Reyhan dingin yang kali ini sempat didiami oleh Sinta yang bingung harus menjawab apa.

"Karena di rumah ini tidak ada yang masak, yang bersih-bersih juga tidak ada. Jadi aku masak untuk kamu sarapan."

"Siapa bilang tidak ada yang bersih-bersih? Ada kok, cuma belum datang saja. Dan soal makanan, di rumahku memang tidak ada yang masak, karena aku selalu makan di luar."

"Oh begitu," gumam Sinta lirih, itu artinya makanan yang sudah dimasaknya akan berakhir di tong sampah, karena Reyhan mungkin tidak akan mau menyentuhnya.

"Dari mana kamu mendapatkan bahan makanan? Di kulkas kan cuma ada minuman soda dan beralkohol," tanya Reyhan dengan tatapan matanya yang memicing ke arah Sinta.

"Tadi di depan rumah ada tukang sayur lalu aku membelinya," jawab Sinta lirih, merasa lelah juga memasak karena Reyhan juga tidak akan memakannya, tahu begitu ia tidak perlu repot-repot memasak dan langsung siap-siap bekerja saja.

"Kalau begitu temani aku sarapan, aku akan memakan masakanmu. Awas saja kalau masakanmu tidak enak." Reyhan

memakai kaosnya lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan begitu saja ke arah luar kamar. Sedangkan Sinta yang tampak gelisah dengan ancaman Reyhan itu hanya cemberut takut, sampai ia ingat bila ia harus bekerja sebelum semakin terlambat.

"Tapi aku tidak bisa menemani kamu sarapan." Sinta mengikuti langkah Reyhan yang kali ini berhenti setelah mendengar jawaban Sinta.

"Kenapa tidak bisa?"

"Aku kan harus bekerja?"

"Bekerja?" tanya Reyhan tak percaya, wanita yang bernama Sinta itu terlalu lugu atau memang tidak tahu berterima kasih. Reyhan hanya merasa kesal bila dia tidak tahu apa-apa dan selalu bersikap seenaknya.

"Iya ...." Sinta menjawab ragu, bila didengar dari jawaban Reyhan, Sinta pikir lelaki itu tidak menyukai keinginannya.

"Kenapa kamu bekerja? Sedangkan kamu sudah bekerja untukku?" Reyhan bertanya tak mengerti, tatapan dinginnya terus tertuju ke arah Sinta yang tertunduk lalu menatap ke arahnya takut-takut.

"Maksud kamu, aku harus mengundurkan diri dari pekerjaanku?"

"Tentu saja. Kamu itu milikku sekarang, kamu tidak bisa mengerjakan hal yang tidak aku inginkan." Reyhan menjawab tegas, seolah ingin mengatakan bila ucapannya tidak bisa dibantah.

"Tapi bagaimana dengan kebutuhanku, dari mana aku bisa mendapatkan uang?" Sinta bertanya dengan nada yang sama.

"Aku yang akan memenuhi semua kebutuhanmu mulai hari ini, aku juga yang akan memberimu uang buat kamu gunakan untuk membeli keperluanmu." Reyhan menjawab lugas lalu berjalan kembali ke arah meja makan. Sedangkan Sinta hanya bisa terdiam, tidak ada yang bisa ia lakukan selain menuruti keinginan Reyhan. Lelaki itu sudah mau membelinya

dengan imbalan pengobatan Sindy saja, Sinta sudah merasa sangat bersyukur, tidak mungkin ia malah membantah keinginannya.

"Kamu masak apa?" Reyhan bertanya sembari terus berjalan diiringi Sinta di belakangnya.

"Aku cuma masak nasi goreng dan ayam." Sinta menjawab jujur, merasa ragu Reyhan akan menyukainya atau tidak, karena ia sendiri tidak tahu apa yang disukai lelaki itu.

"Aku tidak tahu kamu suka apa, jadi aku memasakkan itu untuk kamu sarapan," cicit Sinta lirih setelah tidak mendapatkan respons apapun dari Reyhan.

"Tidak apa-apa, aku suka masakan apapun." Reyhan menjawab seadanya sembari tersenyum tanpa Sinta tahu.

"Kamu juga harus sarapan bersamaku," ujar Reyhan setelah duduk di meja makan yang hanya diangguki oleh Sinta yang turut duduk di kursi di depannya.

Kini keduanya makan bersama untuk yang pertama kalinya. Begitupun untuk Reyhan sendiri yang bahkan baru pertama kali memakai meja makannya setelah hampir tiga tahun menempati rumahnya itu. Ya, Reyhan memang tidak pernah makan di rumah, kebiasaannya adalah makan di restoran atau di dalam kantor miliknya menggunakan jasa katering yang setiap hari datang saat jam makan siang.

"Oh iya, Sinta. Aku cuma ingin tahu, di mana orang tuamu? Kenapa mereka tidak menemani adikmu tadi malam, apa mereka sedang berada di rumah?" tanya Reyhan di sela-sela acara mereka makan.

"Bundaku sudah meninggal." Sinta menjawab lirih, yang cukup membuat Reyhan tidak enak hati telah menanyakan hal sensitif seperti itu.

"Maaf, aku tidak tahu."

"Iya, tidak apa-apa. Bundaku meninggal karena penyakit sama yang diderita adikku, kanker otak." Sinta tersenyum miris, merasa sesak saja bila harus mengingat kehidupan bundanya yang cukup memprihatinkan.

"Kalau ayahmu di mana?"

"Aku tidak tahu dan aku juga tidak ingin peduli." Sinta mengubah ekspresinya yang tadinya terlihat sedih kini matanya terlihat terluka saat mengatakan tentang ayahnya.

"Baiklah, aku mengerti. Kamu habiskan saja sarapanmu, lalu ikut denganku."

"Ke mana?"

"Ke kantorku."

"Untuk apa aku ke sana?"

"Tidak ada. Cuma menemaniku." Reyhan terus menjawab singkat sembari terus melahap makanannya, yang ia akui bila masakan Sinta cukup enak di lidahnya.

"Bukannya kamu bilang kalau aku harus berhenti bekerja dari pekerjaanku?"

"Iya. Lalu kenapa?"

"Aku harus memberi surat pengunduran diri untuk bosku, aku juga harus berpamitan baik-baik kan? Jadi nanti kalau semuanya sudah lebih baik, Sindy sembuh, dan kamu tidak membutuhkan aku lagi, aku bisa kembali bekerja di sana." Sinta menjawab baik-baik, berharap Reyhan mau mengerti keinginannya.

"Baiklah, aku mengerti. Kamu boleh ke tempat pekerjaanmu hari ini." Reyhan menjawab seadanya yang ditanggapi senyuman oleh Sinta.

"Terima kasih," jawabnya terdengar tulus yang hanya ditatap oleh Reyhan yang merasa aneh hanya dengan melihat senyum wanita itu. Entah kenapa hatinya merasa menghangat, ada kesenangan sendiri bisa melihat Sinta bahagia dengan hal-hal sederhana.

***

Sinta hanya bisa tertunduk penuh bersalah saat bosnya itu menerima surat pengunduran dirinya. Terlebih lagi pria paru baya itu cukup menyukai hasil kerjanya, jadi tidak heran

bila beliau cukup kecewa dengan keputusan Sinta yang mendadak berhenti bekerja.

"Bukannya kamu lagi membutuhkan uang untuk biaya operasi adikmu, tapi kenapa kamu malah memutuskan untuk mengundurkan diri, Sinta?" tanyanya terdengar kecewa.

"Maafkan saya, Pak. Ada sesuatu hal yang tidak bisa saya katakan alasannya kenapa saya harus mengundurkan diri. Tapi setelah semuanya membaik, saya harap Bapak masih mau menerima saya nanti." Sinta menjawab penuh penyesalan, ia tahu apa yang dilakukannya cukup mengecewakan bosnya yang sudah menjadi tempatnya mencari uang sejak dua tahun yang lalu.

"Baiklah, saya tidak akan memaksa kamu untuk tetap bekerja di sini. Tapi kamu bisa kembali kapan saja di perusahaan ini, saya akan menerima kamu kapanpun itu." Mendengar itu, Sinta tersenyum semringah, matanya berkaca-kaca dipenuhi air mata, merasa sangat beruntung mengenal pria yang baik seperti bosnya itu.

"Terima kasih, Pak. Anda sangat baik sekali. Kalau begitu, saya mau permisi dulu. Saya harus berpamitan dengan teman-teman saya, mau bagaimanapun mereka juga yang membantu saya selama bekerja di sini." Sinta menyunggingkan senyumnya yang diangguki mengerti oleh bosnya.

"Iya, silakan!"

Sinta tersenyum setelah keluar dari ruangan bosnya, hatinya merasa senang dan tenang sekarang, setidaknya setelah semua selesai, ia masih memiliki kesempatan untuk tetap bekerja di perusahaan tersebut. Sinta juga tidak akan bingung lagi mencari uang, setelah urusannya dengan Reyhan selesai dan Sindy kembali pulih.

"Renata," panggil Sinta ke arah temannya yang tengah fokus bekerja itu.

"Sinta, kamu dari mana aja? Aku pikir kamu tidak akan masuk kerja hari ini." Renata bertanya khawatir setelah

matanya melihat ke arah seseorang yang sudah memanggilnya.

"Aku sudah resmi berhenti bekerja, Re." Sinta menjawab sendu yang cukup membuat Renata terkejut mendengarnya. Lalu menarik tangan Sinta ke arah ruangan kosong, yang tidak ada satupun orang di sana.

"Kenapa kamu berhenti bekerja, Sinta? Aku tahu kamu dan Tuan Reyhan sudah ada perjanjian, tapi kamu juga harus bekerja untuk mendapatkan uang, karena kamu cuma meminta Tuan Reyhan untuk membiayai semua pengobatan Sindy kan?"

"Iya, Re. Sebenarnya aku juga tidak mau berhenti bekerja, tapi semua ini keinginan Tuan Reyhan, aku tidak bisa membantahnya, aku takut nanti dia marah dan malah membatalkan kontrak kita." Sinta menjawab pasrah, ia sendiri tidak bisa berbuat banyak kecuali menuruti semua keinginan Reyhan.

"Apa? Jadi Tuan Reyhan yang memintamu berhenti bekerja?"

"Iya."

"Itu aneh, karena yang aku tahu, Tuan Reyhan itu tidak pernah mau mengurusi urusan orang lain terlebih lagi sampai ikut campur. Bagaimana mungkin dia sampai memerintahmu untuk berhenti bekerja, itu bukan gayanya. Saat aku menjadi wanitanya pun, dia tidak pernah bertanya apapun, kecuali aku yang harus melayaninya di ranjang." Renata berujar serius, nada suaranya tampak tak yakin, namun Sinta justru terdiam karena ia sendiri juga tidak tahu jawabannya.

"Ngomong-ngomong soal itu, kamu dan Tuan Reyhan sudah melakukannya?" tanya Renata berhati-hati, yang kali ini ditanggapi kediaman oleh Sinta yang merasa bersalah karena belum bisa menuruti keinginan Reyhan, karena sejak semalam ia meminta untuk sendiri dulu.

"Belum," jawabnya lirih.

"Oh ya? Kenapa belum?"

"Tadi malam aku ingin sendiri setelah melihat Sindy dibawa ke rumah sakit lain dan mendapatkan penanganan yang lebih baik, tapi Sindy justru ingin pulang dan ingin terus bersamaku. Aku terus menangis dan Tuan Reyhan mengerti itu, dia mau menunggguku sampai merasa lebih baik."

"Wow, aku tidak tahu kalau Tuan Reyhan bisa semengerti itu? Karena yang aku dengar, dia paling benci mengerti orang lain, terlebih lagi peduli dengan perasaan orang lain."

"Aku tidak tahu, tapi aku bersyukur dia bisa mengerti semua keinginanku."

"Mungkin di balik sikap bajingannya, dia masih memiliki perasaan baik, apalagi setelah melihat kamu dan kondisi Sindy yang seperti itu," tebak Renata yang diangguki setuju oleh Sinta.

"Iya, mungkin. Tapi setelah ini aku akan berusaha membuatnya senang, dengan cara menuruti semua perintahnya apapun itu."

"Iya, aku harap kamu bisa bertahan ya? Karena kamu juga harus kuat untuk Sindy." Renata merengkuh kedua tangan Sinta sembari menyunggingkan senyumnya ke arah teman baiknya itu.

"Terima kasih, Re."

Part 04.

Sinta terdiam di meja makan setelah memasak makanan untuk makan malam Reyhan. Sebenarnya Sinta tidak tahu Reyhan sudah makan atau belum, ia hanya merasa bosan saja bila harus duduk sendiri tanpa melakukan apapun. Mau bagaimana pun, Sinta juga harus membalas budi akan kebaikan yang sudah Reyhan lakukan pada adiknya. Walau semua itu didasari oleh perjanjian, tapi tetap saja Sinta merasa bersyukur akan semua itu.

Setelah pulang dari kantor tempatnya bekerja, Sinta langsung mengunjungi Sindy di rumah sakit, namun adiknya itu justru tidak bisa ditemui karena ada beberapa prosedur rumah sakit yang mengharuskan Sinta hanya bisa melihatnya dari balik jendela. Itupun waktunya juga dibatasi, Sinta tidak bisa melihat keadaan adiknya setiap saat. Untungnya perawat yang menjaga Sindy memiliki nomor ponsel Reyhan sebagai wali pasien, mereka berjanji akan menghubungi lelaki itu bila terjadi sesuatu dengan Sindy.

Di dalam hati, Sinta tidak henti-hentinya berharap akan kondisi adiknya yang suatu saat nanti pasti akan sembuh. Sinta merasa tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, bila ia harus kehilangan adiknya, saudara dan keluarga satu-satunya yang ia punya. Rasanya Sinta hanya tidak bisa membayangkannya saja, terlebih lagi ucapan Sindy kemarin begitu menyesakkan dadanya.

Tanpa sadar, Sinta kembali menangis seolah matanya tidak pernah kering saat harus menangisi kondisi adiknya

yang masih sama. Sampai saat Sinta mendengar suara pintu rumah terbuka, Sinta buru-buru menghampiri seseorang yang Sinta yakini itu pasti Reyhan yang baru datang dari kantornya.

"Kamu sudah pulang?" tanya Sinta berbasa-basi, yang hanya disenyumi oleh Reyhan yang terlihat lelah sembari membuka jas dan dasinya.

"Aku bawakan ya?" tawar Sinta yang hanya diangguki oleh Reyhan lalu memberikan jas dan dasinya itu ke tangan Sinta begitu saja.

"Kamu sudah makan belum?"

"Belum. Kenapa? Kamu masak lagi?" Reyhan menghentikan langkah kakinya lalu menatap ke arah Sinta dengan tatapan tanya.

"Iya. Maaf, aku memakai dapur kamu lagi." Sinta menjawab penuh bersalah, namun Reyhan justru tersenyum mendengarnya lalu kembali berjalan ke arah meja makan.

"Tidak apa-apa, kamu boleh melakukan apapun di rumah ini, termasuk dapur."

"Iya ...." Sinta menjawab seadanya sembari memperhatikan langkah Reyhan yang sepertinya tengah berjalan ke arah ruang makan.

"Kamu makan masakanku?" tanya Sinta yang lagi-lagi ditatap oleh Reyhan yang kembali menghentikan laju kakinya.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Apa kamu memasak bukan untukku?" tanyanya dengan memicingkan matanya.

"Tentu saja untuk kamu, aku hanya tidak yakin kamu mau memakan masakanku lagi atau tidak."

"Masakanmu enak, kenapa aku tidak mau memakannya?" Reyhan menyunggingkan senyum ramahnya yang ditanggapi senyuman lega oleh Sinta.

"Kalau begitu, aku akan memasak untuk kamu setiap pagi dan malam ya?" tawar Sinta sembari berjalan mengikuti langkah Reyhan di belakangnya.

"Iya. Dan ini untuk kamu," jawab Reyhan sembari memberikan sebuah kartu untuk Sinta.

"Apa ini?"

"Itu kartu kredit buat kamu. Kamu pakai untuk memenuhi semua kebutuhanmu selama kamu menjadi milikku."

"Tapi ... apa ini tidak berlebihan? Aku sudah sangat berterima kasih karena kamu sudah mau membiayai pengobatan adikku, jadi kamu tidak perlu melakukan ini." Sinta kembali memberikan kartu itu, namun Reyhan justru tersenyum lalu mendekat ke arah Sinta.

"Aku mau melakukan ini juga tidak gratis kan? Jadi terimalah! Anggap saja ini perintah dariku." Reyhan berujar tepat di hadapan Sinta yang beringsut takut.

"Iya, baiklah. Aku akan menerimanya. Terima kasih." Sinta menjawab seadanya, di dalam ia berjanji akan memakai kartu itu seperlunya.

"Kamu masak apa malam ini?" Reyhan menatap ke arah meja makan, di mana ada beberapa lauk makanan yang tidak ia ketahui namanya.

"Cuma beberapa tumisan sayur, aku ambilkan nasi ya?" ujar Sinta yang diangguki oleh Reyhan yang tersenyum melihat olahan masakan rumah yang cukup menggugah seleranya.

"Kamu juga harus makan," ujar Reyhan setelah menerima piring yang berisikan nasi dari Sinta.

"Iya," jawab Sinta ramah lalu mengambil nasi untuknya.

"Setelah makan, aku akan mandi, kamu harus bersiap-siap di kamarku. Pakailah gaun tidur yang berada di lemari kamarmu, di sana banyak pakaian wanita yang aku sukai." Reyhan menyuapkan makanannya sembari menatap ke arah Sinta yang sempat terdiam setelah mendengar ucapannya.

"Iya, aku mengerti ...." Sinta menjawab seadanya, tanpa ia sadari waktu itu sudah tiba, Reyhan sudah sangat menginginkannya, ia tidak mungkin mencari alasan lain untuk menunda hal itu. Ia harus siap untuk malam ini.

***

Sinta mengerutkan keningnya, menatap ke dalam lemari yang tidak pernah dibukanya itu. di sana banyak lingerie seksi yang entah bagaimana cara memakainya, sangking anehnya pakaian yang kurang bahan seperti itu.

"Serius? Aku harus memakai baju aneh seperti ini?" Sinta bergumam tak percaya, matanya terus meneliti beberapa baju yang sekiranya bisa menutupi tubuhnya, namun yang ada bahan kainnya terlalu transparan. Sampai saat Sinta menemukan lingerie yang cukup tipis dan tidak transparan, hanya memakai kain kecil sebagai penahan.

Bila dibandingkan dengan yang lain, lingerie itu cukup bagus menurut Sinta, hanya ditambahi jaket saja sudah bisa menutupi tubuhnya. Ya, Sinta memutuskan untuk memakainya.

Setelah memakai lingerie dan jaket, Sinta berjalan ke arah kamar Reyhan, di mana empunya masih membersihkan diri di kamar mandi. Tidak ada yang bisa Sinta lakukan kecuali menunggu di atas ranjang dengan jantung berdebar tak karuan. Seharusnya saat ini adalah hal yang dilakukannya saat menunggu malam pertamanya dengan suaminya, namun justru ia lakukan dengan lelaki yang sudah membeli tubuhnya.

Ya, penyesalan dan kekhawatiran itu selalu datang menghantui hati Sinta yang sudah cukup banyak mendapatkan luka. Hanya satu keyakinan yang mampu meyakinkannya dan membuatnya bertahan yaitu Sindy, adiknya yang pasti suatu saat nanti akan sembuh dan kembali hidup seperti dulu.

Sinta tersenyum dan tertunduk membayangkan semua itu, ia sampai tidak ingat bila kebahagiaan yang dibayangkannya itu harus ia tebus dengan kehormatan dan kesuciannya. Sampai saat Sinta tersadar dari lamunannya, setelah mendengar suara pintu kamar mandi terbuka. Dengan cepat Sinta menoleh ke asal suara, di mana Reyhan sedang menggosok rambutnya yang basah dengan handuk,

sedangkan tubuhnya terekspos begitu saja dengan handuk putih yang hanya melilit tubuh bawahnya.

Di tempatnya, Sinta terdiam, tubuhnya terasa kaku hanya untuk bergerak dan berteriak. Ia hanya tidak ingin membuat Reyhan marah dan merusak suasana, walau sebenarnya Sinta merasa ingin lari dari sana.

"Kamu kenapa?" tanya Reyhan setelah mendapati Sinta yang terlihat begitu tegang menatapnya.

"Tidak apa-apa," jawab Sinta seadanya sembari memalingkan wajahnya, sebelum ini ia belum pernah melihat tubuh lelaki selain Reyhan, tentu saja ia merasa aneh dan gugup.

"Kamu bercanda ya?" Reyhan tiba-tiba bertanya setelah duduk di ranjang yang sama dengan Sinta.

"Bercanda apanya?" Sinta bertanya tak mengerti tanpa tahu maksud ucapan Reyhan.

"Kenapa kamu memakai jaket? Cepat lepas!" pinta Reyhan terdengar kesal yang hanya bisa Sinta angguki lalu membuka jaketnya dengan penuh penyesalan.

"Tapi baju tidur ini terlalu terbuka untukku."

"Setebal apapun kamu memakai baju, aku juga akan tetap menelanjangimu. Jadi berhentilah bersikap kaku, aku juga tidak akan menyakitimu."

"Iya ...." Sinta menjawab seadanya sembari membuka jaketnya dengan sesekali melirik ke arah Reyhan yang tengah merapikan rambutnya yang berantakan dengan jari-jari tangannya. Lelaki itu memang tampan, namun sikap dan kepribadiannya kalah jauh bila dibandingkan dengan wajahnya. Di dalam hati, Sinta berharap bila Sindy akan cepat-cepat dioperasi dan segera pulih, dengan begitu Sinta tidak perlu lagi berurusan dengan Reyhan.

"Kamu sudah siap kan?" tanya Reyhan namun di detik berikutnya bibirnya justru tersungging senyum manis.

"Sedikit aneh sih menanyakan hal ini, biasanya aku langsung menerkam wanita yang sudah aku beli. Karena ini

akan menjadi yang pertama untuk kamu, makanya aku bertanya." Reyhan menatap ke arah Sinta yang terdiam dengan sedikit berpikir, bila ditanya hal itu tentu saja ia tidak akan pernah siap, karena Reyhan bukan suaminya. Namun ia juga tidak mungkin menjawab seperti itu, karena Reyhan sudah sangat berjasa di hidupnya.

"Aku siap ...." Sinta menjawab seadanya tanpa mau menatap ke arah Reyhan yang tersenyum lalu mendekat ke arah wajahnya, dan pada akhirnya mengecup kening Sinta yang sedikit terkejut merasakan bibir Reyhan pada kulitnya.

Di tengah kegugupannya, Sinta berusaha untuk tetap tenang, walau kedua tangan Reyhan sudah bergerilya di lingerie yang dipakainya untuk menurunkannya dari pundaknya. Kini Sinta bisa merasakan bagaimana pundaknya tidak ada pelindung apapun termasuk tali bra-nya, karena lingrienya itu sudah jatuh sampai dadanya.

Setelah itu Reyhan mengecup bibirnya dengan tangannya yang membelai perlahan pundak dan punggungnya yang sudah tak berkain, tanpa menyadari bagaimana Sinta berusaha keras menahan sentuhan-sentuhan di kulit sensitifnya. Terlebih lagi sekarang kecupan Reyhan sudah berganti menjadi lumatan penuh kelembutan, membawa Sinta pada gejolak aneh yang tidak pernah ia rasakan sebelumnya.

Belaian demi belaian terus Reyhan lakukan pada tubuh Sinta, berniat merangsang wanita itu untuk menikmati setiap permainannya. Tangan Reyhan yang tadinya hanya berada di atas dada Sinta, kini berani bermain pada buahnya yang menegang dan menggoda. Di balik itu, Sinta merapatkan bibirnya kuat-kuat, menahan rasa geli dan tidak nyaman pada tubuhnya akibat tangan Reyhan yang semakin nakal.

Sebagai seseorang yang minta bantuan, Sinta tak memiliki kuasa untuk menentang tangan Reyhan agar tidak menyentuh bagian sensitifnya, karena mau bagaimana pun

sekarang tubuhnya adalah milik lelaki itu, Sinta harus siap dan pasrah menerima perlakuannya.

Perlahan tapi pasti, Reyhan menggiring tubuh Sinta untuk terbaring di atas ranjangnya, tanpa mau menghentikan kecupan kecil bibirnya pada leher Sinta, yang saat ini tengah berusaha bertahan dengan rasa aneh yang menyerangnya.

Reyhan semakin menindih tubuh Sinta, menikmati setiap kehangatan yang wanita itu tawarkan. Menenangkan, entah kenapa Reyhan merasa nyaman dengan bau tubuh Sinta dan kulitnya yang kenyal.

Kini kepala Reyhan semakin turun dengan tangannya yang sudah berada di celana milik Sinta dan membukanya dengan segera. Rasanya Reyhan benar-benar tidak sabar untuk merasakan Sinta lebih jauh lagi, hatinya dibuat tak karuan sekaligus penasaran dengan apa yang akan dirasakannya nanti.

Sinta membekap bibirnya agar tidak menjerit, saat ada benda keras tengah bermain pada bibir kewanitaannya. Setelah cukup lama bermain dan benda itu semakin keras, Sinta hampir dibuat menjerit saat sesuatu masuk ke dalam tubuhnya. Rasa sakit itu kini tengah menghunjam miliknya, seolah ingin mengesahkannya untuk Reyhan nikmati lebih jauh lagi.

Reyhan terus fokus pada aktivitasnya, bibirnya sesekali merintih menikmati, saat miliknya itu tengah berusaha menerobos dinding sempit. Selama ini Reyhan tidak pernah kesusahan sampai seperti ini, namun hanya dengan Sinta, Reyhan bisa menikmati rasanya.

Setelah sudah cukup lancar, Reyhan benar-benar dibuat kenikmatan dengan apa yang dirasakannya sekarang, sampai tidak sadar bila Sinta sedang kesakitan. Mendengar rintihannya, Reyhan langsung melumat bibir Sinta dengan sesekali menciumi lehernya. Namun Sinta masih belum bisa menikmatinya, tubuhnya terasa remuk saat Reyhan terus bermain di atasnya.

Tak lama, Reyhan berganti mainan, buah dada Sinta yang sintal cukup menyenangkan untuk ia nikmati. Dan permainannya justru membuat Sinta mendesah seolah lupa akan luka yang baru Reyhan buat pada miliknya.

Sinta menegang dan bergetar sesaat ia merasakan sesuatu keluar dari miliknya, begitupun dengan Reyhan di atasnya. Namun anehnya, lelaki itu justru kembali masuk pada kewanitaan Sinta setelah mengeluarkan benihnya di luar tubuhnya.

"Aku lelah," ujar Sinta seolah ingin memohon agar Reyhan tidak kembali masuk ke dalam permainannya.

"Kalau kamu lelah, kamu miringkan saja tubuhmu, biar aku bermain sekali lagi." Reyhan menjawab dengan deru nafasnya yang naik turun, namun masih tampak bergairah untuk Sinta yang sudah sangat lelah. Tidak ingin membantah, Sinta memiringkan tubuhnya dan Reyhan kembali bermain dengan miliknya.

***

Reyhan membaringkan tubuhnya setelah bermain yang entah sudah berapa kalinya. Kini tubuhnya tampak lelah dengan mata yang sudah terpejam, sedangkan tubuhnya masih bertelanjang tanpa baju ataupun celana. Sedangkan Sinta yang sedari tadi hanya pasrah saat Reyhan menikmati tubuhnya, kini mulai membangunkan tubuhnya. Wajahnya sempat terkejut melihat kondisi Reyhan yang seenaknya tidur tanpa selimut dan kejantanannya yang tak tertutup, dengan cepat Sinta menutupnya dengan selimut lalu pergi dari sana sembari kembali memakai lingrienya.

Sinta berjalan pelan ke kamarnya sendiri dengan tubuhnya yang terasa sakit di beberapa bagian. Setelah sampai, Sinta langsung ke kamar mandi untuk membersihkan diri lalu tidur supaya besok bisa bangun pagi dan masak untuk sarapan Reyhan lagi.

Part 05.

Sinta terbangun dengan tubuh yang terasa remuk, kedua kaki atasnya masih terasa nyeri karena ulah Reyhan semalam. Kini waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam, Sinta harus bangun dari tempat tidur, karena biasanya tukang sayur datang di jam sekarang.

Dengan perlahan Sinta membangunkan tubuhnya, kakinya melangkah ke arah depan rumah. Suasananya cukup sejuk di sana, membuatnya tersenyum dengan sesekali menghirup udara pagi dalam-dalam.

Sepertinya tukang sayur terlambat dari hari kemarin, karena Sinta belum melihatnya di depan rumah Reyhan. Sampai saat matanya melihat ke arah para ibu-ibu yang tengah berkumpul, di mana tukang sayur juga ada di sana. Melihat itu, Sinta tersenyum lalu berjalan pelan ke arah sana. Sebelum sampai, Sinta sudah menjadi bahan pembicaraan para ibu-ibu yang merasa penasaran karena baru melihatnya. Terdengar tukang sayur sedang menjelaskan, bila Sinta yang dimaksud mereka sudah berada di rumah Reyhan sejak kemarin.

"Selamat pagi Ibu-Ibu." Sinta menyapa sopan ke arah mereka yang sempat membicarakannya.

"Pagi ...," jawab mereka lirih, di sana juga terlihat mereka sedang melirik dengan sesekali berbisik.

"Mau beli apa, Neng?"

"Ada udang enggak, Kang?"

"Ada, mau berapa bungkus?"

"Satu aja, sama ini dan ini." Sinta menunjuk ke beberapa bahan makanan,

tanpa memedulikan orang-orang yang tengah membicarakannya diam-diam.

"Neng. Neng orang baru ya di kompleks sini?" Seorang wanita bertanya dengan sesekali menatap ke arah teman-temannya yang turut memperhatikan Sinta sedari tadi.

"Iya, Bu. Baru kemarin pindah." Sinta menjawab seadanya karena memang itu kebenarannya.

"Katanya Kang Sayur, Neng tinggal di rumahnya Tuan Reyhan yang bajingan itu ya?" tanya wanita itu lagi, yang kali ini ditatap tak mengerti oleh Sinta. Seterkenal itu kah Reyhan akan sikap bajingannya? Sampai tetangganya tahu kelakuan buruknya.

"Kenapa Ibu bilang Reyhan itu bajingan?" Sinta bertanya lirih, matanya menatap ke arah semua orang yang terlihat merendahkannya.

"Semua orang di kota ini juga tahu, Neng, kalau Tuan Reyhan itu lelaki bajingan, yang suka sekali bergonta-ganti pasangan di ranjang."

Sinta terdiam bingung saat wanita itu menjelekkan Reyhan dengan nada keangkuhan. Dan entah kenapa hatinya merasa tidak terima mendengar Reyhan dibicarakan begitu buruk. Karena mau bagaimana pun, Reyhan adalah lelaki yang akan menyelamatkan hidup adiknya, lelaki yang sudah baik hati mau membelinya dan membayar seluruh pengobatan adiknya.

"Mungkin dulu Reyhan seperti itu, tapi sekarang tidak kok, Bu. Sebenarnya dia lelaki baik, hanya saja dia suka sesuatu yang terlihat buruk di mata orang lain. Saya yakin, Reyhan tidak pernah merugikan siapapun." Sinta berujar tenang sembari tersenyum, namun sepertinya orang-orang yang berada di depannya terlihat tidak menyukainya.

"Bagaimana tidak merugikan orang, dia kan tinggal di sini, ya jelas perumahan di sini terdengar menjijikkan untuk sebagian orang. Apalagi warga di sini juga risi dengan semua wanita seksi yang datang dan tinggal di rumah itu, mereka

kumpul kebo seperti hewan yang tidak punya aturan dan etika." Wanita itu menjawab emosi, yang sepertinya cukup kesal dengan tingkah laku Reyhan selama ini.

"Maafkan Reyhan ya, Bu. Saya akan berbicara dengannya, dia pasti mau mengerti." Sinta menjawab sabar, ia juga tidak mungkin membela Reyhan karena sikap lelaki itu memang cukup keterlaluan.

"Dia itu sudah didemo sama tetangga di sini, tapi tetap saja kelakuannya begitu."

"Kenapa tidak melapor ke pihak yang bertanggung jawab di perumahan ini, Bu? Mungkin beliau bisa membantu menyelesaikan masalah tetangga yang tidak nyaman di sini."

"Ya mana mungkin dia mau bantu, Neng. Orang yang bertanggung jawab di perumahan ini itu kakak kandungnya Tuan Reyhan." Wanita itu menjawab kian kesal, yang diangguki setuju oleh teman-temannya.

"Ya terus saya harus bagaimana, Bu? Saya sendiri juga tidak tahu harus berbuat apa, tapi saya usahakan untuk bicara baik-baik pada Reyhan ya, supaya dia tidak terlalu sering membawa wanita ke rumahnya."

"Terserah Neng lah. Tapi ngomong-ngomong, Neng siapanya Tuan Reyhan?" Wanita itu bertanya dengan picingan matanya yang terlihat mencurigai Sinta.

"Saya bekerja di rumah Reyhan, Bu." Sinta menjawab seadanya karena pekerjaannya memang bisa dikatakan seperti itu.

"Sebagai apa? Wanita penghiburnya ya?" Sinta sempat terkejut saat mendengar pertanyaan kasar itu, rasanya ia ingin marah, namun apa yang wanita itu tanyakan memanglah fakta yang sebenarnya. Ia tinggal di rumah Reyhan karena ia harus memenuhi hasrat birahi lelaki itu dengan imbalan pengobatan adiknya.

"Saya cuma pembantu kok, Bu." Sinta menjawab lirih sembari tersenyum ramah ke arah mereka.

"Pembantu kok cantik? Yang ada kamu malah dipaksa menjadi wanita penghiburnya. Ya kan Bu-Ibu?" jawabnya sinis sembari meminta persetujuan dari teman-temannya.

"Iya, Neng. Apa Neng tidak tahu, kalau Tuan Reyhan itu suka sekali bergonta-ganti wanita saat di ranjang, bisa aja Neng malah jadi korbannya."

"Iya betul itu, Neng."

Sinta hanya bisa tersenyum meskipun apa yang mereka katakan sudah terjadi, namun bukan berarti dia bisa marah. Bagi Sinta, tidak memedulikan omongan semua orang tentang dirinya adalah hal yang sudah biasa ia lakukan sejak lama. Jadi bila hanya ucapan seperti itu, Sinta anggap hanya angin lalu yang perlu disikapi dengan ketenangan.

"Apapun yang terjadi pada saya itu urusan saya, jadi Ibu tidak perlu mengkhawatirkannya. Kalaupun Ibu-Ibu di sini tidak suka dengan tingkah laku Reyhan, saya akan berbicara dengannya supaya para tetangga di sini tidak perlu resah. Saya permisi dulu ya, Bu-Ibu." Sinta kembali menyunggingkan senyum ramahnya walau sebenarnya ia cukup lelah bila harus menghadapi situasi seperti itu.

Setelah mengucapkan itu, Sinta melenggang pergi dengan membawa bahan makanan yang sudah dibayarnya, tanpa memedulikan tatapan dan bisikan tak suka semua orang ke arahnya. Sebenarnya Sinta masih bisa mendengar, bagaimana orang-orang itu membicarakannya dan menuduhnya sebagai wanita penghibur Reyhan. Namun Sinta berusaha untuk tidak memedulikannya, toh itu memang faktanya kan, ia adalah wanita yang harus melayani nafsu bejat Reyhan.

Setelah masuk ke dalam rumah, Sinta langsung berjalan ke arah dapur lalu memulai memasak makanannya sebelum Reyhan bangun dan berangkat bekerja.

Di sisi lainnya, Reyhan menggerakkan tangannya dan meraba ke arah ranjang sampingnya di mana tidak ada seorang pun di sana. Merasakan itu, Reyhan langsung

membuka mata dan tidak mendapati Sinta di sampingnya. Seharusnya wanita itu tidur dengannya, karena tadi malam mereka sudah melakukannya.

"Di mana dia?" gumam Reyhan sembari membangunkan tubuhnya yang masih telanjang dan hanya terbalut oleh selimut tebal.

Reyhan tidak biasa seperti ini, bangun tidur dengan posisi sendirian. Biasanya Reyhan selalu melihat ada wanita yang mengalungkan tangannya dengan manja di dada atau perutnya, namun Sinta justru meninggalkannya seolah Reyhan bukanlah lelaki yang tidak bisa memuaskannya.

Ditinggal pergi oleh Sinta sampai harus tidur sendiri nyatanya membuat Reyhan kesal, matanya bahkan menyipit memikirkan Sinta yang tidak seperti wanita yang dibelinya seperti sebelum-sebelumnya. Masih dengan perasaan kesal, Reyhan membangunkan tubuhnya lalu memakai celananya. Kakinya melangkah ke arah luar untuk mencari Sinta di kamarnya.

Setelah membuka pintunya, Reyhan justru tidak mendapati Sinta di atas ranjangnya. Kamar mandinya juga terbuka seolah tidak ada nyawa di sana. Mengetahui Sinta tidak ada di kamarnya, Reyhan berjalan ke arah bawah untuk mencarinya. Namun sebelum menyentuh tangga bawah, Reyhan justru mencium bau masakan yang cukup menggugah indra penciumannya.

"Dia pasti masak lagi," gumam Reyhan tak percaya. Sinta itu begitu berbeda dari wanita-wanita yang pernah dibelinya, ia begitu baik hati bak seorang istri yang harus melayani suaminya dengan sepenuh hati.

"Astaga, kenapa dia begitu baik sih? Seharusnya dia tidak perlu sampai seperti ini." Reyhan menyunggingkan senyumnya lalu berjalan ke arah Sinta yang tengah berkutat dengan alat dapurnya. Rambutnya yang sempat terurai cantik itu, kini diikat kuda hingga menampilkan leher putihnya yang jenjang dan indah. Tanpa sadar, Reyhan kembali tersenyum

lalu berjalan ke arah Sinta dan memeluk tubuhnya dari belakang, membuat empunya tersentak setelah merasakan ada tangan yang tengah melingkar di perutnya.

"Reyhan? Kenapa kamu peluk aku?" tanya Sinta terdengar kaku setelah melihat siapa seseorang yang tengah memeluk tubuhnya dari arah belakang.

"Memangnya kenapa? Kamu kan milikku? Aku boleh melakukan apapun yang aku mau." Reyhan berbisik tepat di leher Sinta, memberikan wanita itu sensasi geli sekaligus risi.

"Tapi aku lagi masak. Dan kamu juga tidak pakai baju kan? Lebih baik kamu pakai baju dulu, atau kamu langsung mandi, setelah itu kita sarapan."

"Memangnya kenapa kalau aku tidak pakai baju? Aku kan masih memakai celana?" Reyhan menjawab santai sembari menikmati aroma tubuh yang tadi malam dimasukinya. Namun Sinta justru menghela nafas setelah mendengar jawaban Reyhan yang kekanak-kanakan.

"Kamu akan masuk angin kalau tidak pakai baju," jawab Sinta dengan berusaha sabar, karena pada kenyataannya Reyhan memiliki sikap yang cukup menyebalkan untuk Sinta yang baru mengenalnya.

"Tahu aku bakal masuk angin, bisa-bisanya kamu pergi meninggalkan aku sendiri tadi malam?" Reyhan menjawab kesal, yang kali ini membuat Sinta mau tak mau mematikan kompornya lalu menatap ke arahnya.

"Memangnya kenapa? Kan tugasku sudah selesai tadi malam? Jadi aku tidur di kamarku sendiri. Memangnya salah?" Sinta bertanya tak mengerti, namun Reyhan justru terdiam. Sikap Sinta memang tidak salah, ia hanya merasa bila Sinta tidak menginginkannya. Ya walaupun Reyhan sangat sadar bila Sinta mau melakukan semua itu dengan sangat terpaksa, tapi bukan berarti wanita itu bisa pergi seenaknya. Setidaknya, Reyhan merasa bila ia harus ditemani seperti yang dilakukan wanita yang sebelumnya dibelinya, entahlah Reyhan pikir Sinta memang berbeda.

"Tidak salah sih," jawab Reyhan seadanya, di dalam hati ia berpikir dan bertanya-tanya kenapa ia harus bersikap seperti itu hanya karena Sinta tidak seperti wanita pada umumnya.

"Sudahlah, aku mau masak dulu, kamu mandi dulu terus kita sarapan." Sinta kembali pada aktivitas memasaknya setelah sempat menggeleng lemah mendengar jawaban Reyhan yang semakin kekanak-kanakan.

"Iya ...." Dan untuk pertama kalinya Reyhan merasa patuh pada seorang wanita dan itu cukup mengganjal untuk kepribadiannya yang terbiasa memerintah.

"Tapi kenapa kamu yang memerintah di sini? Kan aku bosnya, harusnya aku yang memerintah kamu." Reyhan berujar tak terima yang kali ini justru ditatap tak percaya oleh Sinta.

"Memangnya kamu ingin aku melakukan apa?" Sinta bertanya tak mengerti, sikap Reyhan justru membuatnya bersalah sekaligus bingung di waktu yang sama.

"Umh ... sesuatu yang manis di sini." Reyhan menunjuk ke arah bibirnya, setelah tadi sempat berpikir untuk memerintah Sinta melakukan apa.

"Ehm ... sesuatu yang manis? Kamu mau makan gula?" tanya Sinta keheranan, merasa bingung saja dengan keinginan Reyhan.

"Tentu saja bukan." Reyhan menjawab kesal, yang semakin membuat Sinta bersalah, merasa bingung harus melakukan apa.

"Lalu kamu ingin aku melakukan apa?" Sinta bertanya lelah, tubuhnya sudah cukup remuk dengan kelakuan Reyhan tadi malam, namun lelaki itu justru mengganggunya di saat ia sedang ingin memasak untuknya.

"Oh ayolah, semua wanita juga tahu kode apa itu?" Reyhan menggerutu sebal, baginya Sinta terlalu polos untuk mengerti kode darinya.

"Ehm ... kamu mau aku buatkan kue yang manis? Seperti cup cake?"

"Astaga. Apa kamu sedang bercanda?" Reyhan meninggikan suaranya ke arah Sinta yang kian merasa bersalah.

"Kenapa kamu malah marah?"

"Entahlah, aku mau mandi. Aku merasa panas di sini, padahal aku sedang tidak pakai baju sekarang." Reyhan terus saja menggerutu sampai ke dalam kamar, tanpa tahu bagaimana Sinta terdiam melihat kelakuannya.

"Aku pikir dia lelaki yang sedikit aneh ...." Sinta menaikkan bahunya lalu kembali memasak untuk segera menyiapkan makanan untuk Reyhan sarapan sebelum lelaki itu bekerja.

***

Reyhan memakai dasinya dengan asal, bahkan terlihat berantakan untuk posisinya sebagai seorang pemimpin perusahaan. Reyhan memang suka tidak peduli dengan penampilannya, baginya bekerja itu bukanlah sesuatu yang perlu diseriusi. Terlebih lagi kini moodnya semakin berantakan setelah Sinta berhasil menghancurkan gairahnya tadi.

Sekarang wanita itu tengah memasak sarapan untuknya, sesuatu yang tidak pernah wanita lain lakukan untuknya. Ya, Sinta adalah wanita pertama yang mau masak untuknya di rumahnya, sesuatu yang tidak pernah Reyhan minta sebelumnya pada wanitanya.

Tiba-tiba Reyhan tersenyum, merasa lucu saja dengan tingkah laku Sinta. Karena mau bagaimana pun wanita itu bersikap, Reyhan merasa tidak bisa benar-benar membencinya. Mungkin itu karena adiknya yang menginginkan ia melindungi kakaknya. Entahlah Reyhan sendiri merasa tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Merasa iba pada seseorang yang bahkan baru dikenalnya.

Kisah hidup Sinta seolah bisa menyentuh hatinya yang paling dalam.

Setelah merasa sudah siap, Reyhan keluar dari kamarnya lalu berjalan ke arah ruang makan, di mana Sinta sudah menyiapkan sarapan untuknya. Dan itu benar, karena sekarang Sinta tengah duduk di bangku makan sembari tersenyum hangat ke arahnya.

"Kamu belum sarapan?" tanya Reyhan berbasa-basi, mencoba menutupi ekspresi wajahnya yang sempat terpesona dengan senyum manis yang terlukis indah di wajah Sinta.

"Belum." Sinta menjawab seadanya sembari mengambil piring milik Reyhan dan mengisinya dengan nasi lalu mengembalikannya lagi pada empunya.

"Kamu juga harus makan," ujar Reyhan seadanya sembari mengambil lauk, sedangkan Sinta hanya mengangguk lalu mengambil makanannya.

"Kamu sudah tidak marah?"

"Marah? Marah kenapa?" Reyhan menyuapkan satu sendok makanan ke dalam mulutnya sembari menatap ke arah Sinta dengan tatapan tanya.

"Kamu tadi kan sempat menggerutu karena aku tidak tahu dengan kode yang kamu maksud."

"Oh masalah itu? Aku sudah tidak memikirkannya lagi."

"Memangnya tadi kamu ingin apa?"

"Cuma ciuman bibir." Reyhan menjawab santai sembari terus melahap sarapannya yang cukup enak untuk lidahnya, tanpa menyadari bagaimana Sinta menghela nafas kasarnya, merasa kesal saja dengan kelakuan Reyhan yang memang cukup menyebalkan.

"Masakanmu enak, aku suka. Kalau bisa kamu masak untuk bekalku makan siang ya? Kamu gunakan saja kartu yang aku berikan kemarin untuk membeli beberapa bumbu dan bahan makanan." Reyhan berujar cepat sembari terus

melahap makanannya dengan sesekali meminum minumannya.

"Iya, kalau makan itu pelan-pelan."

"Tidak ada waktu, sebentar lagi ada meeting yang harus aku pimpin." Sinta hanya mengangguk samar lalu tatapannya kini kembali ke arah Reyhan, ia berniat meminta izin pada lelaki itu.

"Aku boleh menjenguk Sindy? Aku ingin melihatnya."

"Tentu saja boleh. Tapi mungkin dia masih harus melakukan beberapa tes lab untuk memeriksa kondisi tubuhnya. Kamu tahu kan, kalau mengangkat kanker di otak itu termasuk operasi besar, banyak pertimbangan yang harus dokter perhitungkan sebelum melakukannya, jadi aku harap kamu bisa sabar menunggunya."

"Iya. Aku mengerti," jawab Sinta seadanya sembari tersenyum ramah, di dalam hati ia sangat bersyukur adiknya akan dioperasi, tentu saja ia akan sabar menunggu sampai adiknya itu siap sembuh.

"Kalau begitu aku berangkat kerja dulu ya?" Reyhan kembali meminum airnya, lalu mendirikan tubuhnya dari kursi dengan begitu terburu-buru.

"Tunggu dulu!" Sinta turut mendirikan tubuhnya lalu menghampiri Reyhan yang sudah akan pergi.

"Dasi kamu belum rapi," ujar Sinta sembari memperbaiki tatanan dasi Reyhan dengan benar, tanpa menyadari bagaimana Reyhan menatapnya penuh keanehan, tepatnya di bagian hatinya.

"Apa kamu biasa seperti ini?"

"Seperti apa?"

"Ya tidak merapikan penampilan kamu seperti dasi ini."

"Cuma merapikan dasi? Akan banyak sekretarisku yang rela antre untuk melakukannya, lalu kenapa aku harus repot-repot merapikannya?" Reyhan menjawab sembari tersenyum angkuh.

"Iya, seharusnya aku selalu ingat kamu siapa?" Sinta menjawab seadanya lalu menurunkan tangannya setelah merapikan dasi dan jas Reyhan.

"Tapi karena aku baik, akan aku izinkan kamu merapikan penampilanku setiap pagi." Reyhan kembali berujar yang kali ini ditanggapi senyuman tipis oleh Sinta.

"Sudahlah, kamu cepat berangkat sana, katanya ada meeting."

"Baiklah, aku pergi dulu." Reyhan mencium pipi Sinta dengan cepat lalu berlari ke arah luar rumah, tanpa menyadari bagaimana Sinta menghela nafas panjangnya. Saat ini ia adalah wanita milik Reyhan, itu artinya ia harus siap bagian tubuhnya disentuh lelaki itu kapanpun dia mau.

Part 06.

Sinta terdiam menatap ke arah dinding berbahan kaca, di mana di dalamnya ada adiknya yang saat ini tengah dipasangi beberapa peralatan medis untuk meninjau kondisinya. Sebagaimana yang Sinta tahu, adiknya itu harus dites beberapa kali yang Sinta sendiri tidak tahu untuk apa semua itu. Padahal Sinta berharap adiknya itu bisa langsung dioperasi, dengan begitu ia bisa melihat dan menyapanya untuk menemaninya dalam sekamar.

Sebenarnya Sinta merasa khawatir sejak kemarin, adiknya itu ingin sekali bertemu dengannya dan bahkan sampai meminta pulang. Sinta pikir, adiknya memang kurang betah bila berada di rumah sakit, padahal ini semua juga demi kebaikan dan kesembuhannya.

"Sinta," panggil seseorang yang menyadarkan Sinta akan pikirannya yang sempat goyah dan kacau. Memaksa Sinta menghapus air mata yang sedari tadi menemaninya saat melihat kondisi adiknya yang terlihat bosan dan tidak nyaman di dalam sana.

"Rian ...?" Sinta bergumam lirih, saat melihat siapa seseorang yang baru saja memanggilnya.

"Hai, kamu lagi apa di sini?" Lelaki yang bernama Rian itu bertanya, matanya terlihat tak percaya bisa melihat Sinta di sana. Namun bibirnya tersenyum, seolah Sinta adalah anugerah yang Tuhan berikan untuk hidupnya yang sempat hambar.

"Aku sedang melihat adikku, dia dirawat di rumah sakit ini. Kamu sendiri kenapa bisa di sini?" Sinta bertanya tanpa

minat sembari menatap ke arah penampilan Rian, di mana lelaki itu tengah memakai jas putih selayak dokter.

"Aku dokter di sini, kamu masih ingat kan kalau aku dulu sekolah kedokteran?" Rian menjawab antusias, namun tidak dengan Sinta yang mengangguk samar, seolah posisi ini semakin membuatnya tidak nyaman.

"Iya, aku ingat." Sinta menjawab seadanya sembari tersenyum samar ke arah Rian. Tentu saja ia masih sangat ingat, kejadian di mana lelaki itu memeluk tubuhnya karena baru diterima di universitas yang dia inginkan. Namun karena pilihannya itu juga, membuatnya berubah hingga memutuskan rasa yang pernah mengisi hati mereka semasa SMA.

"Jadi yang ada di ruangan itu adik kamu? Kebetulan sekali, aku asisten dokter yang akan menangani operasinya. Dan aku juga yang akan memeriksa kondisinya secara berkala, sampai dia merasa cukup siap untuk operasi." Rian terus berujar dengan nada semangat, seolah kesalahannya di masa lalu mampu dia tebus dengan mengatakan siapa dia sebenarnya.

"Begitu ya? Lalu kapan aku bisa menemui adikku? Aku juga ingin menemaninya, tapi kata perawat aku belum bisa bertemu dengannya." Sinta bertanya sebiasa mungkin, walau rasanya ia ingin sekali pergi dari sana, meninggalkan lelaki yang pernah menyakitinya.

"Kamu tenang saja, sore ini adik kamu juga pasti bisa ditemui. Setelah itu kita tinggal menunggu hasil lab-nya keluar, baru kita akan mendiskusikan cara terbaik untuk mengoperasi adik kamu."

"Iya, syukurlah kalau begitu. Aku harap, adikku segera dioperasi dan bisa pulih kembali. Aku merasa kasihan melihatnya kesakitan saat sedang kambuh, dia sering menangis menahan rasa sakit di kepalanya." Sinta menatap kembali ke arah kaca ruangan, matanya terus tertuju ke arah adiknya yang masih terbaring bosan di sana.

"Sinta. Kamu yang sabar ya? Aku tahu, kamu pasti bisa melewati semua ini, karena kamu adalah wanita yang kuat." Rian merengkuh tangan kiri Sinta yang berada di kaca, memberikan empunya kekuatan untuk bisa menghadapi ini semua.

"Tolong jangan seperti ini!" Sinta menarik tangannya, membuat Rian kecewa melihatnya.

"Kamu masih marah denganku?" Rian bertanya hati-hati, ekspresinya kini tampak sendu akan sikap Sinta yang masih saja mengingat masa lalu.

"Aku sudah tidak marah denganmu, tapi bukan berarti aku bisa melupakan semuanya dengan mudah." Sinta menyunggingkan senyum palsunya, merasa tidak bisa saja menerima semua perlakuan Rian seolah semua luka itu tidak pernah ada.

"Kenapa kamu masih terus membenciku? Toh, wanita itu sudah lama aku tinggalkan, kamu masih menjadi wanita yang sangat aku cintai, Sinta."

"Aku tidak pernah bilang kalau aku masih membencimu? Aku hanya bilang, kalau aku belum bisa melupakan semuanya. Ini bukan tentang kamu yang sudah meninggalkan wanita itu atau belum, tapi ini tentang pengkhianatanmu yang tidak bisa aku maafkan. Kamu yang paling tahu, bagaimana hancurnya aku melihat keluargaku berantakan. Bundaku sakit-sakitan, tapi ayahku selingkuh, lalu menikah lagi, dan setelah itu bundaku pergi dan tidak bisa kembali lagi." Sinta menitikkan air matanya, mengingat kenangan pahitnya di masa lalu membuatnya tak mampu menahan semuanya di balik senyum palsunya.

"Setelah semua itu, bisa-bisanya kamu melakukan sesuatu yang seperti ayahku lakukan? Kamu pikir, bagaimana caranya aku memaafkan semua itu? Bagaimana?" Sinta mengusap kasar air matanya, merasa muak melihat Rian yang terlihat menyesal dan bersalah di depannya.

"Aku pergi dulu," pamit Sinta sembari melangkah pergi, ia merasa tidak perlu lagi berada di sana, apalagi cuma untuk membahas masa lalu yang tidak berguna.

"Tunggu, Sinta." Rian menahan tangannya, mencoba memperbaiki semua walau mungkin terasa sulit untuk Sinta rasakan.

"Apalagi?"

"Aku minta maaf, aku sangat menyesal."

"Aku sudah memaafkan kamu, tapi bila kita di sini cuma ingin membahas masa lalu, aku tidak mau." Sinta menarik tangannya lalu pergi dari sana, meninggalkan Rian yang masih dirundung penyesalan dan membiarkan Sinta dalam kesendiriannya.

Setelah berlari cukup jauh, kini Sinta berjalan pelan ke arah taman rumah sakit, di sana banyak orang yang berjalan-jalan santai hanya untuk menghirup udara segar. Pemandangan seperti itu sudah tidak asing lagi untuk Sinta, yang sudah terbiasa menemani bundanya berobat dulu. Dan sekarang, adiknya justru mengalami hal yang sama.

Sinta juga masih mengingat jelas, bagaimana dirinya menangis setelah kepergian bundanya, saat itu ayahnya sudah menikah lagi dan tidak memedulikan bundanya yang sudah pergi. Saat itu Sinta merasa hidupnya sudah hancur, namun ia masih bertahan karena ada Rian yang selalu berusaha memberinya semangat.

Setelah semua itu, Sinta berusaha untuk tetap tegar. Ia pikir mungkin itu jalan yang terbaik untuk bundanya, dengan begitu bundanya tidak akan merasakan sakit lagi. Namun seiring berjalannya waktu, tepatnya setelah Sinta dan Rian lulus, mereka memilih jurusan masing-masing di universitas yang sama. Semenjak itu hubungan mereka sedikit merenggang, Sinta masih berpikir positif, sampai ia melihat sendiri bagaimana Rian mengkhianatinya.

Bagai jatuh tertimpa tangga, Sinta juga harus dihadapkan pada satu fakta bila adiknya didiagnosis memiliki tumor yang

bersarang di otaknya. Semenjak saat itu, masalah demi masalah selalu datang menerjang kehidupan Sinta yang terus berusaha untuk tetap bertahan, di tengah kebencian ibu tirinya yang terus berusaha mempengaruhi ayahnya.

Sampai saat Sinta dan Sindy harus pergi dari rumah karena ayah mereka sendiri yang menginginkannya, tidak ada yang bisa Sinta lakukan selain bertahan. Untungnya saat itu ia sudah lulus kuliah dan bisa mencari pekerjaan untuk kehidupan mereka dan pengobatan adiknya.

Sinta tertunduk di sebuah bangku rumah sakit, mengingat semua masa sulitnya justru membuatnya semakin rapuh. Kalau bukan karena Sindy, mungkin Sinta akan mengakhiri hidupnya sendiri dan menyusul bundanya yang sudah tenang di atas sana.

"Aku takut, Bunda. Sangat takut." Sinta bergumam dalam hati, pikirannya begitu kacau mengingat masa lalunya di mana bundanya pergi karena penyakit sama yang diderita adiknya. Sinta berusaha untuk terus berpikir bila semua akan membaik, namun pikirannya seolah tidak bisa disandingkan dengan rasa takutnya. Sinta takut kehilangan lagi dan merasakan sakit yang lebih perih lagi.

***

Seperti malam biasanya, Sinta terdiam dan menunggu kedatangan Reyhan, setelah memasak makan malam untuk lelaki itu. Namun pikirannya masih berkelana memikirkan Rian yang tiba-tiba muncul kembali di dalam kehidupannya.

Sebenarnya Sinta sudah tidak memiliki rasa untuk Rian, karena hatinya telah lama mati untuk merasakan cinta kembali. Namun kenapa, di antara ribuan dokter di dunia ini, kenapa Rian yang harus berhubungan langsung dengan Sindy.

Sinta hanya merasa lelah mengingat, terlebih lagi menangis akan masa lalunya yang begitu memuakkan di mana Rian ada di dalamnya. Sinta hanya ingin memulai hidup baru

setelah Sindy operasi dan pulih, tanpa harus mengingat-ingat kenangan pahitnya lagi.

Di sisi lainnya, Reyhan memicingkan matanya setelah tubuhnya berada tidak jauh dari tempat Sinta duduk. Wanita itu sedang melamun, mengabaikannya yang baru saja pulang. Padahal kalau biasanya Sinta akan menyambutnya dengan senyuman hangat, namun sekarang menoleh saja tidak.

"Sinta," panggil Reyhan setelah berjalan mendekat ke arah Sinta lalu memanggilnya dengan nada biasa, namun wanita itu masih tidak bergeming dari tempatnya.

"Hei, Sinta." Reyhan kembali memanggilnya, yang kali ini cukup berhasil karena wanita itu langsung menoleh dan menatap tanya ke arahnya.

"Reyhan. Ada apa?"

"Ada apa? Kamu itu yang ada apa? Kamu melamun sampai tidak sadar kalau aku sudah pulang." Reyhan mendudukkan tubuhnya di kursi makannya sembari menatap ke arah Sinta yang tersenyum tipis, namun matanya menyiratkan kesedihan yang teramat dalam.

"Maafkan aku. Aku tidak tahu kalau kamu sudah pulang." Sinta menjawab seadanya sembari terus tersenyum untuk menutupi perasaannya.

"Apa ada yang sedang kamu pikirkan? Atau ada terjadi sesuatu dengan adikmu?" tanya Reyhan penasaran, namun Sinta justru menggeleng pelan.

"Tidak ada, aku hanya bosan menunggumu," elak Sinta tenang seperti biasa.

"Apa kamu bilang? Kamu bosan menungguku?" Reyhan bertanya tak percaya, matanya bahkan ingin keluar dari tempatnya, sangking konyolnya ucapan Sinta yang baru didengarnya.

"Maksudku bukan seperti itu." Sinta menjawab kaku, ia juga takut kalau Reyhan marah dan membatalkan semuanya.

"Sudahlah. Aku tahu, di rumah ini memang tidak ada orang yang bisa kamu ajak bicara. Jadi wajar kalau kamu

merasa bosan." Reyhan menghentikan ucapannya, ekspresinya tampak berpikir sekarang.

"Apa kamu marah?" Sinta bertanya hati-hati, namun Reyhan justru menggeleng pelan sembari menatap ke arah Sinta dengan tatapan yang sulit wanita itu artikan.

"Mulai besok kamu akan ikut aku bekerja." Reyhan berujar tiba-tiba tanpa meminta persetujuan dulu dengan Sinta.

"Aku ikut kamu bekerja? Lalu bagaimana dengan Sindy? Aku kan juga harus menjenguknya."

"Jam besuk di rumah sakit itu tidak lama. Kamu bisa ke sana, setelah itu kamu kembali ke kantorku lagi. Bagaimana?"

"Tapi kalau aku ikut kamu, berarti aku tidak bisa masak untuk makan malam kamu."

"Tidak apa-apa, kita bisa makan di luar." Reyhan menjawab santai lalu tatapannya beralih ke arah makanan yang berada di hadapannya, tanpa memedulikan bagaimana Sinta terdiam bingung untuk menolak keinginannya.

"Kamu kenapa diam lagi? Cepat siapkan aku nasi!" pinta Reyhan kesal karena Sinta cuma terdiam tanpa mau melayaninya.

"Iya-iya." Sinta menyiapkan apa yang Reyhan inginkan lalu memberikannya pada lelaki itu.

"Kamu tidak makan?"

"Aku lagi tidak enak makan."

"Makan saja atau mau aku suapi?" tawar Reyhan terdengar tegas seolah keinginannya tidak boleh dibantah.

"Tapi aku tidak lapar ...." Sinta menghentikan ucapannya saat Reyhan menatapnya dengan tatapan yang tidak ingin dibantah, membuat Sinta mau tidak mau harus makan walau rasanya tidak nyaman.

"Setelah makan kita akan melakukannya lagi seperti tadi malam." Tiba-tiba Reyhan berujar di sela-sela acara makan.

"Terserah kamu, kan aku milikmu."

"Bagus." Reyhan menyunggingkan senyumnya, lalu kembali makan dengan lahapnya, tanpa menyadari bagaimana Sinta masih kalut dengan pemikirannya.

***

Sinta terbangun sembari menutupi tubuh telanjangnya dengan selimut, ia berniat kembali ke kamarnya setelah menyelesaikan tugasnya. Sedangkan Reyhan tengah terlelap di sampingnya dengan tangan yang mengalung di perutnya. Dengan berhati-hati, Sinta menurunkan tangan Reyhan tanpa harus mengganggu tidurnya. Namun sebelum itu terjadi, tangan Reyhan justru semakin erat merengkuh perut Sinta hingga tubuhnya kembali jatuh ke dalam pelukannya.

"Mau ke mana kamu? Mau pergi lagi seperti kemarin malam?" tanya Reyhan tanpa mau membuka matanya, sedangkan tangannya terus memperkuat pertahanannya agar Sinta tidak bisa lari dari pelukannya.

"Kamu belum tidur?" Sinta membalikkan tubuhnya, menghadap ke arah Reyhan dan menatapnya penuh tanya.

"Belum." Reyhan membuka matanya, nafasnya masih naik turun akibat kelelahan dengan permainannya sendiri.

"Tapi aku mau tidur. Boleh lepaskan tangan kamu? Aku mau kembali ke kamarku."

"Tidak mau." Reyhan semakin mengeratkan tangannya, membuat Sinta kebingungan dengan tingkah lakunya.

"Kenapa? Aku kan sudah melakukan tugasku?" Sinta bertanya tak habis pikir, baginya Reyhan cukup kekanak-kanakan tanpa mau memberinya waktu untuk sendiri.

"Kamu sendiri kenapa mau ke kamar? Memangnya aku kurang menarik ya untuk kamu temani? Kamu tahu, aku tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya. Aku terbiasa hidup dengan menolak orang lain, bukan aku yang ditolak."

Sinta mengedipkan kedua matanya beberapa kali, mencoba mencermati ucapan Reyhan yang kurang masuk akal untuk ia mengerti. Kalaupun lelaki itu terbiasa menolak orang

lain, lalu apa hubungannya dengannya? Sinta pikir tidak ada, karena ia sangat berusaha menuruti keinginan lelaki itu.

"Maksud kamu apa? Aku tidak pernah menolak kamu kan? Aku berusaha menuruti semua keinginan kamu sejauh ini." Sinta menjauhkan wajahnya dari Reyhan yang terlihat semakin marah sekarang.

"Ya maksudku, kenapa kamu tidak memiliki keinginan untuk bersamaku? Menggodaku? Menemaniku? Atau setidaknya kamu berusaha untuk tetap di sisiku."

"Kenapa aku harus melakukannya?"

"Apa?"

"Aku tahu, aku ini milikmu sekarang. Tapi bukan berarti aku harus selalu ada untuk kamu kan? Ada kalanya kamu juga butuh waktu untuk sendiri, begitupun aku."

Reyhan hanya bisa terdiam mendengar ucapan Sinta, baginya apa yang dipikirkan wanita itu tidak bisa ia benarkan di otaknya. Selama ini, Reyhan merasa bila hidupnya penuh dengan wanita yang berusaha untuk mendapatkannya. Sudah banyak yang wanita lakukan untuk membuatnya tetap bersamanya. Tapi kenapa, Sinta bersikap seolah semua yang sudah terjadi di antara mereka hanyalah kerja sama tanpa rasa.

Padahal apa yang sedang coba Reyhan katakan bukan tentang waktu sendiri yang harus mereka miliki masing-masing. Reyhan hanya berpikir, kenapa Sinta tidak bersikap seperti wanita yang menggilainya. Sinta berbeda, sangat berbeda untuk Reyhan yang mulai nyaman dengan semua yang dilakukannya.

"Reyhan, kamu kenapa? Apa ucapanku salah? Kalau memang iya, aku minta maaf." Sinta berujar tulus sembari terus menatap ke arah Reyhan yang kali ini menggeleng pelan.

"Aku tidak apa-apa. Mungkin aku saja yang terlalu berharap, atau mungkin aku yang kurang paham dengan perasaanku sendiri." Reyhan menyunggingkan senyumnya,

walau di dalam hati ia berusaha untuk mencari jawaban atas pertanyaannya sendiri.

"Jadi apa aku boleh kembali ke kamar?"

"Temani aku tidur malam ini." Reyhan memejamkan matanya kembali, berusaha untuk tetap berpikir tenang dengan perasaannya yang aneh, tanpa memedulikan bagaimana Sinta menghela nafas panjangnya, mencoba mengerti dengan sikap Reyhan yang sering berubah-ubah.

Di balik pejaman matanya, Reyhan tidak benar-benar bisa tertidur. Pikirannya masih saja kalut dengan apa yang dirasakannya pada Sinta, padahal ia dan Sinta bertemu dan kenal baru beberapa hari, namun wanita itu bisa membuatnya berpikir kenapa dia tidak seperti wanita yang menginginkannya.

Sekarang Reyhan justru bertanya-tanya, apa selama ini ia tidak menarik? Padahal Reyhan selalu berpikir bila ia cukup tampan dan kaya tentunya, lalu kenapa Sinta tidak berusaha untuk mendapatkannya.

Part 07.

Melihat Reyhan sudah memejamkan matanya, yang Sinta lakukan hanya terdiam, sampai ia berpikir untuk memakai lingrienya kembali. Karena mau bagaimana pun, bertelanjang bulat bersama dengan lelaki membuat Sinta merasa tidak nyaman juga. Dengan perlahan, Sinta membangunkan tubuhnya lalu mengambil pakaiannya. Sedangkan Reyhan yang memang belum tidur itu kini membuka mata, ekspresinya tampak tak suka dengan apa yang sedang Sinta lakukan.

"Kamu mau ke mana? Ke kamar? Kan aku sudah bilang, temani aku tidur malam ini." Reyhan berujar sebal sembari kembali menarik tubuh Sinta untuk tetap berada di sampingnya.

"Auh ... aku cuma mau pakai pakaianku, Rey. Aku juga kedinginan kalau cuma pakai selimut." Sinta menjawab tak percaya, entah kenapa lelaki itu bersikap begitu berlebihan sekarang.

"Aku pikir kamu mau pergi. Ya sudah, kamu pakai baju sana." Reyhan menyunggingkan cengiran khasnya sembari melepas rengkuhannya pada tubuh Sinta.

"Kamu takut ya tidur sendiri? Makanya kamu suka membeli wanita untuk menemani kamu tidur?" tebak Sinta sembari memicingkan matanya, namun Reyhan justru terdiam menatapnya.

"Kenapa kamu bisa berpikir seperti itu? Mana mungkin aku takut tidur sendiri?" Reyhan menjawab tak

habis pikir, baginya apa yang ditanyakan Sinta itu tidak masuk akal.

"Lalu kenapa kamu suka membeli wanita?"

"Tidak ada alasan tertentu, aku menyukainya saja. Itu normal kan untuk seorang lelaki."

"Kenapa kamu tidak menikah saja, dengan begitu kamu bisa mendapatkan apa yang kamu mau setiap hari, yang tentunya lebih aman dari pada harus membeli wanita jalang."

"Kenapa kamu bertanya seperti itu? Kamu ingin menjadi istriku?" tebak Reyhan sembari tersenyum menggoda, yang kali ini ditanggapi malas oleh Sinta.

"Tentu saja tidak. Tadi pagi aku membeli sayuran, lalu aku bertemu dengan para ibu-ibu yang juga beli sayur. Mereka bilang, kalau kamu itu suka kumpul kebo dengan banyak wanita. Mereka cukup risi melihat tingkah laku kamu, mereka juga sempat mendemo kamu, tapi kamu masih terus melakukannya." Sinta menjawab sejujurnya, yang entah kenapa membuat Reyhan kecewa mendengarnya.

"Memangnya mereka bilang apa aja sama kamu?" tanya Reyhan tanpa minat.

"Mereka tanya aku siapa di rumah kamu, jadi aku jawab aja kalau aku cuma pembantu di sini. Terus mereka bilang kalau aku harus hati-hati sama kamu."

"Kenapa begitu?" Reyhan membangunkan tubuhnya, menatap tanya ke arah Sinta.

"Ya karena mereka takut kalau aku akan jadi korban kamu."

"Kesel juga sih dengarnya. Tapi kamu sendiri kenapa bilang kalau kamu cuma pembantu di sini?" Reyhan bertanya penasaran bisa dilihat dari ekspresinya yang tengah menunggu jawaban Sinta.

"Memangnya aku harus bilang apa ke mereka? Wanita penghiburmu? Yang ada aku bakal ditatap jijik sama mereka dan mungkin aku akan dicaci maki sama mereka."

"Iya sih, kamu benar juga. Tapi kamu tidak perlu memikirkannya, mereka memang seperti itu, menyebalkan."

"Aku tidak memikirkannya kok, aku mengerti maksud mereka. Mereka hanya ingin kawasan tempat mereka tinggal itu tenteram dan damai, mereka juga tidak mau ada yang memberi contoh buruk pada anak-anak mereka. Kamu tahu kan kalau kamu tinggal di lingkungan perumahan, bukan hotel ataupun apartemen. Jadi kamu harus bisa mengerti dari sudut pandang mereka." Sinta menatap ke arah Reyhan yang terdiam, sebelum ini Reyhan tidak pernah peduli dengan apa yang orang lain katakan tentang dirinya, namun saat Sinta berusaha menjelaskannya, Reyhan menjadi paham dan mengerti tentang apa yang sebenarnya mereka khawatirkan.

Ya, sedikit banyaknya Reyhan sadar bila apa yang dilakukannya selama ini itu cukup keterlaluan. Tanpa sadar, ia sudah memberi contoh buruk pada orang yang berada di lingkungannya. Atau mungkin memberi contoh buruk pada anak-anak mereka.

"Berarti kapan-kapan aku harus beli apartemen ya? Supaya kebiasaanku itu tidak mempengaruhi orang atau membuat mereka tidak nyaman."

"Kalau bisa sih kamu tobat." Reyhan seketika memanyunkan bibirnya saat Sinta menjawab ucapannya dengan kalimat mengejek seperti itu.

"Kalau tidak bisa, bagaimana?"

"Belajarlah mencintai wanita sampai kamu benar-benar merasa takut kehilangannya. Dengan begitu, aku yakin kamu akan tobat dengan sendirinya. Karena kamu pasti akan merasa takut bila menyakiti perasaannya, apalagi sampai membuatnya menangis." Sinta menjawab serius yang kali ini didiami oleh Reyhan yang cukup tersentuh dengan kalimatnya.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa, karena selama ini aku hanya suka tidur dengan wanita yang aku beli. Bagiku itu menyenangkan saat aku bisa menikmati tubuh wanita tanpa harus memberinya ikatan. Aku tidak perlu merasa terkekang

apalagi diatur, itu membuatku muak, karena aku suka kebebasan." Reyhan menjawab sejujurnya yang diangguki samar oleh Sinta, baginya apa yang dikatakan Reyhan itu tidak ada salahnya, Sinta berusaha mengerti posisinya.

"Aku mengerti maksud kamu."

"Kalau begitu bisa kita tidur sekarang? Bermain denganmu itu membuatku kecanduan, sampai aku tidak bisa berhenti sebelum merasa sangat lelah." Reyhan menjatuhkan tubuhnya di ranjang dan berbaring santai di sana, berharap bisa segera terlelap secepatnya.

"Kenapa kamu cuma diam? Ayo tidur, mau main lagi, hm?" Reyhan menarik tubuh Sinta hingga empunya terjatuh tepat di sampingnya dengan lengannya sebagai bantalannya.

"Tidak. Aku juga ingin tidur." Sinta menjawab cepat sembari memejamkan matanya untuk segera terlelap, tanpa menyadari bagaimana perasaan Reyhan dibuat tak karuan mendengar semua kalimat-kalimatnya.

Jatuh cinta, sesuatu yang benar-benar ingin Reyhan rasakan, namun anehnya hatinya sendiri merasa bingung bagaimana rasanya bila cinta itu datang. Reyhan tak yakin, apa bisa hatinya merasakan rasa itu, sedangkan selama ini ia tidak pernah berusaha untuk peduli dengan apa yang orang lain katakan tentangnya.

Sinta. Kenapa baru beberapa hari kedatangannya bisa membuat Reyhan berpikir sampai sejauh ini, rasanya sangat tidak adil padahal banyak orang di sekitarnya termasuk keluarganya berusaha untuk menyadarkannya bila apa yang dilakukannya itu salah. Namun Reyhan tidak pernah berusaha untuk mengerti, apalagi sampai menghentikan kesenangannya selama ini.

"Sinta, kamu memang berbeda." Reyhan berujar di dalam hati, sembari terus menatap ke arah wajahnya yang saat ini tengah terlelap begitu tenang di hadapannya. Wanita itu begitu cantik bahkan tanpa make up sekalipun, bagaimana mungkin dia bisa jatuh pada lelaki brengsek seperti dirinya.

Reyhan merasa sangat menyesal telah menghancurkan masa depan Sinta dengan nafsu bejatnya, meskipun semua itu tidak gratis, tapi tetap saja semua terasa dosa bila menyakiti wanita sebaik Sinta. Sekarang Reyhan justru berpikir bagaimana caranya ia bisa menebus kesalahannya, sedangkan semua tidak bisa kembali semudah membalik telapak tangan. Entahlah, Reyhan sendiri masih bingung dengan hidupnya, apa bisa ia berubah menjadi pria yang lebih baik? Rasanya mustahil walau Reyhan merasa menginginkannya.

***

Reyhan membuka matanya setelah merasakan Sinta pergi dari pelukan tangannya, setelah semalam menemaninya tidur di ranjang yang sama. Sekarang Reyhan yakin bila saat ini Sinta sedang keluar rumah untuk membeli sayuran dan akan bertemu dengan ibu-ibu rempong yang akan merendahkannya.

Tentu saja sebagai seseorang yang sudah berjanji akan melindungi Sinta, Reyhan tidak akan membiarkan Sinta direndahkan. Dengan cepat, Reyhan memakai kaos dan celana pendeknya lalu berjalan mengikuti Sinta dari belakang yang tentunya tanpa sepengetahuannya.

Dari balik gerbang, Reyhan bisa mengintip bagaimana Sinta tersenyum ke arah ibu-ibu yang tengah membeli sayuran. Seolah tidak ingin ketinggalan dengan apa yang akan terjadi, Reyhan begitu serius memperhatikan Sinta yang tengah berbicara dengan mereka. Sampai Reyhan tidak sadar, bila kelakuannya itu justru ditatap heran oleh penjaga rumahnya yang biasa bangun pagi seperti saat ini.

"Ada apa, Tuan?" tanyanya tepat di belakang Reyhan dengan sesekali menatap ke arah Reyhan melihat.

"Kenapa kamu ada di sini?"

"Saya kan memang bertugas menjaga gerbang, Tuan."

"Terserah. Pergi saja sana." Reyhan menjawab kesal yang hanya diangguki patuh oleh penjaga rumahnya itu, meski

diam-diam ia merasa heran dengan sikap tuannya yang lain dari biasanya.

"Awas saja kalau mereka sampai mengganggu Sinta lagi, akan aku usir mereka dari perumahan ini." Reyhan bergumam kesal, ekspresinya tampak serius memperhatikan Sinta dari balik cela-cela gerbang.

"Eh Neng, bagaimana Tuan Reyhan? Masih suka bawa wanita ya ke rumahnya? Tidak heran sih, dia kan lelaki bajingan. Ya kan Bu-Ibu?" Wanita yang kemarin menegur Sinta itu kembali memulai pembicaraan, membuat Sinta menghela nafas panjangnya, mencoba memaklumi saja dengan watak orang-orang di sana yang begitu suka mengurusi urusan orang lain.

"Betul itu. Pasti sekarang Neng mulai digoda ya sama Tuan Reyhan? Neng kalau bisa pindah kerja aja, jangan kerja sama Tuan Reyhan yang jelas-jelas namanya sudah buruk di tetangga sini." Salah satu wanita menimpali yang diangguki setuju oleh semua teman-temannya dan bahkan tukang sayur yang tidak banyak bicaranya.

"Bu-Ibu masih kecewa ya dengan sikap Reyhan? Bu-Ibu di sini tenang saja, Reyhan sudah mulai mengerti kok dengan apa yang tetangga sini rasakan."

"Buktinya apa kalau Tuan Reyhan itu bisa mengerti keinginan kami?" tantang wanita pertama yang mengajak Sinta berbicara.

"Iya, betul. Tidak ada buktinya kan?"

"Iya, mana bisa orang seperti dia mau mengerti? Tidak mungkin."

Suasana semakin kacau dan Sinta semakin disudutkan, seolah mereka memiliki pelampiasan amarah mereka yang selama ini hanya bisa ditahan. Namun kericuhan itu hanya Sinta tanggapi dengan ketenangan, wanita itu bahkan masih memilih sayur yang akan dimasaknya untuk Reyhan. Anehnya suara-suara mereka menghilang, membuat Sinta keheranan

melihat mereka yang terdiam dan tertunduk tanpa mau melanjutkan protes mereka seperti tadi.

"Kalau kalian ada masalah dengan saya, seharusnya kalian selesaikan dengan saya." Suara Reyhan kini terdengar lantang ke arah semua orang, membuat Sinta yang baru mendengarnya seketika menoleh ke arah belakang dan mendapati Reyhan berada di sana.

"Reyhan? Kenapa kamu ada di sini?" tanya Sinta kebingungan, merasa aneh saja bila lelaki seperti Reyhan mau mengurusi masalah kecil seperti ini.

"Tidak apa-apa. Aku kesini cuma mau mengatakan ke mereka kalau aku masih tinggal di rumahku selama ini, jadi mereka bisa menemuiku bila ingin mengatakan sesuatu kepadaku." Reyhan membusungkan tubuhnya, menantang semua orang yang berani memojokkan Sinta.

"Kami sudah sering mengatakan ke penjaga rumah Tuan, tapi Tuan tidak pernah mau mendengarkan keinginan kami. Tuan masih saja membawa wanita jalang ke rumahnya Tuan bahkan sampai menginap berhari-hari." Salah satu wanita yang cukup berani itu menyahut tak suka, seolah ingin melindungi teman-temannya yang terlihat segan dengan Reyhan.

"Oke, saya minta maaf tentang itu. Tapi sekarang saya sudah tidak melakukannya lagi kan? Jadi berhentilah mengganggu Sinta!" Reyhan menjawab tak suka, ekspresinya tampak kesal dengan semua orang yang berani-beraninya mengganggu wanitanya.

"Buktinya apa, Tuan? Tidak ada kan? Tuan pasti melakukannya lagi dan lagi, ya kan Bu-Ibu?" Wanita itu menyahut sinis yang hanya didiami oleh temannya yang lain.

"Astaga wanita ini, menyebalkan sekali." Reyhan bergumam dalam hati, merasa geram dengan wanita tengil seperti wanita yang berani menantangnya itu. Sekarang Reyhan justru berpikir keras bagaimana caranya ia bisa membuktikan ke mereka bila ia akan berusaha untuk tidak

mengulangi kebiasaannya di lingkungan tinggal mereka. Sampai saat Reyhan menemukan caranya, bibirnya tersenyum sekarang yang justru ditatap heran oleh Sinta yang sedari diam tanpa banyak berkata.

"Apa kalian tidak lihat Sinta ini? Dia sudah menjadi bukti yang kuat, bila saya tidak akan melakukan kebiasaan saya yang buruk itu, ya terutama saat di lingkungan rumah ini." Reyhan menjawab penuh percaya diri, yang ditatap tak mengerti oleh Sinta dan mereka, bahkan tukang sayur yang tidak tahu apa-apa.

"Maksud kamu apa, Rey?" Sinta bertanya heran, namun Reyhan justru tersenyum penuh arti ke arahnya.

"Neng cantik ini bisa menjadi bukti? Bagaimana maksudnya?" Salah satu dari mereka bertanya heran sembari menatap ke arah temannya yang lain, yang juga terlihat kebingungan sekarang.

"Oh kalian belum tahu ya, kalau Sinta ini calon istri saya. Kita akan menikah secepatnya. Jadi kalian perlu bukti yang seperti apalagi? Bukannya ini sudah bisa meyakinkan kepada kalian terutama warga sini, kalau saya tidak akan melakukan kebiasaan saya yang buruk itu." Reyhan menjawab mantap nan percaya diri, namun berbeda dengan Sinta yang terkejut mendengarnya.

"Apa kamu bilang ...?" Sinta mendelik tak terima, namun Reyhan justru mengerlingkan matanya beberapa kali, berharap Sinta mau menahan kemarahannya untuk kali ini saja.

"Apa? Jadi Neng cantik itu calon istrinya Tuan Reyhan?" bisik mereka satu sama lain, tanpa menyadari bagaimana Reyhan tersenyum melihat rencananya berhasil, karena ibu-ibu yang menyebalkan itu percaya dengan ucapannya.

"Tapi kenapa Neng cantik itu malah mengaku menjadi pembantu di rumahnya Tuan Reyhan ya?" Salah satu dari mereka bertanya, yang diam-diam membuat Reyhan gelisah

sembari menatap ke arah Sinta yang terlihat lelah dengan kelakuan Reyhan yang semakin parah.

"Mungkin Neng cantik itu malu punya calon suami kaya Tuan Reyhan," celetuk mereka lagi, yang cukup menyebalkan untuk Reyhan yang mendengarnya.

"Ya iya lah, malu. Tuan Reyhan kan bajingan." Salah satu dari mereka menimpali yang tidak bisa Reyhan maafkan kali ini.

Apa? Malu. Astaga, Reyhan bahkan ingin meminta bantuan pernafasan sekarang, sangking sesaknya dadanya mendengar ucapan para ibu-ibu yang sangat menyebalkan itu. Namun, tanggapan lain justru Sinta tunjukkan, bibir wanita itu bahkan tertawa geli di balik telapak tangannya yang menutup mulutnya.

"Apa kalian bilang? Kalian berani ya menggunjing saya lagi? Kalian mau saya usir dari perumahan ini?" sentak Reyhan tidak terima, bagaimana mungkin ibu-ibu itu begitu pedas mulutnya saat mengatakan tentang dirinya yang sempurna ini.

"Tuan tidak bisa mengusir kami dari perumahan ini, kami kan di sini juga mencicil pakai uang," bela mereka tidak terima.

"Akan saya kembalikan semua uang kalian, mudah kan?"

"Jangan, Tuan. Kami minta maaf." Mereka menjawab penuh penyesalan yang sebenarnya masih menjengkelkan untuk Reyhan yang belum memaafkan ucapan mereka.

"Baiklah. Awas ya kalau kalian masih bersikap buruk ke Sinta, calon istri saya ini. Saya akan bilang ke Kak Revan untuk mengusir kalian secepatnya."

"Iya, Tuan. Maafkan kami." Mereka menjawab terpaksa, yang penting buat mereka Reyhan tidak memperburuk citra perumahan yang mereka tinggali terutama di blok lingkungan mereka.

"Ayo, masuk!" Reyhan menarik tangan Sinta ke arah rumah, namun wanita itu masih bertahan sembari mengambil uangnya untuk membayar belanjanya ke tukang sayurnya.

"Mau masak apa sih?" Reyhan bertanya setelah Sinta berjalan di sisinya, membuat semua orang yang melihat kemesraan mereka cukup dibuat iri, sangking serasinya mereka bila menjadi suami istri.

"Mau masak bibir kamu." Sinta menjawab kesal, ekspresinya berubah dingin setelah masuk ke dalam rumah.

"Kenapa jadi bibirku yang dimasak?" Reyhan menutup seluruh mulutnya sembari menatap heran ke arah Sinta.

"Kenapa kamu bilang kalau aku ini calon istri kamu?"

"Oh masalah itu? Kamu tahu kan, aku mana ada bukti buat mereka percaya kalau aku tidak akan melakukan kebiasaan burukku itu di rumah ini? Tapi mereka tidak akan tahu, kalau aku akan mencari apartemen untuk hobiku yang satu itu." Reyhan menyengir kuda, berharap Sinta mau mengerti dengan kondisinya.

"Terserahlah, yang penting kamu mau mengerti keinginan mereka." Sinta menghela nafas panjangnya, berusaha untuk sabar menghadapi Reyhan yang memang berbeda dari lelaki biasanya.

"Kalau begitu aku masak ya, kamu mandi saja dulu." Sinta melanjutkan ucapannya dengan memeriksa bahan masakannya yang kali saja ada yang kurang.

"Oke. Tapi setelah kamu masak, kamu juga harus mandi, karena mulai hari ini kamu akan ikut ke tempatku bekerja."

"Iya-iya, aku mengerti." Sinta menjawab seadanya lalu berjalan ke arah dapur, begitupun dengan Reyhan yang berjalan ke arah kamarnya untuk memandikan tubuhnya.

Part 08.

Reyhan berjalan tenang ke arah kantornya setelah memarkirkan mobilnya, sedangkan di sampingnya ada Sinta yang turut berjalan beriringan dengannya. Keduanya cukup menyita perhatian untuk para karyawan yang baru melihat Sinta, terlebih lagi citra bos mereka yang bajingan cukup menguatkan dugaan mereka, bila wanita yang berjalan di sampingnya tak lain adalah jalangnya.

Penampilan Sinta yang sederhana, tidak seperti wanita-wanita seksi yang mendatangi Reyhan seperti biasanya, tak membuat para karyawan yang lain bisa berpikir positif tentang Sinta. Banyak dari mereka yang menduga bila Sinta adalah jalang mata duwitan, yang akan memberikan tubuhnya kapanpun bos mereka menginginkannya.

Menjijikkan adalah kata pertama yang para karyawan katakan saat melihat Sinta, terutama para karyawan wanita yang sudah terbiasa melihat bosnya bercinta di ruangannya.

Sedangkan Sinta yang tidak tahu apa-apa hanya tersenyum ke arah mereka dengan sesekali menunduk untuk menyapa semuanya. Namun banyak tatapan sinis yang diterimanya, membuat Sinta bingung dengan semua orang yang berada di kantor Reyhan. Namun Reyhan sendiri justru tampak tenang, lelaki itu berjalan seperti biasa seolah tidak ada yang bisa mempengaruhinya.

"Selamat siang, Pak." Semua orang menyapa ke arah Reyhan dengan kepala menunduk, namun tatapan tak

suka mereka masih tampak jelas tertuju ke arah Sinta yang tidak mengerti dengan apa yang terjadi pada mereka.

"Hm," jawab Reyhan singkat, tepatnya terdengar malas dan berjalan tanpa beban di hadapan para karyawan. Sedangkan Sinta hanya berusaha untuk tidak peduli, kakinya terus melangkah di samping Reyhan yang masih terlihat tenang.

"Para karyawan di sini terlihat tidak ramah ya?" Sinta memulai pembicaraan saat ia dan Reyhan sudah berada di dalam ruangan.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" Reyhan mendudukkan tubuhnya di kursi kerjanya lalu mengecek beberapa pekerjaannya kemarin.

"Ya karena aku melihat sendiri bagaimana mereka menatapku dengan tatapan tidak suka." Sinta mendudukkan tubuhnya di sofa, sepertinya keputusan Reyhan untuk mengajaknya ke tempat kerjanya adalah kesalahan, karena Sinta merasa tidak nyaman di sana.

"Kamu tidak perlu memedulikan mereka! Mereka memang seperti itu kalau ada wanita yang datang bersamaku atau berniat menemuiku ke ruanganku."

"Oh aku paham sekarang, jadi mereka langsung berpikir kalau aku ini jalang milikmu ya? Berarti image kamu sebagai lelaki bajingan itu juga didengar para karyawanmu, begitu?" tebak Sinta yang justru disenyumi oleh Reyhan.

"Tidak cuma para karyawanku, semua kolegaku juga tahu siapa aku." Reyhan menjawab jujur namun ekspresinya tampak sombong.

"Dan kamu bangga dengan semua itu? Tidak bisa dipercaya." Sinta menggeleng pelan namun bibirnya masih tersenyum, mencoba memaklumi sifat Reyhan yang memang sedikit aneh, namun tanggapannya itu justru dicemberuti oleh Reyhan.

"Tentu saja tidak. Bukan begitu maksudku."

"Lalu apa? Sudahlah, kamu bekerja saja. Aku akan membaca beberapa majalah di sini." Sinta mengambil majalah yang berada di atas meja, di sana begitu banyak gambar wanita seksi dengan berpakaian bikini.

"Kamu kenapa tidak marah? Para karyawanku mungkin saja berpikir buruk tentang kamu." tanya Reyhan penasaran, namun Sinta masih fokus dengan majalah yang berada di tangannya.

"Kenapa harus marah? Aku kan memang wanita yang kamu beli untuk memenuhi nafsumu, jadi wajar kalau mereka berpikir buruk tentangku." Sinta menjawab tenang sembari membaca majalah itu dan gambar wanita di sana semakin seksi saat Sinta terus membukanya. Sedangkan Reyhan justru terdiam, Sinta itu begitu baik atau bagaimana? Padahal Sinta melakukan semuanya sampai di titik ini, karena dia harus mencari biaya untuk pengobatan adiknya. Reyhan pikir, Sinta berhak marah, karena dia juga terpaksa menjadi wanita yang cuma dijadikan pelampiasan nafsunya.

"Kamu kan melakukan ini karena terpaksa, seharusnya kamu marah dan menantang mereka yang merendahkanmu."

"Untuk apa melakukan semua itu? Toh, mereka tidak ada hubungannya denganku, lalu kenapa aku harus peduli dengan apa yang mereka pikirkan tentangku?" Sinta menjawab tenang tanpa menyadari bagaimana Reyhan terdiam mendengar kalimatnya yang selalu membuatnya berpikir ulang.

Iya juga. Bukannya Reyhan merasa bila dirinya selalu berpikir seperti itu, lalu kenapa ia harus merasa khawatir dengan apa yang orang pikirkan tentang Sinta. Padahal selama ini Reyhan tidak pernah peduli dengan omongan orang tentangnya, ia akan bersikap dan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Tidak ada yang bisa menghentikannya termasuk keluarganya. Namun memikirkan Sinta disudutkan, Reyhan merasa tidak terima, ada rasa takut di mana wanita itu akan disakiti orang lain nantinya.

"Apa langganan majalah kamu semuanya bertema dewasa?" Sinta meletakan kembali majalah yang baru ia baca, lalu menatap ke arah Reyhan yang sempat terdiam.

"Kamu tahu kan, aku paling suka itu." Reyhan menjawab santai seperti biasa, seolah Sinta tidak pernah membuatnya terpesona.

"Aku bosan melihatnya, apa aku boleh membantu kamu bekerja? Akan aku lakukan apapun yang aku bisa. Atau kamu mau dibuatkan kopi? Teh? Atau minuman yang lain mungkin?" Sinta mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah Reyhan.

"Kopi? Itu cukup enak, apa kamu bisa membuatkannya untukku?"

"Tentu saja. Kenapa masih bertanya? Kamu bisa memerintahku kapanpun yang kamu mau. Tapi di mana tempatnya?"

"Di dekat ruangan karyawan, nanti ada pintu bertulisan pantri, di sana tempatnya."

"Iya aku mengerti, aku pergi dulu." Sinta berjalan ke arah luar ruangan, meninggalkan Reyhan yang menghela nafas panjangnya, mencoba berpikir jernih akan perasaannya pada Sinta. Sebenarnya apa yang sedang coba Reyhan pikirkan, kenapa ia merasa bila hatinya merasa lain dari biasanya. Karena sebelum ini, Reyhan tidak pernah merasa peduli pada orang lain seperti hatinya pada Sinta saat ini.

Di sisi lainnya, Sinta berjalan ke arah ruangan di mana para karyawan Reyhan bekerja di sana. Sinta sempat tersenyum ke beberapa orang yang berlalu lalang di depannya, namun semua orang menatapnya dengan tatapan sama, mereka seolah jijik melihatnya. Sinta mencoba untuk tidak peduli, baginya mereka tidak pernah berimbas pada kehidupannya, lalu kenapa ia harus repot-repot memikirkannya.

"Eh lihat deh, itu jalang barunya Pak Reyhan. Cantik sih, tapi tetap aja murahan."

"Iya, murahan banget."

Bisik-bisik para karyawan kini sampai terdengar di telinga Sinta, namun lagi-lagi Sinta mencoba tidak memedulikannya. Sampai saat matanya melihat ke arah pintu di mana di atasnya bertuliskan pantri, tempat yang Sinta cari sedari tadi. Di sana ada seorang office boy yang tengah mempersiapkan alat kerjanya, melihat Sinta ada di sana, wajahnya sempat terkejut.

"Ada yang bisa saya bantu, Bu?" tawarnya sopan yang hanya digelengi kepala oleh Sinta.

"Tidak ada. Saya cuma mau buat kopi untuk Pak Reyhan."

"Oh Pak Reyhan? Biasanya saya yang membuatkannya tapi nanti setelah jam makan siang."

"Iya, Pak Reyhan memintanya sekarang, jadi saya buatkan." Sinta menjawab seadanya sembari menyiapkan kopi untuk Reyhan.

"Kalau begitu saya saja yang membuatkannya, Bu."

"Tidak usah, saya juga sudah mau selesai." Sinta menyunggingkan senyum ramahnya yang diangguki sopan oleh lelaki itu.

"Kalau tidak ada yang bisa saya bantu, saya permisi dulu, Bu." Sinta hanya mengangguk lalu kembali fokus dengan kopinya, sedangkan lelaki yang bekerja sebagai office boy itu keluar, di sana sudah ada para karyawan wanita yang menunggunya, merasa penasaran saja dengan apa yang sedang Sinta lakukan.

"He, Parjo. Sini kamu!"

"Iya, Bu. Ada apa?"

"Mau apa wanita itu ke pantri?"

"Cuma buat kopi untuk Pak Reyhan, Bu."

"Masa sih? Dia kan jalang, mana mungkin mau repot-repot melakukan itu."

"Benar kok, Bu. Wanita itu memang sedang buat kopi."

"Pasti cuma cari muka, supaya Pak Reyhan terus mau sama dia."

Mereka terus menggunjing bahkan saat Sinta berjalan keluar Pantry menuju ruangan Reyhan. Tatapan-tatapan tidak suka terus tertuju ke arah Sinta yang bisa merasakannya, namun berusaha untuk tidak memedulikannya. Sinta terus saja fokus dengan kopinya agar tidak tumpah, sampai kakinya masuk ke dalam ruangan Reyhan.

"Ini kopinya." Sinta meletakan kopi itu di samping Reyhan yang masih fokus dengan pekerjaannya.

"Terima kasih."

"Ada yang bisa aku bantu lagi? Aku paham kok kalau cuma masalah seperti ini, aku bisa mengerjakannya." Sinta menunjuk ke arah layar laptop Reyhan, setelah meneliti pekerjaan lelaki itu.

"Oh iya? Memangnya kamu mau melakukannya?"

"Iya, aku mau. Dari pada tidak ada pekerjaan lain kan?"

"Ya sudah kamu bisa kerjakan, dan aku mengerjakan yang lain. Dan oh iya, sebentar lagi temanku juga akan datang."

"Teman dekatmu?" Sinta bertanya setelah mengangguk paham sembari mengambil laptop milik Reyhan.

"Iya, dia baru pulang dari LA. Katanya sih dia mau memberiku oleh-oleh." Reyhan menyunggingkan senyumnya, merasa lucu saja dengan teman baiknya yang satu itu, dia baru saja meneleponnya dan mengatakan akan mampir di kantornya.

"Itu bagus. Dan aku akan mengerjakan ini di sofa." Sinta berjalan ke arah sofa setelah Reyhan mengangguk untuk menyetujuinya. Sedangkan Reyhan sendiri kini berganti memakai komputernya untuk mengerjakan pekerjaannya yang lain. Tak lama, suara ketukan pintu terdengar, membuat Sinta dan Reyhan menoleh satu sama lain.

"Aku yang akan membukakan pintunya, mungkin itu teman kamu." Sinta tersenyum hangat lalu berjalan ke arah pintu dan membukanya. Di sana ada lelaki yang tengah

menggoda salah satu karyawan dengan sesekali mengerlingkan matanya.

"Silakan masuk, Pak." Sinta mempersilahkannya, namun saat lelaki itu menoleh ke arah Sinta, bibirnya menganga tak percaya seolah sedang terpesona pada pandangan pertama.

"Hai, Cantik. Boleh kenalan?" sapanya dengan senyum menggoda, namun Sinta justru terdiam dengan sesekali menatap ke arah Reyhan.

"Iya ...."

"Bagus, nama kamu siapa?" tanyanya bersemangat sembari menjulurkan tangannya, yang diam-diam Reyhan perhatikan dari kursi kerjanya.

"Sinta, Pak."

"Nama yang cantik, secantik orangnya." Lelaki itu mengecup punggung tangan Sinta, membuat empunya risi dan segera menariknya.

"Nama saya Andra, tapi jangan panggil saya dengan sebutan Bapak!"

"Iya, Tuan."

"Juga jangan panggil saya dengan sebutan seperti itu."

"Lalu saya harus panggil anda apa?" tanya Sinta sopan, mencoba untuk bersikap sabar walau rasanya cukup lelah menghadapi lelaki yang baru memperkenalkan dirinya dengan nama Andra tersebut.

"Panggil saja Sayang!" Andra menjawab dengan nada menggoda yang kian membuat Sinta muak mendengarnya.

"Lebih baik anda masuk saja!" Sinta kembali mempersilahkan Andra masuk yang untungnya langsung dilakukan oleh lelaki itu, tanpa harus berlama-lama berbicara dengannya.

"Hallo, Sayang. Kangen enggak kamu sama aku?" Andra berjalan ke arah Reyhan yang sedari tadi memicingkan matanya penuh kecurigaan.

"Jijik, Ndra. Sumpah." Reyhan menjawab malas sembari melirik ke arah Sinta yang sudah kembali fokus dengan

pekerjaannya. Sedangkan Andra hanya menyengir, kini tatapannya beralih ke arah Sinta yang seperti tidak peduli dengan sekitarnya sangking fokusnya bekerja.

"Oh iya dia siapa? Karyawan lo ya?"

"Bukan."

"Terus dia siapanya lo?" Andra menarik kursi lalu mendekat ke arah Reyhan.

"Dia wanita yang gue beli."

"Serius? Kok dia kaya kerja sih di sini?"

"Iya, dia memang seperti itu. Suka mengerjakan sesuatu, dia malah cepat bosan kalau enggak mengerjakan apapun."

"Cantik ya? Berapa lo beli dia?" Andra semakin tertarik dan bertanya tentang Sinta, ia merasa suka saja dengan wanita itu bahkan pertama kali melihatnya.

"Maksud lo apa?" tanya Reyhan tak mengerti dan entah kenapa ia merasa marah saat Andra bertanya tentang Sinta akan nilai, seolah wanita itu tidak memiliki harga diri.

"Lo enggak usah pura-pura enggak tahu maksud gue lah. Lo bahkan paham banget dengan apa yang gue maksud." Andra menaikkan salah satu alisnya, menatap ke arah Reyhan dengan tatapan bajingannya. Tentu saja Reyhan tahu maksud temannya itu, namun kenapa hatinya yang justru merasa tidak terima.

"Lo mau beli Sinta?"

"Iya, setelah lo merasa bosan sama dia." Andra menjawab bersemangat, namun Reyhan justru terdiam memikirkannya.

"Bagaimana? Gue bisa beli dia kan?"

"Lebih baik lo cari wanita lain aja, jangan Sinta!"

"Kenapa?"

"Karena dia bukan wanita yang seperti itu."

"Maksud lo apa sih? Lo bisa beli dia, kenapa gue enggak?" Andra bertanya tak mengerti, tidak biasanya teman dekatnya itu tidak memperbolehkan wanitanya untuk dibeli. Biasanya

Reyhan bahkan akan langsung memberikan wanitanya tanpa diminta sekalipun.

"Dia cuma minta bantuan gue untuk membiayai pengobatan adiknya, sebagai balasannya dia memberikan mahkotanya ke gue." Reyhan menjawab jujur dengan nada rendah yang cukup membuat Andra terkejut mendengarnya.

"Maksudnya lo mahkota dia yang itu ya? Lo yang jadi pertama buat dia? Astaga, lo beruntung banget. Tapi setelah ini, masa gue enggak bisa cicipi dia sih? Ayolah, bantu gue. Lo bisa kan?" Andra terus berusaha merayu Reyhan, namun lelaki itu justru terdiam, ada rasa nyeri di bagian hatinya yang cukup menyesakkan dadanya. Ada apa? Apanya yang salah, kenapa Reyhan merasa bila ia tidak pernah rela bila Sinta melakukannya dengan lelaki lain selain dirinya.

"Jangan lah, lo bisa cari wanita lain yang lebih cantik dari Sinta. Banyak kan?" Reyhan menjawab seadanya sembari kembali fokus dengan pekerjaannya, meskipun matanya justru tertuju ke arah Sinta yang masih asyik dengan laptop miliknya.

"He, sejak kapan lo peduli dengan orang lain? Sampai lo enggak bisa bantu gue, teman baik lo sendiri? Gue cuma pakai dia sekali kok, nanti lo juga bakal bosan kan sama dia? Memangnya Lo bisa bertahan sama dia berapa Minggu sih? Paling lama juga sebulan." Andra menghela nafas kasarnya, merasa tidak mengerti saja dengan sikap Reyhan yang sedikit berubah.

"Sudahlah. Lupakan keinginan lo untuk tidur sama Sinta, karena gue enggak akan membiarkan lo menyentuh dia sedikitpun." Reyhan menunjuk ke arah Sinta dengan dagunya, yang cukup membuat Andra frustrasi.

"Astaga, kenapa lo setega ini sama gue? Bisa mati penasaran gue kalau enggak bisa tidur sama dia. Sebenarnya lo masih Reyhan teman gue bukan sih?" Andra menggeram frustrasi sembari mengacak-acak rambutnya dengan kasar.

"Ya masih lah, tapi gue enggak bisa kalau lo minta Sinta meskipun cuma sekali."

"Kenapa? Lo suka sama dia? Atau jangan-jangan lo sudah jatuh cinta sama dia? Tapi enggak mungkin sih, lo kan bajingan. Lo enggak akan pernah pakai perasaan kan?" tanya Andra yang kali ini cuma ditanggapi kediaman oleh Reyhan.

"Astaga, enggak mungkin." Andra menggeleng pelan, ekspresinya tampak terkejut melihat respons yang Reyhan berikan.

"Apanya yang enggak mungkin?"

"Ya lo sudah suka sama dia kan?"

"Ya enggak lah, gila lo. Mana mungkin gue suka sama wanita yang gue beli tubuhnya." Reyhan mengelak keras, walau hatinya ingin mengakuinya.

"Syukur deh. Itu artinya gue masih bisa dapatkan Sinta setelah lo merasa bosan kan?"

"Lo jangan macam-macam sama dia deh, atau lo akan berhadapan langsung sama gue. Dan oh iya, katanya lo bawa oleh-oleh buat gue?"

"Iya dong. Ini nih hadiah buat lo." Andra memberikan paper bag yang sedari tadi dibawanya lalu memberikannya ke Reyhan.

"Apaan ini? Bukan kondom LA kan?" tanya Reyhan curiga yang ditertawai oleh Andra.

"Gila lo. Ya bukan lah. Itu cuma parfum."

"Oh. Terima kasih ya."

"Gue boleh dekati Sinta kan sekarang?" Andra menyunggingkan senyumnya ke arah Reyhan yang terdiam dan bahkan ekspresinya terlihat menyeramkan sekarang.

"Lo berani dekati Sinta, lo pulang tinggal nama," jawabnya penuh penekanan, temannya itu tidak henti-hentinya membuatnya geram.

"Iya-iya." Andra menjawab malas, merasa kesal saja dengan tingkah laku Reyhan yang menyebalkan.

Part 09.

Setelah pulang dari kantor dan makan malam di restoran, kini Reyhan dan Sinta sudah pulang ke rumahnya. Keduanya tampak lelah, namun Reyhan justru memerhatikan Sinta yang tengah berjalan di depannya. Sampai saat mereka berada di depan pintu kamar masing-masing, Reyhan menahan tangan Sinta lalu menariknya untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Rey, ada apa?" tanya Sinta tak mengerti, kenapa Reyhan tiba-tiba menarik tangannya tanpa mengatakan apapun sebelumnya. Namun lagi-lagi Reyhan hanya terdiam di depannya, tak lama tangannya terbuka dan memeluk erat Sinta seolah takut kehilangannya.

"Rey. Kamu kenapa sih?" Sinta bertanya penasaran, walau tubuhnya hanya bisa terdiam saat lelaki itu memeluknya begitu erat.

Reyhan sendiri merasa tidak tahu dengan apa yang sebenarnya sedang terjadi pada hatinya sekarang, namun ucapan Andra tadi siang seolah mampu menamparnya sekaligus menyadarkannya.

Bila kontrak mereka berakhir, adik Sinta sembuh, dan Reyhan merasa bosan pada Sinta, apa ia rela memberikan Sinta pada lelaki lain? Apa hatinya sanggup melihat Sinta menikah dan dimiliki orang lain? Pertanyaan seperti ini kini hinggap di hati Reyhan.

Sinta adalah wanita yang baik, dia tidak seperti wanita-wanita yang dibelinya sebelumnya. Dia selalu bersikap hangat dan tenang di waktu

yang sama, padahal situasi hatinya mungkin saja sedang tidak baik. Sinta seolah mampu mengarahkannya ke pemikiran yang lebih sederhana namun mampu membuka matanya dan menyadarkannya.

Tanpa sadar, Reyhan merasa takut kehilangan Sinta. Ada rasa di mana hatinya merasa kosong saat membayangkan wanita itu tidak lagi ada di sisinya. Reyhan berusaha berpikir keras, apa yang sebenarnya sedang ia inginkan sekarang? Kenapa hatinya justru merasa takut akan hari nanti, saat semua tidak lagi sama, saat semua hidupnya tidak ada lagi Sinta.

"Sinta," panggil Reyhan seperti bisikan.

"Iya, Rey. Ada apa? Kamu ini kenapa?" Sinta berusaha menarik diri, namun Reyhan terus merengkuhnya seolah tidak akan membiarkan Sinta pergi ke mana-mana.

"Jangan dilepas dulu." Reyhan menarik pinggang ramping Sinta, membenamkan wajahnya pada pundak wanita itu. Nyaman, sangat nyaman. Reyhan merasa aman saat bersama dengan Sinta, wanita itu seperti mamanya yang selalu membuatnya tenang.

"Oke, aku tidak akan melepaskannya. Tapi kamu juga harus bilang, sebenarnya kamu ini kenapa?" Sinta menghela nafas panjangnya, merasa tidak mengerti saja dengan apa yang sebenarnya sedang Reyhan katakan.

"Bila nanti adikmu sembuh dan aku mulai bosan denganmu, yang mengharuskan kamu pergi dari hidupku, apa kamu akan merindukan aku?" tanya Reyhan yang semakin membuat Sinta tidak mengerti.

"Kamu ini berbicara tentang apa? Kenapa harus memikirkan hal yang terjadi nanti?"

"Tidak apa-apa, aku cuma tidak mau memutuskan hubungan dengan kamu. Bila nanti kita sudah tidak saling membutuhkan, apa kita masih bisa berteman?" Reyhan melepaskan pelukannya lalu menatap ke arah Sinta untuk membaca ekspresinya.

"Tentu saja kita masih bisa berteman." Sinta menyunggingkan senyumnya, namun Reyhan justru tidak menyukainya. Bagaimana mungkin ia akan sanggup kehilangan senyum indah itu? Sedangkan hatinya selalu menghangat saat melihatnya.

"Tapi aku tidak mau berteman dengan kamu." Reyhan menjawab tanpa sadar, yang membuat Sinta cemberut mendengarnya.

"Maksud kamu apa sih?" tanya Sinta kesal yang kali ini ditanggapi Reyhan dengan kekehan kecil.

"Tidak. Aku cuma bercanda." Reyhan menyunggingkan senyumnya sembari membelai pelan pipi Sinta yang empunya terdiam. Perlahan Reyhan memajukan wajahnya lalu melumat bibir Sinta dengan penuh kelembutan, sedangkan tangannya kini sudah bergerilya di leher dan belakang kepala Sinta. Dan untuk pertama kalinya, Reyhan mencium wanita dengan hati bukan nafsu seperti biasanya.

"Rey. Apa kamu ingin melakukannya sekarang?" Sinta bertanya setelah melepas lumatan bibir Reyhan pada bibirnya, namun Reyhan justru terdiam tidak menjawab, entah kenapa ia merasa kehilangan akan ciumannya.

"Aku mandi dulu ya, kamu juga harus mandi." Sinta menyunggingkan senyumannya, berharap Reyhan mau mengerti bila ia juga merasa lelah dan ingin membersihkan diri lebih dulu.

"Aku tidak mau menunggu kamu mandi, aku mau sekarang." Reyhan kembali melahap bibir Sinta, merengkuh pinggangnya dengan sesekali membelai beberapa bagian tubuhnya. Sedangkan Sinta hanya pasrah, ia hanya berusaha mengimbangi permainan Reyhan.

Reyhan membuka baju Sinta dengan tangannya hingga wanita itu cuma memakai bh yang menampilkan kulit putihnya. Begitupun dengan Sinta yang juga harus membuka kancing kemeja Reyhan saat lelaki itu mengarahkan tangannya untuk melakukannya. Sampai saat suara ponselnya

terdengar, membuat Sinta terdiam namun tidak dengan Reyhan yang terus memperdalam aksinya.

"Rey," panggil Sinta saat lelaki itu tidak memedulikan suara ponselnya yang sepertinya sedang dihubungi seseorang.

"Hm," gumam Reyhan dengan mengecup leher Sinta yang ingin menjauh.

"Ponselmu bunyi, sepertinya ada yang menghubungimu."

"Biarkan saja, paling juga orang kantor."

"Tapi ...."

"Biarkan, Sinta." Reyhan membuka bajunya sendiri lalu menggiring Sinta untuk terbaring di atas ranjang, namun suara ponselnya terus bersuara membuat Sinta tidak tahan lagi untuk terus mengabaikannya.

"Angkat Rey, kali saja penting." Sinta menjauhkan tubuhnya yang sudah terbuka dari Reyhan yang terus menciuminya.

"Akhh, aku tidak mau mengangkatnya, tidak akan penting juga." Reyhan menggeram marah, deruh nafasnya sudah naik turun, merasa ingin segera melampiaskan hasratnya sekarang.

"Tapi ponselmu terus berbunyi, itu berarti penting." Sinta menutupi tubuhnya dengan selimut, sedangkan Reyhan yang tidak ingin lagi mendengar kecerewetan Sinta itu pun akhirnya bangun lalu melihat ponselnya yang terus berbunyi, di mana ada nama Revan di layar ponselnya.

"Kak Revan? Tumben nelpon?" gumam Reyhan sembari menidurkan tubuhnya di pangkuan Sinta yang sedang duduk lalu mengangkat telepon dari kakaknya tersebut.

"Hallo, Kak. Ada apa?" Reyhan memiringkan tubuhnya sembari memeluk perut Sinta yang berada tepat di depannya, tanpa mau peduli dengan empunya yang terlihat lelah dengan kelakuannya.

"Cepat pulang!"

"Ha, pulang? Gue sudah pulang kok."

"Maksud gue ke rumah Papa dan Mama." Suara Revan terdengar malas, yang bisa Sinta dengar sangking eratnya Reyhan memeluk perut ratanya.

"Gue enggak mau."

"Kenapa?"

"Ngantuk, capek, males." Sinta memutar bola matanya, menatap malas ke arah Reyhan yang begitu tidak memedulikan keluarganya.

"Tapi Mama lagi sakit, dia mau ketemu sama lo. Gue bisa kesini, kenapa lo enggak bisa?"

"Mama sakit apa?" Reyhan membangunkan tubuhnya, merasa khawatir juga dengan kondisi wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Badannya lemas. Enggak mau makan sebelum ketemu sama lo."

"Kenapa juga Mama enggak mau makan? Gue capek kalau ke rumah, jauh, apalagi kalau pulang kerja kaya begini." Reyhan mendirikan tubuhnya, meskipun kesal ia juga tidak pernah tega membiarkan mamanya kenapa-kenapa. Dengan terus berhubungan ponsel dengan Revan, Reyhan memakai kembali bajunya berniat mengunjungi mamanya malam ini juga.

"Gue enggak butuh keluhan lo. Yang gue butuh itu jawaban lo pulang apa enggak?"

"Iya-iya. Ini juga sudah pakai baju." Reyhan menjawab kesal, kakaknya itu selalu saja menyebalkan, itulah kenapa dirinya tidak pernah dekat dengannya. Begitupun dengan saudara yang lainnya.

"Bagus." Setelah mengucapkan itu, sambungan telepon terputus, membuat Reyhan ingin membuang ponselnya di saat itu juga, andai ia tidak sayang dengan benda pipih miliknya itu.

"Ada apa, Rey?" Sinta memakai kembali bajunya lalu turun dari ranjang Reyhan.

"Mamaku sakit, aku harus pulang sekarang. Kamu tidak apa-apa kan di rumah ini sendiri?"

"Tidak apa-apa, tapi kamu pulang jam berapa?"

"Tidak tahu, mungkin aku akan berangkat kerja dari rumah orang tuaku."

"Kalau begitu, besok aku ke rumah sakit untuk menjenguk Sindy ya?"

"Iya. Tapi sebelum itu kamu belikan dia boneka dengan kartu kreditku ya, bilang saja itu permintaan maaf ku karena belum bisa menjenguknya. Tapi aku janji, hari Minggu kita akan melihatnya bersama." Reyhan melangkahkan kakinya ke arah luar kamar, diikuti Sinta yang berjalan di belakangnya.

"Kamu tidak perlu sampai seperti itu, dia kan adikku, jadi kamu tidak perlu memperhatikannya."

"Tidak apa-apa, dia anak yang baik. Aku pergi dulu ya," pamit Reyhan tergesa-gesa sembari terus berjalan keluar rumah, meninggalkan Sinta yang terdiam di sana.

Sebenarnya Sinta tidak ingin membuat hubungannya dengan Reyhan tertarik semakin jauh, namun lelaki itu sudah menyuruhnya untuk membelikan adiknya boneka atas namanya, mau tidak mau Sinta harus melakukannya. Sinta harap, Sindy tidak berpikir bila ia dan Reyhan sepasang kekasih atau semacamnya seperti ucapannya saat pertama kali bertemu dengan Reyhan.

***

Reyhan berjalan cepat ke arah rumah orang tuanya setelah turun dari mobilnya, kakinya terus melangkah menuju kamar mamanya, namun sebelum sampai di sana, Reyhan justru melihat mamanya tengah duduk bersama dengan papanya di ruang keluarga. Dan tidak lupa Revan, kakaknya yang memiliki usaha perumahan itu juga berada di sana.

"Mama," panggil Reyhan sembari berjalan ke arah mereka, namun mamanya itu terlihat baik-baik saja dan

bahkan sempat tertawa saat melihat film komedi yang tengah ditonton mereka.

"Reyhan? Kamu pulang, Sayang?" Tina, mamanya Reyhan itu berdiri sembari tersenyum melihat putra ketiganya itu sudah pulang ke rumahnya.

"Katanya Mama sakit, kok bisa lihat film?" Reyhan memicingkan matanya, ekspresinya tampak curiga kalau-kalau mamanya itu sudah membohonginya.

"Iya, kolesterol Mama naik. Kamu baru sampai ya?" Tina berjalan ke arah Reyhan yang menghela nafas panjang, merasa dibohongi oleh kakaknya.

"Kak, lo bohongi gue ya?" tanya Reyhan kesal, namun kakaknya itu justru menoleh dengan tatapan tanya.

"Gue bohong apa sama lo?"

"Ya lo bilang Mama sakit, enggak mau makan, karena kangen sama gue. Tapi gue lihat, Mama baik-baik aja."

"Mama memang kangen sama kamu, Rey. Mama juga enggak enak makan, makanya tubuh Mama lemas. Kakak kamu enggak berbohong." Tina menyahut tenang sembari menggandeng lengan Reyhan.

"Itu, dengar enggak lo? Gue enggak bohong ya." Revan menyahut kesal, adiknya itu memang selalu seperti itu bila disuruh pulang.

"Memangnya kenapa sih kamu enggak mau pulang ke rumah Mama? Kamu enggak sayang sama Mama?" Tina bertanya sedih, ekspresinya tampak kecewa ke arah putranya.

"Bukan begitu, Ma." Reyhan memeluk tubuh mamanya, menyalurkan rasa rindunya yang belum terlampiaskan pada wanita yang sangat disayanginya itu.

"Rumah Mama sama kantorku kan jauh, ya capek lah aku kalau harus lama-lama di perjalanan." Reyhan melanjutkan ucapannya lalu menarik tubuhnya dari rengkuhan tangan mamanya.

"Ya kalau buat Mama, lo capek. Tapi kalau buat jalang, lo enggak pernah capek." Revan menyahut sinis yang ditatap tak suka oleh Reyhan.

"Maksud lo apa sih, Kak?"

"Ya lo pasti tahu maksud gue apa?"

"Gue enggak kaya gitu lagi ya," elak Reyhan kesal, namun Revan justru tersenyum sinis sekarang.

"Jadi berita yang gue dengar itu benar ya?" tanya Revan yang ditatap heran oleh mama dan papanya.

"Maksud kamu apa, Rev? Berita apalagi?" Alfan, papa mereka bertanya heran begitupun dengan istrinya yang juga penasaran.

"Kamu buat nama keluarga kita buruk lagi ya, Rey? Kapan sih kamu mau berubah, malu Mama dengar semua orang tahu tentang tingkah laku buruk kamu." Tina menyahut sedih, ekspresinya tampak kecewa ke arah putra ketiganya itu.

"Aku aja enggak tahu maksud Kak Revan apa?" Reyhan menjawab bingung, karena ia sendiri memang tidak tahu dengan apa yang kakaknya maksud.

"Memangnya ada berita apalagi tentang adikmu, Rev?" Kini Tina bertanya penasaran begitupun dengan yang lainnya termasuk Reyhan sendiri.

"Mama dan Papa tahu enggak, kalau Reyhan sudah punya calon istri?" tanya Revan ke arah orang tuanya yang cukup membuat mereka terkejut, bahkan Tina yang tadinya berdiri kini berjalan ke arah putra keduanya itu lalu duduk di depannya.

"Calon istri?

"Iya." Revan menjawab mantap, tapi tidak dengan Reyhan yang masih belum mengerti.

"Maksud lo apa sih, Kak? Jangan buat berita enggak jelas deh, capek gue." Reyhan mendudukkan tubuhnya, menodong penjelasan pada kakaknya yang seenaknya membuat berita tentangnya.

"Enggak usah pura-pura bego deh! Lo sendiri yang bilang ke ibu-ibu tetangga lo, kalau wanita yang sekarang tinggal di rumah lo itu calon istri lo." Revan menjawab mantap yang cukup membuat Reyhan terkejut mendengarnya.

"Kok lo bisa tahu itu sih? Lo suka ngerumpi sama mereka apa bagaimana?" Reyhan bertanya khawatir karena semua itu hanyalah kebohongan, ia dan Sinta tidak benar-benar akan menikah.

"Ya enggak lah, tapi mereka sendiri yang kasih selamat ke gue, mereka bilang kalau gue bakal punya adik ipar cantik." Revan menatap ke arah Reyhan dengan tatapan nakalnya seolah ingin menggoda adiknya itu.

"Serius, Rey? Kamu mau menikah?" Alfan bertanya antusias, padahal sebelum ini ia tidak pernah peduli dengan apa yang Reyhan lakukan karena lelaki itu begitu buruk mencoreng nama keluarga, namun kali ini kabar tentang Reyhan yang akan menikah membuatnya bahagia, itu artinya citra buruk yang dimiliki putranya itu akan menghilang setelah pernikahan itu terjadi.

"Enggak kok, Pa." Reyhan mengelak keras, namun tatapan konyol semua keluarganya membuat Reyhan muak melihatnya.

"Aku serius, Pa, Ma. Aku belum mau menikah." Reyhan memperjelas ucapannya, ia juga tidak mungkin membuat keluarganya terus-terusan salah paham.

"Rey, kamu tahu seberapa bahagianya Mama mendengar kabar kamu akan menikah? Ayolah, jangan mengelak lagi! Atau kamu malu ya? Padahal ini kabar yang sangat membahagiakan loh buat keluarga kita." Tina menyahut bahagia, membuat Reyhan tidak tega melihatnya kecewa.

"Tapi, Ma ...." Reyhan merapatkan bibirnya, orang tuanya begitu bahagia mendengar kabar bohong itu, lalu bagaimana Reyhan bisa membuat orang tuanya percaya dan tidak kecewa lagi setelah tahu yang terjadi.

"Alah lo masih kaku aja, padahal lo sudah koar-koar ke tetangga lo, masa lo malu kasih tahu kita? Yang bakal melamar wanita itu kan Mama dan Papa, bukan tetangga lo juga." Revan menyunggingkan senyum remehnya yang ditatap tidak suka oleh Reyhan, karena kakaknya itu lah yang membuatnya harus mendapatkan masalah ini.

"Terserah kalian, aku capek." Reyhan menyenderkan punggungnya, melihat orang tuanya bahagia mendengar ia akan menikah, membuat Reyhan merasa bersalah. Apa selama ini sikapnya terlalu buruk, sampai kabar seperti ini saja sudah membuat mereka sangat bahagia.

"Tapi Rey, nama calon istrimu siapa?" Tina bertanya penuh semangat, yang ditanggapi kediaman oleh Reyhan yang bingung harus menjawab apa.

"Ma, sudah aku bilang kan dia bukan ...."

"Namanya Sinta, Ma." Revan menyahut jujur seperti yang orang-orang katakan tentang Reyhan yang akan menikah dengan wanita cantik bernama Sinta. Namun ekspresi lain justru Reyhan tunjukkan, lelaki itu terkejut karena kakaknya itu tahu nama wanita yang dimaksud tetangganya.

"Dari mana lo tahu nama dia?" tanya Reyhan tak percaya, namun Revan justru terkekeh melihat keterkejutan adiknya.

"Ya dari para tetangga lo itu lah. Kabar tentang lelaki bajingan yang sudah bertobat dan akan menikah itu cukup menarik, tentu saja mereka menyebarkannya ke semua orang termasuk gue."

Reyhan menjatuhkan rahangnya, merasa tak percaya sekaligus takjub dengan para ibu-ibu penggosip tetangga rumahnya itu. Bagaimana mungkin mereka bisa menyebarkan kabar yang sebenarnya cuma Reyhan jadikan alat untuk melindungi Sinta.

"Jadi namanya Sinta, Rey? Mama mau ketemu sama dia dong, kapan-kapan kamu ajak dia main kesini ya?" Tina menyahut antusias begitupun dengan suaminya.

"Rey enggak mungkin mau, Ma. Kenapa enggak Mama aja yang ke sana? Kan dia tinggal sama Reyhan." Kini Revan yang menyahut, memberikan ide buruk pada mamanya dan membuat Reyhan semakin terpojok.

"Mati aku," gumam Reyhan dalam hati sembari menatap ke arah Revan yang memang sengaja ingin memperburuk keadaan, bisa dilihat dari cara lelaki itu tersenyum setan.

Part 10.

Mendengar ucapan Revan, Tina dan Alfan menoleh ke arah Reyhan yang terlihat kaku dan berusaha menghindari tatapan tajam orang tuanya. Reyhan tahu, bila orang tuanya mungkin tidak akan suka bila ia tinggal serumah dengan Sinta, meskipun mereka juga sudah tahu kebiasaannya membawa wanita pulang.

"Rey, kamu tinggal dengan wanita itu?" Tina bertanya hati-hati yang diangguki pelan oleh Reyhan.

"Iya, Ma."

"Mama yakin kalau wanita yang kamu cintai pasti orang baik, tapi kalau kamu sudah berniat serius, lebih baik kamu percepat saja pernikahan kamu, supaya dia enggak dicap buruk sama orang lain karena tinggal serumah dengan kamu."

"Dia bukan calon istriku, Ma." Reyhan mengelak lelah, ia tidak mungkin terus-terusan berbohong dan membuat orang tuanya salah paham.

"Kalau bukan calon istrimu, kenapa kamu mengakuinya sebagai calon istrimu di depan banyak orang?"

"Itu ceritanya panjang, Ma. Intinya aku cuma enggak mau melihat dia dipojokkan sama mereka terus."

"Dia dipojokkan karena kamu sama dia tinggal serumah?"

"Iya lah, Ma." Reyhan menjawab singkat, ia harap masalah ini akan selesai dan orang tuanya tidak lagi berharap ia akan menikah secepatnya.

"Sejak kapan sih kamu peduli sama apa yang orang lain katakan tentang wanita yang berada di dekat kamu?" Tina

bertanya tak mengerti yang kali ini ditanggapi kediaman oleh Reyhan. Diam-diam Reyhan juga berpikir seperti itu, namun anehnya ia sendiri juga tidak tahu jawabannya.

"Enggak tahu aku, Ma. Jangan tanya itu lagi, pokoknya aku belum mau menikah." Reyhan menjawab acuh tak acuh, yang ditanggapi kekecewaan oleh orang tuanya.

"Lo sadar enggak sih, Rey, kalau lo sudah mulai menunjukkan kepedulian lo ke orang lain, itu artinya lo enggak mau lihat dia kenapa-kenapa, karena lo sayang sama dia." Revan menyahut tenang yang dipicingi mata oleh Reyhan.

"Maksud lo apa sih? Enggak jelas."

"Lo ingat enggak waktu kita kecil, saat Kak Reva dibully sama teman-temannya, lo belain dia sampai lo yang babak belur karena dikeroyok. Padahal saat itu lo enggak pernah peduli dengan apa yang Kakak lo lakukan, lo selalu menjadi anak yang pendiam dan enggak mau mencampuri urusan orang. Tapi saat lo melihat orang yang lo sayangi kenapa-kenapa, lo akan berusaha buat melindungi dia."

Reyhan terdiam mendengar ucapan kakaknya yang ada benarnya itu. Sejak kecil Reyhan memang sedikit menjauh dari saudara-saudaranya, bukan karena Reyhan tidak sayang mereka, ia hanya merasa bila ia punya dunia sendiri yang tidak perlu orang lain nilai. Namun bukan berarti ia akan membiarkan orang berani menyakiti seseorang yang ia sayangi, karena ia yang akan menjadi pelindung pertama untuk menjaganya.

"Jadi intinya lo mau bilang apa? Jangan berbelit-belit, sudah pusing gue."

"Gue cuma mau bilang kalau lo suka sama dia, suka dalam artian lo sayang sama dia, lo enggak bisa melihat dia kenapa-kenapa." Revan memperjelas kalimatnya yang lagi-lagi berhasil membuat Reyhan terdiam, mencoba memikirkan kembali perasaannya yang memang merasa berbeda bila berada di dekat Sinta.

"Kalau kamu suka sama dia, Mama dan Papa akan selalu dukung kamu, Rey. Kamu sudah dewasa, sudah saatnya kamu serius mencintai wanita lalu berumah tangga seperti kakak-kakak kamu." Tina membelai puncak kepala Reyhan yang masih terdiam.

"Aku enggak tahu, Ma. Aku belum bisa mengerti perasaanku sendiri." Reyhan menjawab lelah namun ditanggapi bahagia oleh keluarganya yang merasa bila Reyhan sedikit berubah.

"Ya sudah enggak apa-apa, kamu kenali saja dulu perasaan kamu. Terus kamu yakinkan pada diri kamu sendiri, apa benar kamu menyukainya atau tidak." Tina menyunggingkan senyumnya yang hanya diangguki samar oleh Reyhan.

Mereka semua terdiam dan kembali fokus pada film, begitupun dengan Reyhan yang masih asyik dengan pemikirannya sendiri, tanpa menyadari bagaimana seorang lelaki berumur dua puluh lima tahun dengan membawa jas putih di tangannya itu berjalan lelah ke arah ruang keluarga.

"Kak Reyhan? Tumben ingat rumah?" sapanya lelah ke arah Reyhan yang sekilas menoleh ke arahnya.

"Baru pulang lo?"

"Iya, Kak." Lelaki itu menjawab seadanya lalu duduk di sofa yang sama.

"Kok muka lo lesu banget sih? Pasien di rumah sakit lagi banyak ya?" tanya Reyhan penasaran, karena tidak biasanya adiknya yang bekerja menjadi dokter itu terlihat lesu. Adik terakhirnya itu orangnya cukup ceria, dia selalu berusaha membuat orang bahagia, itulah kenapa dia memilih bekerja menjadi dokter.

"Namanya juga rumah sakit, ya pasti banyak pasiennya, Kak."

"Gue tahu, Rian. Kali aja ada kecelakaan pesawat yang semua penumpangnya harus dilarikan ke rumah sakit, makanya lo jadi kelihatan lesu begitu." Reyhan menjawab

gemas, kalau sedang seperti ini, adiknya itu bisa menyebalkan dari Revan.

"Ya kalau memang ada kecelakaan pesawat, semua penumpangnya enggak bakal ada yang selamat, kenapa juga harus dilarikan ke rumah sakit, sudah pasti mereka bakal mati, Kak. MATI." Lelaki yang bernama Rian itu menjawab penuh penekanan, membuat semua keluarganya termasuk mamanya menatap heran ke arahnya yang tidak biasanya bersikap seperti itu.

"Lo kenapa sih? Sewot banget, gue kan cuma tanya." Reyhan menjawab tak habis pikir, yang digelengi kepala oleh keluarganya.

"Rian. Kamu belum makan ya? Makanya emosi?" Tina bertanya hati-hati namun justru membuat putra terakhirnya itu terlihat semakin sedih.

"Sudah kok, Ma."

"Terus lo kenapa pasang muka sejelek itu? Bukannya gue bakal prihatin sama lo, tapi lama-lama gue jijik juga lihatnya." Reyhan menyahut kesal, adiknya, saudara yang paling dekat dengannya itu cukup membuatnya khawatir, jadi tidak mungkin bila Reyhan akan membiarkannya menghadapi masalahnya sendiri, setidaknya Reyhan harus menjadi orang yang mau mendengarkan kisahnya.

"Kak Reyhan ingat enggak sama mantanku yang dulu aku selingkuhi?"

"Enggak usah tanya ke gue masih ingat sama mantan lo apa enggak, karena mantan lo cuma satu. Kenapa sama dia?" Reyhan menjawab malas, tentu saja ia ingat dengan mantan adiknya itu, kalau tidak salah adiknya itu berpacaran dengan gadis itu cukup lama. Namun setelah mereka kuliah, adiknya itu justru menyelingkuhinya. Sebenarnya Reyhan tidak benar-benar pernah melihatnya, ia hanya mendengar mantan Rian karena adiknya itu sering cerita tentangnya.

"Aku ketemu lagi sama dia kemarin, Kak."

"Oh iya? Terus respons dia bagaimana?"

"Dia masih benci sama aku, Kak."

"Ya iya lah, lo selingkuhi bagaimana dia enggak benci sama lo."

"Tapi aku masih cinta sama dia, Kak."

"Tapi dia sudah enggak cinta sama lo." Reyhan menjawab ketus, ucapannya selalu saja seperti itu, ceplas-ceplos tanpa mau memikirkan perasaan orang lain, padahal adiknya itu tengah kecewa sekarang.

"Sudahlah, Sayang. Mungkin dia masih kecewa sama kamu, jadi kamu harus bisa mengerti posisi dia." Tina menyahut tenang yang hanya diangguki oleh Rian, namun mau bagaimana pun Reyhan tetap tidak bisa melihat adiknya itu semakin kecewa.

"Ngomong-ngomong lo ketemu dia di mana?"

"Di rumah sakit, Kak. Adiknya lagi sakit dan harus dioperasi. Sebenarnya aku kasihan sama dia, di saat seperti ini dia pasti merasa sedih dan bingung."

"Itu bagus."

"Kok bagus?" Rian bertanya tak percaya, kakaknya itu benar-benar orang yang paling tega di dunia.

"Ya bagus, lo bisa dapat simpati dia lagi, kalau lo berusaha dekati dia dan memberi dia semangat." Reyhan menjawab malas.

"Benar juga." Rian menyunggingkan senyumnya, merasa memiliki kesempatan untuk mendapatkan cintanya kembali, yang diam-diam Reyhan senyumi, merasa ikut bahagia melihat adiknya bahagia.

***

Sinta tersenyum ke arah Sindy yang sudah boleh ditemui, meskipun tidak bisa lama-lama, namun itu cukup membuat Sinta bahagia. Wajah adiknya itu begitu pucat, membuat Sinta tidak pernah tega melihatnya. Tanpa sadar, Sinta kembali menangis, air matanya terus mengalir yang cuma bisa Sindy lihat dari atas ranjangnya.

"Kak. Kenapa nangis?"

"Enggak apa-apa, Kakak cuma kangen sama kamu. Dan oh iya, Kakak juga bawa hadiah dari Kak Reyhan." Sinta menghapus air matanya lalu mengambil boneka yang berada di papper bag miliknya. Sebuah boneka Hello Kitty yang sangat Sindy sukai, bisa dilihat dari matanya yang langsung berbinar saat melihatnya.

"Wah bagus banget, Kak." Sindy tersenyum senang sembari memeluk boneka itu penuh kebahagiaan.

"Iya, Kak Reyhan suruh Kakak beli boneka buat kamu, jadi Kakak belikan boneka Hello Kitty, boneka kesukaan kamu." Sinta menyunggingkan senyumnya, merasa bahagia bisa melihat senyuman adiknya.

"Kak Reyhan baik banget ya, Kak? Tapi kenapa dia enggak ikut kesini?"

"Kak Reyhan ada urusan sama keluarganya, tapi dia janji Minggu ini mau jenguk kamu." Sinta menjawab sejujurnya yang semakin membuat Sindy tersenyum bahagia.

"Aku tunggu, Kak. Aku juga mau berbicara sama Kak Reyhan, aku mau kenal dia lebih dekat."

"Iya, Sayang. Kak Reyhan pasti kesini jenguk kamu," jawab Sinta sembari tersenyum, yang diangguki mengerti oleh Sindy.

"Kak, aku boleh enggak keluar dari ruangan ini? Aku mau ke taman cari udara segar, Kak. Di sini aku bosan, enggak ada teman." Sindy berujar lesu, ekspresinya memang tampak tak nyaman terus-terusan berada di sana.

"Kakak minta ijin dulu ya sama dokternya," ujar Sinta yang ditanggapi senyuman oleh Sindy.

"Iya, Kak."

"Sebentar ya." Sindy mengangguk antusias sembari menatap ke arah Sinta yang saat ini tengah berjalan keluar. Di sana Sinta bertemu dengan Rian, lelaki itu tersenyum hangat ke arahnya.

"Sinta," panggilnya ramah, yang hanya disenyumi tipis oleh Sinta.

"Kamu mau ke mana?"

"Aku mau ijin ke dokter Sindy untuk mengajaknya keluar ke taman. Kamu asistennya ya? Apa boleh Sindy keluar?" tanya Sinta yang diangguki langsung oleh Rian.

"Tentu saja boleh. Aku bantu ya?" Rian menyunggingkan senyumnya lalu berjalan ke arah kamar Sindy tanpa mau menunggu jawaban Sinta lebih dulu.

"Halo, Sindy." Rian menyapa gadis itu sembari tersenyum hangat.

"Halo, Dokter."

"Kamu mau ke taman ya?"

"Iya, Dok. Apa boleh?"

"Boleh dong. Tapi saya harus ikut ya, supaya tidak ada yang berani melarang kamu keluar." Rian berbisik lirih ke arah Sindy dengan mengerlingkan matanya, berharap Sindy mengerti dengan kompromi yang baru ditawarkannya.

"Iya, Dok. Terima kasih." Sindy menjawab penuh semangat.

"Aku bantu ke kursi roda ya?" tawar Rian yang langsung diangguki oleh Sindy.

"Iya, Dok." Dengan perlahan, Rian menggendong tubuh Sindy lalu memindahkannya ke kursi roda, di mana Sinta sudah ada di sana tengah memegangi pegangannya.

"Biar aku saja yang mendorong kursi Sindy, kamu bawa saja infusnya." Rian memberikan infus itu ke tangan Sinta, yang diterima baik oleh wanita itu. Meskipun di dalam hati, Sinta merasa bingung harus bersikap bagaimana pada Rian sekarang.

Kini ketiganya keluar dari ruangan, mereka berjalan-jalan ke arah taman, menikmati suasana luar dan melihat orang-orang berlalu lalang di koridor rumah sakit. Sampai mereka berada di taman, Sindy tersenyum melihat bunga-bunga yang

tumbuh begitu indah, membuat Sinta dan Rian bahagia melihatnya.

"Sinta," panggil Rian setelah melihat Sindy tengah fokus dengan suasana di sana.

"Iya." Sinta menjawab singkat tanpa mau menatap ke arah Rian.

"Aku masih mencintai kamu, Sinta. Aku sangat menyesali perbuatanku dulu. Aku benar-benar frustrasi setelah kamu memutuskan aku."

"Sudahlah, jangan membahas masa lalu, aku tidak suka mendengarnya apalagi mengingatnya." Rian mengangguk samar saat Sinta mengatakan itu. Berusaha mengerti, walau sebenarnya banyak pembelaan yang ingin Rian katakan tentang masa lalu mereka dulu.

"Iya, aku mengerti maksud kamu. Tapi apa kita bisa kembali seperti dulu?" tanya Rian harap-harap cemas, namun Sinta justru terdiam sekarang.

"Aku akan berusaha membahagiakan kamu, aku tidak akan menyakiti apalagi sampai mengkhianati kamu lagi." Rian kembali melanjutkan ucapannya, namun Sinta masih terdiam sampai saat ia menghela nafas panjangnya.

"Rian. Aku tidak bisa kembali dengan kamu." Sinta menatap ke arah Rian dengan mata bersalahnya.

"Kenapa? Kamu masih membenciku? Tidak ada kah cinta kita yang tersisa di hati kamu? Apa kamu benar-benar sudah melupakan semuanya?" Rian bertanya kecewa, ekspresinya tampak bersalah sekaligus berharap di waktu yang sama.

"Aku tidak pantas untuk lelaki manapun termasuk kamu. Jadi berhentilah untuk berharap cinta dariku, karena aku tidak akan pernah bisa memberikannya lagi."

"Kenapa kamu berbicara seperti itu?"

"Karena hatiku sudah lama mati, kamu tidak akan bisa menghidupkannya lagi." Sinta menjawab penuh arti yang tidak bisa Rian mengerti.

"Maksud kamu apa?"

"Kamu pasti mengerti maksudku, karena bagiku, semua lelaki itu sama. Mereka tidak akan pernah memiliki rasa setia, apalagi di saat wanitanya terluka dan membutuhkan tangannya untuk memeluknya. Mereka bisa saja seenaknya pergi dan membuang semua kisah yang dulu pernah mereka ciptakan bersama."

"Semudah ini." Sinta menjentikkan kedua jarinya sembari tersenyum ke arah Rian yang terdiam, perlahan ia paham dengan apa yang dimaksud Sinta, itu semua tidak lain karena dirinya juga. Begitupun dengan ayah Sinta yang sudah menyelingkuhi bundanya padahal saat itu bundanya sedang sakit-sakitan. Dan apa yang Rian lakukan pada Sinta dulu, membuat wanita itu semakin tidak percaya akan ketulusan cinta itu sendiri.

"Aku tahu, aku salah. Tapi bukan berarti kamu bisa membunuh hati kamu sendiri, kamu berhak mencintai dan dicintai lagi. Aku sangat menyesali semua kekhilafanku saat itu, tapi aku tidak pernah berniat membuat kamu seperti ini." Rian berujar serius, matanya berkaca-kaca mengetahui Sinta masih terluka dengan perbuatannya.

"Aku tahu, tapi aku terlanjur seperti ini. Tidak ada yang benar-benar bisa membuat aku bahagia, karena bukan cinta yang aku butuhkan sekarang tapi kesembuhan Sindy." Sinta menekankan kalimatnya yang mau tidak mau harus Rian mengerti keinginannya.

"Aku mengerti, aku minta maaf. Tapi kita masih bisa berteman kan?" Rian bertanya penuh harap, merasa tidak apa-apa bila Sinta belum bisa menerimanya, tapi Rian berjanji akan mendapatkan hati wanita itu lagi.

"Tentu saja bisa." Sinta menjawab seadanya, mau bagaimanapun Rian adalah lelaki baik, meski rasanya memang cukup sulit bisa kembali mencintainya lagi.

Part 11.

Sinta tersenyum melihat Reyhan pulang, namun ekspresi lelaki itu justru tampak berbeda seolah ada yang sedang lelaki itu pikirkan sekarang. Sinta yang bisa melihat perbedaannya itu terdiam lalu mendirikan tubuhnya dan berjalan ke arah Reyhan dengan tatapan bertanya.

"Kamu kenapa, Rey?"

"Kenapa? Memangnya aku kenapa?" Reyhan bertanya tak habis pikir sembari menatap ke arah lain, entah kenapa hatinya menghangat melihat wanita itu berada di depannya, setelah sehari semalam tidak bisa bersamanya.

"Kamu biasanya tersenyum meskipun lelah. Apa kamu sedang ada masalah? Atau Mamamu lagi sakit parah ya?" Sinta mengambil alih jas yang dibawa Reyhan, berniat membawakannya ke kamar.

"Tidak kok. Mamaku baik-baik saja. Aku cuma kelelahan, kemarin malam Mamaku minta aku dan saudaraku yang lainnya mengobrol sampai larut malam, paginya aku bangun kesiangan terus langsung bekerja, jadi aku kurang istirahat." Reyhan menjawab seadanya sembari tersenyum, entah kenapa diperhatikan seperti itu oleh Sinta membuatnya bahagia.

"Kamu beruntung ya masih punya Mama, punya orang tua yang lengkap, dan tentunya saudara." Sinta menyunggingkan senyumnya, di balik keburukan sifat Reyhan, nyatanya lelaki itu sangat beruntung dalam hal apapun.

"Kenapa kamu berbicara seperti itu? Meskipun aku memiliki mereka, aku merasa tidak pernah membutuhkannya. Selama ini aku berusaha sendiri, melakukan apapun yang aku mau, dan menjalani hidupku tanpa ada seorang pun yang bisa mengganggu." Reyhan menjawab penuh percaya diri, karena baginya semua yang sudah ia punya sekarang adalah hasil kerja kerasnya sendiri.

"Memang menyenangkan bisa berpikir seperti itu, tapi untuk sebagian orang sepertiku, cara berpikirmu adalah hal yang selalu ingin mereka percaya."

"Maksud kamu apa?"

"Untuk orang sepertiku, ditinggalkan adalah hal lumrah. Seolah rasa sepi itu teman, sedangkan kesedihan adalah kawan. Orang sepertiku berusaha untuk tetap percaya, bila mereka bisa bertahan sendiri. Sampai mereka kembali ke satu titik, di mana mereka juga ingin disemangati oleh orang yang mereka sayangi, namun sayangnya tidak pernah ada orang yang benar-benar bisa mereka genggam tangannya." Sinta menyunggingkan senyumnya, namun matanya justru berair mengingat bunda yang sangat disayanginya telah pergi, sedangkan adiknya sedang berjuang untuk hidup sekarang. Sinta selalu berusaha percaya bila semua akan baik-baik saja, namun keadaannya seolah ingin mengatakan bila ia tidak perlu bertahan.

"Bagiku kamu beruntung memiliki keluarga yang sangat menyayangi kamu, Rey. Aku juga sempat iri dengan kehidupanmu, kamu bisa melakukan segalanya walau tanpa ada atau tidaknya mereka. Aku ingin seperti kamu, merasa baik-baik saja meskipun semuanya sudah tidak akan lagi sama. Tapi sayangnya aku terlalu pengecut, aku takut orang yang membuatku bertahan selama ini malah memilih pergi seperti mereka yang dulu pernah aku harapkan." Sinta menatap ke arah Reyhan dengan mata yang masih berair, memberikan Reyhan rasa sakit yang teramat pedih saat melihatnya menangis.

"Kenapa kamu sampai harus menangis? Kamu adalah wanita kuat yang pernah aku temui selama ini. Lalu kenapa kamu harus merasa takut? Hanya karena kamu akan sendiri, bukan berarti kamu tidak bisa menikmati kebahagiaan di dunia ini. Kamu bahkan sangat bisa melakukannya, lalu apa yang harus kamu takutkan?" Reyhan menghapus air mata Sinta lalu membelai lembut pipinya.

"Kamu tidak mengerti, Rey. Kita hidup dan tumbuh dengan lingkungan yang berbeda. Akan mudah untuk kamu mengatakan itu, tapi tidak untukku." Sinta berusaha untuk tetap tersenyum, mencoba untuk terlihat baik-baik saja, tapi tidak untuk Reyhan yang menatapnya. Lelaki itu terdiam, pikirannya berkelana akan sikapnya selama ini. Ya, Reyhan sangat sadar bila dirinya terlalu meremehkan masalah, ia selalu berpikir semua mudah untuk orang lain, begitupun dengan dirinya yang memang kurang peduli.

"Aku minta maaf bila ucapanku menyinggung perasaanmu, aku tidak berniat seperti itu."

"Kenapa kamu harus minta maaf? Kamu tidak salah. Kamu cuma lebih beruntung dari pada aku, jadi akan lebih baik bila kamu menghargai keluargamu." Sinta terkekeh pelan, terkadang Reyhan itu memang sedikit aneh untuk Sinta yang baru mengenalnya. Sedangkan Reyhan justru terdiam, Sinta bisa tersenyum sekarang padahal baru beberapa detik yang lalu air matanya tumpah membayangkan ketakutannya. Seolah benar, bila Sinta memang lah wanita rapuh yang ingin dipegang tangannya agar dia tidak memilih menyerah.

Lalu siapa yang akan melakukannya nanti? Pertanyaan seperti itu kini hinggap di otak Reyhan yang berusaha untuk memikirkan orang lain selain dirinya, seorang lelaki yang mungkin mampu membahagiakan Sinta. Namun anehnya perasaan tidak terima itu kembali datang, ada rasa di mana ia juga ingin menjadi orang yang Sinta mintai perlindungan. Walau terasa sulit, mengingat tingkah laku dan gaya hidupnya yang mencerminkan perilaku lelaki bajingan.

Apa ia pantas untuk Sinta? Apa ia sanggup melindungi wanita itu dan menjadi peneduh hatinya di kala rasa takut menyelimutinya. Reyhan kembali bertanya pada dirinya, ia merasa bila hatinya mulai merasakan rasa itu, namun ia juga sama-sama merasa takut, takut berubah dan bosan pada Sinta. Itu sama saja akan semakin menyakitinya, menambah beban hatinya yang sudah cukup rapuh.

"Kenapa kamu cuma diam? Kamu marah ya karena aku bilang kalau kamu harus lebih menghargai keluargamu. Percaya deh, Rey. Kamu itu orang yang sangat beruntung memiliki mereka, dari pada anak yatim piatu dan orang-orang sepertiku. Seharusnya kamu bisa bersyukur tentang itu."

"Aku tidak marah. Apa yang kamu bilang itu benar, hanya saja aku merasa bersalah dengan kamu." Reyhan menggembungkan pipinya, ekspresinya tampak kecewa meski diam-diam bibirnya tersenyum tipis berniat menggoda Sinta.

"Merasa bersalah kenapa?"

"Orang tuaku tahu tentang kamu."

"Maksud kamu bagaimana?"

"Iya, ibu-ibu yang aku beritahu kalau kamu itu calon istriku, ternyata memberi selamat pada kakakku, Kak Revan."

"Lalu kenapa? Tapi tunggu, kenapa mereka bisa kenal kakakmu?" Sinta mengerutkan keningnya, merasa belum mengerti dengan apa yang akan Reyhan katakan sebenarnya.

"Apa kamu belum tahu, perumahan ini kan milik Kakakku."

"Terus?" Sinta semakin dibuat penasaran, namun Reyhan justru tersenyum melihat ekspresinya.

"Ya terus Kakakku kasih tahu orang tuaku, dia bilang kalau aku sudah punya calon istri bernama Sinta. Aku sempat kesal dengarnya, karena ibu-ibu sini yang membuat aku disuruh cepat-cepat menikah sama kamu. Tapi kamu tenang saja, aku sudah menjelaskan semuanya," ujar Reyhan yang akhirnya membuat Sinta lega mendengar di akhir kalimatnya.

"Syukurlah kalau kamu sudah menjelaskannya, karena setelah kontrak kita berakhir, aku tidak mau hubungan kita semakin dekat, apalagi sampai keluargamu tahu. Kita cukup menjadi teman biasa, tanpa embel-embel lainnya." Sinta menjawab lugas, yang seketika meluntukan senyum Reyhan.

"Kenapa seperti itu?"

"Aku cuma mau hidup tenang dengan adikku, aku tidak mau mendapatkan masalah lagi dan aku juga akan berusaha melupakan semua yang sudah terjadi di antara kita. Aku harap, kamu bisa mengerti."

Tidak, Reyhan tidak bisa mengerti semua itu. Kenapa Sinta ingin melupakan semua yang sudah terjadi di antara mereka, apa Sinta merasa hubungan mereka tidak pernah istimewa. Reyhan tahu, bila hubungan itu terjadi atas dasar kerja sama. Namun apa tidak sedikitpun Sinta berpikir untuk mengenangnya sebagai sesuatu yang indah.

"Ya, tentu saja aku akan mengerti." Reyhan menjawab bohong, di dalam hati ia tidak ingin mengerti kenapa Sinta begitu tidak memedulikan perasaannya. Padahal Sinta adalah wanita pertama selain keluarganya, yang bisa membuat Reyhan berubah dan memedulikannya.

"Kamu sudah makan? Aku masak untuk kamu." Sinta menatap ke arah meja makan, namun Reyhan justru terdiam, tatapannya teralih ke arah lain.

"Aku tidak lapar, aku langsung ke kamar dan istirahat saja. Kamu juga harus istirahat." Reyhan melangkahkan kakinya ke arah tangga, tanpa memedulikan bagaimana Sinta kecewa melihat masakannya tidak disentuh sedikitpun oleh Reyhan. Namun Sinta berusaha mengerti, Reyhan mungkin kelelahan apalagi istirahatnya juga kurang semalam. Sinta merapikan makanannya untuk disimpan di kulkas, lalu bergegas ke kamar untuk terlelap.

Di sisi lainnya, Reyhan melempar dasi dan kemejanya ke sembarang arah. Kini tubuhnya sudah bertelanjang dengan celana pendek sebagai penutup satu-satunya. Sampai saat

Reyhan menjatuhkan tubuhnya lalu membekap kepalanya dengan bantal, di dalam sana Reyhan berpikir akan perasaannya pada Sinta.

"Apa iya aku mencintai Sinta? Tapi kenapa? Aku kan baru mengenalnya?" Reyhan bergumam frustrasi, merasa tidak mengerti dengan hatinya sendiri, karena sebelum ini Reyhan tidak pernah merasakannya pada wanita manapun. Hanya Sinta yang bisa membuatnya berpikir dan terus berpikir ulang untuk memastikan hatinya mencintainya atau tidak.

Sekarang Reyhan berusaha mengingat-ingat, apa saja yang membuatnya menyukai Sinta terlebih lagi menghargainya sebagai seorang wanita. Sinta pintar memasak, dia membuatkan makanan untuknya setiap pagi dan malam. Kepeduliannya pada adiknya, membuatnya terpaksa menjalani sesuatu yang tidak diinginkannya termasuk harus menyerahkan sesuatu yang berharga miliknya untuk orang asing yang mau membelinya. Cara berpikir Sinta yang tenang dan sikapnya yang hangat juga Reyhan sukai, banyak ucapannya yang membuat Reyhan bisa berpikir ulang dan mengerti segalanya dengan cara sederhana.

Iya, Reyhan pikir Sinta memang berbeda. Dia mampu membuatnya peduli dan mengkhawatirkannya. Apalagi saat Andra, teman baiknya itu menginginkan tubuh Sinta, entah kenapa Reyhan tidak pernah bisa merelakannya walaupun hanya dengan membayangkannya.

"Kayanya aku memang mencintai Sinta." Reyhan membuka bantal yang menutupi wajahnya, matanya menatap ke arah langit-langit kamarnya.

"Kenapa harus Sinta? Dia bahkan tidak pernah berpikir bila hubungan ini istimewa, mungkin dia hanya berpikir kalau aku ini cuma sebatas rekan kerjanya. Tapi kalau dia tidak seperti itu, mungkin juga aku tidak akan mencintainya." Reyhan menyunggingkan senyumnya, jantungnya berdebar mengetahui perasaannya yang sudah berbeda.

"Seperti katamu, Sinta. Aku akan berusaha mencintai wanita sampai aku tidak tega menyakitinya, dengan begitu aku akan belajar untuk menghilangkan kebiasaan burukku. Dan wanita itu adalah kamu." Reyhan bergumam lirih, dengan masih senyum yang sama, Reyhan memejamkan matanya berharap terlelap dengan memimpikan Sinta.

***

Reyhan tersenyum melihat ke arah Sinta yang saat ini tengah sibuk memasak di dapur. Hari ini adalah hari Minggu, Reyhan tidak bekerja, namun ia sudah mandi dengan memakai baju, jaket, dan celana panjang jeans miliknya.

"Reyhan. Hari ini kamu tidak bekerja ya?" Sinta yang baru melihatnya langsung bertanya, karena Reyhan tampak berbeda dari hari biasanya.

"Iya."

"Tapi kenapa kamu sudah rapi?"

"Kamu lupa ya, hari ini kan hari Minggu, aku sudah berjanji sama kamu untuk menjenguk Sindy, aku mau bertemu dengan adikmu dan melihat kondisinya." Reyhan berjalan ke arah meja makan lalu duduk di kursinya. Di sana Sinta sempat terdiam sampai akhirnya kembali memasak.

"Begitu ya? Ya sudah kalau begitu aku selesaikan masak dulu."

"Tapi sebelum ke sana, aku mau membelikannya boneka untuk Sindy," ujar Reyhan sembari memainkan game di ponselnya.

"Untuk apa kamu membeli boneka? Kemarin aku sudah membelikan boneka untuk Sindy atas nama kamu." Sinta bertanya heran sembari terus melanjutkan aktivitasnya.

"Tidak apa-apa, aku hanya ingin membelikannya lagi. Ngomong-ngomong, sejak kita bertemu dan berhubungan, aku tidak pernah tahu nomor ponsel kamu. Sekarang katakan, berapa nomor kamu, aku akan menyimpannya kalau-kalau aku membutuhkan sesuatu aku bisa menghubungimu."

"Nomor ponsel? Aku tidak punya." Sinta menjawab tenang, tapi tidak dengan Reyhan yang terdiam sembari menurunkan ponselnya di atas meja.

"Kenapa tidak punya?"

"Ya karena memang aku tidak punya ponsel, Rey." Sinta menggeleng heran, Reyhan itu pintar tapi masih tanya pertanyaan yang sudah jelas jawabannya.

"Kenapa kamu tidak punya ponsel?" Reyhan bertanya tak habis pikir, masih ada saja orang yang tidak punya ponsel di jaman modern seperti ini.

"Aku tidak membutuhkannya. Dan lagi aku bekerja selama sebulan pun, uangnya hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan obat Sindy yang lumayan mahal." Sinta berjalan ke arah Reyhan sembari membawa dua piring nasi goreng.

"Oke, aku mengerti. Setelah kita sarapan, kita akan membeli ponsel untuk kamu dan boneka untuk Sindy." Reyhan menyunggingkan senyumnya ke arah Sinta, yang ekspresinya tampak tak suka dengan apa yang ingin Reyhan lakukan.

"Aku tidak mau, Rey."

"Kenapa?"

"Aku tidak membutuhkannya."

"Tapi aku yang membutuhkanmu. Bagaimana kalau aku merindukanmu dan aku ingin kamu datang? Atau bagaimana kalau aku yang sangat merindukanmu dan aku ingin bertanya kamu di mana supaya aku bisa menghampirimu." Reyhan menjawab tenang sembari memasang senyum khasnya, tapi itu tak membantu untuk Sinta yang tidak ingin merepotkannya.

"Kamu tahu aku selalu di mana, kalau tidak ada di rumahmu, aku pasti ada di rumah sakit menemani Sindy."

"Aku tidak mau tahu. Sekarang keinginanku sudah bulat, aku ingin membelikanmu ponsel. Jadi aku bisa menghubungimu, kapanpun aku merindukanmu." Reyhan

menyunggingkan senyumnya lalu memakan nasi gorengnya, tanpa menyadari bagaimana Sinta menatap ragu ke arahnya.

"Kamu semakin aneh."

"Mana ada aku semakin aneh? Yang ada aku semakin tampan." Sinta semakin dibuat ragu dengan Reyhan pagi ini, lelaki itu sedikit lain dari biasanya yang memang aneh.

"Kamu demam ya?" Sinta menempelkan punggung tangannya ke kening Reyhan, di mana empunya terdiam, sedikit terkejut saat Sinta begitu memperhatikannya, walau pada akhirnya bibirnya tersenyum semringah.

"Kamu tidak panas kok? Tapi kenapa kamu jadi aneh?" Sinta menurunkan tangannya lalu kembali duduk di kursinya.

"Tingkah lakuku yang mana, yang membuatmu berpikir kalau aku ini aneh?"

"Kamu bilang kalau kamu akan merindukanku dan cara bicaramu juga terdengar lain." Sinta menjawab tak yakin, tapi setidaknya memang itu yang ia rasakan. Namun lagi-lagi Reyhan bersikap sama, lelaki itu tersenyum sembari menatapnya.

"Sinta." Reyhan mendirikan tubuhnya, yang ditatap tanya oleh Sinta.

"Sepertinya aku mulai mencintai kamu." Setelah mengucapkan kalimat itu, Reyhan membungkukkan tubuhnya ke arah Sinta lalu mengecup singkat bibir Sinta dengan cepat. Sedangkan Sinta yang mendengar itu hanya bisa terdiam, bibir Reyhan bahkan hampir tidak bisa ia rasakan.

"Apa tadi kamu bilang?"

"Aku mulai mencintai kamu, Sinta. Apa kamu bisa mendengarnya dengan jelas?" Reyhan menatap ke arah Sinta yang membulatkan matanya, ekspresinya tampak terkejut saat Reyhan mengucapkan kalimat itu dengan sangat pelan dan jelas.

"Kenapa?"

"Apanya yang kenapa?"

"Kenapa kamu bisa mencintaiku? Seharusnya kamu tidak melakukannya, Rey." Sinta mendirikan tubuhnya, ucapan Reyhan membuatnya marah. Reyhan mencintainya, itu sama saja melemparkannya ke dalam masalah.

"Kenapa aku tidak bisa melakukannya? Bukannya kamu sendiri yang bilang, kalau aku harus mencintai seorang wanita? Aku sekarang sudah mencintai kamu, lalu apa salahku?"

"Bukan seperti itu maksudku. Seharusnya kamu tidak mencintaiku, aku tidak mau berurusan dengan kamu setelah semua ini selesai, aku hanya ingin hidup tenang dengan adikku."

"Apa aku membuat hidupmu tidak tenang? Kamu salah bila berpikir seperti itu. Karena aku yang akan terus melindungi kamu, membuatmu merasa sangat aman, dan aku juga yang akan memegang tanganmu agar kamu tidak merasa takut lagi." Reyhan merengkuh tangan Sinta yang masih berdiri di depannya sembari menatapnya penuh ketulusan. Sedangkan Sinta hanya bisa terdiam, ucapan Reyhan begitu meneduhkan hatinya, namun tetap saja semua tidak bisa mengubah ketakutannya

Part 12.

Sinta melepaskan tangannya dari rengkuhan Reyhan lalu duduk kembali di tempatnya. Tatapannya menyiratkan rasa bersalah, namun ada ketegasan dari bola matanya. Sinta tahu Reyhan akan melindunginya, namun Sinta tidak yakin itu semua akan bertahan lama, apalagi Reyhan adalah lelaki bajingan yang tidak pernah menghargai wanita. Tidak, Sinta merasa tidak percaya, sebelum semuanya terlambat, Sinta akan memperjelas masalahnya.

"Tolong jangan seperti ini, Rey. Hubungan kita cuma sebatas kerja sama, tidak lebih." Sinta berujar penuh penyesalan, namun Reyhan justru mengangguk seolah sudah paham.

"Aku tahu, tapi aku akan berusaha membuat kamu bisa mencintaiku." Reyhan menjawab mantap seolah sudah sangat yakin dengan ucapannya. Tapi tidak dengan Sinta, ia justru semakin merasa takut.

"Aku minta maaf, aku mungkin tidak bisa menjadi seperti yang kamu inginkan, Rey."

"Kamu bukan Tuhan, kamu tidak akan tahu ke mana hatimu berlabuh."

"Kalaupun aku tahu, aku akan berusaha untuk tetap berlayar agar aku tidak perlu lagi berlabuh."

"Kalau begitu aku yang akan terus membuntutimu sampai kamu mau menerimaku."

Reyhan terus menjawab ucapan Sinta dengan kalimat ketulusan, membuat Sinta menyerah dan pada akhirnya terdiam lama. Otak dan hatinya

terus berpikir, bagaimana ia bisa menghindari semua yang Reyhan lakukan untuknya, melindungi hatinya agar tidak jatuh kepada cinta yang salah.

"Sudahlah. Lebih baik kamu makan lalu dandan yang cantik, kita akan membeli boneka untuk Sindy dan ponsel untuk kamu." Reyhan menyuapkan satu sendok nasi goreng ke mulutnya sembari terus menatap ke arah Sinta yang memang cukup keras kepala, namun entah kenapa Reyhan merasa tidak ingin menyerah. Ia sangat yakin, bila suatu saat nanti Sinta pasti bisa mencintainya dan menjadi miliknya.

"Rey, lebih baik kamu lupakan saja perasaanmu itu. Aku tidak mungkin bisa membalasnya."

"Aku tidak peduli. Toh, sekarang kamu masih menjadi milikku. Itu artinya aku memiliki banyak kesempatan untuk membuat kamu bisa mencintaiku." Reyhan menjawab penuh percaya diri, tapi tidak dengan Sinta yang berusaha untuk tetap pada pendiriannya.

***

Reyhan mengggandeng tangan Sinta begitu erat, seolah tidak akan membiarkan wanita itu lari darinya. Padahal saat ini mereka sedang berada di pusat pembelanjaan, di mana banyak orang berlalu lalang di sana. Namun dengan penuh percaya dirinya, Reyhan bersikap seolah Sinta adalah kekasihnya.

"Rey, apa harus seperti ini?" Sinta melirik ke arah tangannya, rasanya benar-benar tidak nyaman harus digandeng di tempat umum oleh Reyhan.

"Seperti apa?" Reyhan menatap ke sekelilingnya, mencari tempat yang menjual ponsel yang akan ia belikan untuk Sinta.

"Kamu mengggandeng tanganku, Rey."

"Memangnya kenapa? Sampai saat ini kamu masih menjadi milikku, itu artinya aku berhak melakukan apapun dengan kamu." Reyhan menjawab tak peduli, yang hanya bisa

Sinta diami. Andai Reyhan tadi tidak menyatakan perasaannya, mungkin Sinta juga tidak akan secanggung sekarang.

"Iya sih. Tapi ...."

"Sudahlah, lebih baik kamu cari konter yang menjual ponsel," potong Reyhan cepat yang lagi-lagi hanya bisa Sinta diami tanpa banyak membantah.

Sinta menatap ke arah sekitar, begitu pun dengan Reyhan. Keduanya berjalan beriringan, di mana Reyhan masih menggandeng tangan Sinta. Mereka hampir menjadi pusat perhatian untuk para wanita yang cukup tergoda oleh wajah tampan dan tubuh atletik milik Reyhan.

"Sinta. Apa kamu bisa melihat bagaimana aku menjadi pusat perhatian?" Reyhan bertanya lirih ke arah Sinta yang bisa melihat dengan apa yang Reyhan maksud. Memang benar, lelaki yang saat ini tengah menggandeng tangannya itu menjadi perhatian untuk beberapa wanita genit yang sesekali menggodanya melalui gerakan tubuh mereka.

"Lalu kenapa, Rey?" Sinta bertanya malas, ia yakin bila arah pembicaraan Reyhan tidak akan jauh-jauh dari kalimat penuh kepercayaan dirinya.

"Seharusnya kamu merasa beruntung dicintai lelaki sempurna sepertiku. Selain tampan dan memiliki tubuh ideal, aku juga kaya raya. Akan banyak wanita yang iri dengan posisi kamu." Reyhan menjawab penuh percaya diri, tapi tidak dengan Sinta yang memutar bola matanya begitu malas.

"Kalau kamu terus-terusan seperti ini, aku tidak mau ikut kamu kesini lagi, aku mau pulang sekarang. Aku dan Sindy juga tidak butuh boneka dan ponsel dari kamu." Sinta menarik tangannya, ekspresinya benar-benar tampak tak nyaman sekarang.

"Iya-iya, aku minta maaf. Jangan marah ya?" Reyhan menyunggingkan senyumnya sembari kembali merengkuh tangan Sinta yang terdiam.

"Sekarang kita cari lagi konter untuk beli ponsel buat kamu." Reyhan menarik tangan Sinta yang hanya bisa pasrah

dan melangkahkan kakinya kemanapun lelaki itu pergi. Sampai saat Reyhan menghentikan kakinya ke sebuah toko di mana banyak ponsel segala macam merek dan tipe di sana.

"Selamat siang, Kak. Ada yang bisa kami bantu?" Salah satu penjaga toko ponsel itu menyapa hangat, yang hanya disenyumi tipis oleh Reyhan tapi tidak dengan Sinta.

"Saya mau beli ponsel yang paling bagus dan paling mahal, Mbak. Coba tunjukkan ke saya!" Lagi-lagi Reyhan berujar penuh percaya diri, yang langsung diangguki mengerti oleh wanita itu.

"Wah ada, Kak. Kebetulan ada ponsel keluaran terbaru, harganya enam puluh lima juta. Banyak fitur ponsel ini yang tidak bisa didapat di ponsel merek lainnya." Reyhan tersenyum antusias saat melihat kotak yang ditunjukkan penjual, tanpa menyadari bagaimana Sinta membulatkan matanya mendengar harganya.

"Bagaimana, kamu suka kan?" Reyhan bertanya ke arah Sinta yang terlihat tidak terima.

"Suka apanya? Aku tidak mau pakai ponsel semahal itu. Tidak ada gunanya juga. Kalau kamu mau belikan aku ponsel, belikan saja yang murah." Sinta menjawab tegas, baginya Reyhan terlalu berlebihan.

"Yang murah? Masa aku belikan ponsel calon istriku yang murah? Bisa dihina-hina aku dengan keluargaku." Reyhan menjawab tak setuju, yang ditatap tak percaya oleh Sinta.

"Rey," tegur Sinta tak suka saat Reyhan mengatakan bila ia adalah calon istrinya, apalagi yang Reyhan lakukan dan katakan itu dilihat banyak orang yang berada di sana, membuat Sinta semakin tak nyaman.

"Apa?"

"Belikan saja yang murah atau aku akan pergi dari sini." Sinta mengancam keras walau dengan nada lirih, yang mau tak mau Reyhan turuti.

"Iya-iya. Mbak, saya mau cari ponsel yang murah aja ya?" Reyhan kembali menatap ke arah penjual.

"Sekitar harga berapa, Kak?"

"Lima belas sampai dua puluh juta lah. Yang murah aja pokoknya." Reyhan menjawab pasrah, seolah nilai uang seperti itu tak lagi berguna untuknya.

"Apa? Itu masih mahal, Rey."

"Astaga, sebenarnya kamu minta yang murah itu harga berapa? Menurutku itu sudah paling murah." Reyhan menjawab kesal, sedangkan Sinta hanya bisa memejamkan matanya sangking frustrasinya. Kalau bukan karena malu, ia tidak mungkin terus-terusan berada di sana dan bertahan di sisi Reyhan.

"Setidaknya carikan aku ponsel yang harganya dua atau tiga juta, itu sudah cukup untukku."

"Ponsel macam apa harga segitu? Kalau aku jadi kamu, ponsel seperti itu cuma akan aku jadikan talenan sayur."

"Belikan saja atau aku pergi dari sini." Sinta menjawab tegas, ekspresinya semakin tidak nyaman saat semua orang yang berada di sana memperhatikannya dan juga Reyhan.

"Oke-oke. Kamu tunggu saja di sana, aku akan menyelesaikan pembayarannya," jawab Reyhan pasrah yang hanya diangguki oleh Sinta yang lalu pergi dari sana.

"Wanita aneh," gerutu Reyhan kesal, berdebat dengan Sinta kini membuatnya kalah, itu karena hatinya yang sudah berbeda.

"Mbak, saya minta ponsel yang harganya sepuluh juta. Bayar dengan ini," ujar Reyhan sembari memberikan kartu rekeningnya ke arah penjual yang tersenyum dan mengangguk sopan.

"Iya, Kak."

Setelah menyelesaikan pembayaran, Reyhan berjalan ke arah Sinta yang menunggunya. Dengan perasaan kecewa, Reyhan memberikan papper bag berisikan ponsel Sinta itu ke empunya.

"Ini ponsel kamu."

"Ini berapa harganya?" Sinta memicingkan matanya, menatap curiga ke arah Reyhan.

"Kamu tinggal pakai saja, kenapa masih tanya harganya?" Reyhan menjawab cepat, ekspresinya tampak lelah dengan sikap Sinta yang begitu berbeda. Di mana-mana wanita dibelikan barang mahal itu akan suka, bahkan tak sedikit dari mereka yang mengucapkan rasa terima kasihnya diiringi kecupan manis di pipi, namun sepertinya itu tidak berlaku untuk Sinta yang terlalu sederhana.

"Ya sudah, aku akan memakainya. Terima kasih ya?" Sinta berujar tulus yang dicengiri oleh Reyhan sembari memajukan pipi kanannya.

"Cium dulu!"

"Ini tempat umum, Re. Nanti saja lah." Sinta melangkahkan kakinya ke asal arah, mencoba menghindari Reyhan yang saat ini cemberut melihat tingkah lakunya. Sampai saat kakinya turut melangkah untuk menyusul langkahnya lalu menggenggam kembali tangannya.

"Kita cari boneka buat Sindy ya."

"Kamu serius mau membelikannya lagi?"

"Memangnya kenapa? Dia kan calon adik iparku." Reyhan tersenyum percaya diri sembari terus berjalan tanpa menyadari bagaimana Sinta memejamkan matanya mendengar ucapan ngawurnya, kalau bukan karena kontrak kerja sama mereka, Sinta akan meninggalkan Reyhan di saat itu juga.

"Itu toko boneka, kita ke sana ya?" Tanpa mau menunggu jawaban Sinta, Reyhan langsung menarik lengannya yang mau tidak mau Sinta ikuti. Di sana ada ratusan boneka yang berjejeran di seluruh tempat, hingga hampir memenuhi toko tersebut.

"Adik kamu suka boneka apa?"

"Yang lucu-lucu bentuknya, tapi kemarin aku sudah membelikannya boneka Hello Kitty." Sinta menjawab

seadanya dengan tangan yang masih Reyhan rengkuh walaupun lelaki itu terus berjalan melihat-lihat boneka di sana.

"Yang itu bagus ya?" tunjuk Reyhan ke arah boneka melodi berwarna merah di sebuah papan bagian atas.

"Bagus, tapi terlalu besar."

"Tidak apa-apa, itu bisa menjadi teman adik kamu di rumah sakit." Reyhan memalingkan matanya ke arah penjaga toko, tanpa mau repot-repot memikirkan pendapat Sinta.

"Mbak. Saya mau yang itu." Reyhan kembali menunjuk boneka yang ia mau, yang langsung diangguki mengerti oleh sang penjaga toko.

"Iya, Kak. Ditunggu sebentar ya." Reyhan hanya mengangguk samar, kini matanya kembali melihat-lihat boneka yang terpajang di sana, sampai saat matanya melihat ke arah boneka biru berbentuk Doraemon. Bonekanya lumayan besar dan lucu, entah kenapa Reyhan ingin membelikannya untuk Sinta.

"Saya juga mau yang ini Mbak." Reyhan menunjuk boneka Doraemon itu, matanya menyiratkan kebahagiaan hanya dengan membayangkan Sinta memeluk boneka itu seolah sedang memeluknya.

"Kenapa kamu membeli boneka lagi? Boneka melodi itu sudah cukup, Rey."

"Aku tidak membelikannya untuk adikmu, aku membeli boneka itu untuk kamu."

"Aku?" Sinta menunjuk wajahnya yang diangguki mantap oleh Reyhan.

"Kenapa aku juga dibelikan boneka?" Sinta bertanya tak habis pikir, namun Reyhan justru melepas rengkuhan tangannya lalu mengambil boneka itu dan memberikannya pada Sinta.

"Ini boneka Doraemon, dia suka mengabulkan permintaan. Aku membelikannya untukmu supaya kamu selalu ingat aku, karena aku yang akan berusaha keras memenuhi semua keinginan kamu dan melindungimu

meskipun kami tidak pernah memintanya." Reyhan berujar tulus yang didiami oleh Sinta. Di dalam hati, Sinta merasa tenang saat Reyhan mengucapkan kalimat itu, namun lagi-lagi ketakutannya seolah tidak bisa membuatnya percaya pada lelaki itu.

***

Di koridor rumah sakit, Reyhan terus menggandeng tangan Sinta, sedangkan di sisi lainnya, tangannya membawa kantong plastik berisikan boneka. Mereka memang sudah sampai di rumah sakit, kini keduanya berniat ke ruangan di mana Sindy berada.

"Kamu tahu tidak, kalau adikku bekerja di rumah sakit ini? Dia menjadi dokter di sini." Reyhan memulai pembicaraan setelah keduanya sempat berjalan tenang menikmati suasana di sana yang penuh keramaian.

"Oh iya?"

"Iya. Aku bangga dia menjadi lelaki yang berguna untuk orang lain." Reyhan menyunggingkan senyumnya, yang turut disenyumi oleh Sinta.

"Berarti setelah ini kamu ingin menemuinya juga?"

"Tidak, dia sedang libur sekarang. Dia pasti sedang ada di rumah bersama Mama."

"Sepertinya kamu sangat menyayanginya?"

"Itu pasti. Waktu aku umur lima tahun, dia lahir, saat itu untuk pertama kalinya aku memiliki rasa ingin melindunginya. Dia begitu kecil dan lucu, aku sampai lupa kalau aku juga punya saudara lain. Tapi aku tidak pernah peduli dengan mereka, yang aku pedulikan cuma adikku itu. Saat dia mulai tumbuh dewasa, dia selalu menceritakan banyak kisahnya, sedangkan aku hanya mendengarnya. Meskipun begitu, dia tidak terlalu banyak tahu tentangku. Aku lebih suka menutup diri, karena aku merasa kalau duniaku cuma milikku. Namun aku tidak akan membatasi adikku untuk membagi dunianya, itulah kenapa aku sangat menyayanginya."

Sinta tersenyum mendengar ucapan Reyhan, yang nyatanya semua sikapnya tidak lah sama. Lelaki itu masih memiliki hati, dia masih bisa menyayangi walau harus membatasi diri. Namun Sinta masih tidak yakin bila Reyhan yang dikenalnya bajingan bisa memiliki perasaan untuk mencintai seseorang.

"Itulah perasaan seorang Kakak. Tanpa sadar, kita menjadikan diri kita sebagai orang tua yang akan melindunginya dan menuntunnya menuju kebahagiaannya. Sama sepertiku, aku juga ingin melihat Sindy bisa sembuh dan kembali hidup normal. Bersekolah, berteman, bekerja, menemukan cintanya, lalu menikah. Cuma itu yang aku inginkan."

"Aku yakin kamu bisa melihat adikmu bahagia, karena aku yang akan selalu ada di samping kamu untuk menggenggam tanganmu di saat kamu merasa lelah. Aku juga tidak akan membiarkan kamu menyerah, aku akan berusaha membuat kamu bahagia, sampai kamu lupa kalau kamu pernah menderita." Reyhan berujar tulus yang kali ini hanya Sinta diami, ia hanya sedang tidak yakin hatinya bisa menerima cinta kembali.

"Kenapa cuma diam? Ayo ke ruangan adikmu! Aku kan tidak tahu di mana tempatnya." Reyhan terkekeh kecil melihat Sinta yang justru terdiam sekarang.

"Eh iya. Di sana ruangannya," tunjuk Sinta sembari tersenyum lalu berjalan ke arah tempat yang ingin ia tuju, diikuti Reyhan di belakangnya.

Setelah sampai di ruangan dan sudah meminta izin masuk, Reyhan dan Sinta tersenyum ke arah Sindy yang tengah sarapan. Mata mungil adiknya itu seketika berbinar, mengetahui kakaknya datang bersama dengan lelaki yang Sindy ketahui bernama Reyhan.

"Kak Sinta, Kak Reyhan. Kalian datang?" Sindy hampir menangis melihat mereka, kesepiannya di ruangannya itu membuatnya sangat merindukan kakaknya.

"Tentu saja, bukannya Kak Sinta sudah bilang ya, kalau kita akan datang?" Reyhan mendudukkan tubuhnya di tepi ranjang Sindy sembari tersenyum manis ke arah gadis itu.

"Sudah kok, Kak. Aku cuma senang aja lihat kalian di sini." Sindy menyunggingkan senyum pucatnya, merasa sangat bahagia bisa melihat mereka bersama.

"Oh iya, Kakak bawah boneka buat kamu." Reyhan memberikan boneka yang dibawanya ke arah Sindy yang terlihat takjub melihatnya.

"Kan Kak Reyhan sudah belikan aku boneka kemarin?"

"Tidak apa-apa, ini bisa menjadi teman boneka kamu dan tentunya teman kamu juga."

"Terima kasih, Kak." Reyhan mengangguk senang, rasanya cukup menakjubkan bisa membahagiakan orang lain seperti Sindy.

"Kamu sarapan lagi ya? Terus habiskan makanannya." Sinta menyuapkan makanan ke arah Sindy yang justru terlihat cemberut.

"Aku akan makan, tapi setelah Kak Reyhan jawab pertanyaanku," jawab Sindy yang ditatap bingung oleh Reyhan maupun Sinta.

"Maksud kamu apa sih, Sin? Jangan ganggu Kak Reyhan ya?"

"Aku enggak ganggu kok, aku cuma mau tanya, Kak."

"Aku tidak apa-apa kok. Memangnya kamu mau tanya apa?" sahut Reyhan penasaran, ia juga ingin tahu apa yang ingin Sindy tanyakan.

"Kak Reyhan kapan melamar Kak Sinta? Aku ingin melihat kalian menikah." Sindy menatap ke arah Reyhan yang sempat terkejut, walau pada akhirnya bibirnya tersenyum sembari menatap ke arah Sinta.

"Sindy, kamu bilang apa sih? Jangan tanya pertanyaan konyol seperti itu." Sinta menyahut tak suka, yang seketika membuat Sindy terdiam terlihat dari wajahnya yang murung kecewa.

"Kamu mau melihat kita menikah?" tanya Reyhan yang seketika diangguki semangat oleh Sindy.

"Kalau begitu kamu harus sembuh dulu, setelah itu baru kamu bisa melihat Kak Reyhan dan Kak Sinta menikah." Reyhan menjawab mantap yang seketika disenyumi oleh Sindy.

"Yang benar, Kak?"

"Iya."

"Terima kasih, Kak. Aku janji, aku akan cepat sembuh supaya bisa melihat Kak Sinta bahagia." Sindy memeluk erat tubuh Reyhan yang terdiam, gadis itu begitu menyayangi Sinta, ia janji tidak akan mengecewakannya. Sedangkan Sinta yang sempat marah itu kini tersenyum senang melihat adiknya memiliki semangat untuk sembuh, walau itu artinya harus membohonginya dengan pernikahannya yang semu.

Part 13.

Sore harinya, Sinta dan Reyhan baru sampai ke rumah. Setelah berada di depan kamar masing-masing, Sinta terdiam sembari menatap ke arah Reyhan yang tengah membuka pintu kamarnya. Sinta menatapnya dengan tatapan tulusnya, ia merasa sangat berterima kasih karena Reyhan, Sindy kini memiliki semangat hidup dan keinginan untuk sembuh.

"Rey," panggil Sinta yang ditatap tanya oleh Reyhan.

"Ada apa?" Reyhan membuka pelan pintu kamarnya sembari terus menatap ke arah Sinta.

"Terima kasih ya, karena kamu Sindy jadi memiliki keinginan untuk sembuh." Sinta berujar tulus, namun Reyhan justru terdiam, baginya apa yang diucapkannya pada Sindy tadi siang adalah sebuah keseriusan. Lalu kenapa Sinta harus berterima kasih, karena apapun yang terjadi, Reyhan memang akan menikahinya.

"Kenapa kamu harus berterima kasih? Aku menjawab apa yang seharusnya aku jawab." Reyhan bertanya heran, terkadang Sinta itu terlalu baik, namun ada kalanya juga wanita itu bersikap tidak terduga.

"Maksud kamu apa ...?" Sinta bertanya ragu, otaknya berpikir keras untuk mengerti maksud Reyhan.

"Aku memang akan menikahimu." Reyhan menjawab jujur, tapi tidak dengan Sinta yang terkejut, merasa ada yang salah dengan pendengarannya.

"Kamu mau menikahi aku?"

"Iya."

"Tapi, kenapa?"

"Tentu saja karena aku mencintai kamu."

"Rey, sebaiknya kamu pikirkan saja dulu perasaanmu. Apa benar kamu mencintaiku? Aku pikir cinta kamu cuma sesaat, setelah itu kamu akan bosan padaku lalu pergi meninggalkan aku." Sinta menjawab lugas, ia tidak ingin Reyhan salah mengartikan perasaannya sendiri. Dan pada akhirnya, Sinta juga yang akan merasa sakitnya ditinggal lagi.

"Sinta, aku tahu kalau aku bukan lelaki baik, sikapku sangat buruk selama ini. Tapi bukan berarti kamu bisa meragukan perasaanku, aku bukan lelaki yang kalau sudah peduli dan sayang pada seseorang aku akan berubah dengan mudah. Aku bukan lelaki seperti itu." Reyhan menjawab serius, namun Sinta masih terdiam seolah ucapannya bukanlah sesuatu yang mudah ia percaya.

"Andai kamu sudah mengenalku sejak lama, mungkin kamu akan mengerti dan paham ketulusanku. Aku bukan lelaki yang mudah peduli dengan orang, namun saat aku peduli dan ingin melindunginya, itu berarti aku tidak ingin kehilangannya. Itu juga yang sedang aku rasakan sekarang, tepatnya pada kamu." Reyhan melanjutkan ucapannya, ia tahu bila Sinta tidak bisa percaya dengan ucapannya begitu saja, namun Reyhan akan berusaha menjelaskannya.

"Andai kamu juga mengenalku sejak lama, mungkin kamu akan tahu, bagaimana aku menderita karena rasa yang coba kamu jelaskan sekarang. Semua orang pasti seperti kamu, mereka akan berkata manis untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan, namun saat mereka merasa bosan, mereka pergi begitu saja dan meninggalkan luka." Sinta memejamkan matanya, ada buliran air mata mengalir di pipi putihnya.

"Tapi sayangnya kamu tidak mengenalku selama itu, kita bahkan baru bertemu satu Minggu yang lalu. Itu artinya kamu tidak akan tahu dan mengerti rasanya menjadi aku, bagaimana aku berusaha untuk tetap bertahan walau rasanya menyakitkan." Sinta menundukkan matanya, berusaha menutupi tangisnya sembari menahan rasa sakit di hatinya.

"Aku memang tidak tahu apa saja yang sudah kamu lewati, tapi kamu bisa membaginya dan mungkin kamu bisa melampiaskannya padaku. Aku akan menerimanya, aku akan berusaha merasakannya agar aku tidak menjadi salah satu dari lukamu di masa lalu." Reyhan menatap tulus ke arah Sinta yang kini sudah menghentikan air matanya, wajahnya mendongak menatap ke arah Reyhan.

"Tapi sayangnya aku tidak ingin berbagi pada siapapun termasuk kamu." Sinta menekankan kalimatnya, ia tidak akan memulai kesalahan yang sama.

"Tidak apa-apa. Aku akan tetap mencintai kamu apa adanya dan aku juga akan berusaha membuat kamu membalas perasaanku."

"Aku tidak akan bisa, Rey." Sinta menjawab lelah, Reyhan adalah lelaki keras kepala, bagaimana caranya bisa menghentikannya.

"Kenapa tidak bisa? Bukannya kita masih terikat dengan kontrak? Aku sudah membelimu dengan perjanjian yang kamu tawarkan. Itu artinya, aku masih memiliki banyak waktu untuk membuat kamu bisa mencintaiku." Mendengar itu, Sinta menggeleng pelan, ia tidak pernah setuju dengan niat Reyhan.

"Kamu boleh membeli tubuhku, tapi tidak dengan cintaku." Sinta menjawab lelah, namun Reyhan justru tersenyum mendengarnya.

"Kalau begitu kontrak ini tidak akan berakhir sampai kamu bisa mencintaiku." Reyhan menjawab lugas, yang lagi-lagi membuat Sinta menatap lelah ke arahnya.

"Kamu masih ingat kan isi dalam kontrak itu? Kontrak itu tidak akan berakhir sampai aku merasa bosan dengan kamu. Tapi sayangnya kamu tidak pernah bisa membuatku bosan, kamu justru membuatku terus merindukanmu dan merasa nyaman di dekat kamu." Reyhan melanjutkan ucapannya seolah sudah paham dengan apa yang sedang Sinta pikirkan.

Reyhan tahu dan mengerti, bila Sinta memiliki trauma ditinggalkan. Meskipun wanita itu tidak pernah menceritakan masalahnya, namun cara ucapannya sudah membuat Reyhan paham. Penolakan Sinta sekarang tak akan membuat Reyhan menyerah untuk mendapatkannya, karena Reyhan yakin penolakan Sinta saat ini hanya masalah waktu sampai dia mampu percaya kembali pada cinta. Dan sampai saat itu tiba, Reyhan tidak akan memaksa, namun Reyhan akan berusaha keras membuat Sinta percaya.

"Aku tidak berniat seperti itu, semua yang aku lakukan selama bersamamu, karena aku hanya ingin membalas budi. Kamu begitu baik mau membiayai pengobatan adikku, kalau tidak ada kamu, mungkin aku masih berjuang keras tanpa bisa membiayai Sindy ke rumah sakit yang lebih baik. Meskipun semua yang kamu lakukan itu tidak gratis, tapi aku sangat berterima kasih." Sinta berusaha menjelaskan semuanya, agar Reyhan bisa mengerti dan paham, bila apa yang dilakukannya bukanlah karena ia menginginkan cintanya.

"Aku tahu, tapi sayangnya kamu harus membayar lebih mahal dari itu. Karena aku hanya tidak menginginkan tubuhmu, tapi aku juga menginginkan hatimu."

Sinta terdiam mendengar ucapan Reyhan, lelaki itu begitu keras kepala, Sinta merasa tidak yakin bisa mengubah jalan pikirannya. Sekarang tidak ada yang bisa Sinta lakukan kecuali menunggu dan membuktikan bila apa yang Reyhan rasakan sekarang, pada akhirnya nanti akan menghilang.

"Kamu pasti belum percaya dengan perasaanku kan? Mana mungkin bajingan sepertiku memiliki hati untuk mencintai? Apalagi sampai merasa pantas bersama dengan wanita baik seperti kamu."

"Bukan seperti itu, Rey."

"Tidak apa-apa, aku juga tidak akan menyerah, karena baru kali ini aku bisa merasakan cinta dan aku akan berusaha memperjuangkannya. Kamu tidurlah, aku juga akan istirahat."

Reyhan menyunggingkan senyumnya ke arah Sinta lalu mengecup singkat keningnya.

"Aku masuk dulu," pamitnya yang hanya diangguki pelan oleh Sinta. Keduanya kini berpisah di kamar masing-masing, dengan pikiran yang cukup membebani satu sama lain.

***

Keesokan paginya, Reyhan berjalan ke arah Sinta yang tengah memasak seperti biasanya. Melihat itu Reyhan tersenyum, membayangkan bagaimana nanti bila ia dan Sinta benar-benar menikah. Akan bagaimana kehidupannya dengan wanita baik itu, pasti akan menyenangkan dan penuh kebahagiaan, apalagi bila memiliki putri cantik seperti Sinta atau putra seperti dirinya.

Kini Reyhan berjalan ke arah Sinta lalu memeluk tubuhnya dari arah belakang, membenamkan wajahnya pada leher wanita itu. Sedangkan Sinta yang melihat kelakuannya itu hanya menggeleng, mencoba mengerti dan membiarkannya memeluk tubuhnya.

"Selamat pagi calon istriku," sapa Reyhan kali ini, yang justru mendapatkan tatapan tidak suka oleh Sinta.

"Rey," tegur Sinta terdengar lelah.

"Apa?"

"Jangan pura-pura tidak mengerti dengan maksudku!" Sinta mengeluh lelah sembari terus fokus dengan acara memasaknya.

"Oke-oke. Selamat pagi calon Ibu dari anak-anakku," sapa Reyhan kali ini yang disenyumi oleh Sinta yang berbalik badan setelah mematikan kompor.

"Kamu ini kenapa sih? Ini aneh, Rey." Sinta menatap ke arah Reyhan yang terlihat berpikir sekarang.

"Aneh kenapa?"

"Ya sikap kamu."

"Kenapa dengan sikapku? Aku kan sedang berusaha mendapatkan hatimu. Apa aku salah?" Reyhan memajukan

wajahnya, namun Sinta justru mendorong pelan dengan telapak tangannya.

"Kamu tidak salah, tapi sekarang aku sedang memasak." Sinta membalikkan kembali tubuhnya lalu fokus dengan masakannya.

"Tinggalkan makanan itu, sekarang aku menginginkanmu." Reyhan mematikan kompor yang baru Sinta nyalakan.

"Pagi ini? Kenapa tidak malam saja? Aku kan sedang memasak, Rey."

"Tapi aku menginginkannya sekarang."

"Aku tidak bisa."

"Ya sudah, aku akan melakukannya di sini. Kamu fokus saja memasak." Reyhan mengecup punggung Sinta, merasa sudah sangat tergoda dengan tubuhnya.

"Rey, bagaimana mungkin kita melakukannya di sini?" Sinta kembali membalikkan tubuhnya, yang dicengiri oleh Reyhan yang langsung menggendong tubuh Sinta tanpa mau meminta persetujuannya.

"Itu artinya kamu ingin kita melakukannya di kamar."

"Rey," tegur Sinta terkejut saat merasakan tubuhnya mengudara di gendongan Reyhan. Namun Reyhan hanya tersenyum dan berjalan ke arah kamar, tanpa mau memedulikan bagaimana Sinta menghela nafas panjangnya, merasa tak percaya dengan kelakuannya.

"Setelah ini kamu ikut aku kerja ke kantor ya?" ujar Reyhan di sela-sela gendongannya ke atas tangga.

"Iya, tapi biarkan aku juga membantu."

"Tidak perlu. Kamu duduk saja di pangkuanku dan memelukku seperti ini." Reyhan melirik ke arah lengan Sinta yang tengah melingkar di lehernya, namun mampu membuat Sinta marah terlihat dari ekspresinya yang tak suka.

"Kalau begitu aku tidak akan ikut." Sinta memalingkan wajahnya, membuat Reyhan gemas melihatnya.

"Oke-oke, kamu boleh membantu. Kamu juga boleh belajar sesuatu di sana."

"Belajar apa?" tanya Sinta penasaran, kalau dipikir lagi ia memang tidak semuanya menguasai pekerjaan kantor, mungkin Reyhan akan membantunya mendapatkan pengalaman.

"Iya, belajar apa ya? Kamu kan pintar semuanya, mengurus aku bisa, mengurus rumah juga bisa, apalagi memasak kamu juga jago. Bagaimana kalau kamu belajar mencintaiku apa adanya? Nanti aku kasih kamu hadiah anak dua, cantik dan ganteng kaya aku?" Reyhan menjawab santai tapi tidak dengan Sinta yang mulai kesal dengan tingkah lakunya.

"Rey, kamu tidak berniat menghamiliku kan?" sungut Sinta sembari memukul dada Reyhan yang empunya justru tersenyum walau juga merasa kesakitan.

"Wah, itu ide bagus. Kamu mau aku hamili ya?" Reyhan memicingkan matanya sembari terus berjalan ke arah kamarnya yang sudah dekat.

"Tidak, Rey. Aku tidak mau. Jangan sampai berpikir seperti itu ya, karena semua itu tidak ada dalam kontrak." Sinta mendelikkan matanya, menatap kesal ke arah Reyhan yang sudah membuka pintu kamarnya.

"Iya-iya. Aku mengerti, aku tidak akan menghamilimu sebelum kamu benar-benar mencintaiku." Reyhan menjatuhkan tubuh Sinta di atas ranjangnya, menatap dengan mata menggodanya ke arah Sinta yang terlihat mencurigainya.

"Janji, kamu tidak akan menghamiliku?" Sinta menjulurkan jari manisnya ke arah Reyhan yang langsung menyambutnya.

"Iya," jawab Reyhan apa adanya sembari menatap tulus ke arah Sinta. Dengan perlahan wajahnya mendekat untuk memulai memadamkan api yang berada di tubuhnya, sebuah gejolak hasrat yang luar biasa mengganggunya.

***

Sinta berjalan beriringan dengan Reyhan saat masuk ke dalam kantor. Keduanya kembali menjadi sorotan, seolah tatapan-tatapan penasaran semua orang, menyambut mereka yang baru datang. Sinta tahu itu dan ia bisa merasakan atmosfer itu, namun ia berusaha untuk tetap tenang, tidak seperti Reyhan yang terlihat tidak peduli dengan semua orang.

Sampai saat keduanya sampai ke dalam ruangan, Reyhan langsung memeriksa pekerjaan beberapa pegawainya. Sedangkan Sinta hanya terdiam, membuat Reyhan yang menyadari hal itu mendongak, menatap tanya ke arahnya.

"Ada apa?"

"Tidak apa-apa. Aku cuma sedang menunggu kamu memberiku pekerjaan." Sinta menjawab sejujurnya, namun Reyhan justru tersenyum kali ini.

"Sini kamu!" Reyhan melambaikan tangannya, yang langsung dipatuhi oleh Sinta yang berjalan ke arahnya.

"Kamu duduk sini!" Reyhan menarik tangan Sinta hingga empunya terjatuh di pangkuannya. Sinta sempat menjerit tertahan, sampai saat tatapan tajamnya menusuk Reyhan yang terus tersenyum.

"Apa sih, Rey? Jangan bercanda, kamu kan lagi kerja." Sinta berujar kesal sembari berusaha bangun, namun Reyhan justru memeluk tubuhnya begitu erat, hingga Sinta tidak bisa pergi kemana-mana.

"Rey, lepas!"

"Kenapa? Kan kamu tadi bilang kalau kamu sedang menunggu pekerjaan dariku."

"Pekerjaan apa seperti ini?" Sinta bertanya tak habis pikir, tubuhnya bahkan terasa dililit dan tidak bisa kemana-mana.

"Ini pekerjaan yang paling cocok untuk kamu. Seharusnya kamu senang, karena ini pekerjaan yang paling mudah." Reyhan menjawab tenang sembari kembali melihat ke arah layar komputernya dengan tangan kanannya yang bergerak menggunakan mouse.

"Menurutku ini pekerjaan yang paling berat, apa kamu tidak merasa kesulitan?"

"Kenapa kamu bilang ini pekerjaan sulit? Apa kamu takut jatuh cinta padaku lebih cepat, hem?" goda Reyhan tak masuk akal untuk Sinta, karena memang bukan itu alasannya.

"Bukan begitu, Rey." Sinta menjawab lelah, sampai saat pintu ruangan itu diketuk oleh seseorang beberapa kali, membuat Reyhan melepaskan pelukannya begitupun dengan Sinta yang segera bangun dari pangkuannya.

"Masuk!" sahut Reyhan kesal, karena orang itu mengganggu acara menggodanya, namun tidak dengan Sinta yang merasa lega ada ketukan pintu itu, merasa terselamatkan oleh seseorang itu.

"Andra. Kenapa lo kemari?" Reyhan bertanya tak percaya, kini hatinya merasa kesal dua kali lipat dari sebelumnya. Teman baiknya itu datang tanpa memberitahu lebih dulu, dan yang lebih menyebalkannya lagi, dia datang saat Reyhan sedang berusaha menggoda Sinta.

"Lo lupa ya, hari ini kan kita ada meeting di kantor lo." Andra menyunggingkan senyum penuh artinya, matanya sesekali melirik ke arah Sinta yang saat ini tengah berjalan ke arah sofa.

"Lo gila ya? Meeting itu diadakan jam satu siang, kenapa lo datang sekarang? Apa di kantor lo enggak punya jam? Ini kan baru jam delapan." Reyhan menggerutu tidak percaya, namun temannya itu tersenyum dengan memicingkan mata.

"Kenapa lo semarah ini? Biasanya gue datang kapanpun lo biasa aja. Lo marah karena acara mesum lo diganggu ya?" Andra mendudukkan tubuhnya dengan tatapan yang sama.

"Bukan begitu maksud gue. Tapi kedatangan lo itu terlalu pagi untuk meeting nanti siang."

"Gue bosan di kantor, makanya gue kesini. Enggak apa-apa kan?"

"Bagaimana enggak apa-apa? Lo aja sudah ada di sini." Reyhan menjawab malas, namun Andra justru menyengir seolah tidak memiliki dosa.

"Ngomong-ngomong Sinta bagaimana? Lo sudah bosan belum sama dia?" bisik Andra yang kini ditatap marah oleh Reyhan.

"Maksud lo apa?"

"Ya kali aja sekarang lo sudah bosan sama dia. Kan gue cuma tanya."

"Dengar ya, Ndra. Sinta itu milik gue, lo enggak punya hak buat deketin dia, apalagi sampai sentuh dia, karena gue bakal bunuh lo di saat itu juga." Reyhan memajukan wajahnya ke arah Andra dengan tatapan tajamnya, membuat temannya itu bergidik ngeri melihatnya.

"Apa lo sudah enggak waras ya? Gue kan cuma tanya lo sudah bosan sama dia apa belum. Kenapa lo malah mau bunuh gue?"

"Meskipun lo cuma tanya tentang dia sekalipun, gue tetap enggak suka, lo bisa aja enggak bernafas kapanpun yang gue mau."

"Lo benar-benar enggak waras. Sebenarnya lo ini kenapa sih?"

"Karena gue cinta dan sayang sama Sinta. Puas lo?" jawab Reyhan penuh penekanan, yang seketika mengejutkan Andra yang baru mengetahui fakta yang sebenarnya.

"Oh my God. Cowok bajingan kaya lo bisa jatuh cinta? Gue enggak salah dengar kan? Sumpah sih ini berita bakal viral di mana-mana." Andra berteriak tak percaya, suaranya bahkan sampai terdengar dari tempat Sinta. Sedangkan Reyhan justru terdiam, menatap geram ke arah Andra yang kian menyebalkan.

Part 14.

Reyhan memicingkan matanya ke arah Andra yang masih belum percaya dengan pengakuannya. Sedangkan Sinta yang mendengar keributan itu hanya sebentar melihat ke arah Reyhan dan temannya yang tengah bercengkerama, sampai saat matanya kembali fokus pada ponsel yang baru Reyhan belikan kemarin.

"Lo enggak usah lebay deh, Ndra." Reyhan berujar kesal, ekspresinya sudah tampak tak nyaman dengan kehadiran temannya itu di ruangannya, belum lagi caranya menyikapi pengakuannya membuat Reyhan semakin pusing menghadapinya.

"Bagaimana gue enggak lebay? Lo cinta dan sayang sama orang selain keluarga lo, itu terdengar konyol di telinga gue. Lo bohong kan? Lo enggak mungkin lah suka sama wanita yang sudah lo beli." Andra menjawab tenang, Reyhan mungkin hanya ingin membohonginya, pikirnya tak percaya.

"Gue serius, gue memang cinta dan sayang sama Sinta. Gue enggak mau dia kenapa-kenapa, apalagi disentuh sama lelaki seperti lo."

"Maksud lo seperti gue apa?"

"Ya lo kan bajingan juga sama kaya gue."

"Gue masih lebih bersih dari pada lo ya. Tapi serius, lo benar-benar sayang sama Sinta? Ini susah dipercaya sih." Andra mendekatkan wajahnya yang ditatap malas oleh Reyhan.

"Gue serius, lo sendiri aja sadar kalau sikap gue ke itu Sinta beda, apalagi gue

yang merasakannya sendiri. Gue bahkan berniat menikahi Sinta dan menjadikan dia istri gue, milik gue sepenuhnya. Tapi sayangnya itu enggak mudah, Sinta masih berpikir kalau gue ini enggak bakal bertahan lama mencintai dia."

"Kenapa begitu? Lo kan kaya, ganteng, peduli sama dia, dan yang penting lo enggak impoten. Lalu kenapa dia belum bisa menerima lo?" Andra menjawab tak habis pikir, yang sempat membuat Reyhan geram dengan Kalimatnya yang mengatakan kata impoten.

"Ya karena gue bukan lelaki baik, mungkin dia butuh waktu untuk melihat ketulusan gue." Reyhan menjawab setengah malas.

"Iya juga sih." Andra mengangguk samar, merasa benar juga dengan apa yang Reyhan katakan. Teman baiknya itu kini sudah menemukan cintanya, jujur Andra juga merasa bahagia mendengarnya.

"Jadi awas ya kalau lo masih berharap bisa menyentuh Sinta!" Reyhan mengacungkan jarinya ke arah Andra yang terdiam dengan berusaha menelan salivanya.

"Iya-iya, judes banget lo kaya emak-emak." Andra menjawab sinis yang justru disenyumi angkuh oleh Reyhan.

"Gue mau fokus kerja dulu, kalau bisa lo pergi aja dari sini."

"Enggak. Gue mau main game di sini. Bodo amat lo mau kerja apa mau wik-wik sama Sinta, gue enggak bakal pergi." Andra mengambil ponselnya lalu bermain game kesukaannya, tanpa menyadari bagaimana Reyhan ingin mencekik lehernya.

***

Setelah pulang dari kantin untuk makan siang, kini Reyhan, Sinta, dan Andra kembali ke kantor. Ketiganya akan menyiapkan file yang mereka gunakan di meeting jam satu siang nanti. Sampai saat Reyhan menemukan file yang harus ia berikan untuk orang HRD, ia lupa memberikannya pada pegawainya itu.

"Sinta," panggil Reyhan ke arah Sinta yang tengah membaca beberapa file untuk mempelajarinya, karena Reyhan memintanya untuk ikut ke dalam meeting.

"Iya."

"Kamu bisa ke ruang HRD di lantai bawah?"

"Bisa. Memangnya ada apa?" Sinta mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah Reyhan.

"Aku lupa memberikan ini ke Pak Hary, kamu bisa berikan ke dia?" Reyhan menunjukkan file yang ia maksud ke arah Sinta yang mengangguk.

"Tentu saja bisa." Sinta mengambil file itu lalu berjalan ke arah yang Reyhan maksud.

Seperti biasa, tatapan-tatapan tak suka itu selalu datang menyambut perjalanan Sinta kemanapun ia pergi. Seolah keberadaannya adalah sesuatu yang hina, yang membuatnya tidak akan pernah pantas berada di sana. Apalagi terus-terusan bersanding dengan Reyhan, bos tampan yang mereka puja selama ini.

Walau seperti itu, Sinta tidak pernah memedulikannya. Ia tahu dan sadar bila apa yang mereka nilai tentang dirinya adalah hal kebenaran, Sinta memang seorang wanita penghibur yang menjual tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu hal. Bagi Sinta, mereka tidak salah. Hanya saja Sinta merasa tidak nyaman bila terus-terusan disudutkan, seolah semua yang terjadi di hidupnya saat ini adalah kemauannya. Karena pada kenyataannya itu semua adalah keterpaksaan yang mau tidak mau harus Sinta jalani.

"Pak, saya mau memberikan ini dari Pak Reyhan." Sinta memberikan file itu setelah tubuhnya sampai di ruangan HRD dan bertemu seseorang yang Reyhan maksud.

"Oh iya, Bu. Terima kasih," jawab lelaki itu tanpa menyadari bagaimana teman seprofesinya yang berada di sampingnya itu menatap jijik ke arah Sinta.

"Iya. Kalau begitu saya permisi dulu." Sinta langsung berjalan kembali ke arah lift, tanpa menyadari bagaimana

seorang lelaki paru baya berjas hitam memandangnya dengan tatapan penasaran. Lelaki itu baru saja sampai, namun matanya justru menemukan Sinta berada di kantor koleganya.

"Sinta. Sedang apa dia di sini?" gumamnya heran, sampai saat kakinya melangkah ke arah ruangan yang baru Sinta masuki.

"Pak, anda mau pergi kemana? Kita seharusnya menuju ke ruang meeting yang berada di lantai sepuluh." Asistennya bertanya sopan, begitupun dengan para pegawainya yang ikut menemaninya, mereka sama-sama bingung dengan tingkah laku bosnya.

"Kalian tunggu saja di sini." Lelaki itu menjawab dingin, tentu saja ia tidak suka bila urusannya dicampuri orang lain apalagi cuma pegawainya. Tanpa mau berbicara lagi, lelaki itu kembali menjalankan niatnya untuk masuk ke ruang HRD.

"Selamat siang," sapanya tenang.

"Selamat siang, Pak. Ada yang bisa saya bantu?" Hary pegawai HRD di sana menyapa hangat lelaki itu, begitupun dengan teman wanitanya yang duduk bersamanya.

"Saya mau tanya sesuatu, wanita yang baru keluar itu bernama Sinta kan?"

"Saya kurang tahu, Pak. Anda ada perlu apa ya dengan beliau?"

"Kenapa kamu bisa tidak tahu? Kamu kan bagian HRD, harusnya kamu paham nama-nama orang yang bekerja di kantor ini." Lelaki itu menyentak geram, membuat Hary tertunduk ketakutan.

"Maafkan saya, bila saya menyela, Pak. Tapi wanita yang anda maksud itu bukan pegawai di kantor ini." Wanita yang bernama Hana itu menyahut angkuh, ia tidak suka temannya diintimidasi hanya karena seorang jalang.

"Lalu kenapa dia ada sini?"

"Dia itu jalang milik bos kami, Pak." Hana menjawab sinis, yang tidak bisa Hary terima karena kelancangannya.

"Hana, jangan berbicara seperti itu!"

"Memangnya kenapa? Kan memang itu faktanya. Kamu kaya tidak tahu saja bagaimana kelakuan bos kita? Dia tidak akan malu membawa jalangnya masuk ke kantornya."

"Tapi tidak seharusnya kamu berbicara seperti itu ke tamu Pak Reyhan." Hary menegur keras sikap Hana yang keterlaluan, meskipun sebenarnya ia tahu bila temannya itu hanya merasa sakit hati karena cintanya pernah ditolak oleh bos mereka.

"Apa maksud kalian? Sinta menjadi jalang?" tanya lelaki itu tak percaya, suaranya terdengar geram mendengar kabar itu.

"Tentu saja, Pak. Wanita itu menjual tubuhnya ke bos kami cuma demi uang. Wanita murahan yang bisanya meminta uang dengan melemparkan tubuhnya ke lelaki bajingan," sahut Hana terdengar semakin sinis.

"Cukup, Hana. Cukup. Ucapanmu sudah melampaui batas." Hary membentak keras temannya itu, namun sepertinya hati temannya itu sudah cukup sakit hati, hingga tidak merasa bersalah karena sudah menjelekkan nama bos mereka.

"Maafkan kelancangan kami, Pak." Hary menunduk penuh penyesalan, namun lelaki itu masih terdiam sampai pada akhirnya pergi begitu saja.

"Lihat apa yang sudah kamu lakukan? Tamu Pak Reyhan terlihat kesal. Kalau sampai terjadi sesuatu dengan kerja sama mereka, kamu yang pasti akan dicari."

"He, kamu pikir yang akan bekerja sama dengan perusahaan Pak Reyhan itu cuma satu? Banyak, Hary. Jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkannya, yang penting aku puas menjelekkan wanita itu."

"Kamu benar-benar gila," jawab Hary kesal lalu kembali fokus dengan pekerjaannya, tanpa mau lagi memedulikan sikap Hana yang memang cukup keterlaluan.

Di sisi lainnya, sekretaris dari lelaki itu berjalan cepat ke arahnya bersama dengan beberapa pegawainya.

"Maaf, Pak Alex. Kita harus segera ke ruang meeting, kita hampir telat." Suara asistennya itu kini terdengar setelah Alex keluar dari ruang HRD untuk menanyakan apa yang sedang Sinta lakukan di kantor tersebut.

"Iya." Alex menjawab dingin, tapi tidak dengan hatinya yang terasa panas seolah tengah terbakar api. Sinta, putri pertamanya itu sudah membuatnya malu, ia tidak akan membiarkannya hidup dengan mengingatnya, karena mulai detik ini Sinta bukanlah putrinya.

***

Sinta berjalan kembali ke ruang Reyhan, namun sebelum sampai di sana, Sinta justru dihadang beberapa karyawan wanita yang menatap jijik ke arahnya meski lagaknya penuh keangkuhan.

"He, Jalang." Seorang wanita yang berada di tengah itu menyapa dengan nada menantang, sedangkan yang lainnya tersenyum sinis seolah ingin merendahkan Sinta.

"Siapa yang kalian maksud?" Sinta bertanya tenang, ekspresinya tampak tak terpengaruh dengan keberadaan mereka.

"Ya kamu lah. Siapa lagi? Di mana ada seorang Jalang tidak tahu diri seperti kamu?" Wanita itu menjawab tak suka, yang hanya Sinta diami tanpa banyak berkata. Namun sikap semua wanita yang berada di depannya begitu menyebalkan, ingin rasanya Sinta segera pulang tanpa perlu repot-repot meladeni mereka.

"Aku tidak ada waktu untuk meladeni kalian, aku pergi dulu." Sinta berjalan melewati mereka, namun tubuhnya berhenti saat wanita yang seolah ingin menantangnya itu menarik lengannya hingga Sinta berada ke posisi semula.

"Kami jadi jalang aja belagu ya?" sinisnya sembari mendorong pelan pundak Sinta, namun lagi-lagi Sinta berusaha untuk tidak terpancing, ekspresinya masih tampak tenang sekarang.

"Sebenarnya kalian ini mau apa sih?"

"Mau kita itu buat kamu sadar, kalau kamu tidak pantas buat Pak Reyhan, kamu itu jalang murahan yang rela dibeli tubuhnya hanya untuk mendapatkan uang." Mendengar cacian itu, Sinta justru tersenyum miring, kepalanya terangkat seolah ingin menantang mereka.

"Itu lebih baik kan? Dari pada kalian yang mau dijamah tubuhnya dengan gratisan." Sinta menjawab tak kalah sinisnya, ia juga tidak ingin terlihat lemah meskipun apa yang mereka katakan adalah kebenaran.

"Apa kamu bilang?" sentak wanita itu geram sembari mendorong keras tubuh Sinta hingga terjatuh ke lantai.

"Ada apa ini?" Suara Andra kini terdengar marah setelah melihat para karyawan Reyhan membully Sinta hingga menjatuhkannya ke lantai.

"Kamu tidak apa-apa kan, Sinta?" Andra membantu tubuh Sinta untuk terbangun, sedangkan orang-orang yang membully-nya hanya bisa terdiam takut karena ketahuan.

"Tidak apa-apa kok." Sinta menjawab seadanya, sedangkan di sisi lainnya ada Reyhan yang melihat semuanya, bagaimana Sinta yang terjatuh itu dibantu Andra. Dengan perasaan geram, Reyhan berjalan cepat untuk menanyakan apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"Ada apa ini?" tanya Reyhan sembari memeluk tubuh Sinta di samping tubuhnya, matanya menatap ke arah para karyawan dan teman baiknya, Andra.

"Rey, mereka menghina Sinta dengan sebutan Jalang, dan mereka juga yang sudah mendorong Sinta sampai jatuh." Andra menjawab mantap sembari menatap ke arah para karyawan yang sudah mengganggu Sinta.

"Apa maksud kalian melakukan semua itu?" tanya Reyhan geram, mata tajamnya semakin terlihat hingga semua orang tidak berani menatapnya.

"Maafkan kami, Pak." Mereka menjawab serempak, namun dari balik tundukkan itu mereka masih belum merasa

bersalah. Bagi mereka, apa yang sudah mereka lakukan dan katakan adalah hal yang pantas Sinta dapatkan.

"Kalian pikir, kalian akan dimaafkan begitu saja setelah menyakiti calon istri saya? Tidak. Kalian semua akan dipecat." Reyhan menjawab geram, yang membuat semua orang terkejut tapi tidak dengan Andra yang tersenyum seolah ingin mendukung.

"Calon istri?" gumam para karyawan itu ketakutan, mereka pikir mereka sudah salah paham hingga membuat mereka masuk ke dalam masalah besar.

"Iya, Sinta ini calon istri saya. Kalian tidak berhak menghinanya apalagi sampai menyentuhnya."

"Maafkan kami, Bu Sinta. Kami tidak tahu kalau anda adalah calon istri Pak Reyhan, kami pikir anda cuma ...." Wanita yang berada di tengah itu terdiam tanpa mau melanjutkan ucapannya, ia merasa semakin takut sekarang begitupun dengan teman-temannya yang lain.

"Kalian benar-benar keterlaluan. Pergi kalian dari hadapan saya dan jangan pernah kembali ke kantor ini?! Kalian sudah dipecat!" Reyhan menyentak keras mereka hingga ada dari mereka yang menangis karena sudah diberhentikan.

"Rey, apa yang mereka katakan itu benar, aku memang seorang jalang. Tidak seharusnya kamu membelaku apalagi sampai mengatakan kalau aku ini calon istrimu, apalagi kamu sampai memecat mereka hanya karena masalah sepele seperti ini." Sinta berujar tak percaya setelah orang-orang yang sudah mengganggunya pergi dari hadapannya.

"Sepele katamu? Mereka mendorong kamu, Sinta." Reyhan menjawab tak terima, yang membuat Andra sungkan untuk tetap berada di sana.

"Gue akan pergi, kalian selesaikan masalah kalian dulu. Tapi gue harap enggak lama, karena meeting sebentar lagi akan dimulai." Andra menepuk pundak Reyhan lalu pergi dari sana.

"Akh sudahlah, kita bicarakan ini nanti. Lebih baik kita segera pergi ke ruang meeting." Reyhan menarik tangan Sinta, yang hanya diangguki oleh empunya lalu ikut berjalan di sampingnya.

Kini keduanya sudah sampai di ruang meeting, Reyhan melepaskan gandengan tangannya di tangan Sinta lalu tersenyum ke arah semua orang yang sudah datang terutama ke arah para koleganya yang sudah mau repot-repot ke kantornya.

"Selamat siang semuanya, maaf saya telat." Reyhan mendudukkan tubuhnya di kursinya tepatnya di depan semua orang yang berada di sana, sedangkan Sinta turut duduk di kursi sampingnya.

"Kita akan membahas meeting ini dimulai dari lokasi yang akan kita bangun hotel ...." Reyhan memulai memimpin meeting itu, sedangkan Sinta hanya terdiam mendengarkan, sampai saat matanya tertuju ke arah satu orang yang juga sedang memperhatikannya sekarang.

"A-yah ...?" Sinta bergumam dalam hati saat mengetahui siapa seseorang itu. Ya lelaki berumur lima puluh tahun itu adalah ayahnya, seseorang yang sudah tega membuangnya dan juga adiknya. Kini keduanya saling menatap, di mana kebencian dan kerinduan menyatu di mata satu sama lain.

Part 15.

Setelah acara meeting-nya selesai, Sinta langsung berjalan ke arah luar, mencoba menghindari ayahnya yang sedari tadi memperhatikannya. Jujur saja, Sinta merasa sangat merindukan lelaki yang dulu pernah disayanginya itu. Namun kebenciannya akan sikapnya yang sudah membuangnya dengan Sindy, membuat Sinta tidak bisa lagi kembali menyayanginya.

Kini Sinta berjalan di sebuah lorong, di mana tidak ada orang yang berada di sana. Sinta tidak tahu kenapa ia ingin di tempat sunyi itu, namun yang pasti matanya kini menangis, merasa ada yang sakit yang harus Sinta relakan.

Sinta lagi-lagi tidak menyadari, bagaimana Alex, ayahnya itu berjalan membuntutinya setelah berpamitan pulang dengan Reyhan yang masih asyik bercengkerama dengan para koleganya.

"Sinta," panggil Alex geram, putrinya itu benar-benar keterlaluan, ia akan memperjelas semuanya termasuk status keduanya.

"Ayah?" panggil Sinta tak percaya bisa melihat lelaki itu berada di sana, padahal Sinta pikir tidak akan ada yang tahu keberadaannya saat ini.

"Jangan panggil aku Ayah, dasar Jalang." Alex menjawab tak suka, hatinya mulai terbakar rasa amarah saat Sinta berani memanggilnya dengan sebutan Ayah.

"Apa maksud Ayah?" Sinta bertanya tak percaya, ayahnya itu begitu tega memanggilnya dengan

sebutan jalang, memangnya apa salahnya.

"Jangan pura-pura tidak tahu kamu." Alex menunjuk ke arah wajah putrinya yang menangis, namun tidak bisa meredamkan amarahnya yang begitu besar di hatinya.

"Kamu menjadi jalangnya Pak Reyhan kan?" tuduhnya semakin marah ke arah Sinta yang cuma terdiam, karena apa yang ayahnya katakan adalah kebenaran.

"Kenapa cuma diam? Apa yang aku katakan itu benar kan? Kamu menjadi jalang, wanita murahan. Untung saja aku sudah mengusirmu, kalau tidak, kamu pasti cuma akan membuatku malu." Alex terus memojokkan Sinta dengan tatapan tajamnya. Tidak ada yang bisa Sinta lakukan kecuali diam dan menangisinya.

"Apa Ayah tidak tahu, aku melakukan semua ini juga terpaksa ...."

"Alaaah, alasan saja kamu. Kamu itu memang anak kurang ajar, cita-cita kamu pasti tidak jauh juga dari Bundamu yang berpenyakitan itu, kamu hanya ingin menyusahkan ku." Alex memotong ucapan Sinta yang kini sedang terdiam, air matanya berhenti mengalir bersama dengan tangannya yang mengepal.

"Apa maksud Ayah bilang seperti itu?" tanya Sinta geram, ia tidak pernah terima bundanya dibilang berpenyakitan meskipun saat tubuhnya masih ada dan bernyawa. Apalagi sekarang, saat wanita yang sudah melahirkannya itu tiada bersama dengan rasa sakit yang sudah berulang kali diterimanya.

"Kenapa? Memang benar kan? Bundamu itu berpenyakitan yang bisanya cuma menyusahkanku seperti kamu ini." Alex kembali menunjuk ke wajah Sinta, putrinya yang pernah membuatnya bangga.

"Ayah boleh menghina dan merendahkan aku. Tapi tolong jangan hina Bunda. Sudah cukup Ayah membuat Bunda sakit hati, sudah cukup Ayah mengkhianati Bunda dan menyakiti Bunda."

"Kenapa? Kamu tidak terima? Memangnya jalang seperti kamu itu bisa apa? Kamu cuma bisa menjadi benalu untuk hidup orang lain seperti adik dan bunda kamu itu."

Sinta terus dipojokkan dan diintimidasi, membuatnya tidak bisa bertahan lebih lama. Hati dan perasaannya selalu melemah bila berhadapan dengan ayahnya yang kejam dan keras kepala. Trauma di masa lalunya membuat Sinta tidak bisa melawan, sangking berpengaruhnya kejadian di mana ayahnya begitu kejam menyakiti bundanya.

Sinta merasa butuh pegangan tangan sekarang, karena tubuhnya mulai melemah entah karena apa. Otaknya terus berputar-putar seolah tidak bisa berpikir jernih. Ucapan demi ucapan yang ayahnya lontarkan membuatnya tidak bisa menjawab terlebih lagi melawan.

"Apa aku membuat hidupmu tidak tenang? Kamu salah bila berpikir seperti itu. Karena aku yang akan terus melindungi kamu, membuatmu merasa sangat aman, dan aku juga yang akan memegang tanganmu agar kamu tidak merasa takut lagi."

Kini ucapan Reyhan terdengar di otak Sinta, di mana lelaki itu berjanji akan melindunginya dan memegang tangannya agar ia tidak merasa takut lagi. Sekarang Sinta merasa sangat membutuhkan pegangan tangan itu, agar ia bisa merasa tenang. Namun sayangnya tidak ada yang melakukannya, Sinta merasa tidak bisa bertahan lagi rasanya.

"Kamu bukan anakku lagi, kamu cuma anak kurang ajar, wanita jalang, wanita murahan. Kamu pantasnya menderita, kamu tidak akan kembali masuk ke kehidupanku, apalagi sampai kembali menjadi putriku." Suara-suara Alex terus bergema di telinga Sinta yang tidak ingin mendengarnya, kondisi seperti ini pernah Sinta lihat, di mana ayahnya begitu kejam mencaci maki bundanya yang sedang sakit-sakitan dan itu sudah cukup membuat Sinta trauma, Sinta tidak ingin kembali mendengarnya.

"Well, kenapa Sinta harus kembali menjadi putri anda?" Suara Reyhan kini terdengar, menghentikan ucapan Alex yang begitu kejam.

"Pak Reyhan," gumam Alex tak percaya melihat lelaki itu berdiri tidak jauh dari posisinya.

"Iya, ini saya." Reyhan menyunggingkan senyum sinisnya sembari terus berjalan ke arah Sinta yang masih tertunduk menyembunyikan air matanya. Dengan penuh kelembutan, Reyhan menggenggam tangan Sinta yang bergetar hebat, seolah ingin mengatakan bila ia tidak pernah mengingkari janjinya. Reyhan pernah berjanji bila ia akan melindungi Sinta dan menggenggam tangannya agar wanita itu tidak merasa takut lagi, Reyhan akan selalu menepati janjinya itu.

"Tuan Alex, sepertinya anda salah paham ya? Sinta ini bukan jalang, dia juga bukan wanita murahan, dia adalah wanita baik yang sangat saya cintai."

"Maksud anda apa?"

"Tidak ada. Hanya ingin mengatakan pada anda, bila anda tidak perlu khawatir lagi tentang Sinta mulai sekarang. Karena dia akan menjadi istri saya, kami akan menikah secepatnya." Reyhan menekankan kalimatnya, membuat Alex terkejut mendengarnya.

"Apa anda bilang?"

"Ya, saya akan menikahi Sinta. Sebelum ini saya ingin bertemu dengan orang tua Sinta untuk memintanya langsung, namun sepertinya saya salah menginginkan hal itu. Karena anda sudah memutuskan hubungan dengan Sinta, saya menjadi bersyukur sekarang, setidaknya saya tidak akan memiliki mertua sekejam anda." Reyhan tersenyum ke arah Sinta lalu menghapus air matanya penuh kelembutan, tanpa mau memedulikan bagaimana Alex terkejut mengetahui Sinta akan menikah dengan putra ketiga dari orang terkaya di kotanya.

"Jangan menangis lagi, aku sudah menggenggam tangan kamu dan aku juga akan melindungimu." Reyhan berujar tulus

ke arah Sinta yang terdiam, merasa tersentuh dengan ucapannya.

"Dan oh iya Pak Alex, sebaiknya anda pergi saja dari sini dan jangan pernah kembali ke kantor saya, karena mulai hari ini, kita tidak memiliki hubungan pekerjaan apapun. Saya akan membatalkan semua kerja sama kita, termasuk kerja sama yang anda lakukan dengan perusahaan orang tua saya." Reyhan menatap dingin ke arah Alex yang semakin tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Tapi, Pak ...."

"Pergi dari sini atau saya akan memanggil polisi." Reyhan mengancam tenang, yang mau tidak mau harus Alex turuti dan pada akhirnya berlalu pergi.

"Ayah kamu sudah pergi. Tolong jangan menangis lagi." Reyhan memeluk erat tubuh Sinta, membenamkan Sinta pada dadanya.

"Aku takut, Rey." Sinta terisak di dalam dadanya, yang hanya Reyhan angguki dengan membelai pelan punggungnya. Di dalam hati, Reyhan mulai mengerti apa yang dimaksud Sinta dengan ketakutannya. Wanita itu sudah terlalu banyak mendapatkan trauma, hingga ia sendiri tidak berani untuk bahagia.

"Sudah, tidak apa-apa. Kan ada aku? Aku akan selalu ada di dekat kamu, aku tidak akan meninggalkanmu." Reyhan menjawab penuh kelembutan yang sedikit banyaknya membuat Sinta merasa lega.

"Sebenarnya apa sih salahku, Rey? Kenapa aku memiliki keluarga seperti ini? Kalaupun aku dibenci, aku juga tidak apa-apa. Tapi kenapa Ayahku sampai tega membuang adikku hanya karena wanita licik itu? Kenapa? Sindy kan sakit-sakitan, sejak awal dia butuh pengobatan, tapi aku memberinya obat semampuku. Bukan aku tidak mau, aku hanya tidak mampu." Sinta menangis di pelukan Reyhan, mengeluarkan unek-unek yang terus bersarang di hatinya hingga membuatnya sesak.

Sedangkan Reyhan hanya terdiam mendengarkan, ia tahu bila Sinta hanya butuh cerita untuk menenangkan perasaannya.

"Kamu pasti tidak menyangka kalau hidupku semedihkan ini, dari dulu aku juga tidak pernah ingin seperti ini. Bundaku sakit-sakitan karena kanker, tapi ayahku malah selingkuh. Sejak remaja aku sudah biasa mendengar ayahku membentak dan menghina bundaku, hingga rasanya aku sudah tidak sanggup lagi melihatnya. Tapi setelah bundaku pergi, ayahku menikah lagi. Selain harus menghadapi ayahku yang pemarah, aku juga harus menghadapi ibu tiriku yang suka menyiksa. Sampai pada akhirnya aku dan Sindy dibuang, karena mereka selalu berpikir kalau kita cuma menjadi beban. Maka dari itu, aku tidak mau bahagia, bisa hidup tenang saja itu sudah cukup untukku."

Reyhan sempat merasa tidak percaya bila Sinta yang dilihatnya begitu hangat, ternyata memiliki hidup yang tak bisa dikatakan tenang terlebih lagi aman. Sekarang Reyhan mengerti kenapa Sinta terus menolaknya, karena dia hanya ingin membatasi diri agar semua ketakutannya tidak kembali datang.

"Iya, aku mengerti. Sudah ya jangan menangis lagi. Kita pulang sekarang, aku tidak mau kamu kenapa-kenapa di sini." Reyhan menggendong tubuh Sinta yang tangan dan kakinya masih goyah akibat traumanya. Reyhan hanya tidak mau Sinta harus memaksakan berjalan, sedangkan tubuhnya terlihat begitu lemah sekarang.

Saat berjalan menuju tempat parkiran, para karyawannya sempat mengintipnya sesekali di balik aktivitas mereka. Reyhan mengetahui itu, namun ia tidak pernah peduli dengan apa yang akan mereka pikirkan tentangnya. Pikirannya masih kacau melihat Sinta yang terlihat ketakutan dan terus menangis di dalam dadanya, Reyhan hanya tidak bisa terus-terusan melihat Sinta seperti ini.

"Ternyata dia calon istrinya Pak Reyhan."

"Iya, baru tahu aku."

"Aduh, mati kita. kita kan sempat menggunjingnya, aku harap dia tidak membenci kita."

"Kalau sampai seperti itu, bisa dipecat kita."

"Iya, betul."

Semua orang-orang yang sempat tidak menyukai Sinta kini merasa bersalah, mereka tidak pernah berpikir bila Sinta adalah calon istri Reyhan. Mereka pikir bila Sinta adalah seorang jalang, yang kastanya tidak akan lebih tinggi dari mereka.

***

Setelah sampai di rumah, Reyhan membaringkan tubuh Sinta di atas ranjang. Wanita itu masih terlihat lemah sekarang, bahkan wajahnya memucat dengan bekas air mata yang sudah mengering. Namun setidaknya Reyhan merasa lega, karena Sinta sudah terlelap sekarang. Reyhan berharap bila Sinta bisa lupa dengan orang tuanya terlebih lagi penderitaannya selama ini, dengan begitu dia akan menjadi wanita yang akan mampu menghadapi semuanya.

"Sinta, aku janji akan selalu melindungi kamu. Tetaplah bersamaku!" Reyhan mengusap lembut puncak kepala Sinta, sampai Reyhan merasa ada yang salah. Kening Sinta terasa panas, Reyhan pikir Sinta sedang demam sekarang.

"Sinta, kamu panas?" Reyhan bertanya hati-hati, namun Sinta masih terlelap dengan sesekali menggigil kedinginan padahal suhu tubuhnya cukup panas.

"Sepertinya Sinta demam. Aku harus memanggil Rian untuk memeriksa kondisinya dan meminta obat." Tanpa berpikir panjang lagi, Reyhan mengetik nama adiknya di layar ponselnya lalu menghubunginya.

"Halo, Kak."

"Lo bisa datang ke rumah gue?"

"Memangnya ada apa, Kak?"

"Ada seseorang yang harus lo periksa kondisinya."

"Memangnya gejalanya apa?"

"Tubuhnya panas tapi dia kelihatan menggigil kaya kedinginan."

"Oh itu mungkin cuma demam biasa, Kak. Aku kirimi obat lewat ojek online ya? Sekarang aku enggak bisa ke sana, aku sedang sibuk sekarang."

"Ya sudah, gue tunggu obatnya, sekalian ditulis harus diminum kapan dan berapa kali."

"Siap, Kak. Aku matikan dulu ya?"

"Iya." Reyhan menurunkan ponselnya lalu kembali fokus dengan Sinta, malam ini Reyhan akan menemani wanita itu hingga sembuh.

***

Sinta membuka mata di pagi harinya, setelah malamnya ia dibangunkan oleh Reyhan untuk meminum obat, lalu setelah itu ia kembali terlelap dan bangun sekarang. Di sampingnya tubuhnya sudah ada Reyhan yang tertidur dengan memeluknya, wajahnya begitu damai di sana, membuat Sinta tersenyum melihatnya.

Perlahan Sinta membangunkan tubuhnya yang terasa lebih baik dari tadi malam, namun pergerakannya itu justru membangunkan Reyhan yang masih tertidur pulas, membuat Sinta merasa bersalah telah mengganggunya.

"Maaf, aku membangunkanmu." Sinta berujar penuh penyesalan, namun Reyhan justru tersenyum.

"Tidak apa-apa. Tapi kenapa kamu bangun? Apa kamu butuh sesuatu?" Reyhan turut membangunkan tubuhnya, menatap tanya ke arah Sinta yang menggeleng pelan.

"Tidak ada. Terima kasih ya karena kamu sudah mau merawatku," ujar Sinta tulus yang diangguki oleh Reyhan sembari mengucek-ucek matanya yang masih mengantuk. Tadi malam Reyhan mengerjakan pekerjaan yang tertunda kemarin sembari sesekali mengganti kompressan di kening Sinta.

"Aku akan memesan makanan pagi ini, kamu tidak usah memasak dulu." Reyhan mengambil ponselnya lalu memesan makanan di restoran yang sudah menjadi langganannya. Sedangkan Sinta hanya terdiam melihatnya dari arah samping, Reyhan sudah baik menolongnya kemarin, saat ia terus dipojokkan oleh ayahnya sendiri.

Bila mengingat apa yang sudah terjadi kemarin, rasanya Sinta tidak bisa menghadapinya sendiri. Hidupnya sudah sangat tertekan selama ini, sampai pikirannya sendiri tidak sanggup untuk memberi respons melawan apalagi yang melakukannya adalah ayahnya sendiri, seseorang yang sudah memberinya banyak luka.

"Aku sudah memesan makanan, mungkin sepuluh menit lagi datang. Aku mandi dulu ya?" Reyhan menatap ke arah Sinta yang terdiam, matanya menyiratkan rasa bersalah.

"Soal kemarin, terima kasih ya karena kamu sudah melindungiku dari ayahku. Aku tidak tahu kondisiku saat itu, andai tidak ada kamu." Sinta berujar tulus yang kini disenyumi oleh Reyhan.

"Tidak apa-apa. Aku kan sudah berjanji untuk melindungi kamu apapun yang terjadi nanti. Kalaupun kamu tidak memintanya, aku akan tetap melakukannya." Reyhan membelai pelan pipi Sinta, namun empunya justru terdiam lalu tertunduk, Reyhan tahu bila Sinta mungkin masih belum bisa percaya dengan ketulusannya, namun Reyhan akan terus berusaha.

"Ah iya, aku lupa. Hari ini kamu disuruh ke rumah sakit, sepertinya Sindy akan segera dioperasi." Sinta mendongakkan wajahnya setelah Reyhan mengatakan itu.

"Dari mana kamu tahu?"

"Pihak rumah sakit yang menghubungiku, mereka kan memiliki nomor ponselku sebagai wali adikmu, yang bertanggung jawab membayar biaya rumah sakit."

"Oh iya? Kalau begitu, aku akan mandi, aku mau ke rumah sakit hari ini." Sinta menjawab antusias yang diangguki mengerti oleh Reyhan.

"Kamu akan ke sana? Tapi bagaimana dengan kondisimu, apa kamu sanggup ke rumah sakit?" tanya Reyhan tak yakin, terlebih lagi wajah Sinta masih pucat sekarang.

"Iya, aku sanggup, aku sudah tidak apa-apa kok."

"Kalau begitu aku akan mengantarkan kamu ke rumah sakit setelah kita sarapan, tapi aku tidak bisa ikut kamu masuk, aku harus bekerja hari ini." Reyhan menjawab menyesal, namun Sinta justru menggeleng sembari tersenyum.

"Aku tidak apa-apa, aku bisa sendiri kok. Kalau begitu aku mandi ke kamarku dulu ya?" Sinta menurunkan tubuhnya lalu berjalan pelan ke arah kamarnya, karena belum sarapan, tubuhnya masih lemah untuk dibawa beraktivitas. Sedangkan Reyhan hanya menghela nafas, ia merasa lega bila Sinta merasa baik-baik saja.

***

"Apa kamu sudah menghubungi wali dari pasien yang bernama Sindy?" Rian bertanya ke arah perawat yang selama ini bertugas menjaga Sindy.

"Sudah, Dok. Mungkin pagi ini dia akan datang." Rian hanya mengangguk samar, kini tatapannya beralih ke arah Sindy yang tengah berbaring di atas ranjangnya.

"Rian," panggil Sinta setelah sempat berjalan cepat ke arah ruangan adiknya dirawat.

"Sinta, kamu sudah datang?" Rian menyunggingkan senyumnya ke arah Sinta yang terlihat pucat wajahnya.

"Iya." Sinta mengembuskan nafasnya yang naik turun beberapa kali, membuat Rian mengkhawatirkan kondisinya.

"Kamu tidak apa-apa? Kamu terlihat pucat."

"Tidak apa-apa. Bagaimana dengan kondisi adikku? Apa dia akan segera dioperasi."

"Iya, kami sudah menjadwalkan operasi itu nanti malam. Tapi sebelum itu, kami akan meminta persetujuan dari kamu. Karena operasi adik kamu ini cukup berisiko, ada kemungkinan adikmu mengalami efek samping." Rian mencoba menerangkan apa yang terjadi, membuat Sinta takut mendengarnya.

"Maksud kamu apa?"

"Kanker adikmu itu berada di bagian yang paling berisiko, ada kesalahan sedikit saja, adikmu mungkin tidak akan tertolong. Kalaupun berhasil, ada kemungkinan adikmu mengalami beberapa efek samping seperti koma. Tapi kamu tenang saja, hal itu tidak semua terjadi pada pasien."

"Kalau begitu jangan sampai ada kesalahan," jawab Sinta dengan nada meninggi, jantungnya berdebar tak karuan, sedangkan matanya kini sudah menangis.

"Semua juga menginginkan seperti itu, Sinta. Tolong, tenanglah. Aku mengerti perasaan kamu, aku hanya mengatakan kemungkinan yang paling buruk, agar kamu bisa menguatkan diri kamu." Rian merengkuh pundak Sinta yang menangis, hatinya juga sakit melihat wanita yang masih ia sayangi itu terlihat begitu sedih dan frustrasi.

Part 16.

Sinta tersenyum ke arah Sindy yang sudah memakai pakaian operasi, ia ingin menyemangati adiknya itu agar kuat menjalani ini semua. Namun adiknya itu justru terdiam dan termenung seolah sedang memikirkan sesuatu hal.

"Sindy. Kamu kenapa?" tanya Sinta hati-hati, namun adiknya masih tidak bergeming di tempatnya terlebih lagi menatap ke arahnya.

"Aku takut, Kak." Sindy menjawab lirih, ada kesedihan dari nada suaranya.

"Takut kenapa? Takut dioperasi ya? Tapi cuma cara ini supaya kamu bisa sembuh dan enggak sakit lagi." Sinta membelai puncak kepala adiknya, mencoba menenangkan perasaannya. Sinta tahu dan mengerti, bagaimana Sindy merasa takut sekarang, Sinta berusaha untuk memahaminya.

"Iya, aku enggak apa-apa kok, Kak. Aku cuma takut meninggalkan Kakak sendiri di dunia ini." Sindy menatap ke arah Sinta yang terdiam, ucapannya membuat Sinta merasa semakin takut sekarang.

"Kamu ngomong apa sih, Sin? Kamu enggak akan meninggalkan Kakak kan? Kamu harus kuat buat Kakak ya?" Sinta merengkuh kedua tangan adiknya, mencoba untuk meyakinkan adiknya bila semua akan baik-baik saja.

"Iya, Kak." Sindy menyunggingkan senyumnya meski di dalam hati, Sindy masih merasa takut meninggalkan kakaknya.

Sejak kecil, kakaknya itu selalu berusaha menjaganya. Ayahnya yang suka

marah setelah berselingkuh dengan wanita lain, membuatnya sering dijadikan pelampiasan, namun kakaknya itu selalu datang untuk melindunginya.

Sindy merasa bahagia memiliki kakak kuat seperti Sinta, namun sayangnya ia merasa bila ia tidak memiliki waktu lagi untuk membahagiakannya.

"Permisi." Suara perawat terdengar dari arah pintu, membuat keduanya menoleh ke asal suara di mana sudah ada beberapa perawat yang sudah siap membawa Sindy ke ruang operasi.

"Kami akan membawa pasien ke ruang operasi," ujarnya sopan yang hanya bisa Sinta angguki tanpa bisa menahannya lebih lama lagi.

"Iya, Sus." Sinta mendirikan tubuhnya, matanya terus tertuju ke arah adiknya yang sudah dibawa oleh mereka. Di dalam hati, Sinta tidak henti-hentinya berdoa untuk keselamatan Sindy di ruang operasi.

***

Malam harinya Reyhan baru pulang ke rumah, namun tidak mendapati Sinta di sana. Reyhan bahkan sudah mencarinya kemanapun, termasuk dapur dan kamarnya, namun semuanya kosong seorang tidak ada makhluk hidupnya. Reyhan bingung kenapa Sinta tidak pulang dan juga tidak memberinya kabar.

Reyhan mendudukkan tubuhnya lalu menghubungi Sinta untuk menanyakan di mana dia berada sekarang. Sebagai seseorang yang sudah terbiasa melihat Sinta, Reyhan merasa sangat khawatir bila tidak menemuinya, apalagi kemarin malam kondisi Sinta sempat mengkhawatirkan.

"Halo, Sinta." Reyhan menyapa cepat setelah merasa sambungan teleponnya diterima.

"Iya, Rey. Ada apa?"

"Ada apa? Kamu itu yang ada apa. Kenapa kamu tidak pulang? Kamu tidak apa-apa kan? Apa ada terjadi sesuatu

dengan kamu?" Reyhan bertanya khawatir, ia takut kalau Sinta kenapa-kenapa saat di jalan.

"Aku tidak apa-apa."

"Lalu kenapa kamu tidak pulang? Dan di mana kamu sekarang?"

"Aku di rumah sakit, Rey. Aku sedang menunggu Sindy dioperasi."

"Apa? Jadi Sindy dioperasi malam ini? Kenapa kamu tidak memberitahuku?" Reyhan bertanya kesal, merasa tak percaya dengan Sinta yang tega melupakannya tanpa mau memberitahukan kondisi adiknya.

"Kamu kan sibuk, Rey. Aku takut mengganggu kamu." Reyhan seketika melengos kesal, alasan Sinta itu tidak masuk akal, sedangkan Sinta yang paling tahu bagaimana ia sangat memedulikannya dari pada keluarganya sendiri, apalagi saat ini Sinta sedang menunggu adiknya, tentu saja Reyhan juga ingin menemaninya.

"Akh, sudahlah. Aku akan ke sana sekarang, aku mengkhawatirkan kamu, apalagi kamu baru sembuh." Reyhan mendirikan tubuhnya, berniat menyusul Sinta ke rumah sakit.

"Tidak perlu, Rey. Sebentar lagi operasinya juga sudah selesai. Lebih baik kamu istirahat saja ya, aku tahu kamu pasti sangat lelah sekarang." Sinta menghentikan langkah Reyhan.

"Tapi kamu sendiri di sana."

"Aku tidak apa-apa kok, Rey. Aku sudah membeli vitamin supaya aku tidak kecapekan. Lebih baik kamu mandi terus istirahat ya."

"Kamu benar-benar tidak apa-apa? Aku mengkhawatirkan kamu." Reyhan melirihkan ucapannya, ia sendiri memang merasa lelah, namun membayangkan Sinta sendiri di sana, Reyhan juga merasa tidak tega.

"Aku tidak apa-apa. Sungguh. Kamu istirahat ya?"

"Iya. Tapi kalau ada apa-apa, kamu langsung hubungi aku ya?"

"Iya, Rey. Aku matikan dulu ya teleponnya."

"Iya." Reyhan menurunkan ponselnya setelah mendengar bunyi sambungan terputus. Sebenarnya Reyhan tidak tega membiarkan Sinta begitu saja, namun tubuhnya juga merasa lelah, ia tidak mungkin memaksakan diri. Reyhan berniat istirahat malam ini, namun paginya ia akan menemani Sinta tanpa harus bekerja.

***

Sinta menghela nafas panjangnya setelah mematikan sambungan teleponnya dengan Reyhan. Reyhan ingin menemaninya di rumah sakit, namun Sinta menolak, karena ia tahu bila lelaki itu pasti merasa lelah sekarang setelah bekerja seharian, apalagi tadi malam lelaki itu juga sudah merawatnya.

Sinta kembali terdiam, menunggu operasi adiknya yang sudah berjalan hampir lima jam. Namun belum ada tanda-tanda operasi akan selesai dalam waktu dekat.

Sejak tadi, Sinta berusaha untuk tetap tenang, walau rasanya ia sudah tidak sanggup lagi untuk melihat ke dalam dan melihat sendiri kondisi adiknya. Operasi itu begitu memakan waktu, hingga Sinta sendiri merasa tidak sabar mengetahui hasilnya dengan cepat.

Ting. Lampu operasi mati, menandakan aktivitas yang berada di dalamnya sudah selesai dilakukan. Dengan cepat, Sinta mendirikan tubuhnya lalu berjalan mendekat ke arah pintu ruang operasi untuk menunggu seseorang keluar dari sana.

Di dalam hati, Sinta tidak henti-hentinya berdoa akan keberhasilan yang para dokter lakukan termasuk Rian yang juga berada di sana. Sampai saat pintu ruang operasi itu terbuka, menampilkan sosok Rian yang tengah membuka masker wajahnya.

"Rian. Bagaimana operasinya? Apa berhasil?" Sinta bertanya penasaran yang kini disenyumi oleh Rian.

"Operasinya berhasil, tapi adikmu masih belum sadarkan diri, dia masih dalam pengaruh obat. Kamu harus sabar menunggunya ya?" Rian berujar penuh ketulusan membuat Sinta tersenyum, merasa sangat bahagia sekarang.

"Operasinya benar-benar berhasil?" tanya Sinta mencoba meyakinkan kembali, yang dengan sabar Rian angguki sembari tersenyum lega melihat Sinta bahagia.

"Terima kasih, Rian. Terima kasih." Sinta merengkuh kedua tangan Rian, memberinya banyak rasa terima kasih yang sepatutnya Sinta katakan.

"Kamu tidak perlu seperti ini padaku. Aku hanya asisten dokter di sini, aku hanya membantu sedikit, tapi aku bersyukur sudah memberikan yang terbaik." Rian menyunggingkan senyumnya ke arah Sinta yang terdiam setelah merasa tangannya tidak seharusnya ada di tangan Rian.

"Maaf, Rian." Sinta menarik cepat tangannya, ekspresinya tampak canggung sekarang.

"Aku tidak apa-apa kok. Dan oh iya, sebentar lagi adik kamu keluar dan akan dipindahkan ke ruangan lain." Rian berusaha untuk tidak membuat suasananya canggung, ia paham bila Sinta mungkin belum bisa menerima kehadirannya.

"Iya, aku akan menunggunya." Sinta menjawab seadanya, namun wajahnya tampak begitu bahagia dan bersyukur karena adiknya sudah berhasil menjalani operasi. Sampai saat tubuh adiknya dibawa keluar oleh beberapa perawat, di mana matanya masih terlelap dan belum terjaga. Sinta menghela nafas panjangnya, setidaknya adiknya akan baik-baik saja.

"Sinta. Kamu boleh menunggu adik kamu di sini. Beritahu pihak dokter bila adikmu sudah sadar ya?" ujar Rian setelah mereka sampai di ruang rawat, sedangkan Sindy tengah dipersiapkan alat-alatnya untuk membantunya pulih.

"Iya, Rian. Tapi adikku pasti sadar kan? Adikku tidak koma kan?" Sinta bertanya khawatir, yang bisa Rian mengerti perasaannya.

"Tidak, Sinta. Adik kamu hanya belum sadar. Akan membutuhkan waktu untuk dia sadar kembali, itu sudah biasa terjadi di pasien yang baru menjalani operasi."

"Baiklah, sekali lagi terima kasih." Sinta menundukkan kepalanya ke arah Rian setelah menghela nafas panjangnya.

"Iya, aku pergi dulu ya. Aku harus pulang malam ini, maaf aku tidak bisa menemani kamu."

"Tidak apa-apa." Sinta hanya mengangguk samar lalu kembali menatap ke arah Sindy untuk menghindari tatapan Rian yang terlihat berbeda, sampai pada saat lelaki itu berlalu pergi, Sinta lagi-lagi hanya bisa menghela nafas dengan lega. Jujur saja, bisa bertemu dan berhubungan lagi dengan lelaki yang sudah membuatnya sakit hati itu terasa canggung untuk Sinta sendiri. Apalagi saat mengetahui semua yang sudah Rian lakukan, Sinta merasa begitu terpuruk hingga rasanya ia hampir tidak percaya dengan cinta lagi.

Kenyataannya, seiring berjalannya waktu, Sinta bisa menyembuhkan rasa sakitnya, tepatnya melupakan semuanya. Walau seperti itu, nyatanya Sinta tidak bisa membiarkan hatinya jatuh ke hati yang sama. Traumanya dengan rumah tangga orang tuanya, membuat Sinta tidak bisa percaya dan menerima orang yang sama dengan mudah, apalagi orang itu sudah mengkhianatinya.

Sinta menghela nafas panjangnya lagi, kini matanya kembali fokus pada Sindy. Lagi-lagi Sinta merasa sangat bersyukur, ia juga tidak henti-hentinya berdoa agar adiknya cepat pulih dan hidup sehat seperti sedia kala.

***

Di pagi harinya, Sinta terbangun dengan cepat setelah mendapati tubuh adiknya kejang entah kerena apa. Sinta berjalan ke arahnya, namun mata adiknya sudah terbuka seolah sudah sadar namun tidak terlihat seperti biasanya.

"Sindy," panggil Sinta ketakutan, matanya menatap ke arah layar organ tubuh adiknya, detak jantungnya meninggi

tanpa sebab. Dengan cepat, Sinta menekan tombol darurat sebanyak yang ia bisa, walau matanya terus tertuju ke arah Sindy yang masih mengejang.

"Sindy, Sindy kamu kenapa? Bangun, ini Kakak." Sinta menitikkan air matanya, merasa sangat takut sekarang. Sampai saat ada seorang dokter dengan beberapa perawatnya datang dan salah satunya mengarahkan Sinta untuk keluar ruangan.

"Bu, tolong keluar sebentar ya?"

"Tapi adik saya kenapa, Sus? Kenapa dia kejang seperti itu? Tolong, selamatkan dia." Sinta berusaha untuk tetap di sana, ia hanya ingin melihat adiknya baik-baik saja.

"Detak jantung pasien semakin lemah." Suara perawat itu membuat Sinta terdiam, matanya tidak henti-hentinya menangis saat melihat tubuh adiknya tidak bergerak dan kejang seperti sebelumnya.

"Tidak mungkin. TOLONG, DOK. SELAMATKAN ADIK SAYA." Sinta berteriak tinggi sembari terus berusaha untuk tetap di sana, walau para suster sudah menariknya untuk keluar ruangan.

"SINDY," teriak Sinta lagi sembari terus menangis, melihat adiknya dikejut jantung, pemandangan itu sama seperti saat bundanya akan meninggal. Bagaimana Sinta merasa bisa sanggup melihat semua itu? Tidak, tubuhnya bahkan meluruh jatuh, merasa tidak bisa lagi berharap lebih bila adiknya sendiri menginginkan untuk pergi.

"Aku takut, Kak."

"Aku cuma takut meninggalkan Kakak sendiri di dunia ini."

Suara-suara Sindy kini terdengar di telinga Sinta saat mengingat bagaimana adiknya itu merasa takut saat akan memasuki ruang operasi. Belum lagi ucapannya yang mengatakan bila adiknya itu ingin melihatnya bahagia, membuat Sinta merasa tidak berdaya.

Selama ini, Sinta berusaha untuk tetap percaya di balik kerja kerasnya, bila adiknya itu pasti akan sembuh dan semuanya akan baik-baik saja. Tapi kenapa, ketakutan akan ditinggalkan itu kembali datang, seolah membayangi otak Sinta yang berusaha untuk tetap bertahan.

"Pasien meninggal pukul tujuh pagi lebih tiga puluh menit." Kini suara dokter terdengar di telinga Sinta yang tidak ingin percaya begitu saja. Matanya yang memerah, memandang benci ke arah semua orang yang berada di sana.

"Apa maksud kalian? Adik saya tidak mungkin meninggal?!" Sinta mendirikan tubuhnya, berjalan ke arah tubuh Sindy yang sudah memejamkan matanya. Bibirnya yang pucat kini semakin memutih, membuat Sinta tak kuasa melihatnya tidak bernyawa.

"Maafkan kami, Bu. Kami sudah melakukan yang terbaik, tapi Tuhan berkehendak lain." Suara dokter itu terdengar menyesal, membuat Sinta tidak bisa percaya begitu saja.

"Sindy, bangun! Jangan tinggalkan Kakak! Kamu bilang mau melihat Kakak menikah? Kamu bilang mau melihat Kakak bahagia? Mana? Kamu malah membuat Kakak sedih dengan kamu pergi sendiri. Bangun!" Sinta menggoyahkan tubuh dingin adiknya, tidak ada yang bisa Sinta lakukan selain meluapkan perasaannya. Sampai saat tubuhnya terasa tidak seimbang, matanya memburam dan menggelap hingga pada akhirnya ia pingsan.

***

Pagi ini Reyhan sudah siap ke rumah sakit untuk menemani Sinta menunggu adiknya di sana. Ia senang, karena tadi malam Sinta mengirimi pesan bila operasi adiknya berhasil. Tentu saja Reyhan merasa lega, setidaknya Sinta akan baik-baik saja. Sampai saat suara dering ponselnya menyadarkan Reyhan dari kesenangannya saat ini, Reyhan melihat siapa yang sedang menghubunginya dan nama rumah sakit tertera di layar ponselnya.

"Halo, selamat siang. Dengan Pak Reyhan ya?"

"Iya, saya sendiri. Ada apa?"

"Kami ingin memberitahukan bila pasien yang bernama Sindy Aprilia sudah meninggal dan Bu Sinta pingsan belum sadarkan diri. Apa anda bisa kemari? Kami juga harus ...." Reyhan mematikan sambungan teleponnya lalu berlari ke arah mobilnya setelah mendengar Sinta pingsan di rumah sakit.

"Bagaimana mungkin Sindy bisa meninggal? Bukannya operasinya berhasil?" Reyhan bergumam tak percaya, terlebih lagi memikirkan Sinta yang sedang pingsan saat ini. Hatinya merasa sangat khawatir, hingga Reyhan tidak bisa lagi berpikir jernih, satu-satunya yang ia pikirkan sekarang, ia harus segera datang untuk memberi Sinta dukungan.

***

Sinta membuka matanya setelah hampir tiga jam tidak sadarkan diri, sedangkan Reyhan terus berada di sisinya dan memegang erat tangannya. Setelah sampai di rumah sakit tadi, Reyhan langsung menuju ruangan Sinta dirawat. Reyhan tidak pernah meninggalkannya, semua urusan surat kematian, administrasi, dan yang lainnya Reyhan serahkan pada orang-orang suruhannya.

"Rey, kamu di sini?" Sinta bertanya lemah yang sempat membuat Reyhan terkejut melihatnya sadar, namun bibirnya bahagia melihatnya baik-baik saja.

"Iya. Kamu sudah sadar ya? Aku khawatir dengan kamu, tadi kamu pingsan cukup lama." Reyhan menyunggingkan senyumnya, namun Sinta justru terdiam mengingat-ingat apa yang sudah terjadi sebenarnya.

"Rey, aku pingsan kenapa? Dan di mana Sindy? Dia baik-baik saja kan? Aku tadi mimpi Sindy meninggal. Aku takut, Rey." Sinta menitikkan air matanya, yang seketika membuat Reyhan terdiam melihat wajah ketakutannya.

"Sinta," panggil Reyhan hati-hati sembari terus merengkuh tangan wanita itu, berusaha untuk berbicara baik-baik walau terasa sulit, karena mungkin Sinta tidak akan menerimanya dengan mudah.

"Ada apa, Rey? Aku mau ketemu Sindy, dia pasti sudah siuman sekarang, aku tidak mau dia menungguku terlalu lama." Sinta membangunkan tubuhnya berniat turun dari ranjangnya, namun segera Reyhan tahan tangannya.

"Sinta. Sindy memang sudah meninggal." Reyhan berujar hati-hati, namun tidak bisa Sinta pahami.

"Maksud kamu apa sih, Rey? Sindy meninggal? Kamu jangan bercanda ya, itu tidak lucu." Sinta menyentak keras, ekspresinya tampak marah sekarang.

"Tadi kamu pingsan karena kamu belum menerima kenyataan bila Sindy sudah meninggal."

"Cukup, Rey. Kamu berbicara apa sih? Sindy belum meninggal, kan operasinya berhasil, bagaimana sih kamu? Aku kan sudah memberitahumu ...." Sinta terdiam tanpa mau melanjutkan ucapannya, pikirannya berusaha mengingat-ingat apa yang sudah terjadi. Sampai saat otaknya mengingat hal di mana Sindy kejang, dokter dan perawat datang berusaha menyelamatkannya, namun Sindy lebih memilih menyerah dan pergi meninggalkannya.

Tetes demi tetes air mata kini kembali berjatuhan di pipinya, Sinta menangis mengingat semuanya. Adiknya memang sudah pergi, meninggalkannya ke dalam rasa sepi yang suatu saat nanti pasti akan membunuhnya sendiri. Sinta terisak, matanya tidak henti-hentinya menangis, membuat Reyhan tidak bisa melihat kekecewaannya, Reyhan memeluk erat tubuhnya, berharap bisa menenangkannya.

"Yang sabar ya, Sinta. Aku tahu kamu pasti kuat melewati ini semua." Reyhan berujar penuh kelembutan, sedangkan Sinta hanya terdiam dan bersandar di dadanya.

"Kenapa, Rey? Kenapa semua orang yang aku sayangi pergi? Apa aku tidak pantas bersama mereka? Sampai orang

yang paling aku perjuangkan kini juga pergi." Sinta bertanya-tanya kenapa hidupnya seperti sekarang ini, namun Reyhan hanya terdiam, tidak ada yang bisa ia katakan selain memeluk Sinta dalam ketenangan.

"Aku lelah, Rey. Aku juga ingin pergi dari dunia ini, menyusul Bunda dan Sindy. Untuk apa aku di sini, bila aku akan hidup sendiri, sesuatu yang paling aku takuti." Sinta terus berujar penuh keputusasaan, membuat Reyhan tidak bisa tinggal diam.

"Tolong jangan berbicara seperti itu! Karena sebanyak apapun orang-orang meninggalkanmu, aku adalah orang yang akan selalu setia di samping kamu." Reyhan berujar tulus, membuat Sinta tersentuh walau hatinya masih saja merasa takut.

Part 17.

Sinta menurunkan tubuhnya dari mobil, setelah mengantarkan Sindy ke tempat peristirahatan terakhirnya. Kini mereka sudah berada di rumah Reyhan, namun Sinta seolah enggan terus-terusan berada di sana. Tidak ada alasan lagi untuk Sinta tetap bertahan di rumah itu. Ia sudah memikirkan semuanya di perjalanan, bila perjanjian kontraknya dengan Reyhan akan ia batalkan.

Sinta berjalan ke arah kamarnya, diikuti Reyhan yang turut berjalan di belakangnya. Sinta ke sana hanya untuk mengambil beberapa bajunya yang memang sempat ia bawa, bisa dilihat dari cara Sinta mengambil tasnya lalu memasukkan baju-bajunya tersebut.

"Sinta, apa yang kamu lakukan? Kenapa kamu mengemasi bajumu?" Reyhan bertanya tak mengerti, matanya terus menatap ke arah yang sedang Sinta lakukan sekarang.

"Aku sedang mengemasi bajuku. Apa kamu tidak bisa melihatnya?"

"Aku tahu, tapi kenapa?"

"Kamu masih tanya kenapa?" Sinta menghentikan aktivitasnya lalu menatap ke arah Reyhan yang masih belum memahaminya.

"Tentu saja aku akan pergi dari sini." Sinta menutup tasnya lalu berjalan ke arah luar kamar, namun Reyhan menutup jalannya, membuat Sinta tidak bisa kemana-mana.

"Kamu tidak bisa pergi dari sini begitu saja, Sinta." Reyhan terus

meregangkan tangannya, menutup akses Sinta keluar dari kamarnya.

"Kenapa aku tidak bisa pergi dari sini?" Sinta bertanya kembali, tatapannya begitu tajam meskipun bekas air matanya masih tersisa di wajahnya.

"Karena kita masih terikat kontrak. Kamu masih ingat dengan perjanjiannya kan? Kamu tidak boleh meninggalkanku sebelum aku merasa bosan dengan kamu." Reyhan merengkuh kedua pundak Sinta, namun wanita itu justru terdiam, menatap kecewa ke arah Reyhan.

"Kontrak itu sudah berakhir dan aku akan pergi dari sini. Dan oh iya, ini ponsel dan kartu kreditmu. Aku sudah tidak membutuhkannya lagi." Sinta melenggangkan kakinya ke arah luar setelah meletakkan benda-benda itu pada sebuah meja, tanpa mau memedulikan apa yang akan Reyhan lakukan.

"Apa maksud kamu? Kontrak itu belum berakhir, aku tidak mau kamu pergi dari sini." Reyhan menjawab tidak terima setelah memandang Sinta mengembalikan barang-barang sudah diberikannya.

"Rey, adikku sekarang sudah meninggal, tidak ada alasan lagi aku tetap bertahan di sini apalagi terus-terusan terikat dengan kontrak kita. Kamu sudah mendapatkan mahkotaku dan adikku sudah dioperasi. Meskipun semua berjalan tidak sesuai dengan apa yang aku inginkan, tapi setidaknya kita sudah impas." Sinta kembali berjalan setelah sempat berhenti untuk memperjelas semuanya.

"Tapi, Sinta. Aku cinta sama kamu, aku mau bersama kamu. Tidak bisa kah kamu tetap tinggal di sini? Bersamaku dan menjadi istriku? Kita bangun rumah tangga yang bahagia, tidak akan aku biarkan menderita." Reyhan menarik tangan Sinta yang terdiam, air matanya kembali jatuh membasahi pipinya.

"Aku ingin sendiri, Rey. Tolong mengertilah. Aku baru saja kehilangan adikku, bagaimana mungkin aku bisa bahagia bersama kamu? Tidak mungkin bisa. Aku terlalu takut untuk

memulai semua itu, aku bahkan tidak bisa berpikir bagaimana masa depanku sendiri." Sinta menggeleng pelan, matanya menatap lelah ke arah Reyhan yang terdiam.

"Tapi aku mencintaimu ...."

"Berhentilah menjadi lelaki egois, Rey?! Aku tidak mencintai kamu. Seharusnya kamu bisa mengerti posisiku, itupun kalau benar kamu mencintaiku. Aku pergi dulu." Sinta berjalan cepat setelah mengucapkan itu, ia tidak ingin membuat Reyhan terus berharap pada dirinya yang begitu takut memulai semuanya dan pada akhirnya ia juga yang akan kecewa.

Reyhan hanya bisa terdiam, kakinya tetap bertahan tanpa bisa menahan Sinta untuk tetap bersamanya. Wanita itu tidak mencintainya, membuat Reyhan kecewa. Dan untuk pertama kalinya Reyhan merasakan apa itu arti patah hati yang sebenarnya.

Sinta, satu-satunya wanita yang mampu membunuh perasaannya dengan mudah. Reyhan sampai tidak bisa berbuat apa-apa selain pasrah melepaskannya. Bukannya Reyhan menginginkannya, namun Reyhan hanya ingin membuat Sinta percaya bila ia benar-benar mencintainya.

Reyhan menghela nafas panjangnya, Sinta kini sudah menghilang dari pandangannya. Wanita itu benar-benar ingin pergi dari kehidupannya, membuat Reyhan tidak bisa menahannya terlebih lagi memaksanya. Reyhan berniat memberi Sinta waktu untuk sendiri, ia tidak akan mengganggunya sebelum Sinta bisa melupakan kesedihannya.

Anehnya, Reyhan merasa tidak bisa berada di rumahnya sendiri. Keberadaannya di sana justru mengingatkannya pada sosok Sinta yang begitu tulus merawat, melayani, dan memasakkan makanan untuknya. Reyhan pikir, pulang ke rumah orang tuanya adalah cara terbaik untuk sedikit mengisi kekosongan hatinya saat ini. Ya, Reyhan akan pulang malam ini juga.

***

Sinta berjalan ke rumah kontrakannya, di sana banyak suka duka yang terjadi antara ia dan adiknya. Mereka selalu bersama meskipun banyak kekurangan pada saat itu, dan hal itu kembali membuat Sinta menangis lagi.

Adiknya adalah gadis yang sangat baik. Dia selalu berusaha menahan rasa sakitnya dan akan mengatakan baik-baik saja, saat Sinta sedang terpuruk ataupun merasa lelah.

"Kenapa kamu juga harus pergi, Sindy? Kenapa?" Sinta bertanya pada udara, menangis kini adalah rutinitasnya.

"Kakak cuma mau kamu sembuh, bukan pergi seperti ini. Sekarang Kakak sama siapa? Kakak takut ...." Sinta merengkuh tubuhnya sendiri, menikmati kesepiannya yang begitu berat menindihnya. Sampai saat Sinta mendengar pintu rumahnya diketuk beberapa kali, menandakan seseorang berada di depan rumahnya.

"Sinta," panggil seseorang itu yang bisa Sinta kenali suaranya.

"Iya," jawab Sinta sembari menghapus air matanya lalu membuka pintunya, di mana Rian dengan masih menggunakan jas dokternya berada di hadapannya.

"Sinta, aku baru tahu kalau adikmu ...." Rian berujar tertahan yang hanya Sinta diami, ekspresinya masih tampak sedih mengingat adiknya sudah pergi.

"Sudahlah, Rian. Aku tidak apa-apa." Sinta menundukkan kepalanya, yang langsung Rian peluk tubuhnya.

"Maafkan aku, aku baru bisa kesini. Aku tidak tahu rumah kamu, aku mendapatkan alamat rumahmu dari pegawai rumah sakit. Kamu yang sabar ya, aku tahu kamu pasti kuat menjalan ujian ini." Rian berujar tulus yang sebenarnya tidak ingin Sinta angguki, karena pada kenyataannya ia terlalu lemah untuk menghadapi ini semua.

"Iya, terima kasih." Sinta menarik tubuhnya, ia belum bisa sepenuhnya merasa nyaman di dekat Rian yang dulu pernah menyakitinya.

"Jalani hidup kamu seperti biasa ya? Aku janji, kalau aku tidak sibuk, aku pasti kesini untuk melihat kamu." Rian merengkuh kedua tangan Sinta yang masih tampak tak bergairah dengan semuanya.

"Kamu tidak perlu sampai seperti itu, aku tidak apa-apa kok. Aku juga akan menjalani hidupku seperti biasa, tapi kalau untuk sekarang aku hanya ingin sendiri." Sinta mengalihkan tatapannya tanpa mau melihat ke arah Rian.

"Aku mengerti, kamu istirahat ya, aku akan pergi." Rian mengusap pelan pipi Sinta hingga pada akhirnya kakinya melangkah pergi, meninggalkan Sinta untuk sendiri.

***

Reyhan menghela nafas panjangnya setelah sampai di depan rumah orang tuanya. Kakinya melangkah walau terasa berat, begitupun dengan ekspresi wajahnya yang tampak kacau sekarang.

"Ma ...." Reyhan memanggil mamanya dengan nada lemahnya, Reyhan ingin menemui wanita yang sangat disayangi itu, dan berharap bisa menenangkan perasaannya di sana.

"Reyhan? Ada apa? Kok kamu terlihat sedang tidak baik, Sayang? Kamu sakit ya?" Tina berjalan cepat ke arah Reyhan, namun putranya itu langsung memeluk erat tubuhnya, membuat Tina bertanya-tanya dan mengkhawatirkannya.

"Ada apa, Rey? Kamu kenapa?" Tina membelai pelan kepala Reyhan, mencoba menenangkan perasaannya walau ia sendiri tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi pada putranya itu.

"Sinta pergi meninggalkan aku, Ma."

"Apa maksud kamu?" Tina menarik tubuhnya dan menatap bingung ke arah putranya tersebut.

"Tapi kita duduk dulu ya, kamu katakan apa yang ingin kamu ceritakan." Tina mengarahkan tubuh putranya ke arah sofa dan mendudukkannya di sana.

"Ada apa, Rey? Coba cerita sama Mama."

"Sinta pergi, Ma. Dia tidak mau bersamaku." Padahal aku sangat mencintainya, Ma."

Tina terdiam melihat ke arah Reyhan yang tertunduk, putranya itu terlihat sangat berbeda. Itu karena untuk pertama kalinya Reyhan memperlihatkan kelemahannya. Sejak kecil Reyhan adalah anak yang begitu tenang dan tidak memedulikan sekitarnya, dia akan melakukan apapun yang menjadi kesukaannya. Tidak ada orang yang boleh mengganggunya, meskipun itu orang tuanya.

Namun sekarang putranya itu begitu terpuruk hanya karena satu wanita, padahal selama ini Reyhan terkenal dengan sikapnya yang suka sekali membeli tubuh wanita hanya untuk melampiaskan nafsunya. Sekarang Tina menjadi yakin bila wanita itu memang satu-satunya orang yang bisa mengarahkan Reyhan ke jalan yang lebih baik.

"Kenapa dia tidak mau bersama kamu? Bukankah sejak awal kalian sudah tinggal bersama?" Tina bertanya hati-hati.

"Itu cuma perjanjian kontrak, Ma. Dia membutuhkan uang untuk membiayai operasi adiknya dan aku mau membiayai semuanya, asal dia mau menjadi wanitaku. Tapi tadi pagi adiknya meninggal setelah operasi malam harinya, setelah semua pemakamannya selesai, Sinta membereskan pakaiannya, dia bilang kalau kontrak kita sudah berakhir karena adiknya sudah pergi. Sekarang aku tidak punya kesempatan lagi untuk membuatnya bisa mencintaiku, aku tidak akan bisa memilikinya." Reyhan terus menundukkan wajahnya, suaranya memperlihatkan bagaimana hatinya begitu kecewa sekarang.

"Ada apa ini, Ma? Kenapa Reyhan seperti itu?" Alfan yang baru datang itu bertanya bingung, melihat putranya tertunduk sampai seperti itu.

"Wanita yang Reyhan cintai meninggalkannya, Reyhan hanya sedang kecewa, Pa." Tina menjawab seadanya.

"Memangnya wanita itu pergi karena apa?" Alfan mendudukkan tubuhnya merasa penasaran juga dengan kisah cinta putranya.

"Karena kontrak mereka sudah selesai."

"Hanya karena itu?" Alfan bertanya tak percaya, putranya itu menangis hanya karena sesuatu yang bahkan dulu tidak pernah dipedulikannya.

"Rey, kalau dia meninggalkan kamu, ya kamu kejar dia lah. Masa kamu mau menyerah begitu saja hanya karena sebuah kontrak. Tidak ada kontrak sekalipun, kalian masih bisa bersama kok asal kamu mau berjuang, kenapa harus peduli dengan perjanjian?" Alfan bertanya tak habis pikir, namun Reyhan justru terdiam lalu menatap ke arah papanya.

"Aku mau tanya sama Papa. Bagaimana caraku bisa mendekati wanita yang memiliki trauma di masa lalu, sedangkan dia baru saja kehilangan satu-satunya orang yang paling dia sayangi? Dia itu terlalu takut memulai kebahagiaan yang lain, sampai pada akhirnya adik yang membuatnya bahagia juga pergi meninggalkannya." Reyhan menatap kedua orang tuanya dengan tatapan tanya.

"Aku tahu kalau aku lelaki egois, Pa. Tapi memaksanya justru akan semakin menyakitinya." Reyhan kembali melanjutkan ucapannya yang hanya bisa orang tuanya diami dan berusaha untuk mengerti. Namun jauh dari semua itu, diam-diam mereka merasa bahagia melihat perubahan besar yang ada pada diri putranya.

"Jadi sekarang kamu mau apa?" Reyhan tertunduk lesu saat mamanya menanyakan pertanyaan yang Reyhan sendiri tidak tahu jawabannya.

"Aku tidak tahu, tapi bukan berarti aku akan menyerah. Aku hanya sedang memberinya ruang untuk sendiri sampai melupakan kesedihannya, setelah itu aku akan tetap berusaha memilikinya sampai dia benar-benar bisa mencintaiku," ujar Reyhan mantap yang disenyumi oleh kedua orang tuanya.

"Itu bagus, Rey. Mama dan Papa pasti akan selalu mendukung kamu."

"Iya, Ma. Tapi sampai kapan waktu itu datang? Saat ini saja aku sudah sangat merindukannya." Reyhan berujar lelah, membuat Tina dan Alfan saling menatap satu sama lain, merasa iba dengan perasaan putranya yang belum terbalaskan.

"Kamu yang sabar ya, Rey. Mama yakin kalau bisa mengerti dia, kamu pasti bisa menunggunya." Tina merengkuh pundak putranya yang hanya bisa mengangguk samar, berusaha untuk tetap percaya bila waktu yang dinantikannya itu akan tiba secepatnya.

"Ma, Pa. Aku pulang." Suara Rian kini terdengar dari arah ruang tamu, membuat semua orang yang berada di sana menoleh ke arahnya.

"Kak Reyhan ada di sini? Kapan datang, Kak?" Rian bertanya setelah mendudukkan tubuhnya di dekat kakaknya.

"Baru saja kok." Reyhan menjawab seadanya, namun Rian yang yang tidak biasa melihatnya seperti itu bisa mengerti bila kakaknya saat ini sedang ada masalah.

"Kak Reyhan kenapa? Kok lesu banget? Ada masalah ya? Cerita dong, Kak." Rian menghadapkan tubuhnya ke arah Reyhan.

"Enggak ada masalah kok. Lo sendiri bagaimana, ada perkembangan apa lo sama mantan lo itu?" Reyhan berusaha mengalihkan pertanyaan Rian, ia memang tidak biasa menceritakan perasaannya pada adiknya itu, jadi cukup aneh bila Reyhan melakukannya.

"Enggak ada perkembangan yang bagus sih, Kak. Dia masih enggak mau kembali sama aku, dia cuma ingin berteman. Apalagi dia baru kehilangan adiknya, itu artinya semakin susah buat aku mendekati dia lagi." Rian menjawab lesu, berbeda dengan Reyhan yang justru merasa aneh sekarang. Kisah cinta Rian hampir sama dengannya, wanita yang ia dan Rian cintai sama-sama kehilangan adiknya.

Reyhan pikir apa wanita itu adalah Sinta, namun Reyhan juga tidak yakin, mengingat rumah sakit yang Rian tempati termasuk rumah sakit besar, mungkin yang dimaksud Rian adalah orang lain. Entahlah, Reyhan tidak ingin memedulikannya. Perasaannya masih terasa sakit dan kecewa akibat ditinggal Sinta.

"Lo yang sabar aja dan terus mendekati dia, menemani dia, dan menjaga dia, mungkin dengan cara seperti itu, dia bisa melihat ketulusan lo lagi." Reyhan menjawab seadanya, meski sebenarnya ia juga ingin melakukan hal itu ke Sinta, namun ketakutan wanita itu justru semakin membuatnya terpuruk bila didekati apalagi di kondisi seperti ini.

"Apa itu bisa, Kak? Aku enggak yakin."

"Berarti lo enggak benar-benar mencintai dia, kalau lo masih ragu melakukan sesuatu yang dia butuhkan." Reyhan menjawab asal entah karena apa, mungkin itu yang menjadi keinginan hatinya, walau kenyataannya justru membuatnya tak berdaya.

"Aku sangat mencintainya, Kak. Aku hanya merasa kurang yakin dia akan menyukai cara itu." Rian menjawab lesu, namun Reyhan justru tersenyum kecut.

"Setidaknya lo bisa berusaha untuk itu, meskipun lo enggak tahu hasilnya. Dari pada gue, enggak bisa berjuang karena gue sudah tahu hasilnya." Reyhan mendirikan tubuhnya lalu berjalan ke arah kamarnya, tanpa memedulikan bagaimana adiknya itu merasa tidak mengerti dengan maksudnya.

"Kak Reyhan kenapa sih, Ma?"

"Tidak apa-apa. Kamu mandi sana terus istirahat ya?" Tina menjawab seadanya yang hanya diangguki oleh Rian.

"Bagaimana ini, Pa? Mama kasihan dengan Reyhan, belum pernah dia seperti ini sebelumnya." Tina berujar khawatir ke arah suaminya setelah melihat Rian berjalan ke arah kamarnya.

"Papa juga kasihan sama Reyhan, tapi Papa sendiri tidak tahu harus bagaimana?"

"Bagaimana kalau Papa cari aja yang namanya Sinta itu, cari informasi apapun yang berhubungan dengan dia termasuk alamat tinggalnya."

"Buat apa, Ma?"

"Mama mau menemui dia dan berbicara baik-baik dengan dia. Mama yakin, wanita yang bernama Sinta itu hanya belum merasa percaya saja, makanya takut memiliki perasaan dengan Reyhan. Tapi bukan berarti dia membenci Reyhan, dia hanya tidak mau kecewa."

"Kenapa Mama bisa berpikir seperti itu?"

"Mama kan wanita, Pa. Bisa peka. Memangnya lelaki yang tidak mudah mengerti?" Tina menjawab sinis yang hanya disenyumi hambar oleh Alfan.

"Jadi sekarang rencananya Mama apa? Tidak usah sindir menyindir!"

"Mama mau Papa cari tahu alamat Sinta."

"Bagaimana caranya Papa mendapatkannya?"

"Dari rumah sakit kan bisa, Pa? Kalau Reyhan menjadi wali dari adiknya wanita itu, rumah sakit pasti memiliki alamatnya."

"Mana ada kaya gitu?"

"Ih coba aja dulu."

"Iya-iya."

Part 18.

Setelah seminggu berlalu, Reyhan hanya bisa terdiam tanpa mau bekerja, membuat orang tuanya resah dan merasa sangat khawatir melihat kondisinya, terlebih lagi putranya itu juga jarang makan sekarang.

"Pa, bagaimana ini? Reyhan tidak mau makan lagi." Tina mengeluh lelah sembari membawa nampan berisikan makanan untuk Reyhan namun ditolak.

"Tanya aja, Ma, dia maunya makan apa, nanti Papa belikan."

"Sudah, Pa. Tapi Reyhan maunya masakan wanita yang dia cintai itu." Tina memanyunkan bibirnya, menatap lelah ke arah masakannya yang tidak dihargai oleh putranya.

"Ya Mama ke rumah wanita itu lah, katanya mau berbicara baik-baik sama dia."

"Kalau Mama tahu alamatnya, sudah Mama temui saat ini juga, Pa."

"Papa kan punya alamatnya," jawab Alfan tak habis pikir, namun istrinya itu justru terkejut mendengarnya.

"Kenapa Papa tidak kasih tahu Mama sebelumnya?"

"Sudah kok. Tapi waktu itu Mama bilang tidak mau dengar berita yang ingin Papa katakan." Alfan menjawab tenang, tanpa menyadari bagaimana Tina memejamkan matanya, ingin mendorong kepala suaminya yang tidak peka itu. Padahal saat itu Tina sedang tidur, namun suaminya mengganggunya dan memberinya pertanyaan ingin mendengar kabar atau

tidak, tentu saja saat itu Tina menjawab tidak karena pada saat itu ia sangat mengantuk.

"Waktu itu kan karena Mama sedang tidur, Pa. Tapi bukan berarti Mama tidak mau tahu alamat wanita yang Reyhan cintai itu." Tina menjawab kesal, namun suaminya itu justru mengangguk seolah sudah mengerti tanpa mau meminta maaf, membuat Tina merasa geram walau pada akhirnya ia menyerah.

"Kalau begitu mana alamatnya?" mintanya cepat, ada nada kesal dari suaranya, namun Tina usahakan untuk melupakannya, ia ingin segera menemui wanita yang bernama Sinta itu.

"Di kamar, sebentar." Alfan berjalan ke arah kamarnya diikuti Tina di belakangnya.

***

Sinta tersenyum tipis ke arah Rian yang baru saja mengantarkannya pulang dari bekerja, karena hari ini untuk pertama kalinya Sinta kembali memulai aktivitasnya lagi setelah sempat mengurung diri di rumah kontrakannya.

"Aku pulang dulu ya," pamit Rian sembari tersenyum ke arah Sinta yang mengangguk. Sebenarnya Sinta tidak ingin dijemput oleh Rian, namun lelaki itu terus memaksanya dengan alasan hubungan pertemanan di antara mereka, namun Sinta yang melihat tingkah lakunya justru merasa berbeda, Rian tidak benar-benar menginginkan menjadi temannya.

Singa pikir, Rian masih mengharapkannya dan itu yang semakin membuat Sinta tidak nyaman. Namun mau bagaimanapun Rian adalah lelaki baik, Sinta tidak mungkin menolak hubungan pertemanan dengannya. Hanya saja Sinta akan membatasi hatinya untuk tidak kembali jatuh pada cinta yang sama, tepatnya kepada Rian.

Setelah melihat mobil Rian yang sudah menghilang, Sinta berjalan ke arah rumahnya dan entah kenapa perasaannya

kini justru mengingat sosok Reyhan yang dulu pernah melindunginya. Lelaki bajingan yang bahkan tidak pernah menghargai wanita, namun ingin memperjuangkannya.

Sekarang Sinta justru bertanya-tanya bagaimana kabar lelaki itu? Apa Reyhan kembali ke sifat buruknya seperti dulu? Entahlah, Sinta hanya merasa bersalah telah membuat lelaki itu kecewa. Sampai saat Sinta tersadar dari pikirannya setelah telinganya mendengar suara pintu mobil tertutup yang berada tepat di depan rumahnya. Refleks Sinta menoleh dan melihat mobil siapa yang sedang parkir di depan rumahnya. Anehnya Sinta justru mengharapkan Reyhan ada di sana, meski sayangnya itu tidak terjadi karena seseorang yang baru keluar dari mobilnya adalah seorang wanita, seorang yang belum pernah dilihatnya sebelumnya.

"Permisi." Wanita itu berjalan ke arah Sinta yang turut berjalan menghampirinya.

"Iya, ada yang bisa saya bantu?" tanya Sinta sopan, membuat wanita itu tersenyum melihat ke arah wajah cantik Sinta dan sikap sopan santunnya.

"Apa benar kamu yang bernama Sinta?" Wanita itu bertanya sopan yang sempat ditanggapi kediaman oleh Sinta yang tengah bertanya-tanya siapa wanita yang sedang berdiri di depannya, kenapa wanita itu bisa mengetahui namanya.

"Iya. Kenapa anda bisa tahu ya? Apa anda ada masalah dengan saya?" Sinta bertanya ragu, merasa takut saja bila harus mendapatkan masalah yang ia sendiri tidak tahu kesalahannya apa.

"Tidak ada. Tapi saya mau berbicara sama kamu, boleh?"

"Boleh ...." Sinta menjawab lirih sembari mengangguk kaku.

"Sebelumnya perkenalkan saya Tina, mamanya Reyhan." Sinta seketika terdiam saat Tina menjulurkan tangannya, sampai saat Sinta tersadar lalu menyambut tangan wanita itu dengan cepat.

"Sa-saya Sinta. Tapi kenapa anda kesini? Ada perlu apa anda kemari?" Sinta bertanya semakin ragu, namun Tina justru tersenyum.

"Kita bisa berbicara di dalam kan?" ujarnya sembari menunjuk ke rumah kontrakan Sinta yang sangat sederhana.

"Bisa, tapi rumah kontrakan saya tidak bagus."

"Tidak apa-apa." Tina menjawab tulus yang diangguki oleh Sinta, lalu keduanya berjalan ke arah rumah dan duduk di sebuah sofa di ruang tamu.

"Sinta, kamu pasti kenal kan dengan putra saya, Reyhan?" Tina bertanya hati-hati yang diangguki samar oleh Sinta.

"Iya, Bu ...."

"Panggil saja saya Tante!"

"Iya, Tante."

"Begini, Sinta. Selama ini Reyhan memang lelaki yang kurang baik, anggap saja dia lelaki yang paling buruk yang pernah kamu temui. Tapi setelah bertemu dengan kamu, dia banyak berubah. Tante sangat bersyukur tentang semua itu, tapi saat kamu meninggalkannya, Reyhan malah semakin terpuruk."

Sinta menoleh ke arah Tina, mencoba memahami dengan apa yang ingin wanita itu katakan. Terlebih lagi ucapannya mengenai Reyhan membuat Sinta merasa khawatir sekaligus penasaran, sebenarnya apa sedang terjadi pada Reyhan sekarang.

"Ada apa dengan Reyhan, Tante?"

"Reyhan jarang mau makan sekarang, dia ingin sekali bertemu kamu, tapi dia tidak bisa. Dia takut kalau dia justru akan semakin menyakiti kamu." Tina menatap ke arah Sinta yang terdiam.

"Baru kali ini Tante melihat Reyhan begitu peduli dengan perasaan orang lain, sampai dia menyiksa dirinya sendiri. Tapi Tante sangat mengkhawatirkan kondisinya, Sinta. Tante juga tidak mau Reyhan sampai kenapa-kenapa." Tina melanjutkan

ucapannya, ada setetes air mata yang jatuh, yang langsung Tina hapus. Ia pikir, menangis bukanlah jalan keluar, walau mengingat perubahan putranya membuatnya ingin memberontak pada kediamannya.

"Jadi maksud Tante apa?" Sinta bertanya lirih, hatinya juga merasa khawatir dengan kondisi Reyhan. Karena mau bagaimanapun, Reyhan adalah lelaki yang memberinya kesempatan untuk mengusahakan yang terbaik untuk adiknya, walau semua berakhir dengan kematian, namun Sinta masih sangat berterima kasih pada Reyhan. Ya setidaknya sekarang adiknya sudah bahagia di surga, dia tidak akan sakit-sakitan lagi di sana.

Saat pertama kali ditinggal adiknya, Sinta begitu terpuruk, otaknya serasa dibebani benda berat yang membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Namun waktu itu berlalu dengan sendirinya, Sinta mulai merelakan adiknya. Mau bagaimanapun Sinta menahan adiknya di dunia ini, itu sama saja dengan menyakitinya lebih lama lagi.

"Tolong temui Reyhan, hibur dia sebagai teman! Tante tahu kamu belum bisa menyukainya, Tante juga tidak berharap kamu mau menerima cintanya, Tante cuma mau kamu menemuinya." Tina berujar penuh harap yang hanya bisa Sinta diami, dalam hati ia berpikir untuk menolak keinginan wanita itu, namun bila mengingat Reyhan pernah membantunya, rasanya Sinta juga tidak tega membiarkannya begitu saja.

"Saya cuma menemui Reyhan dan menghibur dia saja kan, Tante?" tanya Sinta yang langsung diangguki oleh Tina.

"Iya, kamu cuma harus menemui Reyhan, dia kangen banget sama kamu." Tina menatap ke arah Sinta dengan tatapan berhadap, ia tahu bila permintaannya mungkin terlalu memaksa, namun ada kalanya ini harus dilakukan agar mereka bisa membangun hubungan yang lebih erat lagi dari kemarin.

"Iya, saya mau, Tante. Saya akan menemui Reyhan besok ...."

"Kenapa tidak malam ini saja? Tante sudah sejak tadi pagi kesini, tapi kamu tidak ada, kata tetangga, kamu sudah mulai bekerja ya?"

"Iya, Tante. Tapi saya baru pulang bekerja, belum apa-apa." Sinta melirik penampilannya yang kurang rapi dan tubuhnya juga yang belum mandi.

"Tidak apa-apa. Kamu ikut Tante aja ke rumah, nanti kamu bisa mandi di sana, tapi sebelum itu kamu temui Reyhan dulu ya? Bujuk dia makan ya?" Tina merengkuh kedua tangan Sinta yang terdiam, sampai pada akhirnya mengangguk pelan, membuat Tina tersenyum bahagia melihatnya.

"Terima kasih ya, Sinta. Kamu wanita baik, pantas saja Reyhan menyukai kamu." Tina berujar penuh ketulusan yang disenyumi oleh Sinta, meski terasa aneh dengan suasana mereka saat ini.

"Ya sudah ayo ikut Tante pulang."

"Iya, Tante." Sinta menjawab seadanya sembari berjalan di samping Tina yang terus menggandeng tangannya agar mengikuti langkahnya.

***

Sinta terdiam dengan sesekali tersenyum ke arah Tina, saat kakinya terus diarahkan masuk ke dalam rumah mewah milik wanita itu. Di saat seperti ini, Sinta justru mengingat hari di mana ia masih bersama dengan bundanya. Wanita yang sudah melahirkannya itu suka sekali menggandeng tangannya seolah ingin melindunginya dan menuntunnya.

"Ini rumah Tante," ujar Tina yang sempat menyadarkan Sinta dari bayang-bayang bundanya.

"Iya, Tante." Sinta menjawab seadanya tanpa mau mengalihkan tatapannya dari sosok Tina yang begitu hangat seperti bundanya.

"Sebentar lagi kamu temui Reyhan ya? Dia pasti senang banget ketemu sama kamu. Setelah itu kamu masak buat Reyhan juga ya? Katanya dia kangen dengan masakan kamu,

dulu kamu sering masak buat Reyhan kan?" Tina menoleh ke arah Sinta yang tersenyum.

"Iya, Tante." Lagi-lagi Sinta hanya menjawab singkat, ia akan berusaha melakukan yang terbaik, agar Reyhan bisa hidup normal seperti dulu lagi.

"Mama sudah pulang?" Alfan yang baru turun dari tangga itu bertanya ke arah istrinya sembari menatap ke arah Sinta yang belum ditemuinya.

"Dia siapa, Ma?"

"Dia Sinta, wanita yang Reyhan cintai. Cantik ya, Pa?" Tina menjawab antusias yang diangguki setuju oleh Alfan.

"Saya Sinta, Om." Sinta menyalami tangan Alfan disambut hangat oleh lelaki itu.

"Reyhan pasti senang bertemu kamu lagi. Kamu bicara baik-baik ya dengan dia, supaya dia bisa menjalani hidupnya lagi seperti dulu. Jujur, meskipun Reyhan itu sikapnya buruk, melihatnya terpuruk seperti itu, Om merasa sangat mengkhawatirkannya," ujar Alfan sendu yang sempat didiami oleh Sinta yang berpikir sebesar itu kah perubahan pada lelaki itu? Karena selama ini Sinta berpikir, bila Reyhan masih lelaki seperti dulu, lelaki bajingan yang suka sekali bermain dengan banyak wanita.

"Iya, Om. Saya usahakan ya, tapi saya tidak bisa berjanji membuat Reyhan kembali seperti dulu." Sinta menjawab seadanya yang diangguki oleh kedua orang tua Reyhan yang sudah paham dengan maksudnya. Sinta memang tidak mencintai putra mereka, tapi setidaknya mereka berusaha menyatukan keduanya tanpa harus memaksa salah satunya.

Dari atas balkon, Rian terdiam melihat ke arah bawah tangga, di mana ada wanita yang sangat ia kenali tengah berbicara dengan orang tuanya. Ya, wanita itu adalah Sinta, Rian merasa tidak mungkin salah mengenalinya. Dengan cepat, Rian berjalan menuruni tangga untuk bertanya kenapa ada Sinta di rumahnya.

"Ma, Pa." Rian memanggil orang tuanya yang melihatnya turun dari tangga atas.

"Ada apa ini? Kenapa ada Sinta di sini?" Rian bertanya tak mengerti ke arah Tina dan Alfan, dengan sesekali menatap ke arah Sinta yang terkejut melihat Rian berada di rumah yang sama.

"Rian, kamu kenal dengan Sinta?" tanya Tina kebingungan kenapa putra terakhirnya itu bisa mengerti nama wanita yang kakaknya cintai itu.

"Tentu saja aku mengenalnya, Ma. Kita bahkan sempat berpacaran lama, Sinta ini mantanku yang sering aku ceritakan ke Mama dan Kak Reyhan." Rian menjawab antusias membuat semua orang terdiam bungkam.

"Kak Reyhan?" Sinta bertanya kaku, merasa tak percaya bila Rian ternyata adalah adik dari Reyhan.

"Iya. Dia kakakku, Sinta. Apa kamu juga mengenalnya?" Rian bertanya dengan nada yang sama, yang langsung digelengi kepala oleh Sinta.

"Tapi ada apa ini, Ma? Kenapa Sinta ada di sini? Apa Mama dan Papa sudah mengenal Sinta sejak lama?" tanyanya lagi terdengar penasaran, namun Tina dan Alfan sama-sama terdiam.

"Tidak ada apa-apa kok, Rian. Aku dan orang tuamu baru kenal, kebetulan Mama kamu tadi ada di daerah rumahku, lalu kita bertemu dan aku diajak ke sini." Sinta menyahut kaku, merasa tidak mungkin bila ia harus menemui Reyhan sekarang.

"Oh iya? Memangnya kamu kenal dengan orang tuaku di mana? Kok bisa kalian dekat?" Rian terus bertanya ke arah mereka, tanpa menyadari bagaimana Sinta, Tina, dan Alfan kebingungan menjawab pertanyaannya.

"Tapi sudahlah, kamu ceritakan nanti saja ya? Sekarang aku mau memperkenalkan kamu dengan Kak Reyhan, kamu harus bertemu dengan dia, karena selama ini aku hanya menceritakan kamu, tapi Kakakku tidak tahu bagaimana

wujud kamu." Rian terkekeh kecil, tangannya terulur ke arah lengan Sinta untuk mengajaknya ke kamar kakaknya.

"Tidak, Rian. Aku tidak mau. Aku harus pulang." Sinta menarik lengannya, ia benar-benar tidak bisa bertemu dengan Reyhan sekarang.

"Iya, Rian. Sinta harus pulang," sahut Tina kaku, merasa takut bila Rian memperkenalkan Sinta sebagai mantannya yang masih sangat dicintainya, sedangkan Reyhan juga mencintai wanita yang sama yaitu Sinta.

"Apa sih, Ma? Kan Sinta baru sampai? Kenapa harus cepat-cepat pulang?"

"Kata siapa? Sinta sudah sejak tadi kok kesini?" Tina menjawab asal, berharap Rian mau mengurungkan niatnya.

"Jangan bohong deh, Ma. Baru tiga puluh menit yang lalu, aku mengantarkan Sinta pulang dari kantor, mana mungkin sejak tadi Sinta kesini?" Rian menjawab tak habis pikir, membuat orang tuanya kalang kabut, karena pada kenyataannya Rian juga sedang berusaha mendapatkan Sinta. Lalu siapa yang harus mereka dukung sekarang, pikir Tina dan Alfan bersamaan.

"Tapi aku memang harus pulang, Rian. Aku tidak bisa bertemu dengan Kakak kamu." Sinta menjawab cepat, ekspresinya tampak tak karuan sekarang, memikirkan bagaimana nanti Reyhan tahu bila ia dan adiknya pernah memiliki hubungan.

"Sebentar saja, Sinta. Setelah itu kamu boleh pulang, aku yang akan mengantarkanmu sampai rumah. Kamu tenang saja. Ayo," tarik Rian ke arah tangga yang tidak bisa Sinta tahan, mengingat ia tidak punya alasan. Sedangkan Tina dan Alfan turut ikut bersama dengan mereka ke arah kamar Reyhan, mereka juga tidak mungkin membiarkan putra-putra mereka merebutkan satu wanita yang sama.

"Kak Reyhan. Aku boleh masuk enggak? Aku mau memperkenalkan seseorang," ujar Rian dengan nada meninggi sembari mengetuk pintu kamar Reyhan, sedangkan

tangan kirinya masih merengkuh lengan Sinta agar tidak pergi ke mana-mana.

"Masuk aja, enggak dikunci kok." Suara Reyhan kini terdengar, membuat Sinta terdiam dengan degup jantung tak karuan.

"Rian, aku benar-benar harus pergi." Sinta menarik lengannya kembali, ia hanya tidak bisa membuat Reyhan semakin kecewa dengannya.

"Sebentar saja, Sinta. Kakakku juga belum tidur kok." Rian menarik knop pintu lalu membukanya, memperlihatkan Reyhan yang masih tiduran dengan bermain game di ponselnya. Sedangkan kondisi kamarnya sudah tidak beraturan, padahal setiap hari dibersihkan.

"Kak Reyhan masih ingat enggak dengan mantanku yang dulu sering aku ceritakan?"

"Iya, ingat. Kenapa?" Reyhan terus fokus pada ponselnya, rambutnya acak-acakan tak karuan, dan penampilannya juga tidak rapi seperti terakhir Sinta melihatnya.

"Sekarang dia ada di sini, Kak." Rian menjawab antusias, tanpa menyadari bagaimana Sinta menundukkan wajahnya, berharap Reyhan tidak melihatnya.

"Oh iya?" Reyhan menatap ke arah adiknya, lalu beralih ke arah wanita yang sepertinya ia kenali, sedangkan orang tuanya juga di sana, ekspresi mereka tampak resah dan gelisah.

"Ada apa ini? Kenapa Mama dan Papa juga ada di sini?" Reyhan melemparkan ponselnya ke segala arah lalu berjalan menuruni ranjang.

"Eh itu ...." Tina menjawab kaku yang tidak bisa Reyhan mengerti maksudnya.

"Ada apa sih, Ma? Aneh." Reyhan bertanya tak habis pikir, sampai tatapannya kembali tertuju ke arah wanita yang diaku adiknya sebagai mantannya. Namun anehnya wanita terus tertunduk seolah ingin menutupi wajahnya.

"Kak, kenalkan ini namanya Sinta. Dia mantanku yang masih aku cintai, yang sering aku ceritakan dulu," ujar Rian yang membuat Reyhan terdiam setelah mendengar nama Sinta, dan bila dilihat-lihat postur tubuh wanita itu memang seperti Sinta, wanita yang masih setia di hatinya.

"Sinta, ayo sapa Kakakku!" Rian berujar ke arah Sinta yang terus terdiam, entah kenapa ia merasa takut menyakiti Reyhan untuk yang kedua kalinya.

"Iya, aku Sinta. Salam kenal ...." Entah apa yang harus Sinta katakan, hatinya sudah tidak tahu lagi harus bersikap bagaimana, ingin rasanya Sinta segera pergi dari sana.

"Sinta?" Reyhan bertanya tak percaya setelah mendengar suara wanita itu yang memang mirip dengan Sinta.

Perlahan Reyhan membuka rambut yang menutupi wajah wanita itu, hingga wajah Sinta yang dicintainya terlihat di depan matanya. Sekarang Reyhan sadar, bila ia dan adiknya memang mencintai wanita yang sama. Lalu apa yang harus Reyhan lakukan sekarang? Merebutnya atau merelakan Sinta untuk adiknya.

Part 19.

Reyhan menjatuhkan tangannya begitu saja setelah menyadari bila wanita yang adiknya cintai adalah wanita sama yang juga ia cintai. Sinta ternyata mantannya adiknya, wanita yang pernah mengisi hari-harinya semasa sekolah dan kuliah. Reyhan bahkan masih mengingat jelas bagaimana adiknya begitu bahagia menceritakan kisah mereka dulu.

Lalu sekarang Sinta kembali di kehidupan Rian, mereka seolah ingin dipersatukan kembali oleh Tuhan. Lalu apa yang harus Reyhan lakukan sekarang? Otaknya terus berpikir hingga kepalanya terasa pusing dan tidak ingin melihat Sinta dan Rian berada di hadapannya untuk saat ini.

"Oh jadi ini mantan kamu?" Reyhan melirik ke arah Sinta yang terdiam, ekspresinya tampak tidak tenang entah karena apa, Reyhan berusaha untuk tidak memedulikannya. Walaupun rasanya cukup sulit, mengingat Sinta adalah wanita yang saat ini begitu Reyhan rindukan.

"Dia kesini sama kamu?" Reyhan membalikkan tubuhnya, menghindari tatapan Sinta yang begitu Reyhan rindukan. Ya, dalam hati Reyhan ingin tertawa, kenapa ia harus bertanya konyol seperti itu. Tentu saja Sinta datang bersama dengan Rian, mereka kan pasangan yang pernah menjalin hubungan dan mungkin keduanya akan merajut kisah itu kembali.

"Enggak, Kak ...."

"Sudahlah, aku mau mandi. Kalian keluar saja dari sini." Reyhan memotong ucapan adiknya, merasa tidak perlu

mendengar kalimat yang justru akan semakin menyakiti hatinya. Namun Reyhan tidak akan menyadari, bagaimana Sinta ingin menjelaskan semuanya, sayangnya Rian masih ada di sana, bagaimana mungkin lelaki itu bisa mengerti hubungan apa yang sudah terjalin antara ia dan kakaknya.

"Oh ya sudah, Kak. Kita ada di ruang keluarga ya? Nanti Kak Reyhan menyusul ke sana."

"Hm," jawab Reyhan acuh, merasa tidak peduli lagi dengan mereka. Kini hatinya kembali hancur, seolah harapan kecil yang membuatnya tetap bertahan kini sudah menghilang di telan kegelapan.

Reyhan memilih menyerah, akan lebih sulit baginya bila orang yang menjadi saingannya itu adik kandungnya sendiri. Saudara yang paling Reyhan sayangi. Tidak, Renyah tidak bis menghancurkan perasaan adiknya sendiri. Mereka sudah pernah berpisah dan mungkin mereka juga akan kembali, tidak mungkin bila Reyhan berpikir akan merusak semuanya.

"Aku menyerah, Sinta. Mungkin benar kalau aku ini lelaki egois yang tidak punya sisi baik. Kamu terlalu menyadarkan aku tentang hal itu, sampai aku tidak berani mendapatkanmu."

***

Sinta tampak gelisah setelah keluar dari kamar Reyhan. Entah kenapa hatinya semakin sakit melihat lelaki itu kecewa saat menatapnya. Sinta merasa bila tidak seharusnya ia menyakiti Reyhan sampai seperti itu, seolah hatinya turut hancur bersama dengan hati Reyhan pada saat itu.

"Rian," panggil Sinta setelah mereka berada di lantai bawah.

"Iya, kenapa?"

"Kenapa kamu mengatakan ke Kakak kamu, bila kamu masih mencintaiku?" Sinta bertanya hati-hati, ia juga ingin mengerti kenapa ini semua terjadi. Reyhan dan Rian adalah saudara kandung, mereka kakak dan adik yang sama-sama

pernah dekat dengannya, namun anehnya Sinta merasa sangat memedulikan perasaan Reyhan sekarang.

"Ya karena aku memang masih mencintai kamu, Sinta." Rian menatap tulus ke arah Sinta, yang ditatap tak percaya oleh Alfan dan Tina. Sebagai orang tua Reyhan dan Rian, mereka merasa bingung kenapa semua ini terjadi secara kebetulan. Putra-putra mereka mencintai wanita yang sama, yang benar saja.

"Orang tuaku bisa menjadi saksi, kalau aku memang masih mencintai kamu dan aku benar-benar ingin kembali bersama kamu, Sinta." Rian melanjutkan ucapannya setelah merengkuh kedua tangan orang tuanya.

"Tapi aku kan sudah bilang, aku cuma ingin kita berteman." Sinta mencoba menjelaskan keinginannya pada Rian, namun lelaki itu tersenyum seolah ingin mengiyakan.

"Aku tahu. Sekarang mungkin kamu hanya ingin berteman, tapi kita tidak akan pernah tahu kan apa yang akan kita rasakan di masa depan? Mungkin saja kamu kembali mencintaiku, siapa yang tahu." Rian menjawab tulus yang semakin membuat Sinta takut mengecewakan Reyhan di sana.

Tidak, Sinta pikir tidak akan semudah itu. Karena hatinya sendiri yang merasa bila semua itu adalah kesalahan, hatinya seolah sudah memblokir Rian masuk ke dalam. Sekarang yang Sinta pikirkan hanya perasaan Reyhan, lelaki itu juga mencintainya, Sinta tidak mungkin mengecewakannya.

"Aku minta maaf, Rian. Tapi itu tidak mungkin." Sinta menjawab tegas, ia tidak bisa membuat semuanya semakin salah paham.

"Tapi kenapa?" Rian bertanya tidak terima.

"Rian, sudah! Kamu tidak bisa seperti ini, memaksa Sinta untuk kembali mencintai kamu, itu sama saja kamu ingin menyakitinya." Tina mencoba menjadi penengah, namun putranya itu seolah tidak bisa menerima.

"Aku tahu kesalahanku itu sulit untuk kamu maafkan, tapi aku hanya ingin memperbaiki semuanya dan aku juga akan

berusaha mengganti kesedihanmu saat itu dengan kebahagiaan yang tidak bisa kamu bayangkan. Apa aku salah?"

"Kamu tidak salah. Hanya saja aku yang tidak ingin menerimanya. Kamu bilang, kamu mau kita berteman, tapi ternyata kamu masih berusaha melakukan sesuatu yang tidak aku inginkan. Kalau tahu akan seperti ini, lebih baik kita tidak berteman lagi." Sinta menjawab tegas, membuat semua orang di sana terdiam termasuk Rian yang tertunduk penuh penyesalan.

"Aku minta maaf ...."

"Sudahlah, aku mau pulang." Sinta menjawab lelah yang langsung ditahan oleh Tina.

"Tunggu dulu, Sinta. Tante mau kita masak di dapur ya? Tante juga mau berbicara sesuatu sama kamu." Tina berujar cepat yang hanya diangguki oleh Sinta yang paham bila Tina mengajaknya memasak ke dapur karena Reyhan ingin memakan masakannya.

"Pa, ajak Rian ke ruang keluarga. Nanti kita makan malam bersama."

"Iya, Ma." Alfan menggiring tubuh putranya yang tampak tak memiliki semangat seperti sebelumnya. Sedangkan Tina mengajak Sinta ke arah dapur, ia ingin menanyakan tentang putra-putranya pada wanita cantik yang menjadi rebutan mereka.

"Sinta, jadi kamu mantannya Rian? Bagaimana mungkin? Tante tidak tahu ini sebelumnya." Tina bertanya tak percaya setelah sampai di dapur, ia sendiri tidak mengerti kenapa semua ini bisa terjadi.

"Saya juga baru tahu kalau Reyhan itu kakaknya Rian, Tante. Dan maafkan sikap saya pada Rian tadi, saya memang tidak bisa mencintai dia lagi." Sinta tertunduk penuh rasa bersalah yang hanya bisa Tina angguki penuh pengertian.

"Tidak apa-apa, Tante paham kok dengan perasaan kamu. Yang Tante khawatirkan sekarang justru perasaan Reyhan, dia

pasti kecewa mendengar kamu adalah wanita yang juga adiknya cintai." Tina berujar sendu yang hanya bisa Sinta diami.

"Sinta, maafkan Tante ya sudah membawa kamu ke dalam masalah yang membingungkan seperti ini. Tante cuma ingin melihat Reyhan bahagia dan hidup seperti biasanya, Tante tidak mau melihat dia terus-terusan di kamar dan melakukan hal-hal tidak berguna." Tina berujar penuh penyesalan.

"Sudahlah, Tante. Aku tidak apa-apa. Tapi apa aku boleh masak buat Reyhan? Aku juga ingin mengantarkannya langsung dan berbicara baik-baik dengan Reyhan" ujar Sinta yang seketika disenyumi oleh Tina.

"Tentu saja boleh. Terima kasih ya karena kamu masih peduli dengan Reyhan, padahal dia kan bukan lelaki baik." Tina berujar tulus yang diangguki oleh Sinta, yang Sinta sendiri juga tidak mengerti kenapa hatinya begitu peduli pada lelaki itu, padahal Reyhan bukanlah orang baik sebelumnya. Namun entah kenapa Sinta hanya ingin melihatnya bahagia, walau ia sendiri tidak tahu dengan cara apa.

***

Tina dan Sinta kini tengah menyiapkan beberapa makanan di atas meja, namun yang datang hanya Alfan tanpa Rian. Membuat Tina dan Sinta kebingungan, kenapa Rian tak ikut datang, padahal Tina sudah memanggilnya dan mengatakan bila makan malam sudah siap sekarang.

"Di mana, Rian?" Tina bertanya heran setelah hanya mendapati suaminya yang datang.

"Rian lagi ada di kamar, dia tidak mau makan malam, sepertinya Rian masih sedih sekarang." Alfan mendudukkan tubuhnya di bangkunya, sedangkan Sinta justru terdiam merasa bersalah.

"Maafkan saya, Om. Rian seperti itu karena saya menolaknya." Sinta menundukkan wajahnya, yang digelengi kepala oleh Alfan.

"Tidak apa-apa, Sinta. Kamu berhak menolak Rian bila kamu tidak menyukainya, Om akan merasa sangat bersalah kalau kamu justru memaksakan diri menerima Rian."

"Iya, Om."

"Sekarang kamu siapkan makanan untuk Reyhan ya? Kamu bicara baik-baik sama dia, Tante harap dia mau mendengarkan kamu." Sinta hanya mengangguk patuh saat Tina mengatakan itu, lalu tangannya mengambil piring dan makanan yang akan ia siapkan untuk Reyhan.

"Aku ke kamar Reyhan dulu ya, Tante."

"Iya, Sayang."

Kini Sinta berjalan ke arah kamar Reyhan, di dalam hati Sinta justru merasa tidak tenang sekarang. Jantungnya berdebar tak karuan, bisa bertemu dan berbicara lagi dengan Reyhan itu rasanya cukup menakjubkan untuk Sinta yang sempat merindukannya. Ya aneh memang, padahal dulu Sinta sendiri yang meninggalkan Reyhan karena hatinya merasa belum bisa merelakan semuanya menghilang begitu saja dari hidupnya. Namun seiring berjalannya waktu, Sinta bisa menghadapi ujiannya, walau masih ada yang terasa kurang.

"Reyhan, aku Sinta. Boleh aku masuk?" Sinta mengetuk pintu kamar Reyhan, ia berharap lelaki itu mau membuka pintu untuknya. Tak lama, pintu itu terbuka, menampilkan sosok Reyhan yang sudah bersih dan rapi.

"Kenapa kamu ada di sini?" tanyanya tak senang, ekspresinya bahkan tampak tak nyaman ada Sinta di sana.

"Aku membawakan makanan untuk kamu, aku memasaknya sendiri. Apa boleh aku masuk?" Sinta melirik ke arah dalam, namun Reyhan terlihat tidak senang.

"Tidak boleh."

"Kenapa?"

"Karena aku mau pergi."

"Ke mana?"

"Ke club malam." Reyhan terus menjawab singkat dan acuh, namun Sinta justru mengkhawatirkannya setelah mendengar jawaban terakhirnya.

"Kenapa kamu mau ke sana?"

"Tentu saja untuk bersenang-senang. Kenapa kamu jadi banyak bertanya? Pergilah! Aku tidak akan makan masakanmu, aku akan makan di luar." Reyhan memundurkan langkahnya berniat menutup pintu kamarnya, namun Sinta langsung menjulurkan tangannya, berharap Reyhan mengurungkan niatnya.

"Akh ...." Sinta menjerit tertahan saat merasakan kayu pintu mengimpit lengannya.

"Apa yang kamu lakukan, Sinta? Tanganmu bisa terluka. Apa kamu tidak berpikir sampai di situ? Seharusnya kamu bisa menjaga dirimu sendiri bila ingin pergi dari hidupku." Reyhan berujar kesal sembari memegang lengan Sinta yang memiliki bekas luka di sana. Sedangkan Sinta justru tersenyum mendengar ucapan Reyhan, lelaki itu masih sama, masih peduli dengannya.

"Maaf," ujar Sinta singkat, yang ditatap tak mengerti oleh Reyhan.

"Maaf untuk apa?"

"Maaf karena sudah membuatmu khawatir."

"Siapa juga yang khawatir?" Reyhan menurunkan lengan Sinta begitu saja, membuat empunya meringis kesakitan sembari berusaha membawa nampan makanan untuk Reyhan.

"Masih sakit ya? Aku bawakan nampannya." Reyhan berujar bersalah lalu mengambil alih nampan yang Sinta bawa.

"Terima kasih." Sinta menyunggingkan senyumnya, entah kenapa melihat Reyhan memedulikannya membuatnya bahagia. Sebenarnya apa yang salah pada hatinya, kenapa perasaannya merasa aneh di dekat Reyhan sekarang.

"Kamu ... masih mencintai Rian? Kalau iya, tolong jangan tinggalkan dia dan jangan sakiti dia. Aku pernah cerita kan,

kalau Rian adalah saudara yang paling dekat denganku, aku tidak akan menyentuh apalagi mengganggu kebahagiaannya yaitu kamu." Reyhan berujar sendu yang ditatap tak percaya oleh Sinta, ia hanya tidak menyangka bila dibalik sikap Reyhan yang begitu buruk, ada kasih sayang yang dia sembunyikan di hatinya. Namun ucapannya itu juga membuat Sinta terluka, karena pada kenyataannya Sinta tidak bisa mencintai adiknya.

"Rey ...."

"Tolong pura-pura tidak kenal aku seperti tadi, aku tidak mau Rian tahu hubungan kita yang dulu." Reyhan berujar penuh harap, yang tidak bisa Sinta setujui begitu saja.

"Tapi Rey, aku dan Rian tidak seperti yang kamu pikirkan."

"Tidak seperti apa yang aku pikirkan? Kamu dan dia datang ke rumah ini, itu artinya hubungan kalian semakin dekat kan? Sudahlah, aku tidak ingin membahas ini. Sebentar lagi aku akan ke club malam, aku tidak bisa melihat kebersamaan kalian. Dan terima kasih untuk makanannya, maaf aku tidak bisa memakannya." Reyhan memberikan nampan itu kembali ke arah Sinta yang terdiam menerimanya, lalu Reyhan kembali ke kamarnya untuk mengambil beberapa keperluannya.

"Rey, kamu tidak bisa seperti ini." Sinta masuk ke dalam kamar lalu meletakan nampan itu ke meja milik Reyhan, yang saat ini empunya sedang menyiapkan barang-barangnya.

"Seperti apa maksud kamu?" Reyhan bertanya tanpa mau menghentikan aktivitasnya.

"Aku tidak bisa mencintai Rian lagi, Rey. Kamu tidak bisa menyuruhku sesuatu yang tidak ingin aku lakukan." Sinta berujar ke arah Reyhan yang sudah berhenti di depan pintu setelah mendengar ucapannya.

"Lalu kamu mau apa sekarang? Untuk apa semua ini? Perhatian ini untuk apa, Sinta?" sentak Reyhan kesal, ia tidak tahu lagi harus menanggapi ini semua dengan cara apa.

"Kenapa kamu dan Rian harus pernah bersama? Dan kenapa Rian harus mencintai kamu. Kenapa? Apa aku tidak pantas mencintai wanita? Apa aku juga tidak pantas memperjuangkannya? Kenapa harus aku, Sinta? Padahal aku ingin tetap bersama kamu, tapi aku juga tidak mungkin mengabaikan perasaan adikku sendiri." Reyhan berujar tegas, ada nada terluka dari intonasi suaranya.

Sinta hanya terdiam menatap Reyhan yang terlihat bingung seolah tidak tahu apa yang sedang ia katakan. Sinta mencoba memahami perasaan lelaki itu, ada kalanya ia ingin melangkah namun kakinya seolah diharuskan berhenti saat matanya harus melihat kaki adiknya sudah melangkah lebih jauh darinya. Reyhan hanya ingin berjuang, namun perasaan adiknya menghentikan semua niatnya.

"Dan lagi, kamu juga belum mencintaiku kan? Sebelum semuanya menjadi kacau, anggap saja kita tidak pernah mengenal sebelumnya. Aku akan berusaha melupakan semua tentang kita." Reyhan melanjutkan ucapannya dengan nada menyedihkannya, membuat Sinta terluka mendengarnya. Di dalam hati, Sinta ingin Reyhan tidak menyerah. Namun, untuk apa ia menginginkannya, pikir Sinta mulai resah.

"Aku pergi dulu," pamit Reyhan sembari melangkahkan kakinya, namun Sinta berusaha menghentikannya kembali.

"Tunggu, Rey. Apa setelah kamu bisa melupakan aku, kamu akan menjadi Reyhan yang dulu?" tanya Sinta sembari menahan lengan Reyhan, di dalam hati Sinta sangat mengkhawatirkannya.

"Itu bukan urusan kamu, Sinta. Dan tolong jangan pura-pura peduli lagi denganku, aku benar-benar ingin melupakan kamu." Reyhan menurunkan tangan Sinta, matanya kembali dingin seperti saat pertama kali Sinta mengenalnya.

"Aku tidak pura-pura, Rey. Aku benar-benar mengkhawatirkan kamu." Sinta memejamkan matanya, mencoba menahan air mata yang ingin keluar dari pelupuknya, saat melihat kepergian Reyhan dari hadapannya.

Sinta merasa bingung dengan perasaannya sendiri, ia begitu peduli pada Reyhan, padahal ia sangat yakin bila ia juga ingin melupakan semua yang sudah terjadi di antara mereka. Namun anehnya semua itu tidak mudah dihapus dari otaknya begitu saja, karena mau bagaimanapun Reyhan adalah lelaki yang pernah menolong dan melindunginya.

Sampai saat ini Sinta masih sangat mengingat jelas, bagaimana Reyhan datang di saat yang tepat kala ia direndahkan oleh ayah kandungnya sendiri. Reyhan begitu percaya diri saat membelanya, terlebih saat Reyhan mengatakan bila dia akan menikahinya. Rasanya Sinta merasa tidak pernah dilindungi sampai seperti itu sebelumnya, membuat Sinta merasa nyaman dan aman di dekatnya.

Kini lelaki yang pernah menjaganya itu sudah pergi ke tempat yang mungkin dulu dia sukai. Mengantarkannya kembali ke sikap buruknya, yang menjadi alasan kenapa Sinta dipertemukan dengannya.

"Jadi selama ini kamu dan Kak Reyhan memiliki hubungan dekat?" Rian bertanya dari arah belakang Sinta yang terkejut mengetahui lelaki itu ada di sana. Ekspresinya tampak tenang, walau ada gurat kekecewaan di sana.

"Rian? Sejak kapan kamu di sana?" tanya Sinta gelagapan.

"Sejak awal aku sudah di sini dan mendengar semuanya." Rian menjawab dengan nada yang sama, membuat Sinta terdiam dan bingung harus mencari alasan apa. Padahal baru beberapa menit yang lalu, Reyhan ingin ia pura-pura tidak mengenalnya, namun sekarang Rian justru datang dan mengakui sudah mendengar semua pembicaraannya.

END.

Sinta hanya bisa terdiam mengetahui Rian sudah mendengar semua pembicaraannya dengan Reyhan. Sinta tidak tahu harus berkata apa, namun bila mengingat perasaannya pada Rian sudah jauh berbeda, rasanya Sinta juga ingin mengakui semuanya.

Aneh, Sinta merasa begitu menjaga perasaan Reyhan, ia tidak ingin lelaki itu salah paham dengannya dan Rian. Sedangkan saat Sinta mengetahui Rian tahu hubungannya dengan Reyhan, ia justru merasa perlu mengakui semuanya agar Rian tahu bila tidak ada lagi hati yang tersisa untuknya.

"Jadi ... sejak kapan kamu mengenal Kakakku?" Rian bertanya lirih, ada rasa sesak yang menyelimuti perasaannya saat ini.

"Sejak kamu melihat adikku di rumah sakit tempat kamu bekerja." Sinta menjawab sejujurnya karena tak lama dari malam itu, Sinta sudah menemui Reyhan dan meminta bantuannya.

"Kenapa bisa begitu?"

"Ya karena Reyhan yang membiayai semua pengobatan dan operasi adikku. Dia yang merujuk Sindy ke rumah sakit yang lebih besar, yaitu di rumah sakit kamu."

"Kenapa Kakakku mau melakukan semua itu? Dia bahkan hampir tidak punya rasa peduli kepada orang lain, bagaimana mungkin dia mau membantu orang tanpa ada imbalan yang dia sukai?" Rian bertanya tak habis pikir, meski pikiran-pikiran yang paling buruk bersemayam di otaknya.

"Ya, kamu benar. Tapi aku yakin kamu bisa menebaknya." Sinta menatap ke arah Rian yang terkejut, merasa tak percaya dengan fakta yang baru didengarnya.

"Aku memberikan milikku yang paling berharga ke Reyhan. Itu lah kenapa aku pernah bilang kalau aku tidak pantas untuk lelaki manapun, termasuk kamu, Rian. Mau sekeras apapun kamu memperjuangkan aku, aku akan tetap menolak kamu. Dan lagi, kalaupun itu tidak terjadi, aku tetap tidak bisa menerimamu, karena kamu yang sudah membuatku berpikir bila tidak ada lelaki yang benar-benar setia di dunia ini." Sinta berujar lugas, membuat Rian tidak bisa mengelak karena memang itu kesalahannya di masa lalu.

"Aku minta maaf tentang itu, tapi kenapa kamu sampai harus menjual harga dirimu untuk pengobatan adikmu? Kamu masih punya Ayah kan? Aku dengar beliau sangat sukses, kamu tidak mungkin kekurangan apalagi sampai kesusahan membayar pengobatan kanker di rumah sakit."

"Aku diusir oleh ayahku sendiri, selama ini aku berjuang hidup dan bekerja keras sendiri demi Sindy. Lalu apa yang harus aku lakukan lagi untuk bisa membayar biaya operasi? Tidak ada cara lain selain menjual diri." Sinta tersenyum sinis mengingat semua itu, mengingat masa di mana ia begitu kebingungan mencari tambahan biaya sedangkan adiknya harus segera dioperasi, sampai saat temannya menawarkan cara kotor itu. Tidak ada yang bisa Sinta lakukan kecuali melakukannya dan tetap berharap bila semua akan baik-baik saja. Meskipun perjuangannya itu berakhir sia-sia, namun Sinta merasa lega, setidaknya ia pernah memperjuangkan adiknya.

"Tapi kenapa kamu sampai diusir oleh ayahmu sendiri? Itu tidak masuk akal."

"Aku tidak bisa menceritakannya, anggap saja penolakanku selama ini karena aku terlalu takut pada satu hubungan di mana cinta yang harus diperjuangkan. Karena bagiku, semua itu cuma omong kosong, tidak ada lelaki yang

benar-benar tulus mencintai wanitanya apalagi sampai memperjuangkannya." Sinta mengalihkan tatapannya ke arah lain, ada nada terluka dari suaranya yang kian rendah. Sedangkan Rian yang merasa sangat bersalah itu hanya bisa terdiam, menyesali semua perbuatannya di masa lalu.

Dulu, Rian tidak berniat untuk menyelingkuhi Sinta. Ia hanya ingin bermain-main dengan gadis lain di tengah kebosanannya menjalin hubungannya dengan Sinta. Rian pikir itu tidak apa-apa, ia bisa minta maaf dan memperbaiki semuanya. Namun sepertinya tidak untuk Sinta, karena saat itu dia langsung menangis hingga lama, Sinta juga tidak ingin mendengar apapun penjelasan yang keluar dari mulut Rian. Sampai saat Sinta mengatakan bila dia tidak ingin melanjutkan hubungan itu, lalu pergi begitu saja.

Awalnya Rian merasa semua baik-baik saja setelah ditinggal Sinta, sampai ia menyadari bila kehidupannya tidak bisa seindah saat bersama dengan wanita itu. Rian menyesal, ia berusaha untuk tetap berjuang hingga pada saatnya nanti ia bertemu dengan Sinta, ia bisa membuat wanita itu bangga karena keberhasilannya. Walau pada kenyataannya itu berbeda dari keinginannya.

"Sinta." Rian menghela nafas panjangnya, kini ia tidak bisa berharap lagi pada Sinta, tapi setidaknya Rian harus berusaha membuat Sinta melupakan traumanya. Ia ingin Sinta bisa kembali percaya pada cinta, terutama pada kakaknya, Reyhan.

"Aku minta maaf atas semua kesalahanku dulu. Aku tidak berniat membuat kamu menjadi seperti ini. Saat kita kembali dekat, aku berniat memperbaiki semuanya, aku ingin kita bisa bersama seperti dulu. Tapi sepertinya Kak Reyhan sangat mencintai kamu, aku tidak akan menjadi saingannya, aku akan berusaha melupakan perasaanku ke kamu." Rian berujar pasrah yang turut membuat Sinta resah, ia lupa bila Rian mungkin sudah tahu bila kakaknya itu sangat mencintainya. Sekarang semua justru terlihat membingungkan untuk Sinta

pilih, ia hanya ingin menghibur Reyhan di sini, namun fakta tentang Rian adalah adik dari Reyhan justru membuat semuanya semakin rumit dipikirkan.

"Reyhan mungkin mencintaiku, tapi aku tidak mencintainya. Aku ke sini karena aku disuruh Mama kamu untuk berbicara baik-baik dengan Reyhan, orang tuamu juga berharap Reyhan bisa menjalani hidupnya dengan normal seperti dulu lagi." Sinta menjawab seadanya, namun Rian justru menggeleng pelan.

"Kalau cuma itu, kenapa kamu berusaha menjelaskan ke Kak Reyhan, kalau kita tidak memiliki hubungan apa-apa? Aku tadi mendengar dan melihatnya sendiri, bagaimana kamu begitu peduli dengan apa yang Kak Reyhan pikirkan tentang kita. Kamu bersikap seolah bersalah dan berusaha menjelaskan semuanya. Kenapa?" Rian bertanya yang cuma didiami oleh Sinta.

"Kenapa, Sinta?" Rian kembali bertanya yang Sinta sendiri tidak tahu kenapa ia bersikap sampai seperti itu, padahal niatnya hanya membuat Reyhan berubah.

"Aku cuma ingin balas budi, mau bagaimanapun Reyhan adalah orang yang pernah menolongku. Lalu apa salahnya aku berusaha tidak membuatnya kecewa? Dan lagi, kita memang tidak memiliki hubungan apa-apa kan? Kita cuma teman. Ingat?" Sinta menjawab tak yakin, ia sendiri merasa ragu dengan jawabannya sendiri. Sedangkan Rian hanya terdiam, ia tahu bila Sinta bukanlah wanita yang mudah jatuh cinta, ia mengerti dengan pembelaannya.

"Aku tahu, kita tidak bisa seperti dulu lagi. Aku dimaafkan olehmu, aku sudah sangat bahagia. Terima kasih. Tapi tidak bisa kah kamu membalas perasaan Kakakku? Dia sangat mencintai kamu. Aku tidak pernah melihatnya sekacau itu sebelumnya, cuma kamu yang bisa melakukannya." Rian berujar sendu, ada rasa sakit saat harus mengatakan itu. Namun mau bagaimanapun Rian sadar, bila ia dan Sinta memang tidak seharusnya bersama.

"Sebelum ini Kak Reyhan tidak pernah mencintai wanita manapun selain kamu. Mungkin aku tidak tahu apa yang sudah terjadi pada kalian akhir-akhir ini, tapi aku bisa melihat sendiri bagaimana kamu begitu mempengaruhi kehidupannya. Kak Reyhan selalu di rumah, jarang makan, jarang mau ditemui. Padahal kalau dulu, Kak Reyhan tidak pernah seperti itu."

"Maksud kamu berbicara ini apa?" Sinta bertanya tak mengerti sembari menatap ke arah Rian.

"Aku cuma ingin kamu mengerti, bila tidak semua lelaki itu seperti ayah kamu atau seperti aku. Ada banyak lelaki setia di luaran sana, yang mungkin bisa mencintai kamu apa adanya, dan menemani kamu sampai tua. Aku memang pernah punya salah, aku berusaha memperbaikinya meskipun tidak bisa. Begitupun dengan Kak Reyhan, mungkin dia bukan lelaki baik, tapi dia tulus mencintai kamu."

"Di dunia ini pasti ada perubahan kan? Tidak semuanya yang memiliki sikap buruk akan selamanya buruk, begitupun sebaliknya. Tapi kenapa kamu tidak bisa menjadi salah satunya? Berubah ke arah yang lebih baik lagi? Berusaha menerima perubahan orang-orang yang ingin berubah untuk kamu? Kenapa kamu tidak melakukannya, Sinta? Apa yang kamu takutkan? Bukankah akan lebih menakutkan bila menghadapi semua ini sendiri?"

Sinta hanya bisa terdiam mendengar ucapan Rian yang begitu menyakitkan. Sekarang Sinta tidak punya siapa-siapa lagi, ia sendiri di dunia ini, karena satu-satunya orang yang ingin ia lindungi sudah pergi menghadap Ilahi. Sinta mulai sadar, bila ia juga ingin melindungi dan dilindungi, agar orang yang ia sayangi nanti tidak merasa takut lagi, begitupun dengan dirinya saat ini.

"Sinta, aku tidak akan berharap apapun pada hati kamu, karena aku tahu kalau kesempatan itu tidak akan lagi ada. Tapi tolong beri Kak Reyhan kesempatan, dia ingin berubah untuk kamu, dia juga ingin menjaga, dan melindungi kamu. Apa

salahnya kalian bersama? Toh, kalian bisa mengerti satu sama lain kan?" Rian kembali melanjutkan ucapannya dengan nada yang lebih semangat lagi, berharap Sinta mau memberi Kakaknya kesempatan. Namun di balik semua itu, Rian ingin menangis melihat kisah cintanya berakhir tragis. Tapi tidak apa-apa, Rian masih merasa bahagia melihat kakaknya menemukan cintanya.

"Aku tidak tahu, Rian. Aku tidak yakin bisa menerima Reyhan dengan mudah. Aku ...." Sinta menggeleng pelan, hatinya ingin mengatakan bila Reyhan memang lelaki yang ia inginkan, namun rasa takutnya seolah ingin menghalanginya.

"Tidak apa-apa, kamu bisa menerima Kak Reyhan sedikit demi sedikit. Aku yakin, kamu dan Kak Reyhan bisa bahagia bila bersama." Rian merengkuh pundak Sinta, di mana empunya hanya menganggguk samar seolah tidak yakin dengan keinginan Rian.

"Sinta, Rian, kalian ada di sini? Mama mau ajak kalian makan malam." Tina memanggil keduanya dengan nada pelan setelah kakinya baru sampai ke tangga paling atas. Matanya sempat terkejut mengetahui Sinta bersama dengan Rian bukan Reyhan, karena Sinta tadi sempat ingin mengantarkan makanan untuk Reyhan.

"Iya, Ma." Rian menjawab seadanya sedangkan Sinta hanya tertunduk di tempatnya.

"Kamu dan Sinta apa akan bersama lagi?" tanya Tina harap-harap cemas, entah kenapa ia ingin Sinta lebih memilih Reyhan bukan Rian. Karena selama ini dari anak-anaknya, cuma Reyhan yang paling susah diatur, yang sikapnya paling buruk, namun Sinta bisa mengubahnya. Meski Tina sendiri juga merasa bingung harus memilih dan mendukung siapa dari kedua putranya untuk bersanding dengan Sinta.

"Tidak kok, Ma. Aku tahu kalau Kak Reyhan juga mencintai Sinta, aku tidak mungkin merebutnya. Dan lagi, Sinta juga tidak mungkin mau kembali bersamaku lagi." Rian

menyunggingkan senyumnya, ada nada terluka dari suaranya membuat Sinta dan Tina merasa bersalah.

"Maafkan aku, Rian."

"Its, ok." Rian menjawab tenang, yang diam-diam membuat Tina senang, itu artinya Reyhan memiliki kesempatan untuk bisa bersama dengan Sinta.

"Begitu ya? Mama turut sedih, Rian. Tapi di mana Kakakmu sekarang? Dia pasti akan mengalah buat kamu setelah tahu kamu juga mencintai Sinta." Tina berujar sendu sembari menatap ke arah putra terakhirnya itu.

"Reyhan pergi ke club malam, Tante." Sinta menyahut penuh bersalah.

"Apa? Tapi kenapa?"

"Reyhan tidak bisa melihatku bersama dengan Rian." Sinta menjawab lirih yang bisa Tina dan Rian mengerti.

"Astaga, anak itu. Sudahlah, dia pasti akan kembali seperti dulu lagi. Kamu dan Rian ke lantai bawah ya, kita makan malam sama-sama." Tina menggiring tubuh Sinta dan Rian untuk turun ke bawah tangga, meski sebenarnya hatinya merasa resah mengetahui Reyhan kembali pada kelakuan buruknya.

"Tapi, Tante. Apa aku boleh menunggu Reyhan pulang? Aku mau berbicara baik-baik dengan dia. Aku akan menunggunya di sofa ruang tamu, aku tidak akan merepotkan siapapun." Sinta menghentikan langkahnya lalu menatap ke arah Tina sebelum mengucapkan kalimat itu.

"Tentu saja boleh, Sinta. Kamu boleh menunggu Reyhan pulang, tapi jangan di sofa ruang tamu ya? Kamu menunggu Reyhan di kamar tamu saja, di sana dekat dengan pintu, kamu bisa mendengar Reyhan pulang." Tina menghela nafas leganya, setidaknya Sinta masih mau berusaha membantunya.

"Terima kasih, Tante. Aku janji, aku akan bicara baik-baik dengan Reyhan."

"Tante yang seharusnya bilang terima kasih, karena kamu masih mau menemui anak Tante. Terima kasih ya, Sinta."

"Iya, Tante." Sinta menjawab sopan sembari tersenyum lega memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Reyhan.

"Kalau kamu takut menunggu sendiri, aku bisa menemani kamu di kamar tamu," sahut Rian yang langsung mendapatkan tatapan tajam dari Tina.

"Bercanda kok, Ma." Rian menyengir kaku, yang disenyumi oleh Sinta yang merasa bahagia bisa melihat keluarga seakur mereka.

***

Reyhan memejamkan matanya, merasakan kepalanya terasa sangat berat untuk ia sanggah. Setelah cukup puas meminum minuman beralkohol, Reyhan memutuskan untuk pulang ke rumahnya sendiri. Namun saat tangannya merogoh saku celananya, Reyhan justru tidak mendapatkan kunci rumahnya.

"Sial, kenapa aku lupa membawanya sih?" Reyhan menggerutu kesal, bibirnya tak henti-hentinya berdecap marah.

"Terpaksa aku harus pulang ke rumah Mama. Padahal aku tidak mau ketemu Rian. Dia pasti akan menceritakan kisahnya dengan Sinta. Menyebalkan." Reyhan terus menggerutu sembari berusaha berjalan dengan menahan berat kepalanya yang masih terasa pusing.

Reyhan pikir ia tidak bisa menyetir mobilnya, ia akan menghentikan taksi untuk mengantarkannya pulang. Di sedikit kesadarannya, Reyhan berharap Sinta sudah pulang dari rumahnya. Dengan begitu Reyhan tidak perlu melihatnya di pagi hari, apalagi melihatnya bersama dengan Rian.

***

Setelah tadi sempat kesusahan menghentikan taksi sampai harus dibantu oleh pegawai club malam, akhirnya sekarang Reyhan bisa pulang. Kini kakinya terus melangkah ke arah pintu rumah, kalau dulu saat Reyhan masih tinggal di

sana, pintu itu tidak pernah dikunci bila ia sedang pergi, karena orang tuanya tahu dan paham betul bagaimana dulu ia suka bersikap seenaknya sampai pulang tengah malam.

"Dikunci ya? Astaga, Mama. Maaa." Reyhan berteriak kencang sembari terus menggedor pintu itu hingga menimbulkan suara yang cukup berisik untuk Sinta yang memang belum tidur.

"Itu pasti Reyhan." Sinta mendirikan tubuhnya dari sofa, lalu menatap ke arah jam yang bertengger cantik di dinding ruangan.

"Ini sudah jam dua pagi, tapi dia baru pulang?" Sinta menggeleng tidak percaya, Reyhan begitu keterlaluan.

"Ma, buka pintunya. Mama." Reyhan terus berteriak yang langsung Sinta hampiri lalu membuka pintunya dengan segera.

"Reyhan. Kok kamu baru pulang?" tanya Sinta terdengar khawatir, terlebih lagi saat melihat kondisi Reyhan yang seperti orang mabuk.

"Apa sih, Ma? Kenapa Mama kunci pintunya? Aku kan jadi enggak bisa langsung masuk." Reyhan menggerutu kesal tanpa menyadari bila wanita yang membukakan pintu untuknya adalah Sinta.

"Aku bukan Mama kamu. Aku Sinta, Rey." Sinta menjawab lelah, Reyhan bersikap begitu seenaknya mungkin karena kondisinya sedang tidak sadar sekarang.

"Sinta? Mana mungkin Sinta? Sinta pasti sudah pulang. Kenapa juga dia masih ada di sini? Memangnya dia begitu mencintai Rian? Sampai dia tidak mau pulang?" Reyhan terkekeh pelan, membuat Sinta menghela nafas panjangnya, berusaha untuk tenang menghadapi Reyhan yang semakin menyebalkan saat sedang tidak sadar.

"Aku menunggu kamu, Rey. Aku pikir kamu tidak akan mabuk, jadi aku bisa bicara baik-baik dengan kamu." Sinta menuntun tubuh Reyhan ke arah kamarnya yang berada di lantai atas, namun saat melihat tangga itu begitu tinggi dan

panjang, Sinta mengurungkan niatnya. Ia tidak mungkin membopong tubuh Reyhan yang cukup berat ia sanggah ke kamarnya yang berada di lantai dua, akan cukup membuat Sinta kelelahan sebelum sampai atau kalau tidak, mereka akan jatuh bersama.

"Aku akan membawamu ke kamar tamu ya? Tadi Mama kamu mengizinkan aku tidur di sana. Tapi lebih baik kamu saja yang di sana." Sinta berjalan ke arah kamar tamu sembari terus membopong tubuh Reyhan. Namun di tengah usaha Sinta, Reyhan justru menatapnya lamat-lamat, seolah berusaha melihat siapa wanita yang sedang membopongnya sekarang.

"Apa benar kamu Sinta?" Reyhan menghentikan langkahnya setelah keduanya sampai ke dalam kamar. Kedua telapak tangannya menyentuh pipi Sinta, berusaha memperjelas penglihatannya.

"Iya, Rey. Ini aku, Sinta. Kamu tidur di sini ya?" Sinta menjawab sabar, ia berusaha merawat Reyhan seperti saat ia masih menjadi wanita dari lelaki itu.

"Sinta?" Reyhan menitikkan air matanya, sembari terus menatap ke arah Sinta yang kebingungan kenapa Reyhan menangis.

"Kenapa harus Rian? Kenapa?" Reyhan memeluk erat tubuh Sinta, menyalurkan rasa rindunya yang sudah tertahan lama.

"Aku sangat mencintai kamu, aku ingin terus bersama kamu, melindungi kamu, dan hidup bahagia dengan keluarga kecil kita. Tapi kenapa Rian juga mencintai kamu? Kenapa?" Reyhan semakin memeluk erat tubuh Sinta yang terdiam, merasa bingung harus bagaimana menghadapi sikap Reyhan sekarang. Menjelaskan semuanya juga terasa tidak mungkin, karena Reyhan sedang mabuk sekarang, kondisinya masih belum sepenuhnya sadar.

Embusan nafas Reyhan kini terasa di kulit leher Sinta begitupun dengan air matanya yang menetes di punggungnya.

Reyhan sangat mencintainya, dia berusaha bersikap seolah sedang baik-baik saja, padahal hatinya sedang terluka parah.

"Rey," panggil Sinta sembari berusaha melepas diri dari rengkuhan Reyhan.

"Jangan dilepas, aku masih merindukan kamu." Reyhan terus memeluknya membuat Sinta menyerah, karena mau bagaimanapun Sinta juga menikmati pelukan lelaki itu. Entah kenapa Sinta selalu merasa nyaman di dekat Reyhan, lelaki itu begitu meneduhkan padahal sikapnya dulu bajingan.

"Kalau aku mencintai kamu, apa kamu mau berubah ke sikap yang lebih baik lagi?" Sinta menggigit bibir bawahnya, merasa aneh saja dengan pertanyaan konyolnya. Namun pertanyaannya itu justru didengar baik-baik oleh Reyhan yang sudah melepas pelukannya lalu menatap intens ke arah Sinta.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu?" tanya Reyhan penuh harap.

"Tidak ada, aku cuma ingin mempertimbangkan perasaan kamu." Sinta menjawab tulus, namun Reyhan justru mengalihkan matanya ke arah lain. Merasa tidak mungkin bila Sinta mau mencintainya, rasanya Reyhan tidak bisa percaya mengingat otaknya tidak bisa sadar sepenuhnya.

"Sepertinya aku terlalu banyak minum sampai berhalusinasi segila ini." Reyhan memijit keningnya, merasa pusing dengan kepalanya yang begitu hebat menciptakan harapannya.

"Rey, kamu tidak berhalusinasi. Aku memang ingin belajar mencintai kamu, apa itu aneh?" Sinta mengarahkan wajah Reyhan ke arahnya, namun lelaki itu justru tersenyum penuh arti.

"Halusinasi ini begitu menyenangkan, aku jadi ingin menikmatinya." Reyhan membelai pelan pipi Sinta lalu melumat lembut bibir empunya, membuat Sinta terkejut merasakan Reyhan berusaha membuka bajunya.

"Rey ... apa yang ingin ... kamu ... ah ...." Sinta menjerit tertahan saat Reyhan begitu kasar memperlakukannya. Bibir

dan tangan Reyhan terus bergerilya meraba dan mengecup tubuh Sinta yang berusaha menghentikan tingkah lakunya, namun sepertinya itu tidak mudah, lelaki itu terlalu berkuasa. Sampai saat Sinta merasa tubuhnya melayang di gendongan Reyhan, Sinta masih berusaha untuk melarikan diri, namun Reyhan lagi-lagi menghalanginya.

"Rey," panggil Sinta setelah berada di atas ranjang, namun lelaki itu tidak memedulikannya, tangannya bahkan sedang membuka baju dan celananya, membuat Sinta tidak berdaya dan pasrah saat Reyhan terus bermain dengan tubuhnya.

***

Reyhan membuka matanya sembari berusaha menahan rasa pusing di kepalanya, setelah matanya terganggu oleh sinar matahari yang datang mengganggu tidur lelapnya. Aneh, padahal Reyhan selalu ingin tidur di kamar di mana gordennya sangat tebal hingga sinar matahari tak mampu menembusnya, namun sekarang tidurnya justru diganggu oleh cahaya yang dibencinya itu.

"Akh ...," keluh Reyhan kesal sembari membangunkan setengah tubuhnya, di mana tidak ada kain sehelai pun yang menutupinya, hanya selimut tebal yang berada di atas tubuhnya.

"Apa-apaan ini?" Reyhan menggerutu kesal menatap ke arah tubuhnya yang tidak memakai apa-apa. Sampai tatapannya jatuh pada tubuh wanita yang berada di sampingnya, wanita yang sangat Reyhan kenali wajahnya.

"Sinta?" ujarnya terkejut mengetahui Sinta juga tidak memakai apapun di tubuhnya.

"Sinta, bangun!" Reyhan menepuk pipi Sinta yang mulai tersadar dari tidur lelapnya.

"Reyhan? Ada apa?" Sinta membangunkan tubuhnya, yang masih terasa pegal-pegal karena ulah Reyhan semalam.

"Kenapa kita telanjang di ranjang yang sama? Aku tidak melakukannya ke kamu kan?" Reyhan bertanya takut-takut, ia merasa khawatir kalau Rian akan tahu kelakuannya itu, apalagi bila dilihat dari ruangan yang Reyhan tempati saat ini, tempat itu adalah kamar di rumahnya yang disediakan untuk tamu.

"Tadi malam kamu mabuk, aku berusaha mengantarkan kamu ke kamar ini, tapi kamu malah memperkosaku."

"Memperkosa katamu? Ucapanmu terlalu kasar, sebelum ini aku juga sudah sering melakukannya denganmu. Tapi kenapa kamu masih di sini? Dan kenapa juga kamu membantuku ke kamar? Aku jadi melakukannya lagi denganmu kan?" Reyhan berujar frustrasi, merasa sangat bersalah dengan adiknya.

"Aku menunggu kamu pulang, Rey."

"Untuk apa kamu menungguku?"

"Aku ingin berbicara denganmu."

"Berbicara apalagi?" Reyhan mendirikan tubuhnya, mencari semua pakaiannya yang berada di atas lantai.

"Pakai bajumu! Aku tidak mau Rian salah paham dengan kita." Reyhan memberikan baju Sinta, yang diterima baik olehnya lalu memakainya dengan segera.

Seharusnya kalau kamu tahu aku mabuk, kamu tidak usah mendekat. Biarkan aku sendiri, atau minta bantuan orang lain." Reyhan terus memakai semua pakaiannya, begitupun dengan Sinta.

"Apa kamu tidak ingat dengan apa yang aku katakan saat kamu pulang tadi malam?" Sinta menatap bingung ke arah Reyhan, lelaki itu masih bersikap seolah dia harus menjaga perasaan adiknya.

"Tidak. Memangnya kamu mengatakan apa?" Reyhan menatap ke arah Sinta dengan tatapan serius, jantungnya berdebar tak karuan melihat wanita itu berada di dekatnya.

"Aku ingin belajar mencintai kamu, Rey. Apa kamu bisa membantuku?" ujar Sinta yang langsung dihampiri oleh Reyhan.

"Maksud kamu apa? Kenapa kamu ingin membalas perasaanku?"

"Aku pernah dengar seseorang pernah mengatakan kepadaku bila sebanyak apapun orang-orang meninggalkan aku, dia akan selalu setia berada di sampingku." Sinta menatap tenang ke arah Reyhan yang terdiam, mengingat ucapannya beberapa Minggu yang lalu pada wanita itu.

"Sinta, ucapan itu ... sebelum aku tahu kalau Rian juga mencintaimu." Reyhan mengalihkan tatapannya, merasa bimbang dengan perasaannya.

"Rian mungkin mencintaiku, tapi aku tidak bisa mencintainya lagi, bagiku dia cuma masa laluku, aku tidak bisa menerimanya."

"Kenapa?"

"Kapan-kapan pasti aku ceritakan alasannya."

"Tapi Rian bisa kecewa dengan keputusanmu ini. Dia masih mencintai kamu meskipun kalian sudah berpisah lama, dia begitu tulus menunggu kamu selama ini."

"Aku tahu, tapi aku tidak bisa menerimanya." Sinta menundukkan wajahnya, ia tidak mungkin memaksakan perasaannya, sedangkan kini hatinya mulai nyaman dengan orang lain.

"Rian pasti akan membenciku kalau dia tahu aku juga mencintaimu." Reyhan berujar sendu, meskipun ia kurang peduli dengan perasaan orang lain, tapi Reyhan tidak bisa melihat adik kesayangannya itu membencinya apalagi hanya karena cinta.

"Kamu salah. Rian sudah tahu semuanya tentang kita, awalnya dia kecewa, tapi setelah itu dia mau menerima semuanya termasuk keputusanku. Lalu Rian menyadarkan aku, bila tidak seharusnya aku berada di ketakutan yang sama, aku juga harus menggapai kebahagiaanku sendiri. Pada saat itu,

Rian juga berharap aku mau belajar mencintai kamu." Sinta menatap ke arah Reyhan yang terdiam, ekspresinya tampak tak percaya walau ada gurat lega dari wajahnya.

"Kamu serius kan? Rian benar-benar akan melupakan perasaannya ke kamu kan?" Reyhan bertanya ragu yang diangguki mantap oleh Sinta. Membuat Reyhan tersenyum bahagia melihatnya, kedua lengannya merenggang lalu memeluk erat Sinta, seolah ingin memperlihatkan bagaimana rasa bahagianya kini tumbuh di hatinya.

"Terima kasih, Sinta. Terima kasih karena kamu mau berusaha mencintaiku. Aku janji, aku akan selalu ada untuk kamu. Aku tidak akan membiarkan kamu sendirian apalagi sampai merasa ketakutan. Tanganku akan selalu ada untuk menggenggam tanganmu dan memeluk tubuhmu." Reyhan terus memeluk Sinta dengan sesekali mengecup pundak mungilnya, Reyhan benar-benar merasa bahagia sekarang.

Sinta hanya bisa tersenyum merasakan kebahagiaan yang Reyhan salurkan. Di dalam hati, Sinta merasa bila Reyhan memanglah cinta terakhirnya. Itu karena Sinta merasa sangat nyaman berada di pelukannya, seolah ketakutannya yang sempat menghantuinya dulu tidak pernah datang di hidupnya.

EPILOG.

Sinta tersenyum malu saat Reyhan merengkuh erat tangannya dengan menempelkannya di dada kekarnya. Kini keduanya berjalan keluar dari kamar tamu, mereka berniat memberitahukan ke semua orang, bila mereka kini sudah menjadi sepasang kekasih yang akan melangkah ke jenjang pernikahan.

Sedangkan Reyhan juga tidak henti-hentinya tersenyum, merasa sangat bahagia bisa diterima cintanya oleh Sinta. Seumur-umur, Reyhan tidak pernah merasakan kebahagiaan sebesar ini, bahkan saat bersama dengan keluarganya. Namun sekarang hanya bersama dengan Sinta, Reyhan merasa hidupnya sempurna. Seolah kekosongan yang pernah ia rasakan sebelumnya, kini sudah tidak ada dan menghilang dari hatinya.

Reyhan benar-benar merasakan kebahagiaan yang sebenarnya. Ia bahkan berjanji akan mempertahankan Sinta sekuat tenaganya dan membahagiakannya selagi ia bisa. Reyhan tidak akan meninggalkan Sinta sendiri, sudah cukup penderitaan wanita itu selama ini, Reyhan tidak akan membiarkan rasa sedih sekecil apapun menyelimuti hati wanita cantik itu.

Kini keduanya sudah berada di ruang makan, di mana Tina, Alfan, dan Rian duduk di bangkunya masing-masing sembari menatap tak percaya ke arah Reyhan yang begitu posesif merengkuh lengan Sinta.

"Ada apa ini? Kenapa kalian terlihat bahagia?" Tina bertanya ragu dengan sesekali melirik ke arah suami dan putranya yang sama-sama merasa bingung. Namun Reyhan justru memperlebar senyumannya, membuat semua orang yang berada di sana bertanya-tanya dan berpikir ada apa dengan Reyhan dan Sinta sebenarnya.

"Sinta sudah menerima cintaku, Ma. Kita akan menikah secepatnya." Reyhan menunjukkan rengkuhan tangannya ke arah semua orang, membuat mereka bahagia melihatnya, tapi tidak dengan Rian yang belum bisa menerima sepenuhnya.

"Oh iya?" Tina mendirikan tubuhnya lalu menghampiri Reyhan dan Sinta yang tengah dilanda rasa bahagia.

"Iya, Ma." Reyhan menyunggingkan senyumnya dengan sesekali menatap ke arah Sinta yang turut merasakan kebahagiaan yang sama.

"Terima kasih ya, Sinta, karena kamu mau menerima Reyhan. Tante tidak ingin berharap hal ini, karena Tante tahu, Reyhan terlalu kotor untuk kamu. Tapi sekarang Tante merasa lega dan senang mendengar kamu mau menikah dengan Reyhan." Tina memeluk tubuh Sinta, menyalurkan rasa bahagianya yang tidak pernah Tina duga sebelumnya. Namun Reyhan justru tersenyum kecut saat mamanya itu begitu merendahkannya di depan Sinta.

"Iya, Tante. Aku juga bahagia bisa dicintai oleh Reyhan, dia lelaki baik yang bisa memahamiku dan melindungiku." Sinta menatap ke arah Reyhan yang kembali tersenyum setelah cemberut mendengar ucapan mamanya.

"Oke, kalau begitu kita harus persiapkan pernikahan kalian semewah dan semegah mungkin. Supaya nama keluarga kita kembali bersih karena Reyhan sudah punya istri, dia enggak mungkin kan bermain-main dengan jalang lagi,

setelah punya Sinta?" Tina menatap ke arah semua orang yang mengangguk setuju, tapi tidak dengan Reyhan yang terlihat kesal mendengar namanya kembali dipojokkan.

"Ide bagus itu, Ma. Papa akan mengundang semua orang yang Papa kenal ke pernikahan Reyhan, supaya mereka tahu kalau putra kita yang dulunya berlumuran dosa, kini sudah bertobat dengan memiliki istri secantik dan sebaik Sinta." Alfan mengacungkan kedua jempolnya yang justru disenyumi oleh Sinta dan disetujui oleh Tina, namun lagi-lagi tidak untuk Reyhan yang merasa sangat direndahkan.

"Oh ayolah, harus ya namaku terus-terusan dipojokkan seperti ini? Aku memang bukan lelaki baik, tapi tidak perlu diperjelas juga." Reyhan menjawab kesal, namun Sinta yang menatapnya hanya tersenyum lalu membelai pelan punggung tangannya, agar calon suaminya itu bisa menahan emosinya.

"Ya sudah sih, kan kita memang sedang berbicara fakta." Tina mengelak tak terima, baginya yang diucapkan semua orang termasuk dirinya memang benar adanya, Reyhan putranya itu memang tidak ada baik-baiknya, namun sekarang Tina merasa sangat bersyukur bila putranya itu mau berubah dan akan memiliki keluarga bahagia.

"Fakta sih Fakta tapi jangan di depan Sinta juga ...." Reyhan menjawab lirih di akhir kalimatnya, merasa malu saja pada calon istrinya itu.

"Ciye punya malu," goda Tina yang seketika ditatap tak percaya oleh Reyhan, namun justru mendapatkan tawa dari semua orang.

"Ma," tegur Reyhan kesal.

"Iya-iya. Ya sudah ayo sarapan!" Tina kembali mendudukkan tubuhnya di kursinya, diikuti Sinta dan Reyhan di bangku masing-masing.

"Selamat ya, Kak. Aku bahagia bisa melihat kalian bahagia." Kini Rian berujar dengan nada tenang, ekspresi wajahnya tampak baik-baik saja, namun lagi-lagi hatinya kembali terluka. Sedangkan semua orang kecuali Reyhan

hanya terdiam, mereka bisa memahami apa yang Rian rasakan sekarang.

"Gue minta maaf, kalau gue sudah menyakiti perasaan lo, Rian." Reyhan menjawab penuh bersalah, namun Rian justru tersenyum melihatnya, setidaknya ia merasa lega karena Sinta akan dijaga dan dilindungi kakaknya.

"Aku tidak apa-apa kok, Kak. Aku malah bahagia bisa melihat Sinta dijaga lelaki sehebat Kak Reyhan. Aku yakin, Kak Reyhan tidak akan membiarkan Sinta menderita apalagi dikhianati ...." Rian menatap ke arah Sinta yang tertunduk, di balik ucapannya, Rian ingin menyindir dirinya sendiri.

"Terima kasih ...." Reyhan menjawab seadanya sembari tersenyum tulus, ia yakin adiknya belum bisa melupakan Sinta, namun Reyhan akan berusaha membantunya dengan cara menjauhkan Sinta dari adiknya. Karena setelah ia menikahi wanita itu, Reyhan akan kembali tinggal di rumahnya sendiri.

***

Reyhan menghela nafas leganya setelah beberapa kali salah berbicara, namun akhirnya ia mampu mengatakan jawabannya dengan jelas dan mantap. Membuat semua orang yang tadinya sempat deg-degan, kini turut merasa bahagia karena kini Reyhan dan Sinta sudah sah menjadi suami istri.

Sejak malam dari hari pernikahannya, Reyhan memang sudah tidak bisa tidur, jantungnya terus berdebar tak karuan, membayangkan bagaimana nanti proses ijab qobulnya. Dan itu benar, karena saat proses itu terjadi, Reyhan terus membuat kesalahan, ucapannya banyak yang salah hingga mamanya merasa geram dan ingin mencekik lehernya sangking malunya.

Hal itu tidak seberapa dibanding Revan, kakak kedua Reyhan itu justru berujar dengan kalimat mencemooh meskipun suaranya sangat lirih, namun Reyhan semakin down saat mendengarnya. Belum lagi sorakan menjengkelkan yang keluar dari bibir Andra, membuat Reyhan semakin tak bisa

bertahan. Sampai saat tangannya direngkuh oleh Sinta yang memberinya senyuman hangat, seolah wanita itu ingin memberikan rasa kepercayaannya padanya, membuat Reyhan semangat dan tidak ingin membuatnya kecewa.

Kini prosesi sakral namun mendebarkan itu sudah selesai, membuat Reyhan merasa lega terlebih lagi saat Sinta mengecup tangannya sebagai tanda baktinya sebagai seorang istri pada suami. Reyhan benar-benar merasa bahagia bisa memiliki Sinta, di dalam hati ia tidak henti-hentinya berdoa agar dirinya selalu mampu membahagiakannya.

"Rey, sebenarnya lo itu playboy macam apa sih? Cuma ijab qobul aja hampir KO. Mana kehebatan lo selama ini? Jangan ditunjukkan pas di ranjang aja dong!" Andra tiba-tiba berbicara, membuat Reyhan geram dan menatap tajam ke arahnya, untungnya semua orang yang berada di sana sudah mulai berhamburan menikmati makanan yang dihidangkan. Jadi mereka tidak akan mendengar ucapan Andra yang tidak pernah berfaedah, terlebih lagi ekspresi menyebalkannya.

"Iya, Rey. Masa ijab qobul aja banyak yang salah, malu dong dengan citra playboy kamu." Kini Tina, mamanya Reyhan itu turut menimpali, membuat Reyhan semakin terpojokkan. Belum lagi kakak dan papanya yang turut berada di sana, seolah sudah siap membully-nya.

"Aku juga tidak akan terlalu banyak salah, andai Mama membiarkan aku dan Sinta bersama sebelumnya. Bukannya dipingit hampir seminggu lebih, ya gugup lah aku." Reyhan mengelak malas, mencoba membela diri namun Tina justru mencebikkan bibirnya merasa tidak percaya dengan pemikirannya.

"Mana ada calon pengantin tinggal bersama sebelum menikah?"

"Ada. Aku dan Sinta kan sebelumnya memang sudah tinggal bersama." Reyhan menjawab cepat, karena memang itu faktanya tapi tidak dengan Sinta yang langsung mencubit pahanya setelah mendengar jawabannya.

"Akh, apa sih Sayang?" tegur Reyhan ke arah Sinta sembari menahan rasa sakit di bekas cubitan istrinya. Namun Sinta justru menghela nafasnya seolah sudah lelah dengan sikapnya.

"Iya-iya, maaf ya Sayang?" Reyhan memeluk tubuh Sinta, ia tidak mungkin membuat istrinya itu marah di hari pertama pernikahan mereka.

"Jangan diulangi, Rey!"

"Iya, Cinta." Reyhan menyungging senyumnya ke arah Sinta yang tertawa kecil melihat tingkah lakunya.

"Mumpung semuanya ada di sini, aku mau memberitahukan sesuatu hal." Kini Rian mulai berbicara serius yang ditatap semua orang yang berada di sana.

"Ada apa, Sayang?" Tina bertanya penuh kelembutan, ia tahu putranya itu masih patah hati, ia akan berusaha menyetujui keinginannya nanti.

"Aku akan pergi keluar kota, aku akan membeli rumah dan membuka praktikku di sana." Rian berujar serius, membuat semua orang terkejut mendengarnya.

"Rian, ada apa ini? Kenapa kamu memutuskan hal sebesar ini begitu tiba-tiba? Sebelum ini kamu tidak pernah mengatakan apapun tentang kepindahanmu itu?" Alfan bertanya tak percaya bila putranya itu begitu seenaknya membuat keputusan tanpa memperlihatkan tanggapan keluarga sebelumnya.

"Aku baru memikirkannya akhir-akhir ini, Pa." Rian hanya tersenyum tipis ke arah seluruh keluarganya, sampai saat tatapannya jatuh pada Reyhan yang terlihat tidak suka.

"Apa ini karena Sinta?" tanya Reyhan yang membuat semua orang terdiam begitupun dengan wanita yang baru ia sebut namanya.

"Enggak kok, Kak. Ini memang keinginanku sejak awal, membuka praktik sendiri."

"Meskipun lo buka praktik kan bisa di kota ini, dan lo juga masih kerja di rumah sakit biasa."

"Enggak apa-apa sih, Kak. Cuma mau cari suasana baru aja. Aku sudah merencanakan semuanya sih dan besok aku berangkat." Lagi-lagi ucapan Rian membuat semua orang terkejut.

"Apa? Besok?" Tina bertanya tak percaya, kalau bukan karena masih banyak saudara di sana, Rian mungkin sudah habis di tangannya.

"Iya, Ma."

"Rian, kamu sadar enggak sih dengan apa yang kamu lakukan itu?"

"Sadar kok, Ma. Jadi tolong jangan paksa aku untuk tetap di sini, sudah saatnya aku mencari suasana baru sesuai dengan keinginanku." Rian menjawab penuh harap, yang cuma bisa didiami semua orang. Karena mereka sangat tahu, alasan apa yang mendasari Rian bersikap seperti itu.

***

Setelah acara resepsi digelar, kini Sinta dan Reyhan sudah sah menjadi suami istri di mata semua orang termasuk para pegawai Reyhan di kantor. Mereka yang dulunya memandang Sinta dengan tatapan rendah, kini mereka tertunduk sopan saat Sinta dan Reyhan berjalan masuk ke dalam kawasan kantor. Tidak ada yang berani melirik Sinta dengan tatapan sinis lagi, karena Sinta juga bos yang harus mereka hormati.

Sinta yang melihat perubahan itu hanya tersenyum tipis ke arah para pegawai sembari menggandeng lengan Reyhan. Di dalam hati Sinta merasa lega melihat mereka tidak ada yang merendahkannya lagi, ia sangat bersyukur memiliki suami seperti Reyhan yang begitu menjaganya seolah tidak ada yang boleh memandangnya dengan tatapan rendah.

"Aku senang melihat semua pegawai kamu begitu menghormatiku, tidak seperti dulu." Sinta berujar lega setelah sampai di ruangan suaminya. Hari ini adalah hari pertama ia ikut Reyhan setelah pernikahan mereka digelar.

"Ternyata kamu memikirkan sikap mereka ya selama ini? Aku pikir kamu tidak pernah mau memedulikannya." Reyhan tersenyum sembari berjalan ke arah kursi kerjanya.

"Kalau dulu aku memang tidak memedulikannya, karena aku merasa bukan siapa-siapa untuk kamu. Aku hanya wanita jalang yang pantas diperlakukan seperti itu, meskipun mungkin tidak ada yang tahu aku. Tapi sekarang aku memedulikannya, karena aku membawa nama kamu sebagai suamiku, aku tidak mau mereka tetap memandangku rendah seperti dulu." Sinta berujar serius sembari berjalan ke arah Reyhan dan duduk di kursi hadapannya.

"Tentu saja kamu tidak boleh dipandang seperti itu. Kamu itu milikku, tidak ada yang boleh merendahkanmu, apalagi cuma pegawaiku. Aku akan sangat senang menyingkirkan orang yang mengganggu hidupmu dari pada harus mempertahankan mereka di dunia ini." Reyhan berujar serius yang disenyumi oleh Sinta, merasa bahagia memiliki Reyhan setelah apa yang sudah terjadi pada mereka sebelumnya.

***

Setelah menemani Reyhan bekerja selama beberapa minggu ini, Sinta merasa tubuhnya semakin lelah setiap harinya. Wajahnya semakin pucat dengan nafsu makan yang semakin berkurang. Membuat Reyhan khawatir dan berniat mengajaknya pulang.

Kini mereka berjalan ke arah luar dengan Sinta bersandar pada dada Reyhan, sampai saat kakinya merasa sudah tidak sanggup lagi melangkah, Sinta meluruhkan tubuhnya ke lantai membuat Reyhan semakin kelimpukan mengkhawatirkannya.

"Sinta ...." Reyhan menepuk pipinya beberapa kali namun Sinta semakin lemas dan tak sadarkan diri.

"Ada apa ini, Pak? Saya bantu ya?" Salah satu pegawainya menawarkan diri setelah banyak dari yang lainnya bergerombol untuk melihat apa yang sedang terjadi.

"Tidak usah. Saya akan menggendong Sinta sendiri." Reyhan mengangkat tubuh istrinya lalu menatap semua pegawainya.

"Kalian lanjutkan bekerja, saya akan pulang dulu. Jangan ada yang keluar sebelum pekerjaan kalian diselesaikan dengan baik."

"Baik, Pak," jawab semua orang bersamaan.

Reyhan berjalan ke arah luar sembari terus membawa Sinta ke dalam gendongannya. Tahu akan terjadi seperti ini, Reyhan tidak akan membiarkan Sinta ikut dengannya.

"Ma, panggil dokter ke rumah, Sinta pingsan." Reyhan menghubungi mamanya setelah membawa Sinta ke dalam mobilnya.

"Apa? Kenapa bisa?"

"Aku tidak tahu, Ma. Sudah ya, aku akan segera membawa Sinta pulang." Reyhan mematikan sambungan teleponnya lalu menancap gas mobilnya dengan tangannya yang terus merengkuh tangan Sinta sembari berharap istri yang dicintainya itu baik-baik saja.

Tak lama di perjalanan, akhirnya Reyhan sampai ke rumah, tangannya dengan sigap menggendong Sinta masuk ke dalam, di mana mamanya dan satu orang dokter sudah menyambutnya di depan pintu rumah.

"Sinta kenapa bisa pingsan sih, Rey? Kamu ini bagaimana menjaganya?" keluh Tina khawatir sembari terus berlari di belakang putranya.

"Aku juga tidak tahu, Ma. Sinta cuma diam sejak pagi, dia juga tidak mengeluh apapun." Reyhan membaringkan tubuh Sinta, membiarkan dokter memeriksanya.

"Sebelum ini istri anda memiliki riwayat penyakit apa?"

"Tidak ada, Dok."

"Bisa diingat-ingat sebelum ini istri anda makan apa?"

"Dia tidak mau makan apa-apa, Dok. Katanya kurang berselera. Dia cuma mau makan beberapa buah."

"Dok, kenapa perut istri saya ditekan-tekan? Jangan macam-macam ya, Dok! Saya bisa berbuat kasar dengan anda." Reyhan menunjuk ke arah dokter yang memeriksakan Sinta, ia tidak suka melihat dokter itu menyentuh bagian tubuh istrinya yang cukup intim.

"Maafkan saya, Pak Reyhan. Saya hanya memastikan saja."

"Memastikan apa dengan pegang-pegang perut seperti itu?" Reyhan bertanya tak terima, membuat dokter itu tak bisa berbuat apa-apa.

"Sudahlah, Rey. Kamu diam saja dulu, biarkan dokter yang memeriksa Sinta. Tolong lanjutkan, Dok." Tina mempersilahkan dokter itu untuk kembali melanjutkan pekerjaannya, namun tatapan tajam Reyhan terus mengintimidasinya.

"Akh ...." Sinta menjerit tertahan saat merasakan perutnya yang terasa ditekan, membuat Reyhan tidak bisa tinggal diam.

"Apa yang Dokter lakukan? Istri saya sampai kesakitan seperti itu? Dokter cari mati ya?" Reyhan menarik kerah jas dokter itu, yang langsung dihentikan oleh Tina.

"Rey, kamu apa-apaan sih?" tegur Tina kesal setelah mendorong tubuh putranya menjauh.

"Ada apa ini, Rey?" tanya Sinta yang kondisinya masih terlihat lemah sekarang.

"Dokter ini nih pegang-pegang perut kamu, ya aku tidak terima lah." Reyhan menunjuk ke arah dokter yang terlihat tak percaya bisa melihat seorang suami sebegitu posesifnya.

"Maafkan saya ya, Pak. Saya tidak berniat buruk apalagi cabul ke istri anda. Saya hanya ingin memastikan sesuatu hal, apa benar istri anda ini hamil apa tidak, karena kondisi tubuhnya ini cukup lemah, tapi tidak memiliki penyakit sebelumnya. Jadi saya berpikir untuk memeriksa perutnya ...."

"Hamil? Jadi bagaimana hasilnya, Dok? Apa benar istri saya hamil?" tanya Reyhan antusias yang didengar baik-baik

oleh Sinta dan Tina yang juga merasa penasaran dengan hasilnya.

"Iya, istri anda hamil. Tapi lebih jelasnya lagi, anda harus membawa istri anda ke dokter kandungan, supaya bisa mendapatkan perawatan yang lebih menyeluruh lagi. Untuk saat ini saya hanya akan memberikan istri anda vitamin supaya tidak lemas dan menambah nafsu makannya ya?" Dokter itu membuka isi tasnya untuk mengambil beberapa obat, tanpa tahu bagaimana Reyhan tersenyum tak percaya dengan apa yang baru didengarnya.

"Serius, Dok? Istri saya hamil?" tanya Reyhan memastikan yang diangguki mantap oleh dokter tersebut sembari memberikan obat ke Reyhan.

"Iya, Pak. Dan ini obatnya, tolong berikan tiga kali sehari ya."

"Iya ...." Reyhan menatap ke arah Sinta yang tersenyum, merasa bahagia juga mendengar kabar kehamilannya.

"Astaga, Sinta. Selamat ya, sebentar lagi kamu akan menjadi Ibu." Tina memeluk erat tubuh menantunya, merasa sangat bahagia dengan kebahagiaan mereka.

"Iya, Ma. Terima kasih."

"Ya sudah, Mama antar dokter sampai luar ya? Kamu baik-baik di sini. Dan Rey, jaga istrimu dengan baik." Tina berujar tegas ke arah putranya di akhir kalimatnya.

"Iya-iya, Ma." Reyhan hanya menjawab seadanya tanpa memedulikan bagaimana mamanya dan dokter itu pergi dari kamarnya.

"Aku tidak percaya, akhirnya kamu hamil juga. Aku sangat bahagia mendengarnya." Reyhan menyunggingkan senyumnya ke arah Sinta yang mengangguk dan bahkan sampai menangis sangking bahagianya.

"Iya, aku juga bahagia mendengarnya." Sinta tersenyum bahagia, namun itu tak lama karena setelah itu ekspresinya tampak sendu.

"Tapi Rey, bagaimana dengan kondisi Ayahku? Apa dia baik-baik saja? Aku merasa bersalah karena di pernikahan kita, aku tidak mengundangnya. Dan sekarang aku juga hamil, sebentar lagi Ayahku akan memiliki cucu, tapi dia tidak tahu." Sinta berujar lirih, ada rasa sesak mengingat ayahnya yang tidak hadir untuk bisa merasakan kebahagiaannya.

"Kenapa kamu harus memedulikan Ayahmu? Dia kan sudah bersikap buruk ke kamu?" Reyhan bertanya tenang, ekspresinya tampak tak suka mendengar Sinta membicarakan ayahnya.

"Entahlah, Rey. Aku merasa tidak enak hati saja, karena mau bagaimanapun juga dia tetap ayahku."

"Sudahlah, aku sering mendengar kabarnya. Dia baik-baik saja, dia bahkan sudah bahagia dengan keluarganya. Jadi kamu tidak perlu mengkhawatirkannya." Reyhan menjawab bohong, karena pada kenyataannya lelaki yang dikenalnya sebagai ayahnya Sinta itu sering menemuinya dan mengharapkan bantuannya. Karena setelah pemutusan kerja sama yang terjalin antara mereka, perusahaan ayahnya Sinta mulai terlilit hutang dan mungkin saja akan bangkrut dalam waktu dekat.

Reyhan sudah tidak peduli lagi dengan semua itu, ia tidak akan membantu siapapun yang sudah menghancurkan hidup Sinta, meskipun itu ayah kandung dari wanita itu. Apalagi lelaki itu juga tidak punya malu menginginkan untuk bertemu dengan Sinta, tentu saja Reyhan tidak akan membiarkannya.

"Oh iya? Kalau begitu bagus ...." Sinta menjawab seadanya sembari tersenyum lega, tanpa menyadari bagaimana Reyhan menyimpan semua kebohongannya dengan sangat baik.

"Aku tidak akan membiarkanmu bertemu dengan Ayahmu, karena bagiku dia hanya hama yang akan terus-terusan menyakitimu." Reyhan bergumam dalam hati sembari tersenyum tulus ke arah Sinta yang masih tersenyum sembari

membelai perut ratanya, merasa sangat bahagia dengan kehamilannya.

TAMAT.

EXTRA PART.

Kini sudah hampir tiga tahun lamanya Rian berada di tempat di mana ia dan Sinta tidak akan bertemu. Kepindahannya ke kota yang lebih besar dan bekerja di sebuah klinik praktiknya sendiri, tak membuat Rian mampu melupakan cinta pertamanya itu. Padahal saat ini, wanita yang sudah menjadi kakak iparnya itu sudah memiliki putra berumur dua tahun. Mereka sudah hidup dengan bahagia, membuat Rian tak mampu melihatnya kecuali ia sudah mencintai wanita lain. Namun sayangnya tidak ada wanita yang benar-benar bisa membuatnya jatuh hati sampai saat ini, padahal ia sudah beberapa kali menjalani kencan buta dengan beberapa wanita.

Sekarang Rian tidak tahu lagi harus melakukan apa, hari liburnya hanya ia habiskan dengan mengendarai mobil ke beberapa tempat wisata menarik yang cukup menyejukkan matanya. Ya, setidaknya hanya dengan cara itu Rian bisa menghibur dirinya.

Kini mobilnya sudah membawanya ke sebuah tepi sungai yang cukup menakjubkan untuk matanya nikmati, tempat itu begitu sepi dan sunyi, dengan suara gemercik air sebagai pelengkapnya. Melihat semua itu, Rian memutuskan untuk keluar mobil, ia berniat menikmati suasana segar di sana.

Tidak jauh dari tempatnya, sebuah mobil berhenti mendadak lalu keluar seorang gadis yang tengah menangis bersama dengan seorang wanita cantik berumur empat puluh tahunan. Mereka

terlihat sedang tidak baik, Rian bisa melihat semua itu, namun ia berusaha mengacuhkannya, ia tidak suka ikut campur dengan masalah orang lain yang tidak dikenalnya.

"Tante, kita kenapa berhenti di sini?" Gadis itu bertanya tak mengerti, air matanya masih belum kering, setelah mendengar ia diperbolehkan bertemu dengan papanya yang stroke, yang saat ini berada di sebuah panti jompo.

"Menurutmu untuk apa?" Wanita dengan dandanan tebal itu bertanya sinis dengan sesekali melirik ke arah selingkuhannya yang sudah keluar dari mobil.

"Bukannya kita akan ke panti jompo? Kita akan menjemput Papa pulang kan, Tante?" Gadis itu menatap ke arah mama tirinya sembari menatap takut ke arah bawah sungai yang menurutnya mengerikan, namun mama tirinya itu terus memojokkannya hingga ke tepi sungai.

"He, Raina. Kamu tidak akan bisa menemui Papamu lagi, karena sebentar lagi kamu akan mati." Gadis cantik bernama Raina itu terdiam, merasa tak mengerti dengan apa yang dimaksud mama tirinya.

"Maksud Tante apa berbicara seperti itu? Aku tidak mau mati, Tante. Aku cuma mau bersama Papa. Itu saja sudah cukup. Kalau semua yang Tante lakukan ini cuma karena masalah harta Papa, Tante boleh memilikinya, asal Tante biarkan aku menjaga Papa." Raina bertekuk lutut di hadapan mama tirinya yang lagi-lagi tersenyum sinis melihatnya.

"Itu sama saja bohong, Raina. Kalau kamu masih hidup, harta Papa kamu juga tidak akan bisa menjadi milikku, karena kamu ahli warisnya. Tapi kalau kamu mati, dan Papa kamu masih hidup bersamaku, otomatis harta Papamu itu akan menjadi milikku semuanya." Wanita itu tersenyum licik yang digelengi tak percaya oleh Raina.

"Jangan, Tante. Aku masih mau hidup bersama Papa, kalau aku mati bagaimana nasib Papa nanti? Papa sakit stroke, Papa masih sangat membutuhkan aku. Tolong biarkan aku merawat Papa, aku tidak akan mengambil harta Papa

sedikitpun." Raina merengkuh tangan mama tirinya berharap wanita itu mau mempertimbangkan permohonannya.

"Kamu pikir, aku bodoh? Kalau kamu masih hidup, kamu akan dengan mudah mengambil semua harta Papa kamu." Wanita itu menunjuk ke arah Raina yang terus menangis, sembari terus berharap nyawanya diampuni.

"Tidak, Tante. Aku akan pergi jauh bersama Papa, aku tidak akan mengganggu Tante apapun yang terjadi. Tapi biarkan aku merawat Papa, aku ingin terus bersamanya." Raina terus saja memohon, berharap keinginannya dikabulkan dengan begitu ia akan benar-benar pergi dari kehidupan mama tirinya.

Semua ini tidak akan terjadi, andai setahun yang lalu papanya tidak menikahi wanita itu. Karena setelah enam bulan dari pernikahan mereka, papanya dibuat stroke dan akhirnya tidak bisa apa-apa. Sedangkan wanita itu semakin berkuasa dan memperlakukan Raina dengan seenaknya.

Semua itu tidak akan seberapa bila dibandingkan dengan kelakuan mama tirinya yang seenaknya membawa selingkuhannya ke dalam rumah dan memperlihatkan kemesraannya di depan papanya. Raina hanya bisa membawa papanya pergi bila saat itu terjadi, karena memperingati atau melawan mamanya pun juga tidak akan bisa Raina lakukan. Ia hanya seorang diri, sedangkan kondisi papanya semakin buruk setiap harinya.

Seminggu yang lalu, mama tirinya membawa papanya ke sebuah panti jompo, sedangkan ia diperbudak dengan semakin menjadi-jadi. Rasanya Raina hampir tidak memiliki waktu untuk istirahat, tubuhnya bahkan sampai lebam dan luka-luka karena pukulan mama tirinya.

Lalu pagi tadi, tiba-tiba mama tirinya itu mengajaknya ke panti jompo di mana papanya dirawat. Tentu saja mendengar kabar itu, Raina merasa sangat bahagia, akhirnya setelah lama berpisah ia bisa bertemu dengan papa yang sangat dirindukannya. Namun sayang itu hanya ilusi belaka, karena

pada kenyataannya mama tirinya itu justru ingin membunuhnya.

Sebenarnya sejak awal Raina sudah tahu bila mama tirinya itu ingin menguasai harta papanya, namun ia hanya bisa diam tanpa bisa menceritakannya dengan orang lain apalagi polisi. Karena akibat dari semua itu, papanya lah yang akan menjadi korban. Sekarang Raina merasa tidak tahu lagi harus berbuat apa kecuali memohon dan memohon agar dirinya dibiarkan hidup bersama dengan papanya, ia tidak ingin apa-apa lagi kecuali pergi dari kehidupan mama tirinya dan tinggal dengan tenang bersama dengan papanya.

"Sudahlah, Sayang. Kita lempar saja dia ke sungai, dengan begitu kita bisa bersenang-senang menikmati harta papanya. Kamu masih ingat kan dengan ucapan pengacara suamimu itu, kalau harta suamimu itu tidak akan jatuh ke siapapun kecuali anak itu." Kini suara lelaki yang menjadi selingkuhan mama tirinya itu berbicara dengan nada keangkuhan, membuat Raina semakin ketakutan, ia tidak ingin pergi dengan meninggalkan papanya seorang diri.

"Tolong biarkan aku hidup, Tante. Aku benar-benar tidak akan mengambil harta Papa sedikitpun." Raina terus saja memohon, yang sempat membuat mama tirinya bimbang.

"Sayang, kamu harus ingat kalau pengacara itu tidak akan pernah memberikan harta suamimu ke kamu sebelum ahli warisnya meninggal, itu artinya kamu tidak akan menikmati harta suamimu kalau kamu membiarkan dia hidup." Lagi-lagi lelaki itu memengaruhi mama tirinya Raina, membuat wanita itu terpengaruh dan pada akhirnya mengikuti ucapannya.

"Baik, kita bunuh anak ini. Kita lemparkan dia ke sungai sekarang."

Raina menggeleng kuat, air matanya terus mengalir dengan berusaha memberontak saat mama tirinya dan selingkuhannya itu menarik kedua tangannya kuat-kuat, berniat mendorongnya ke sungai.

"Jangan, Tante. Tante ...." Raina hanya bisa menangis saat mereka terus berusaha membawanya ke tepi sungai yang cukup tinggi dan curang dengan gelombang air yang cukup menakutkan.

Di sisi lainnya, Rian terus memerhatikan apa yang sedang terjadi dengan mereka, karena ia pikir tingkah laku mereka ada yang salah. Terlebih lagi saat dua orang dia antara mereka membawa seorang gadis itu ke tepi sungai.

"Apa yang mereka lakukan?" Rian mulai berlari ke arah mereka, berniat mencari tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi.

"WOEI. APA YANG KALIAN LAKUKAN?" teriak Rian sembari terus berlari, membuat mama tirinya Raina dan selingkuhannya terkejut melihatnya, lalu dengan cepat mendorong Raina ke sungai.

"Tante ... akhhhh ...." Raina berteriak keras saat tubuhnya didorong masuk ke sungai, sedangkan orang-orang yang sudah mendorongnya kini pergi melarikan diri.

Rian sempat terdiam melihat tubuh gadis itu melayang masuk ke sungai, jantungnya berdebar tak karuan seolah ingin berhenti di saat itu juga. Sampai saat Rian tersadar, lalu membuka sepatu, kaos kaki, dan jaketnya, Rian berniat terjun ke sungai untuk menyelamatkan gadis itu.

"Tuhan, apa benar ini akhir dari hidupku? Tapi aku masih ingin hidup, aku harus menjaga Papa. Tolong berikan aku seseorang untuk menyelamatkan aku, Tuhan. Aku janji, aku akan mencintainya dan mau menikah dengannya bila dia seorang lelaki. Tapi jika seorang perempuan, aku rela menjadi pelayannya sampai kapanpun yang dia inginkan" Raina memejamkan matanya sampai saat tubuhnya basah dan tenggelam, ia masih berusaha menggapai udara, meskipun ia tidak bisa berenang sebelumnya.

Sekarang yang Raina lakukan hanya berusaha menggapai sesuatu yang bisa menahan tubuhnya, dengan hati yang terus berdoa dan berharap, agar ia bisa diselamatkan seseorang.

Sampai saat tubuhnya serasa lemas, udara yang sejak tadi ditahannya sudah tidak lagi ada, Raina mulai menyerah, kesadarannya mulai menghilang.

"Papa, maafkan aku ...."

***

Rian menggapai tangan gadis yang hampir terbawah arus, lalu menariknya sekuat tenaganya dan merengkuh tubuhnya untuk dibawa ke tepian sungai. Setelah berhasil, Rian langsung memberikan pertolongan pertama dengan cara memberinya nafas buatan dan menekan dadanya beberapa kali.

"Ayo, ayo, bangun ...," gumam Rian khawatir, ia berusaha melakukan apapun yang sudah menjadi kewajibannya sebagai dokter. Sampai gadis itu terbatuk-batuk dan mengeluarkan air dari mulutnya, Rian seketika bernafas lega melihatnya.

"Kamu tidak apa-apa kan?" tanya Rian sembari membantu gadis itu bangun.

"Iya. Tidak apa-apa. Terima kasih ...," jawabnya dengan berusaha bernafas sebisanya.

"Kenapa kamu didorong ke sungai oleh mereka? Itu bisa membunuh kamu, apalagi kamu tidak bisa berenang." Rian bertanya ke arah Raina, namun gadis itu justru menangis mendengar pertanyaannya.

"Dia Mama tiriku dengan selingkuhannya. Mereka memang berniat membunuhku, karena mereka ingin mendapatkan harta Papaku." Raina menjawab lirih dengan sesekali terisak, membuat Rian terdiam tak bisa berkata apa-apa.

"Aku bersyukur karena kamu menyelamatkan aku, kalau tidak, bagaimana nasib Papaku nanti? Mereka pasti akan memperalat Papa sampai mereka berhasil menguasai semuanya." Raina terus menangis sembari menatap ke arah Rian yang masih menampilkan ekspresi yang sama.

"Kenapa kamu tidak melaporkan mereka ke polisi? Aku bisa membantumu, aku juga mau menjadi saksi atas apa yang sudah mereka lakukan ke kamu." Rian menawarkan bantuannya, ia sendiri tidak tahu harus bagaimana menghibur gadis itu.

"Aku tidak mau melaporkan mereka, aku terlalu takut. Aku cuma ingin tinggal bersama Papaku dan sembunyi dari mereka sampai kapanpun." Raina menekuk lututnya lalu merengkuh tubuhnya yang basah dan kedinginan.

"Kalau kamu membiarkan mereka, itu sama saja kamu memberikan apa yang mereka inginkan dengan percuma."

"Aku tidak apa-apa. Aku juga tidak butuh harta, karena bagiku harta yang paling berharga cuma Papa. Aku akan melindungi dan menjaga Papa apapun yang terjadi, meskipun itu artinya harus kehilangan semua harta yang Papa miliki. Bisa hidup dengan tenang bersama Papa, itu sudah cukup."

"Baiklah, aku tidak akan mencampuri urusanmu. Tapi kamu harus menjalani beberapa tes medis, aku takut masih ada air di paru-parumu. Kamu perlu dirawat." Rian membangunkan tubuhnya sembari mengulurkan tangannya untuk membantu Raina.

"Aku tidak mau dirawat, aku merasa baik-baik saja." Raina menerima uluran tangan Rian lalu mendirikan tubuhnya yang masih terasa lemas.

"Kenapa tidak mau? Aku ini seorang dokter, aku tahu kondisimu sekarang masih kurang baik. Jadi aku mohon ikutlah denganku ke rumah sakit, aku akan membantumu."

"Aku benar-benar tidak apa-apa. Aku takut kalau aku berkeliaran di tempat umum, Mama tiriku akan berusaha membunuhku lagi." Raina menjawab lirih, yang mau tak mau harus Rian mengerti, karena ia sendiri juga paham dan tahu bagaimana mama tiri dari gadis itu begitu tega mendorongnya ke sungai.

"Kalau begitu kamu ke rumahku dulu, aku akan meminjami kamu baju dan memeriksakan kondisimu di sana."

Raina sempat terdiam saat Rian menawarkan bantuannya lagi, ia sendiri masih bingung dengan bagaimana cara untuk membawa papanya pergi dari panti jompo.

"Aku mau ikut denganmu, tapi apa aku bisa meminta bantuanmu lagi?" Raina bertanya penuh harap yang hanya bisa Rian angguki, Rian sendiri tidak pernah tega melihat seorang gadis kebingungan dan ketakutan seperti itu.

"Kamu mau aku melakukan apa?"

"Papaku sedang sakit stroke, tapi Mama tiriku membawanya ke panti jompo. Tidak bisa kah kamu membantuku untuk membawa Papaku dari sana? Aku tidak ingin ada yang menyakitinya lagi terutama Mama tiriku, aku harus bisa menjaga dan melindungi Papaku dari mereka." Raina menundukkan wajahnya, ia tahu bila permintaannya mungkin dikategorikan tidak tahu malu, karena sudah ditolong tapi masih mau minta tolong lagi, namun ia sendiri juga bingung harus meminta bantuan ke siapa lagi kalau bukan ke lelaki yang sudah menyelamatkan nyawanya.

Sedangkan Rian hanya menghela nafas panjangnya, ia hanya tidak menyangka saja bila di dunia ini masih saja ada gadis setulus itu, yang begitu menyayangi orang tuanya tanpa memikirkan harta terlebih lagi hidupnya sendiri. Sekarang Rian tahu harus berbuat apa, ia akan membantu gadis yang belum diketahui namanya itu.

"Itu mudah, aku akan membantumu. Tapi aku belum tahu nama kamu, nama kamu siapa?" Rian menjulurkan tangannya ke arah Raina yang tersenyum lega mendengar jawabannya.

"A-aku Raina. Kamu serius mau membantuku?" Raina menerima tangan Rian, merasa belum percaya saja bila lelaki itu masih mau membantunya.

"Iya, aku mau. Kamu tenang saja." Rian menarik tangannya, namun Raina justru menahannya, matanya berbinar seolah Rian adalah pangerannya.

"Maaf, tanganku ...." Rian menunjuk ke arah tangannya, namun Raina justru menggeleng sembari tersenyum manis ke arah Rian.

"Nama kamu siapa?"

"Aku ... Rian ...." Raina terus tersenyum sembari melepas tangan Rian secara perlahan, seperti pada janjinya, ia akan berusaha mencintai lelaki itu apa adanya, karena dialah yang sudah menyelamatkannya.

***

Raina memeluk erat tubuh papanya setelah berhasil mengeluarkan lelaki yang sangat disayanginya itu dari panti jompo. Papanya yang sudah cukup berumur itu kini hanya bisa berdiam diri di kursi roda, sedangkan ucapannya sudah kurang jelas akibat penyakitnya. Bagaimana mungkin mama tirinya itu tega meninggalkannya hanya demi harta yang tak berharga.

"Papa, maafkan aku ya, aku baru bisa menemui Papa sekarang." Raina berujar serak, matanya kembali menangis melihat tubuh papanya yang semakin kurus.

"Tidak apa-apa. Wanita ... itu ... pasti ... yang ... membuat kamu ... tidak bisa ... menemui Papa kan?" Papanya itu menjawab dengan suara terpotong yang Raina dengar dengan penuh rasa sabar.

"Iya, Pa. Tapi Papa tenang saja, kita tidak usah kembali ke rumah kita yang dulu. Aku masih memiliki uang tabungan di rekeningku, kita bisa menggunakannya untuk mengontrak rumah dan membuka usaha." Raina menyunggingkan senyum hangatnya yang diangguki pelan oleh papanya yang tampak merasa lega sekaligus bahagia.

Pemandangan itu juga ditatap langsung oleh Rian, yang diam-diam merasa kagum dengan sosok Raina yang begitu melindungi papanya. Entah kenapa mengingatkannya akan sosok Sinta yang begitu tegar, yang mau mengorbankan segalanya demi seseorang yang paling disayanginya.

"Raina," panggil Rian yang ditoleh oleh empunya.

"Iya," jawabnya sembari mendirikan tubuhnya lalu menatap ke arah Rian.

"Kalau kamu tidak keberatan, kamu dan Papamu bisa tinggal di rumahku. Rumahku cukup besar, di sana aku juga membuka klinik untuk orang sakit. Kamu bisa membantuku menjadi perawat, anggap saja kamu bekerja di sana. Selain kamu bisa mendapatkan gaji, aku juga bisa merawat Papamu sampai sembuh, dan kamu juga bisa menjaga Papa kamu sepanjang waktu." Rian berujar tulus, ia memang berniat membatu Raina untuk keluar dari permasalahan hidupnya.

"Kamu serius?" tanya Raina tak percaya, matanya bahkan hampir tidak berkedip sekarang.

"Iya ... aku pikir itu bagus, dari pada kamu harus membuka usaha baru yang belum tentu berhasil, atau kamu mencari pekerjaan lain, yang tentunya tidak bisa menjaga papa kamu dan kalian juga bisa sembunyi di rumahku. Tapi, itupun kalau kamu mau," jawab Rian yang seketika disenyumi oleh Raina.

"Tentu saja aku mau, terima kasih." Raina merengkuh kedua tangan Rian, merasa sangat bersyukur karena lelaki itu begitu baik dengannya dan juga papanya. Kalau terus seperti ini, Raina yakin dirinya bisa dengan mudah mencintai Rian.

"Baguslah ...." Rian menyunggingkan senyum kakunya saat jari-jari Raina begitu hangat merengkuh tangannya.

"Oh iya, aku perkenalkan kamu ke Papa ya?"

"Iya, tentu." Raina menarik tangan Rian lalu menghadapkannya pada papanya.

"Pa, perkenalkan ini namanya Rian. Dia yang sudah menolong kita untuk bebas dari Nenek sihir itu. Dia juga yang akan memberiku pekerjaan dan Papa juga bisa dirawat oleh dia, kebetulan dia seorang dokter, Pa. Hebat kan dia, Pa?" ujar Raina penuh semangat yang sempat membuat Rian canggung dengan suasana seperti ini.

"Terima ... kasih ...."

"Iya, Om. Om tidak perlu khawatir lagi mulai sekarang, saya akan berusaha membantu Raina sebisa saya." Rian menyunggingkan senyum tulusnya yang ditatap haru oleh papanya Raina.

"Sekarang kita pulang ya?" ujar Rian sembari mendorong kursi roda papanya Raina, membuat gadis itu merasa bahagia bisa menemukan orang baik yang akan dicintainya.

***

Setelah pulang dan membaringkan tubuh papanya di kamar barunya, kini Rian dan Raina berjalan ke arah luar. Dekat dari kamar itu ada ruang yang Rian jadikan sebagai tempat praktiknya.

"Ini ruang praktikku, kamu akan membantuku di sini." Rian menatap ke arah ruangan luas itu yang diangguki mengerti oleh Raina yang cukup takjub dengan kerapiannya di sana.

"Rian. Terima kasih ya, karena kamu sudah menyelamatkan nyawaku dan membantuku lagi." Raina berujar tulus, ia merasa sangat berhutang budi pada lelaki itu.

"Sudahlah, jangan terlalu dipikirkan. Menyelamatkan nyawa orang adalah tugasku, tapi lebih dari itu semua karena campur tangan Tuhan juga." Rian menjawab seadanya, namun Raina justru tampak gelisah sekarang.

"Iya itu ... saat kamu menyelamatkan aku, sebenarnya aku sudah membuat janji pada Tuhan."

"Maksud kamu apa?" tanya Rian tak mengerti.

"Aku berjanji bila ada seorang lelaki yang menyelamatkan aku pada saat itu, aku akan belajar mencintainya dan mau menjadi istrinya. Tapi kalau yang menyelamatkanku perempuan, aku rela menjadi pelayanannya sampai kapanpun yang dia mau." Raina menjawab jujur dengan nada takut-takut, tapi tidak dengan Rian yang terkejut.

"Jadi ... maksud kamu, aku akan menjadi suamimu begitu?" tanyanya tak percaya, merasa konyol saja dengan janji yang Raina ucapkan.

"Aku tidak akan memaksa kamu untuk menikahiku, aku cuma akan mencintainya kan? Berarti aku akan belajar mencintai kamu, kalaupun suatu saat nanti kamu juga mencintaiku, aku bersedia menjadi istrimu." Raina menjawab cepat, ia berusaha menjelaskan janjinya.

"Tapi kamu tidak perlu memikirkan hal ini, kamu bisa menganggap perasaanku tidak ada. Yang penting kamu memperbolehkan aku memenuhi janjiku, yaitu belajar mencintai kamu." Raina melanjutkan ucapannya yang kali ini cuma bisa Rian diami. Rian sendiri tidak mengerti pada dirinya sendiri kenapa ia justru merasa senang dengan apa yang Raina ucapkan, walau sebenarnya perjanjian yang Raina katakan itu cukup konyol didengar telinganya. Namun Rian juga tidak menutup kemungkinan, bila suatu saat nanti mungkin ia dan Raina bisa bersama dan menikah. Dia gadis yang baik, mencintainya bukanlah kesalahan.

SELESAI.